



GELOMBANG

DEE LESTARI



**SUPERNOVA<sup>5</sup>**  
GELOMBANG

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**

**Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **SUPERNOVA<sup>5</sup>** **GELOMBANG**

**DEE LESTARI**



**SUPERNOVA**  
**EPISODE: GELOMBANG**

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, September 2014

Cetakan Keempat, Desember 2014

Cetakan Kelima, Januari 2015

Cetakan Keenam, Februari 2015

Cetakan Ketujuh, Januari 2016

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Penata aksara: Arya Zendi

Pemeriksa aksara: Fitriana & Rani

Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Ilustrator: Anisa Meilasyari

Foto penulis: Reza Gunawan

Simbol sampul: Gelombang

© 2014, Dee/Dewi Lestari

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753

Surel: [info@bentangpustaka.com](mailto:info@bentangpustaka.com)

Surel redaksi: [redaksi@bentangpustaka.com](mailto:redaksi@bentangpustaka.com)

<http://bentangpustaka.com>

Supernova: Gelombang (ebook) Dee Dewi Lestari, Peny: Dhewiberta

978-602-291-171-5

E-book ini didistribusikan oleh:

**Mizan Digital Publishing**

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

*Untuk Bapak tercinta, Yohan Simangunsong.  
Terima kasih atas segala cerita, tawa, nyanyian, masakan,  
dan hidup semata wayang.*

## Daftar Isi

Keping 43 Tipu Daya Ruang Waktu

Keping 44 Gelombang

*Dimensi tak terbilang dan tak terjelang  
Engkaulah ketunggalan sebelum meledaknya segala percabangan  
Bersatu denganmu menjadikan aku mata semesta  
Berpisah menjadikan aku tanya dan engkau jawabnya  
Berdua kita berkejaran tanpa pernah lagi bersua  
Mencecapmu lewat mimpi*

*Terjauh yang sanggup kujalani  
Meski hanya satu malam dari ribuan malam  
Sekejap bersamamu menjadi tujuan peraduanku  
Sekali mengenalimu menjadi tujuan hidupku*

*Selapis kelopak mata membatasi aku dan engkau  
Setiap napas mendekatkan sekaligus menjauhkan kita  
Engkau membuatku putus asa dan mencinta  
Pada saat yang sama*



Hutan dapat mengubah seseorang dalam sekali sentuhan. Siapa pun yang mengenal hutan dengan cukup dalam akan paham. Tak terkecuali Gio.

Gio tak menyangka, pemahaman yang sama akan berbalik bagai bumerang yang menyudutkannya. Diva Anastasia terkena sentuhan hutan. Ia terpilih untuk ditelan hilang. Dan, alam adalah misteri yang tak selalu bisa terpecahkan. Genap pada hari keempat puluh pencariannya, tinggal itulah satu-satunya penjelasan yang bisa diterima oleh orang-orang di sekelilingnya. Kecuali Gio.

Tim SAR yang Gio bentuk mulai meninggalkannya satu demi satu setelah tujuh hari mencari tanpa hasil. Seminggu terakhir, Gio kembali ke Taman Nasional Bahuaja-Sonene, menyusuri belantara di pinggir Rio Tambopata hanya ditemani Paulo dan kru kecil yang ia biayai sendiri.

Sepanjang pencarian, Paulo lebih banyak diam. Mereka bergerak dituntun oleh intuisi Gio, yang semakin hari semakin terkeruhkan oleh keputusan. Akhirnya, mereka bergerak oleh rasa kasihan. Hujan, yang lalu turun deras dua hari berturut-turut dan membuat sungai terlalu berbahaya untuk ditumpangi, akhirnya menjadi lembar penutup. Gio dan Paulo terpaksa bertolak pulang ke Cusco.

“Mungkin kamu harus pulang ke Indonesia dulu,” kata Paulo setelah melihat Gio membiarkan semangkuk *lawa de maiz* menjadi dingin tanpa disentuh. Sup jagung kental itu adalah buruan utama Gio setiap mereka ke Cusco. Tak pernah ia mendiampkannya sebegitu lama seolah berhadapan dengan sup batu.

“Kalau kamu harus kembali ke Vallegrande, silakan saja, Paulo. Aku nggak apa-apa,” balas Gio. Tangannya bahkan tidak menyentuh sendok.

“Aku nggak berencana ke Vallegrande.” Paulo menggeleng. “Kecuali kalau kamu mau ikut.”

“Aku belum tahu mau ke mana.” Gio mengerucutkan bibirnya, seperti tidak nyaman dengan jawabannya sendiri. “Aku... aku nggak tahu harus berbuat apa lagi.”

Paulo mengembuskan napas lega. Akhirnya, sahabatnya sanggup mengakui. Hal tersulit dari tragedi semacam ini adalah menerima dan mengakui. Paulo tidak sanggup membayangkan harus kehilangan orang yang ia cintai tanpa kabar dan jasad. Andai saja sebagian duka Gio bisa dibagi, Paulo bersedia ikut menanggungnya. Namun, duka menyukai kesendirian. Di dalam ruang yang hanya diperuntukkan bagi satu orang, Gio sedang disiksa oleh duka. Paulo hanya bisa mengamati dan menanti sahabatnya merangkak keluar dari sana.

“Menurutmu, dia masih hidup?” Tiba-tiba, Gio bertanya.

Paulo tercekak. Sahabatnya ternyata belum siap. “Empat puluh hari, Gio. Itu baru pencarianmu. Tim SAR dari pihak taman nasional sudah mencarinya lebih lama lagi. Dua bulan totalnya. Dia sudah hilang dua bulan.”

“Tapi, dia hilang di hutan tropis, tidak kekurangan air, ada pohon buah-buahan....”

Paulo tak tega melihat pemandangan itu lebih lama. Ia membuang muka ke arah jendela restoran. Mengganti pemandangannya dengan lalu lalang orang yang berjalan di depan Plaza de Armas. Sudah

tidak pada tempatnya lagi kalau ia masih harus berargumentasi soal probabilitas semacam itu dengan Gio. Mereka sudah sama-sama tahu. Di luar ketersediaan air dan makanan, bahaya yang mengintai di hutan tropis pun berlimpah.

Tanpa rekam jejak dan pengalaman di alam terbuka sebelumnya, turis perempuan bernama Diva Anastasia pergi meninggalkan tendanya pada suatu petang tanpa membawa perlengkapan apa pun. Semua barangnya ia tinggalkan begitu saja. Dua bulan Diva lenyap tanpa jejak di hutan belantara terpencil di jantung Amazon, di salah satu kawasan hutan terakhir di dunia yang terbebas dari populasi manusia. Tempat di mana manusia menjadi tamu asing yang seharusnya tahu diri dan tidak gegabah.

Menyadari perubahan di wajah Paulo, Gio menghentikan ocehannya. “Ada apa?” ia bertanya. “Aku benci jadi orang di posisi ini,” gumam Paulo. “Tapi, harus ada yang berani mengatakannya kepadamu. *Se acabó.*<sup>1</sup> *It’s over.*”

“Bagimu mungkin sudah, Paulo,” kata Gio seraya menggeser kursinya menjauh dari meja. “Bagiku belum.” Ia pun tegap berdiri.

“Mau ke mana lagi? Apa lagi yang bisa kamu lakukan?” seru Paulo gemas. “Jangan hukum dirimu seperti ini, Gio.”

Ransel yang sedari tadi bersandar di kaki meja disambar oleh pemiliknya. Dengan langkah-langkah besar, Gio Alvarado berjalan keluar dari restoran dengan ransel menggantung di satu bahu.



Gio tahu momen ini akan tiba. Momen ketika benteng kekuatannya luruh berantakan karena sehelai bulu melayang dan jatuh tepat di titik lemahnya. Pulang ke Vallegrande berarti berhadapan dengan Chaska, ibunda Paulo, orang kedua yang ia panggil “Mama” selain ibu kandungnya sendiri. Gio tahu, ia akan ambruk di hadapan Chaska. Ia belum siap untuk itu.

Tetap berada di kawasan Amerika Selatan setidaknya masih memudahkan Gio untuk kembali ke Rio Tambopata, meski berarti ia harus luntang-lantung di Peru. Pulang ke Jakarta sama saja artinya dengan menyerah. Gio belum sanggup membayangkan sebuah lembar baru tanpa kehadiran Diva di muka Bumi.

Jarinya gemetar saat mengusap ujung matanya yang basah. Gio menggeleng tak percaya. *Tidak sekarang*, makinya dalam hati. *Jangan sekarang.*

Gio mengedarkan pandangan. Ia berkeliling Plaza de Armas seperti orang linglung. Terisolasi di tengah keramaian. Limbung di dalam dimensi tunda yang menjebakny sejak hari Paulo mengabarkan hilangnya Diva. Akhirnya, ia tahu siksa yang lebih besar daripada cintanya yang terkatung-katung, yakni ketidakpastian hidup matinya orang yang mengatung-ngatungkan cintanya itu.

Punggung tangannya kembali bergerak ke ujung mata, mengusir air yang terus jatuh tanpa bisa dikendalikan. *Keparat*, makinya lagi. Gio buru-buru menyisip ke sebuah gang kecil, menghadap tembok bata, dan ia tersedak. Sesuatu membubung di dadanya, naik ke tenggorokannya, dan Gio terbatuk-batuk keras. Air mata mengalir deras. Tangannya tak sanggup lagi menghapus. *Minha sol.*<sup>2</sup> *Jangan begini caranya.*

Lututnya lemas menopang beban yang muncul tiba-tiba. Gio pun terjongkok. Ranselnya menggelincir jatuh dari bahu dan ia mulai tersedu-sedu. Sepanjang pencariannya di belantara Bahuaja-Sonene, dalam hati Gio selalu meminta Diva berbicara kepadanya, memberinya pertanda, memberinya mimpi,

memberinya arah, apa pun juga. Dan, hasilnya nihil.

Di gang kecil di pusat Kota Cusco, akhirnya Gio mendengar suara Diva berbisik: *se acabó*. Sudah berakhir.



Terdengar pergerakan anak kunci. Paulo, yang sedang mencacah batang seledri di dapur terbukanya, melirik ke arah pintu depan. Tampak Gio melangkah masuk. Sekali pandang, Paulo tahu ada perubahan besar terjadi.

“Mau kupanaskan sup jagungmu?” tanya Paulo. Ia ingat Gio belum makan apa pun sejak pagi.

“Boleh, terima kasih,” jawab Gio.

Gesit, Paulo membuka kulkas, menyiapkan panci, dan dalam sekejap sup kental itu kembali dilelehkan oleh panas api. Ia kembali mencacah. Sesekali ekor matanya mencuri pandang, meneliti Gio.

“Masak apa?” Gio bertanya dari sofa.

“Kamu ingat Eva? Yang kukenalkan sebelum kita berangkat ke Bahuaja-Sonene?”

“Yang katamu punya pondok wisata di Sacred Valley?”

“Ya. Dia sedang di Cusco. Aku mengundangnya makan malam.” Paulo tidak bisa menyembunyikan binar di matanya. “Dia menawari kita tinggal di pondoknya. Setiap *weekend* mereka bikin upacara Ayahuasca. Berminat?” tanya Paulo. “Nggak usah sekarang-sekarang. Terserah kamu. Kapan pun kamu mau.” Cepat, Paulo menambahkan.

“Boleh saja. Tapi, sebelumnya aku pengen ke Vallegrande dulu.”

Ayunan pisau di atas talenan kayu itu berhenti. Paulo meninggalkan stasiun kerjanya dan menghampiri Gio yang menyelonjor di sofa.

“Vallegrande? Yakin?”

“Dan, sesudah itu mungkin ke Jakarta. Moga-moga penawaran Eva masih berlaku waktu aku pulang nanti.” Gio tersenyum kecil.

Napas Paulo tertahan sejenak. Pulang ke Jakarta berarti Gio sudah menutup buku. Mengakhiri pencariannya.

“Gio....”

“*It's over.*” Gio mengangguk. “Aku bisa merasakannya.”

Pelan, Paulo merangkul bahu Gio. “Pasti nggak mudah menyampaikan kabar seperti ini kepada keluarganya. Kalau kamu butuh dukungan apa pun....”

“Dia nggak punya siapa-siapa,” sela Gio. “Setidaknya, itu yang kutahu.” Kepalanya menggeleng samar. “Aku nggak tahu banyak tentang dia. Orang paling tertutup dan misterius yang pernah kukenal.” *Kabut yang tak tergeggam. Dan, aku telah jatuh cinta habis-habisan.*

“Tidak ada teman, saudara, atau apa pun?”

“Aku cuma tahu dia punya teman-teman kerja, tapi nggak ada yang dekat. Dia sendiri sudah lama meninggalkan dunia kerjanya, menjual semua miliknya sebelum memutuskan pergi keliling dunia. Nggak ada jejak apa-apa lagi.”

“Jadi, buat apa kamu ke Jakarta?”

Gio mengedikkan bahu.

Dari sedikit cerita yang pernah sahabatnya ungkapkan, Paulo tahu bahwa mereka, Gio dan Diva, berkenalan di Jakarta. Ia menduga, Gio kembali ke Jakarta hanya untuk menggenapkan perpisahan.

Entah bagaimana caranya nanti. Saat ini, melihat Gio berhasil menerima kenyataan sudah lebih dari cukup.

“Ada satu alamat *e-mail* yang dia cantumkan di daftar *emergency* sebelum mulai ekspedisi. Mungkin, aku akan coba ketemu orang itu. Lokasinya di Jakarta,” Gio berkata. Menekankan pada kata “mungkin”.

“Kamu kenal?”

Gio menggeleng.

Paulo ikut terdiam. Banyak hal membingungkan yang ia temui dalam hidup ini. Hubungan Gio dengan perempuan bernama Diva adalah salah satunya. Menyiapkan makan malam menjadi kegiatan ringan dan menyegarkan ketimbang memikirkan percintaan Gio yang rumit.

“Aku harus keluar sebentar beli tambahan kentang. Mau ikut?”

“Aku di rumah saja.”

“Mama bakal gembira luar biasa kalau tahu kamu bakal mampir ke Vallegrande.” Paulo bangkit seraya menepuk lutut Gio.

“Mama bakal lebih senang mendengar tentang Eva.”

“Demi kewarasan kita bersama, lebih baik tunda dulu informasi apa pun tentang Eva, oke?” Paulo tertawa lepas. “Aku keluar sebentar, ya. Supmu siap sebentar lagi. Jangan lupa matikan kompor.”

“Sialan. Aku nggak separah itu.”

Paulo menyambar jaketnya, lalu membuka pintu. “Jangan bakar rumahku.”

“Sudah, pergi sana.” Gio tergelak.

Ia pun mengambil alih posisi Paulo di dapur. Wangi jagung bercampur rempah mulai memenuhi ruangan. Perutnya memberikan sinyal lapar. Akhirnya.

Sudah tiga tahun Paulo bermarkas di Cusco. Setelah sukses membuat kantor tur ekspedisi yang ia rintis bersama Gio di Bolivia, Paulo melebarkan sayap ke Peru. Mereka melayani permintaan ekspedisi bagi para petualang garis miring wisatawan yang ingin menjajal Amerika Selatan dengan cara yang lebih menantang: arung jeram, panjat tebing, *trekking* ke tempat-tempat yang tidak akan ditemui di paket wisata kebanyakan.

Meski aktif mendampingi Paulo hingga hari ini, Gio belum terpikir untuk ikut menetap. Amerika Selatan adalah rumah baginya. Kalau hanya dilihat dari jumlah hari menetap, Indonesia sudah kalah jauh di daftarnya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya selalu ragu. Sesuatu selalu menahannya. Baru setelah bisikan tadi, keraguan itu mulai luntur. Mungkin sudah saatnya ia menentukan pilihan.

Gio tersentak mendengar ketukan bertubi di pintu.

“Tidak kukunci!” serunya.

Seketika, ia merasakan kejanggalan. Paulo pasti mengantongi kunci. *Untuk apa mengetuk segala?* Gio mematikan kompor dan berjalan ke arah pintu. Ia mengintip dari balik tirai. Seorang laki-laki dengan penutup kepala berwarna merah. Bukan Paulo.

Pintu itu diketuk lagi. Gio menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Ia pernah melihat sosok itu sebelumnya. Montera *merah menyala. Fiesta de La Cruz. Vallegrande. Tidak salah lagi.* Tanpa pikir panjang, Gio membuka pintu. Mata mereka langsung beradu.

“*Señor Alvarado.*” Sopan, pria itu menganggukkan kepala. “Ada yang harus saya jelaskan.”



Sejenak, Gio mematung. Tidak yakin apakah sebaiknya ia mempersilakan orang asing itu masuk ke

rumah. Tangannya lalu membentangkan pintu lebih lebar. Rasa penasarannya terlalu besar untuk dibendung.

Pria itu melangkah masuk. “*Gracias,*” ucapnya. “Ternyata Anda masih ingat saya.”

“Kita bertemu di Vallegrande. Kenapa Anda bisa sampai di sini? Tahu dari mana alamat ini? Tahu dari mana nama saya?”

Pria itu membuka topinya. Wajahnya kini jelas terlihat. Gio mempelajari orang yang kini genap dua kali muncul secara misterius di hadapannya. Kulit pria itu matang dibakar matahari, hidungnya mancung dan panjang di tengah kedua mata yang menjorok ke dalam, rahangnya yang kotak dibalut cambang tipis. Perawakannya tegap dan fit sebagaimana umumnya lelaki Aymara yang tinggal di pegunungan. Tinggi mereka berdua sejajar sekalipun usia mereka tampaknya terpaut setidaknya sepuluh tahun.

“Di kalangan kami, Anda orang terkenal, *Señor*. Kami selalu mengamati pergerakan Anda,” pria itu menjawab.

Kening Gio berkerut. “Anda ini siapa sebetulnya?”

“Panggil saja saya Amaru. Tapi, nama saya tidak penting. Apa yang saya titipkan kepada Anda jauh lebih penting.”

Gio teringat empat batu yang masih terbungkus kain, tersimpan dalam laci lemari pakaian di kamarnya. “Apa maksud batu-batu itu?”

“Barang berharga apa pun tidak akan berguna kalau pemiliknya tidak mengerti cara menggunakannya. Saya ingin menjelaskan fungsi empat batu itu, dan mengapa mereka harus ada di tangan Anda.” Amaru mempertemukan kedua telapaknya seperti orang berdoa, menatap Gio dalam-dalam. “*Señor*, Anda baru kehilangan seseorang?”

Mendengarnya, jantung Gio seperti ikut mengerut. Itulah mengapa pertemuan pertama dengan Amaru di Vallegrande begitu menghantuinya. Bukan hanya perkara empat batu misterius yang tahu-tahu dijejalkan ke tangannya. Sesaat sebelum Gio mendengar kabar bahwa Diva hilang di Rio Tambopata, Amaru muncul begitu saja di tengah kerumunan orang dan berkata tentang kehilangan seseorang yang dicinta, seolah-olah ia sudah duluan mengetahui nasib Gio.

“Apa yang Anda tahu soal itu?”

“Tolong pahami dulu, saya hanya bisa menjelaskan sebatas kesiapanmu.”

“Kenapa begitu?”

“Karena bukan cuma saya yang punya tugas untuk memberi Anda jawaban. Sebagian besar jawaban itu harus Anda cari sendiri. Sebagian kecil lagi ada di tangan orang-orang lain selain saya,” jawabnya. “Bisa tolong bawakan batu-batu itu kemari?”

Gio bergegas ke kamarnya dan membawa keluar empat batu hitam berukir kasar yang terbungkus kain belacu kumal. Kondisi yang sama persis sebagaimana waktu Amaru menyerahkannya.

“Saya harap penjelasan ini bisa dimengerti.” Amaru mengambil kain itu dan membentangkannya di meja. “Bayangkan, kain ini adalah makhluk hidup, tubuhnya rata, ia hanya punya dimensi panjang dan lebar. Suatu hari, ia berhadapan dengan batu ini. Batu ini punya volume. Tapi, kain tersebut tidak akan bisa melihat keseluruhan batu karena dimensinya yang terbatas. Dari sudut pandangnya, batu ini hanya kumpulan titik hitam yang membentuk garis lonjong. Sejauh ini, Anda masih mengikuti?”

Gio mengangguk. *Ini hari paling aneh dalam hidupku.*

“Ada banyak hal yang tidak tertangkap oleh mata kita. Bukan karena mereka tidak ada. Melainkan, kemampuan kitalah yang terbatas untuk melihatnya. Ada hal-hal di dunia ini yang bersama-sama

dengan kita sekarang, tapi mereka ibarat batu dan kita ibarat kain ini,” sambung Amaru, lalu ia mengambil batu itu dari meja. “Kalau saya angkat batu ini tiba-tiba, si kain akan menganggap benda lonjong itu hilang dari dunianya. Ia tidak tahu batu itu melayang di atasnya. Ia tidak sanggup melihat ke atas karena keterbatasannya.”

“Apa hubungan itu semua dengan saya?” tanya Gio tidak sabar.

“Saat ini, Anda adalah kain itu. Apa yang Anda cari tidak bisa ditemukan karena keterbatasan Anda sendiri. Bukan karena ia tidak ada.”

“Jadi... maksud Anda, orang yang saya cari masih hidup?” Gio terlonjak.

“Ada perbedaan pemahaman kita tentang hidup dan mati.” Amaru tersenyum tipis. “Hal berikutnya yang lebih penting untuk saya sampaikan adalah, lupakan dia.”

Ekspresi wajah Gio berubah seketika.

“Masing-masing batu ini merepresentasikan orang-orang penting yang harus Anda temukan. Segera. Masih ada dua lagi. Entah di mana. Tapi, sebanyak batu yang Anda pegang, itulah jumlah orang yang perlu Anda cari. Ketika kalian semua bertemu, terungkaplah segalanya. Termasuk orang hilang yang sekarang Anda cari-cari. Jadi, *Señor* Alvarado, tujuan saya menemui Anda adalah supaya Anda tidak salah menentukan prioritas. Temukan apa yang *masih* bisa Anda lihat. Kelak, Anda akan melihat apa yang sekarang *belum* terlihat.”

“Tapi, apa yang bisa saya lakukan dengan batu-batu ini? Memangnya, batu-batu ini bisa apa?” Gio mulai naik pitam. Emosinya teraduk-aduk. Semua yang dijelaskan Amaru terasa menyudutkan, bukan mencerahkan.

“Keterbatasan kita juga mampu menyamarkan benda-benda luar biasa menjadi begitu biasa,” kata Amaru seraya membariskan keempat batu itu dengan rapi. “Termasuk Anda, *Señor*. Begitu banyak yang belum Anda tahu tentang diri Anda sendiri. Pertemuan kita ini akan mulai membuka satu demi satu ingatan Anda.” Amaru mengenakan lagi topinya. “Waktu saya tidak banyak. Tapi, kedatangan saya tidak dengan tangan kosong. Saya akan meninggalkan petunjuk yang Anda butuhkan untuk saat ini.” Amaru menggeser satu batu ke hadapan Gio. “Ini adalah Anda. Selagi Anda masih di Peru, pergilah ke Lembah Urubamba, temui Madre Ayahuasca. Tanyakan tentang simbol di batu ini. Ingatan Anda akan terbuka.”

Gio gelagapan. Masih terngiang jelas obrolannya dengan Paulo barusan, apa yang ditawarkan kepada mereka di Sacred Valley atau Lembah Urubamba. Terlalu aneh jika disebut kebetulan.

“Jangan khawatir, *Señor* Alvarado. Seorang *curandero* akan menemukan Anda. Dia yang akan memandu perjalanan Anda menemui Madre Ayahuasca.” Amaru bangkit dari tempat duduknya.

“Amaru,” panggil Gio. Canggung. “Anda tinggal di mana? Cusco? Vallegrande? Bagaimana caranya kalau saya perlu menemui Anda lagi?”

Amaru tertawa lebar, giginya berderet rapi dan putih, mencuat dari kulitnya yang merah tembaga. “Tetap berhati-hati, *Señor*. Bukan cuma pemandu yang tepat yang diberikan untuk kalian. Melainkan, juga musuh-musuh yang tepat. Sementara ini, saya yang menemukan Anda. Bukan sebaliknya. Sudah seharusnya begitu. Anda akan mengerti nanti,” jelasnya sambil mengangguk kecil. Ia melangkah mendekati pintu. Sebelum keluar, Amaru berkata pelan, “Ruang dan waktu menyimpan tipu daya bagi mereka yang matanya belum terbuka. Sabar saja. *Névoa da Meia-Noite*. Mata Anda akan terbuka tepat pada waktunya.”

Gio bergeming di tempatnya duduk. Tubuhnya seperti terkunci menyaksikan daun pintu itu menutup dan Amaru menghilang pergi. Semilir aroma sup jagung bercampur rempah kembali tercium. Suara

sayup kendaraan dan kicau burung kembali terdengar. Semua itu seperti disulap lenyap ketika Amaru ada dan kembali hadir ketika Amaru lenyap. Gio mengedip-ngedipkan mata. Kunjungan barusan bagaikan mimpi jika saja ia tidak melihat keempat batu dan sehelai kain belacu tergeletak di meja.

Seluruh percakapannya dengan Amaru terjadi dalam bahasa Spanyol. Namun, di ucapan terakhirnya Amaru menyelipkan sepotong kalimat dalam bahasa Portugis, seolah ia tahu bahwa Gio juga menguasainya. *Névoa da meia-noite*. Gio yakin tidak salah dengar. Kalimat itu seketika menghubungkannya kepada seseorang. Chaska Pumachua, adalah satu-satunya manusia, yang dalam bahasa Quechua, menyebutnya “*Chawpi Tuta*”. *Midnight Mist. Névoa da Meia-Noite*. Kabut Tengah Malam.

Perlahan, Gio mengambil satu batu yang diarahkan Amaru tadi. Mengamatinya lekat. Matanya tidak melihat ada yang spesial dari batu hitam bertoreh dua garis lengkung yang bertemu dan membuat bentuk seperti kacang badam. Namun, batinnya mengatakan lain. *Aku mengenalinya*.



KEPING 44

# Gelombang



## Sianjur Mula-Mula

Sehari setelah aku berulang tahun, mereka menghadiahiku kegelapan. Rumah ini berubah seram. Bayangan hitam yang asing wujudnya bermunculan di dinding dan lantai. Hawa dingin terasa menusuk lebih tajam. Kegelapan menyihir tanah kelahiranku menjadi tempat yang tidak bersahabat.

Bapak menyerahkan lampu minyak kepadaku sebelum melangkah keluar pintu.

“Satu ini saja, Pak.” Aku menatap cahaya kecil yang menyala kuning di tanganku. “Boleh menyala?”

“Tak ada cahaya. Tak ada suara. Sudah begitu aturannya.”

Tangan Mamak merangkul bahu dari belakang. “Aku jaga dia,” kata Mamak kepada Bapak.

Listrik sudah dipadamkan. Pusuk Buhit sudah tak kelihatan. Hanya jika mata sudah bersahabat dengan gulita, akan tampaklah bingkai sinar bulan purnama yang memisahkan siluet lereng Pusuk Buhit dari langit malam.

Bapak menyisipkan serunai ke dalam lipatan ulos yang membelit pinggangnya. “Begitu aku keluar, matikan lampu itu.”

“Main *gondang*<sup>3</sup> apa malam ini, Pak?” tanyaku. Semakin lama kutahan dia pergi, semakin lama lampu itu menyala.

“Gondang Raja Uti,” jawab Bapak. “Ada marga Simarmata mau maju ke DPR. Dia mau minta restu Raja Uti.”

Dalam remang, kulihat wajah Bapak berubah masam. Topik satu itu selalu memancing kekesalannya. Ia akan menggerutu sebentar lagi. Lampu itu akan menyala sedikit lebih lama.

Seminggu terakhir, aku sudah mendengar warga *huta*<sup>4</sup> membicarakan Bonar Simarmata, orang kaya raya asal kampung kami, yang sudah lama merantau ke Medan dan bahkan tak tinggal di sini. Bonar Simarmata meminta para *pamuhai*<sup>5</sup> kampung untuk mengeluarkan kartu as mereka. Upacara pemanggilan roh Raja Uti.

“Aku tak suka kampung ini diperalat orang. Mentang-mentang ada uang, bisa bikin upacara, bisa kasih makan satu kampung, disuruh-suruhnya kita ini. Kalau sudah dapat maunya, ditinggalkannya kita lagi,” ujar Bapak ketus.

Sayangnya, tak ada pilihan lain. Dari semua *huta* di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, kampung kamilah perhentian terakhir sebelum puncak Pusuk Buhit. Menempatkan *huta* kami sebagai perantara bagi mereka yang ingin berkomunikasi dengan roh raja Batak paling sakti. Bukan hanya perkara jarak yang menautkan Sianjur Mula-Mula dan Pusuk Buhit, melainkan sejarah yang tak terpisahkan. Raja Uti adalah legenda setua suku Batak itu sendiri. Bercerita tentang Raja Uti berarti membuka awal dari Pusuk Buhit. Awal dari Sianjur Mula-Mula. Awal dari kami semua.

“*Ama ni*<sup>6</sup> Eten!” Seseorang dari jauh berteriak memanggil Bapak.

“Berangkatlah, Pak,” kata Mamak.

Bapak mengusap kepalaku sekilas. “Ichon, jangan nangis lagi kau, ya. Dengar bapakmu nanti *marsarune*<sup>7</sup>.”

Kupandangi punggung Bapak yang melangkah dalam gelap. Sesaat ia seperti hilang ditelan mulut malam.

Tahun-tahun sebelumnya, setiap ada upacara pemanggilan roh, Bapak selalu mengirimku ke rumah Amangboru di Pangururan, dekat Danau Toba. Menjauh dari Sianjur Mula-Mula. Kata mereka, sejak aku bayi, aku tidak bisa mendengar *gondang* tertentu. Beberapa *gondang*, termasuk Gondang Raja Uti, akan membuatku belingsatan. Tangisanku seketika merobek langit. Akhirnya, aku selalu diungsikan. Keheningan adalah syarat mutlak.

Menginjak usiaku yang kedua belas, yang kemarin siang kami rayakan dengan sepotong ikan mas dimasak *arsik*<sup>8</sup>, Bapak memutuskan aku sudah cukup besar untuk mengendalikan diri. Tak bisa selamanya aku dihindarkan dari *gondang*. Sebagai *parsarune*<sup>9</sup> senior, *gondang* adalah hidup Bapak. Cepat atau lambat, aku harus belajar bersahabat dengan segala ritual yang dijalaninya. Malam ini adalah percobaan pertama.

“Tiup lampunya sekarang, Mak. Biar nangis si Ichon.” Kudengar abangku yang paling besar, Eten, berceletuk.

“Jangan ganggu adikmu,” tukas Mamak.

“Hati-hati nanti kau digondol *begu*<sup>10</sup>,” bisik Uton, abangku nomor dua.

“Mamak dengar itu, Ton. Kusumpal nanti mulutmu,” ancam Mamak sambil menutup pintu. Dengan sekali embusan napasnya, cahaya kuning kecil itu pun padam.



Seluruh penduduk senyap demi memberikan ruang bagi suara *gondang* di luar sana. Perpaduan harmonis suara gendang *taganing*, derapan *gordang*, dentuman *ogung*, retasan *hesek*, petikan *hasapi*, dan tiupan *sarune bolon*.

Teknik *marsiulak hosa* yang dikuasai Bapak dengan baik memungkinkannya memainkan melodi panjang tanpa terdengar terputus. Lengkingan *sarune bolon* yang ia tiup lincah meliuk di tengah-tengah alat musik ritmis yang memacu malam. Terdengar merdu sekaligus meremangkan bulu kuduk.

Panca indraku menggapai-gapai keakraban yang tersisa, mencoba berpegang pada wangi tanah lembap yang diguyur gerimis seharian tadi, pada bau dedak babi yang meruap dari celah lantai kayu, pada kain daster Mamak yang bergesekan dengan punggungku, pada panas tubuh kedua abangku yang mengimpit dari kanan dan kiri. Di satu-satunya kursi panjang yang kami miliki, empat manusia duduk rapat nyaris tumpang tindih.

“Geser *sikit*<sup>11</sup>, Ton!” bisik Eten.

“Bisa ke mananya lagi?” Uton balas berbisik. Badannya sudah menempel di pegangan kursi. Sementara itu, aku terimpit di tengah-tengah.

“Sssh!” Mamak mendesis keras.

Hening kembali mengambil alih rumah kami. Suara *gondang* kembali meraja.

Mamak mengepitku di antara kakinya dan menempatkan Eten dan Uton untuk mengimpitku dari kedua

sisi. Mamak seperti mendirikan benteng untuk melindungiku.

Aku sendiri tidak tahu pasti apa yang harus kuantisipasi. Sejauh ini, telingaku mendapati Gondang Raja Uti sebagai musik yang merdu. Namun, hatiku memang tidak dibuatnya tenang. Jika saja bisa, aku ingin meloncat dari jendela rumah, lari sejauh-jauhnya hingga bebunyian itu tak lagi terdengar. Sesuatu meresahkanku, dan aku tak tahu apa.

Tiba-tiba, terdengar gerungan perempuan mencepat dari harmonisnya iringan *gondang*. Panjang, parau, dan pilu.

“Itu Nai Gomgom, Mak?” Aku tak tahan untuk tidak bertanya.

“Ya,” bisiknya pendek di dekat kupingku. “Sekarang diam kau.”

Walau belum pernah melihat dari dekat, cerita-cerita Bapak tentang *gondang* pemanggilan roh membuatku bisa membayangkan prosesnya dengan jelas. Pemimpin adat, yakni Datu Hadatuon, sebelumnya telah memilih seorang *paniaran*, perempuan yang menjadi medium hadirnya roh. Suara tadi menandakan *paniaran* mulai kesurupan. *Paniaran* itu kukenal baik. Namun, gerungan tadi seperti dihasilkan oleh orang yang sama sekali berbeda.

Sehari-hari, Nai Gomgom adalah seorang *sibaso*, dukun beranak, yang melalui tangannya lahir aku, Uton, dan Eten. Aku adalah anak terakhir yang ditanganinya. Nai Gomgom adalah *sibaso* yang tidak lagi punya penerus karena perannya telah digusur oleh bidan-bidan dari puskesmas. Namun, tak ada yang bisa menggusur peran Nai Gomgom sebagai *paniaran* terpilih.

Raungan Nai Gomgom terdengar lagi. Aku lantas membayangkan Nai Gomgom yang renta itu dengan rakusnya memakani telur, beras, daun sirih, dan aneka makanan persembahan yang sudah disiapkan para *pamuhai* ke dalam tubuh mungilnya dengan nafsu makan anak muda pulang mencangkul. Jika itu terjadi, artinya pertanda bagus. Persembahan telah diterima dengan baik oleh roh leluhur.

Yang Bapak tidak tahu adalah ketiga putranya sering menyatroni kuburan untuk melahapi *pelean*<sup>12</sup> berupa telur rebus dan kue lapet yang ditinggalkan peziarah. Dalam situasi seperti ini, aku mulai curiga apakah pencurian *pelean* akan berdampak buruk kepada kami. Bagaimana kalau roh-roh itu datang menagih jatah makanan mereka? Rasa cemas mulai merambat naik. Kupejamkan mata kuat-kuat.

“Ichon. Jangan tutup mata.” Kudengar Eten berbisik di kupingku.

Aku menggeleng kuat-kuat.

“Kau harus lihat siapa yang datang,” lanjut Eten.

Kudengar Uton ikut tertawa kecil. Aku tahu mereka cuma menakut-nakutiku. Tidak ada yang bisa melihat Raja Uti selain *pamuhai* yang memiliki kesaktian.

Mamak kembali berdesis. Celah mataku sedikit membuka, melihat kedua tangan Mamak terentang ke dua penjuru. Telapak tangannya membungkam mulut Eten dan Uton. Giliranku untuk tertawa meski cuma bisa dalam hati.

Di luar sana, Nai Gomgom mengentak dan melolong, bersahut-sahutan dengan musik. Ia seperti berada di perbatasan antara menyanyi dan mau muntah. Bebunyian ini semakin mencekam sekaligus indah. Suara Nai Gomgom perlahan kawin dengan musik. Gerung dan geramnya berubah melodius. Pertanda roh leluhur mulai ikut ber-*gondang*.

Mendadak, kami dikagetkan oleh bunyi dari pintu. Terdengar gerusan kuku menggaruk-garuk kayu, disusul suara anjing berkaing-kaing.

“Birong, Mak,” bisikku kepada Mamak. “Mau masuk dia.”

“Diamkan saja,” balas Mamak.

Akan tetapi, Birong tidak berhenti. Garukannya makin menjadi. Kaingannya berubah mendengking dan mencicit. Ia jelas sedang ketakutan.

“Kasihan, Mak,” bisikku lagi.

“Nanti tambah ribut dia,” timpal Eten.

Mamak berdecak. “Kalian diam di sini,” perintahnya. Ia pun bangkit meninggalkan kami di kursi. Mataku ikut membuka, mengikuti siluet Mamak yang berjalan ke arah pintu.

Kudengar bunyi selot disusul engsel pintu yang membuka. Berbarengan dengan Birong menerobos masuk, angin kencang meniup ke dalam rumah kami. Kami bertiga melompat dari tempat duduk. Hanya keajaiban yang menahan mulut kami untuk tidak berteriak. Panik, kutebarkan pandanganku menyapu rumah kami yang tampak lebih luas dalam kegelapan.

Di ujung sana, bersandar di tiang penyangga rumah, mataku tertumbuk pada sesuatu. Napasku terasa berhenti. Segalanya terasa berhenti. Detik itu, duniaku menciut. Hanya aku dan... *itu*.

2.

Bonar Simarmata menggelar pesta besar. Tujuannya tercapai sudah. Restu Raja Uti sudah di tangan. Jabatan yang ia tunggu-tunggu diyakininya akan terbit di ufuk politik tahun ini.

Kampung dibanjiri makanan. Berbakul-bakul nasi dan lauk-pauk digelar dan dibagi-bagi. Semua orang selalu berbahagia pada saat seperti ini. Setidaknya untuk satu-dua hari, perut kami penuh terisi.

Akan tetapi, Bapak terasing dari perayaan. Ekspresinya sepanjang hari seperti orang tertekan. Belakangan aku baru menyadari kedua orangtuaku sedang menyembunyikan sesuatu.

Kudengar suara Bapak bertanya kepada Mamak, “Mana anak-anak?”

“Sedang main keluar.”

Setelah mendengar jawaban Mamak, barulah Bapak mempersilakan tamu-tamunya masuk. Sebuah pertemuan yang diadakan di tengah perayaan. Pertemuan yang sepertinya sengaja dirahasiakan dari khalayak.

Sebagaimana kebanyakan rumah adat Batak, rumah *bolon*<sup>13</sup> kami hampir tidak punya pembatas. Ruang tamu, ruang makan, dapur, tempat kami bertiga tidur, terhampar tanpa sekat. Kamar mandi adalah satu-satunya ruangan yang berpintu. Kamar Bapak-Mamak pun sebetulnya tidak berpintu. Ruang ini hanya tersembunyi karena letaknya di loteng, setengah jalan menuju atap, dihubungkan dengan tangga kayu pendek. Oleh karena itulah mereka tidak melihatku meringkuk tegang di atas kasur kapuk bertemankan buku Kho Ping Hoo kumal yang kerap kubaca diam-diam saat Bapak-Mamak tak ada.

*Seharusnya* mereka sedang tidak ada.

Dari sela-sela papan lantai loteng, kulihat Bapak dan Mamak duduk di atas tikar yang digelar di tengah rumah. Di sebelah Mamak, duduklah Nai Gomgom. Di sebelah Bapak, ada pemimpin adat kampung kami, Datu Hadatuon. Seorang kakek menyusul di sebelah Datu Hadatuon. *Pamuhai* tersakti di kampung bernama Ompu Togu Urat.

“*Ama ni* Eten, apa yang kau simpan di sini?” tanya Ompu Togu Urat kepada Bapak. Nadanya tajam menuduh. “Ada jimatmu?”

“Tak ada, Ompu. Apakah yang kupunya di sini?” Bapak setengah meratap.

“Ini belum pernah terjadi,” Datu Hadatuon berkata sambil menggelengkan kepala. “Raja Uti tak mungkin sampai masuk ke rumah seseorang kalau tak ada alasan yang kuat.”

“Bagaimana Datu tahu pasti kalau itu Raja Uti?” tanya Bapak.

“Kau pikir siapa yang kita panggil semalam? *Begu ganjang*<sup>14</sup>? Jangan sembarangan kau!” hardik Ompu Togu Urat.

“Bukan karena jimat.” Suara Nai Gomgom memecah ketegangan yang membubung. “*Ama ni Eten*,” Nai Gomgom berkata dengan berat. “Ini karena anakmu.”

“Si Eten?” Mamak menyambar. “Sudah kubilang sama dia semalam, jangan ribut, jangan ganggu adik-adiknya....”

“Bukan si Eten,” Nai Gomgom memotong. “Si Ichon.”

Leherku tercekat. Menelan jantung yang rasanya sudah mau mencelat dan menggelinding ke lantai bawah. Bayangan telur-telur rebus yang kami curi dari kuburan seketika muncul di benakku.

“Si Ichon cerita apa soal semalam?” Perhatian Bapak beralih kepada Mamak.

“Tak cerita apa-apa. Tak ada apa-apa semalam,” jawab Mamak. “Bagaimana bisa si Ichon? Apa khususnya dia?”

“Bukan maksud hatiku merendahkan Datu, Ompu, atau Nai Gomgom, tapi aku rasa ada yang keliru di sini. Ichon bukan siapa-siapa,” Bapak berkata hati-hati.

“Kau tahu, bukan orang sembarang bisa lihat Raja Uti. Bisa merasakan saja sudah hebat. Aku? Aku bisa melihatnya jelas macam aku lihat kalian semua ini!” Garang, Ompu Togu Urat berkata. “Dan, aku lihat Raja Uti masuk ke rumahmu. Yang aku belum tahu, kenapa rumahmu yang dituju, dan apa yang dicarinya di sini.”

“Kau tahu ada hubungan apa Raja Uti dengan si Ichon?” Datu Hadatuon bertanya kepada Nai Gomgom. Sebagai *paniaran*, tentunya Nai Gomgom memegang informasi yang paling absah.

“Ada yang dibilang Raja Uti sama kau?” Ompu Togu Urat ikut mendesak.

Nai Gomgom menggeleng. “Pokoknya, yang aku tahu, ada yang masuk kemari dan itu karena si Ichon.”

“M... mungkin... karena si Ichon sebelumnya tak pernah di rumah kalau sedang ada *pargondang*. Semalam itu kali pertamanyalah dia ada. Mungkin Raja Uti tahu ada orang baru,” gelagapan Bapak berkata.

“Bah!” Ompu Togu Urat mendengus. “Kau pikir Raja Uti itu Pak RT?”

“Kenapa Ichon tak pernah ada?” tanya Datu Hadatuon.

“Selalu ribut dia, Datu. Biasalah, anak kecil. Rewel, tak bisa diam,” jelas Bapak.

Semua orang, termasuk aku, pasti bisa mendengar betapa tak yakinnya Bapak dengan penjelasannya sendiri. Ada banyak anak kecil di kampung ini. Tapi, cuma aku yang rutin diungsikan, dipagari dari *pargondang*.

“Kalau nanti ada yang kau tahu, entah pesan, atau mimpi, atau apa pun, beri tahu aku,” kata Datu Hadatuon kepada Nai Gomgom.

Kepada Bapak dan Mamak, ia berpesan, “Coba kalian amati si Ichon. Siapa tahu ada keanehan atau perubahan.”

“Yang penting, kalian harus jujur sama kami,” Ompu Togu Urat menambahkan. “Jangan sembunyikan apa pun.”

Pertemuan itu sebentar kemudian bubar, menyisakanku sendirian terbujur kaku di loteng. Ketakutan yang selama ini menggelegak di bawah permukaan akhirnya menemukan celah untuk keluar bagai monster yang baru lahir ke dunia. Pada setiap detik yang berjalan, ia bertumbuh besar. Siap memangsa.

Sudah kucoba berpura-pura ia tidak ada. Sudah kuyakinkan diriku berkali-kali bahwa matakulah



yang mulai rusak karena kebanyakan membaca. Tapi, sejak malam itu, ada yang membayangiku dan sepertinya tak mau pergi.

3.

Dibutuhkan orang sebebak Eten atau Uton untuk tidak merasakan perubahan yang terjadi di rumah. Bagaimana Bapak dan Mamak berusaha bersikap wajar kepadaku, dan terlebih lagi bagaimana aku berusaha bersikap wajar kepada mereka, menjadi sandiwara yang menggerahkan. Aku bisa merasakan bagaimana Bapak dan Mamak memasang pengawasan bak burung elang atasku, bagaimana keduanya terus memancing-mancing informasi tentang malam itu, dan aku setengah mati berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaan mereka. Baik yang terucap maupun tidak.

Bukan hanya Bapak dan Mamak. Aku juga melihat mata-mata ekstra yang mengawasiku saat berada di luar rumah. Senyuman Nai Gomgom yang dilempar kepadaku tiap melewati rumahnya, lirikan Datu Hadatuon tiap aku berjalan melintasinya, tatapan Ompu Togu Urat tiap kami berpapasan di pemandian umum, kini punya rasa yang berbeda.

Sulit menghindari siapa pun di kampung sekecil ini. Pusat kampung kami bisa dilihat sekaligus dalam sekali pandang. Sebuah jalan tanah selebar dua puluh meter yang membentang dari ujung ke ujung dengan deretan rumah *bolon* di kiri dan kanan. Semua aktivitas warga terekam di satu jalan itu. Di sanalah tempat pertemuan, tempat pesta, tempat bermain, dan tempat lalu lintas orang, hewan, serta kendaraan terjadi. Mandi dan mencuci juga merupakan kegiatan umum yang dilakukan masyarakat di satu tempat yang sama, yakni Aek Sipitu Dai. Mata air sekaligus objek wisata spiritual bagi pelancong yang penasaran ingin mencicipi air legendaris yang terbagi menjadi tujuh aliran dengan tujuh macam rasa. Aek Sipitu Dai konon adalah bekas pemandian dewa-dewa, yang kini oleh ibu-ibu kami airnya ditampung di ember-ember dan dijejali deterjen setiap hari.

Di kampung ini, tempat pelarianku hanya ada dua pilihan. Ke atas, ke daerah perbukitan. Atau ke bawah, ke area ladang.

Aku melihat kedua abangku membawa layang-layang mereka ke arah ladang. Anak-anak memang tidak dianjurkan bermain di daerah perbukitan. Perbukitan di sini memiliki banyak situs sakral yang tidak bisa dijadikan sembarang tempat bermain. Hatiku terpecah antara mengikuti Eten dan Uton bermain layang-layang atau baca Kho Ping Hoo sendirian di bukit.

Akhirnya, kupilih berjalan ke arah atas. Ada pohon *hariara*<sup>15</sup> di kaki bukit yang menjadi tempat membaca favoritku. Pohon itu memiliki beberapa batang besar yang tumbuh landai, mudah dipanjat, cukup lebar dan ideal dijadikan tempat duduk bagi yang tak keberatan sesekali digigit semut dan dihinggapi tonggeret.

Bagi kebanyakan orang, pohon *hariara* adalah tempat angker. Bagiku, itu artinya bebas gangguan. Lagi pula, siapa yang peduli lagi dengan makhluk apa pun, mau itu serangga atau hantu, kalau sudah tenggelam dalam petualangan *Bu Eng Cu, Pendekar Tanpa Bayangan?*

Memasuki akhir buku kedelapan belas, aku mulai disusupi rasa gelisah. Serial ini akan tamat di buku kesembilan belas dan aku belum tahu kapan bisa melanjutkan ke serial selanjutnya. Buku ini bisa kudapatkan karena aku sering diungsikan ke rumah Amangboru di Pangururan. Sepupuku, Martin Limbong, adalah orang terlihai yang kutahu. Dia semacam kantong ajaib yang mampu mengeluarkan apa saja yang orang butuhkan.

Untuk Eten, Martin adalah akses mendapatkan kartu gaple, kartu kuartet, kartu remi, dan papan catur. Untuk Uton, Martin adalah akses mendapatkan majalah-majalah bekas, terutama yang banyak foto perempuan berbaju renang. Untuk aku, Martin adalah sumber dari Kho Ping Hoo, Bastian Tito, dan

komik R.A. Kosasih. Aku berharap kejadian *gondang* tempo hari akan kembali mengungsikanku ke rumah Martin.

Kuputuskan untuk menutup buku. Menyisakan satu bab terakhir untuk sesi membaca berikut di atas *hariara*. Tepat kakiku menapak tanah, terdengar suara menyapa.

“Thomas Alfa Edison.”

Aku terperanjat mendapati Ompu Togu Urat sedang berdiri tak jauh dari pohon.

“Hebat kali namamu.” Ia terkekeh sambil mengusap janggutnya.

Ompu Togu Urat adalah satu dari sedikit orang di kampung yang sehari-harinya masih memakai baju tradisional. Kain ulos hitam membelit kepalanya, bersilang di badannya, membungkus pinggangnya. Ke mana-mana, ia berjalan dengan tongkat. Bukan karena ia pincang atau jompo, Ompu Togu Urat masih cukup muda untuk ukuran seorang kakek, fisiknya pun tegap dan sehat, melainkan karena tongkat yang ia bawa adalah bagian dari identitasnya sebagai datu yang diakui kesaktiannya di tanah Batak. Tunggal Panaluan, tongkat berukir dari kayu *tanggule* dengan pucuk yang dihiasi juntaian rambut kuda, adalah benda bertuah yang disandangnya dengan penuh kebanggaan.

“Apa cita-citamu, Chon?”

Tak hanya kemunculannya yang mendadak, pertanyaannya pun tak terduga.

“Bapak mau aku jadi insinyur, Ompu,” jawabku tersendat.

“Supaya kau betul jadi macam Thomas Alva Edison?” Ompu Togu Urat mendengus. “Itu, kan, maunya bapakmu. Maumu apa?”

Pertanyaan bagus yang aku belum tahu jawabannya. “Belum tahu, Ompu,” jawabku jujur.

“Insinyur itu ilmu manusia, Chon.” Ompu Togu Urat tersenyum lebar, memamerkan gigi yang kemerahan akibat noda sirih. “Ilmuku ini ilmu langit. Coba kau pikir, lebih tinggi mana? Tanah atau langit?”

“Langit, Ompu.”

“Manusia sekarang cuma sibuk urus perkara dunia. Lupa mereka, langit itu bukan hiasan. Langit itu justru rumah kita. Kita ini datang dari langit, Chon. Orang Batak harus ingat itu,” tegas Ompu Togu Urat. “Tapi, kita juga datang kemari karena ada tujuan.” Ia mengatakannya seolah kami bukan makhluk planet ini. “Kita harus menaklukkan Bumi. Kau tahu itu?” Ompu Togu Urat membuat percakapan ini bagaikan rekrutmen serdadu untuk gerakan pemberontakan.

“Jadi, ada benarnya bapakmu. Disuruhnya kau jadi insinyur supaya kau kuasai ilmu bumi ini. Tapi, jangan kau lupa ada ilmu lain. Ilmu langit. Kalau bisa kau kuasai dua-duanya, baru begini,” kata Ompu Togu Urat sambil mengacungkan jempol. “Barulah kau jadi orang Batak yang lengkap.”

“Baik, Ompu.” *Kapankah aku bisa mengingat dari hadapannya?*

Ia melirik gulungan buku di tanganku. “Buku pelajaran?”

“Betul, Ompu,” jawabku mantap. Pelan-pelan, kubalikkan sampulnya, dan kuisipkan buku itu ke balik pinggang.

“Ilmu bumi itu gampang dicari. Banyak buku. Banyak guru,” katanya. “Ilmu langit itu tak ada sekolahnya. Guru ada, tapi *sikit kali*<sup>16</sup>. Kalaupun ada dari kita yang beruntung bisa bertemu guru langit dalam hidupnya, belum tentu kita begitu saja diterima jadi murid. Ilmu itu hanya untuk orang-orang terpilih. Ngerti kau?”

“Ngerti, Ompu.”

“Kau calon manusia beruntung, Thomas Alfa Edison.”

Ketika punggung itu akhirnya berbalik, aku pun mengembuskan napas lega. Bagaimana ia bisa

menemukan aku di pohon ini, aku tak tahu. Yang jelas, aku harus menemukan tempat membaca baru.



Petangnya, Ompu Togu Urat mendatangi Bapak. Kulihat mereka bercakap-cakap di depan pintu rumah. Seperti mayoritas orang saat berinteraksi dengan Ompu Togu Urat, kulihat kepala Bapak terus mengangguk-angguk.

Tak lama kemudian, Bapak memanggilku.

“Ichon, mulai besok, tiap kau pulang sekolah, kau mampir dulu ke rumah Ompu Togu Urat.”

“Buat apa, Pak?”

“Dia mau jadikan kau muridnya.” Kalimat itu meluncur datar.

“Murid? Aku belajar apa, Pak?”

Bapak membunyikan napasnya seperti orang kelelahan. “Ya apalah itu,” gumamnya sambil lalu.

4.

Rumah *bolon* berhiaskan ukiran *gorga* dan tanduk kerbau itu sekilas tak jauh beda dengan rumah-rumah *bolon* lain di kampung. Isinyalah yang membedakan.

Konon, Ompu Togu Urat menyimpan banyak pusaka tua yang berisi kesaktian. Tunggal Panaluan milik Ompu Togu Urat beda level dengan Tunggal Panaluan kelas souvenir yang sekarang banyak dijadikan hadiah pada kunjungan-kunjungan pejabat. Ada yang bilang, Tunggal Panaluan miliknya masih menyimpan otak manusia yang diawetkan sebagaimana tradisi asli. Ada juga desas-desus yang mengatakan bahwa ia punya pisau keramat sejenis Piso Gaja Dompak milik Sisingamangaraja XII, yang jika dibawa bepergian akan melindungi si empunya dari empat penjuru. Ompu Togu Urat juga punya *sahang*, tempat obat berbentuk tanduk berukir yang terbuat dari gading. Di dalamnya terdapat obat yang bisa menyembuhkan segala penyakit, kendati beberapa kali pasien Ompu Togu Urat akhirnya dirujuk ke puskesmas.

“Horas, Ompu!” aku berseru di depan pintunya.

“Horas, Raja Sagala! Masuklah kau!” serunya dari dalam.

Pintu kayu pendek itu berderit saat kubuka. Ubun-ubunku nyaris menghantam bingkai pintunya. Rumah *bolon* memang memiliki pintu yang pendek sebagai simbol tunduk hormatnya tamu kepada tuan rumah. Setahun lagi, barangkali aku harus betulan membungkuk untuk bisa lewat pintu rumah itu. Sebagai anak dua belas tahun dengan badan terjangkung di kampung, orang-orang meramalkan aku bakal tumbuh tinggi seperti pohon pinus.

Pada langkah pertamaku masuk, sebuah aroma menyerbu hidung. Wangi kemenyan yang dibakar. Aku langsung terbatuk-batuk.

“Payah kali kawan kita ini.” Ompu Togu Urat terkekeh. “Bagaimana mau jadi murid datu? Asap *haminjon*<sup>17</sup> saja tak kuat.”

Ia menyilakanku duduk. Beralas tikar, kami berhadapan dalam posisi bersila. Canggung rasanya bersama Ompu Togu Urat dalam jarak sedekat ini tanpa ada orang lain di sekitar kami. Sebelumnya, kami amat jarang bertukar sapa. Anak-anak hampir tak pernah berurusan dengan *pamuhai* seperti Ompu Togu Urat. Meski ia kenal baik dengan Bapak, eksistensiku tidak pernah menjadi perhatiannya. Berbeda dengan saat ini. Ia mengamatiku lekat-lekat seperti meneliti barang antik.

Sesekali aku menatap balik. Di rumah yang remang itu, warna kulit Ompu Togu Urat yang gelap kemerahan kadang-kadang membuatnya terlihat saru dengan dinding. Kalau terang matahari sedang masuk, tampaklah garis-garis halus menghiasi kulit mukanya yang kesat, terlihat noda sirih memoles



bibirnya yang dibingkai kumis putih dan janggut tipis. Tulang pipinya yang tinggi semakin menonjol di wajahnya yang kurus, dan matanya yang menjorok ke dalam semakin kelihatan sempit karena Ompu Togu Urat sedang menyipit menatapku.

“Ichon, sejauh apa kau tahu tentang asal usul manusia?” tanyanya tiba-tiba.

Pertanyaannya membuatku curiga. “Hanya yang diajarkan oleh Bapak, Ompu,” kataku.

Jawaban itu menyimpulkan sejauh apa yang kutahu. Legenda turun-temurun yang sama-sama kami kenal dan imani. Keluarga kami menganut kepercayaan asli Batak, begitu juga dengan Ompu Togu Urat dan sebagian penduduk di *huta*.

Menurut kepercayaan kami, alam semesta ini terbagi menjadi tiga bagian. Banua Ginjang, alam atas, adalah tempat awal mula segalanya. Banua Tonga, adalah alam manusia dan segala kehidupan di Bumi ini. Alam terakhir adalah Banua Toru, yakni alam bawah.

Di Banua Ginjang, bersemayamlah Mula Jadi Na Bolon, Sang Sumber, yang oleh-Nya semua ini tercipta, dan semua ini adalah Dia. Satu waktu, di Banua Ginjang, ada makhluk menyerupai seekor ayam bernama Manuk Hulambujati menelurkan tiga butir telur yang sangat besar macam periuk tanah padahal ukuran tubuhnya hanya sebesar kupu-kupu. Ia lalu bertanya kepada Mula Jadi Na Bolon, bagaimana cara menetas telur sebesar itu. Mula Jadi Na Bolon menyuruh untuk terus mengeraminya seperti biasa. Tiga telur itu menetas menjadi tiga manusia laki-laki.

Tiga laki-laki tersebut kemudian diberikan tiga istri untuk menjadi pasangan mereka. Dari salah satu keturunan merekalah, seorang perempuan bernama Si Boru Deak Parujar memutuskan untuk turun ke Bumi. Si Boru Deak Parujar menyukai Bumi dan ia pun memilih untuk menetap. Mula Jadi Na Bolon lantas mengirimkan seorang lelaki untuk menjadi suaminya, Raja Odap-odap. Pasangan itu lalu tinggal di kaki Pusuk Buhit. Bagi kami, merekalah awal mula manusia di Bumi.

Dari mereka jugalah, lahir leluhur kami, Guru Tatea Bulan. Dan, dari anak-anak Guru Tatea Bulan, lahirlah marga-marga kami. Sebegitu dekatnya hubungan kami dengan Sang Sumber hingga kami bisa merunut setiap generasi yang ada hingga ke awalnya. Jadi, aneh rasanya kalau Ompu Togu Urat menanyakan asal usul manusia Batak kepadaku. Atau, jangan-jangan, bukan itu yang sebenarnya ia tanyakan?

“Jujurlah sama aku, Chon,” kata Ompu Togu Urat dengan senyum simpul. “Apa yang kau tahu?”

“Aku tak paham maksud Ompu. Apa yang Ompu tahu, ya, itulah yang kutahu.”

Ia kelihatan tidak percaya. Senyumnya meluntur. “Kalau begitu, bisa kau ceritakan apa yang kau lihat malam itu?”

“A... aku tak tahu apa itu,” jawabku tergagap. “Ada makhluk besar. Tak jelas dia kulihat, gelap kali waktu itu, Ompu. Makhluk itu tinggi sampai ke *bukkulan jabu*<sup>18</sup>. Ada seperti sayapnya. Mukanya buram. Aku lihat matanya karena cuma itu yang menyala. Macam mata kucing bentuknya. *Begu* itukah, Ompu?”

“Hus!” bentaknya. Ompu Togu Urat lalu meludahkan gumpalan merah ke dalam tempolong. Ucapanku hampir membuatnya tersedak.

“*Begu* itu makhluk Banua Toru!” Suara seraknya menggelegar. “Yang datang kepadamu itu bukan makhluk sembarangan. Dia datang dari Banua Ginjang. Alam atas.”

Degup jantungku langsung terpacu. Sewajarnya satu sosok itu membuatku mengkeret. Raja Uti, anak sulung Guru Tatea Bulan, yang meski berbadan cacat dan dibuang oleh saudara-saudaranya, berhasil memperoleh restu Mula Jadi Na Bolon dan menjadi raja dengan kesaktian tak terkalahkan. Konon, ia bisa muncul dalam tujuh wujud. Ia pernah hidup hingga ratusan tahun. Ada yang percaya ia

tak pernah mati, tapi naik ke Banua Ginjang.

“Jadi, Raja Uti datang ke rumah kami, Ompu?” tanyaku hati-hati.

Ompu Togu Urat mengusap janggutnya, tersenyum sinis, dan perlahan ia menggeleng. “Biar sajalalah yang lain menduga itu Raja Uti. Mereka tak bisa membedakan. Tapi, aku tahu yang sesungguhnya.” Dengan gerakan khidmat, Ompu Togu Urat membungkus sebuntel tembakau dalam selembur daun sirih, lalu mengunyahnya nikmat. Menggantikan gumpalan yang tadi terbangun gara-gara aku.

“Raja Uti lahir di sini. Sama dengan kita. Yang mendatangimu itu, hei Raja Sagala, bahkan tak pernah terlahir di Banua Tonga,” lanjutnya dalam nada berpantun. “Ia tak pernah menjadi makhluk darah dan daging. Ia termasuk bangsa *suru-suruan*<sup>19</sup>. Kami menyebutnya Si Jaga Portibi.”

Aku tak tahu siapa yang dimaksudnya dengan “kami”. Dugaanku, Ompu Togu Urat tidak memaknainya sebagai warga *huta*.

“Kalau sampai Si Jaga Portibi menunjukkan diri, itu adalah pertanda yang bukan main. Makhluk seperti dia itu datang untuk menandai peristiwa-peristiwa besar, orang-orang besar.” Ompu Togu Urat menunjuk tepat ke dahiku. “Jadi, kau menyimpan sesuatu, wahai Raja Sagala. Thomas Alfa Edison.

Calon manusia hebat yang akan tumbuh tinggi macam *bona ni tusam*<sup>20</sup>. Pewaris ilmu datu...”

“Aku tidak menyimpan apa-apa, Ompu,” potongku tegas. Kakek tua itu mulai berlebihan.

“Kau betulan belum terbangun rupanya.” Ompu Togu Urat berdecak gemas. Ia lalu menatapku lama.

“Pernah kau menyembuhkan orang?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Pernah kau lihat alam lain? Lihat *sumangot*<sup>21</sup>?”

Aku menggeleng lagi.

“Pernah kau bicara sama tumbuh-tumbuhan?”

Wawancara aneh apa ini? Apa pun ilmu yang Ompu Togu Urat tawarkan, ia baru saja menghilangkan minatku sama sekali. Kembali aku menggeleng.

“Ada kau mimpi akhir-akhir ini?”

Air mukaku yang langsung berubah tidak bisa disembunyikan. Ada yang tengah mengganggu. Semua dimulai sejak malam itu. Sebagian dari diriku ingin mencari jawaban dan orang seperti Ompu Togu Urat tampaknya bisa membantu, tapi sebagian dari diriku pun ingin menyimpan yang satu ini sendirian.

“Ada, Ompu.” Akhirnya kujawab ragu.

Ompu Togu Urat tampak puas dengan keberhasilannya memancingku dengan telak. Senyum lebar seketika mengembang di wajahnya.

“Dan, sejak malam itukah mimpi-mimpimu dimulai?” ia bertanya.

Pasrah, aku mengangguk.

Tawa Ompu Togu Urat semakin merekah. Ia mulai tergelak-gelak. “*Las ni roha ni Debata!*”<sup>22</sup> serunya kesenangan. “Alamaaak, beruntung kali nasibku... kutemukan Si Juara Parnipi-nipi!”

*Parnipi-nipi? Pemimpi?*

Aku harus menunggu cukup lama sampai kakek tua itu kembali tenang dari histerianya. “Sudah bisa kuceritakan mimpiku, Ompu?” tanyaku.

“Ya, ya, ya, ceritalah,” ucapnya sambil mengatur napas.

“Tadinya kupikir mimpi biasa, tapi setiap malam selalu sama. Di mimpi itu, ada jalan batu berliku-liku, ujungnya selalu buntu. Aku terperangkap di situ. Tak bisa keluar.”

“Itu saja?”

“Itu bukan mimpi buruk biasa,” sahutku cepat. Frustrasi rasanya menjelaskan apa yang kualami dengan kata-kata. Ingin sekali bisa kutransfer ketakutan yang kurasakan dalam mimpi itu agar ia mengerti. “Rasanya nyata, Ompu. Aku sesak napas seperti sudah hampir sekarat. Waktu bangun, napasku juga masih sesak, badanku seperti lumpuh.”

Ompu Togu Urat manggut-manggut. “Ada yang kau lihat di mimpimu? Manusia atau sesuatu yang lain?”

“Tak ada, Ompu.” Aku berusaha mengingat baik-baik. “Tapi, di mimpi yang terakhir, aku coba tengok ke arah atas.”

Mata Ompu Togu Urat semakin menyipit. Badannya kian condong ke arahku. “Apa yang kau lihat di atas?”

“Tembok batu itu tinggi kali, Ompu. Tapi, aku sempat lihat terang di atas. Sedikit. Macam celah.”

“Cahaya putih?”

“Iya, Ompu. Macam cahaya matahari. Tiap kali aku coba lihat ke atas, tembok itu makin tinggi rasanya. Cahaya itu makin kecil.”

Ompu Togu Urat kembali mengangguk-angguk. “Nanti lagi, kalau kau mimpi yang sama, kau cobalah pelan-pelan, lihat terus cahaya itu. Jangan peduli apa pun. Kau harus berani. Lihat terus.”

“Itu cahaya baik, Ompu?”

“Semua cahaya itu pasti baik. Bukan begitu, Raja Sagala?” Ia tertawa. “*Amangoi amang*<sup>23</sup>, kau simpan kunci penting dalam dirimu, tapi kau lupa, dan malah aku yang ingat.”

Aku tidak ikut tertawa.

“Pulanglah kau dulu,” ia berkata santai, posisi duduknya berubah relaks. “Hanya kembali kemari lagi kalau malam sebelumnya kau bermimpi.”

“Kalau aku mimpi setiap hari?”

“Ya, setiap harilah kau kemari.”

“Kata Bapak, Ompu ingin jadikan aku murid. Ompu mau ajari aku apa?”

“Aku akan ajari kau mengerti siapa dirimu sebenarnya.”

Tak lama kemudian, aku keluar dari rumah Ompu Togu Urat. Pada detik aku membuka pintu dan menghirup udara terbuka, aku merasa baru saja terbangun dari mimpi buruk yang panjang.

Menjadi datu tidak pernah terlintas secuil pun dalam benakku, apalagi masuk ke daftar cita-cita. Bisa lulus SD dengan ijazah bersih dari nilai merah adalah hal terjauh yang sekarang ini bisa kubayangkan. Namun, rangkaian kejadian yang menimpaku sejak malam *gondang* seperti menunjukkan hal lain. Hal yang tidak kutahu, dan tidak kusuka.



Kedua orangtuaku kelihatan tak sabar menunggu Eten dan Uton menjauh ke jarak yang cukup aman agar kami bisa bicara bertiga tanpa terdengar. Mereka menyuruhku untuk merahasiakan kunjunganku ke Ompu Togu Urat. Sedikit saja informasi bocor ke salah seorang abangku, sebelum matahari terbenam dijamin satu kampung akan tahu.

Begitu kesempatan pertama muncul, Bapak langsung menarikku mendekat. “Diajari apa kau tadi?” tanyanya.

“Belum ada apa-apa, Pak. Kami cuma cakap-cakap.” Aku tak ingin menceritakan perihal mimpiku.

“Kau baik-baik, Chon?” Dengan cemas, Mamak mengusap mukaku.

“Ada apa memangnya, Mak?” tanyaku curiga.

“Ada lagi yang cari kau.”

“Siapa? Untuk apa?”

Bapak tampak enggan menjawab. “Dia bukan orang sini, Chon. Besok siang habis kau pulang sekolah dia mau kemari lagi. Kau temui sajalah dulu.”

Kami bertiga bubar dalam diam dan muram. Segalanya berubah sejak *gondang* malam itu. Sekarang aku yakin bahwa ini semua tak berhubungan dengan aksi mencuri telur rebus di kuburan.

5.

Siang itu, aku bergegas pulang tanpa menunggu kedua abangku. Biasanya, sejam-dua jam sehabis lonceng sekolah kami masih akan melanjutkan pelajaran tambahan. Belajar main layang-layang, main kartu, main gitar, dan mengisi TTS.

Belum apa-apa, aku sudah tidak menyukai kehadiran tamu-tamu baru dalam kehidupanku itu. Mereka merenggut jam bermainku yang berharga, dan demi apa? Ilmu langit? Ilmu mimpi? Tidak bisakah semua ini diganti saja oleh seri kedua petualangan *Bu Eng Cu*?

Mendadak, muncul perasaan aneh. Tidak terdengar langkah orang di belakangku, tapi aku merasa sedang diikuti. Aku memutar punggung. Dari kejauhan, tampak seorang bapak tua berbaju hitam-hitam sedang berjalan di setapak yang sama. Sekilas pandang cukup untuk menyimpulkan bahwa dia bukan warga kampung kami. Tak pernah kulihat orang itu sebelumnya. Pasti dialah tamu yang dimaksud Bapak.

Posisiku rasanya serbasalah. Antara aku sebaiknya menunggu, atau kabur secepat-cepatnya karena pilihan itulah yang bergema lantang di otak. Anehnya, kaki ini tidak mau diajak bergerak.

Seolah tak peduli ia sedang ditunggu, bapak tua itu tetap berjalan lambat, hati-hati seperti berjalan di hampan kaca. Setelah lima menit yang terasa melar menjadi lima belas, ia datang mendekat. Terdengar sol sandal kulitnya bergesekan dengan kerikil. Melangkah satu-satu tanpa diburu-buru.

Secara fisik, ia mengingatkanku kepada Ompu Togu Urat. Usia mereka tampaknya tidak terpaut jauh. Perawakannya sama-sama kurus, tidak terlampau tinggi, tapi tegap berwibawa. Ia mengenakan baju hitam lengan panjang dan celana hitam semata kaki. Polos dari hiasan dan atribut apa pun. Untuk seorang pendatang, ia bahkan tak kelihatan membawa tas atau kantong.

“Horas,” ia menyapa dengan nada rendah. Suaranya berat bergemuruh.

“Horas, Ompu.”

“Aku Ronggur Panghutor dari Tao Silalahi. Panggil saja Ompu Ronggur.”

Ucapannya terdengar janggal. Pertama, ia tak menyebutkan marganya, tradisi yang lazim dilakukan pada pertemuan pertama dengan orang yang baru dikenal. Kedua, *tao* berarti danau, dan Tao Silalahi adalah bagian dari Tao Toba. Mengatakan asalnya dari Tao Silalahi sama saja dengan bilang ia tinggal di danau. Kenapa ia tidak bilang nama *huta*-nya saja?

“Edison, marga Sagala.” Aku mengenalkan diri.

“Aku tahu siapa kau.”

“Untuk apa Ompu cari aku?” tanyaku langsung.

“Petunjuk sudah lengkap,” katanya sambil mendongak ke atas, menatap entah apa di langit. “Dan, semuanya menunjuk kemari.” Ia menatapku. “Aku harus mengambilmu jadi murid.”

Murid—*lagi*? Apa-apaan ini?

“Maaf, aku tak bisa jadi murid Ompu. Aku sudah diambil murid oleh *pamuhai* di kampungku.”

Ompu Ronggur melengos. “Si Togu Urat, maksudmu? Sudah pasti dia ingin mengambilmu. Aku harus

akui, kali ini dia satu langkah di depan. Dia tinggal memanen di ladangnya sendiri. Sementara itu, aku harus berangkat jauh dari Tao Silalahi.” Kakek tua itu seakan bicara kepada dirinya sendiri.

Dari melihat ke sembarang arah, tiba-tiba Ompu Ronggur menentang mataku. “Aku tidak bisa memaksa kau, Alfa.”

Aku terkesiap mendengarnya. Baru kali itulah kupingku mendengar seseorang memanggilku “Alfa”. Bukan Ichon, Edison, atau Sagala. Terdengar asing. Ia seperti menyebutkan nama orang lain.

“Kaulah yang tentukan nanti,” katanya lagi. “Yang penting, kau tahu, aku sudah datang kemari. Aku sudah memperkenalkan diri. Mana yang kau pilih, itu terserahmu. Aku tak boleh turut campur.”

“Ada apa ini sebetulnya? Kenapa tiba-tiba Ompu-Ompu ini mau mengambilku jadi murid? Memangnya apa yang dicari dari aku?” Tak tahan, aku memberondongnya.

“Percuma, Alfa. Kalau aku beri tahu sekarang, kau tak akan percaya. Lebih lagi, kau belum bisa pahami.” Senyum samar hadir di wajahnya yang bersih dari janggut atau kumis. “Justru pertanyaan itulah yang harus kau jawab sendiri. Baru nanti kita cocokkan apa yang kita tahu. Kalau pengetahuanmu masih kosong, sia-sia kujelaskan. Kau cuma akan anggap aku orang gila.”

“Tapi, bagaimana aku bisa tahu apa yang aku tidak tahu?” Bahkan, aku sendiri pusing mendengar pertanyaanku sendiri.

“Dengan berhenti pura-pura tidak tahu.” Ringkas, ia menjawab.

Aku melongo. Ternyata masih ada yang lebih memusingkan daripada kalimatku tadi.

“Untuk itulah aku datang, Alfa. Untuk membantu kau ingat siapa dirimu,” lanjut Ompu Ronggur. “Pulanglah kau. Aku tak ikut ke rumahmu. Tak perlu lagi. Sudah bicara aku dengan bapakmu kemarin. Aku cuma perlu ketemu kau.” Ia lalu berbalik badan dan pergi.

Dibandingkan Ompu Togu Urat yang meledak-ledak, Ompu Ronggur terasa dingin dan penuh perhitungan. Dan, itu yang membuatnya lebih mengerikan.

“Ompu menginap di mana?” seruku.

Tanpa menoleh, ia menjawab, “Dekat sini.”

Langkahnya satu-satu kembali menapaki jalan kerikil, menuruni bukit. Embusan angin dingin yang bertiup membangunkanku dari ketertegunan.

*Gara-gara satu gondang sialan.* Hanya itu kalimat yang lewat di benakku.



Kembali, kudapati Bapak dan Mamak tampak gelisah. Peristiwa malam itu menghapus keceriaan mereka, menggantinya dengan mendung yang menggantung di wajah mereka berhari-hari. Keduanya menunggu di pintu rumah.

“Ayo, Chon. Ganti dulu bajumu. Sebentar lagi datang Ompu itu.” Mamak bergegas menarik tanganku.

Aku menahan badanku. “Tak usah, Mak. Sudah jumpa aku dengan Ompu Ronggur.”

“Kapan? Di mana?” cecar Bapak.

“Tadi, di jalan habis aku pulang sekolah, dekat kebun ubi.”

“Lalu, bilang apa Ompu itu?”

“Dia minta aku jadi muridnya.”

“Bah!” seru Bapak. “Apa-apaan ini?”

Persis. Itu juga reaksi tadi.

“Kenapa si Ichon jadi diperebutkan datu-datu?” tanya Mamak.

Ya. Itu juga pertanyaanku.

“Hari ini kau tak usah ke rumah Ompu Togu Urat,” tegas Bapak. “Biar Bapak saja yang ke sana nanti sore. Bapak perlu bicarakan sesuatu dengannya.”



Lewat pukul 7.00 malam, aku dan abang-abangku pulang dari menonton televisi di rumah seberang. Bapak belum kembali.

Sejam kemudian, dua kasur kapuk digabung dan digelar untuk kami tidur. Supaya muat, kami bertiga tidur di sisi horizontal, menyisakan tapak kaki kami bergantung di ujung kasur. Berlapis selimut, Eten dan Uton sudah meringkuk, sementara aku masih bersiaga. Melawan kantuk demi rasa penasaran.

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya terdengar Birong menyalak kesenangan. Pintu kayu terbuka dan terdengarlah langkah Bapak memasuki rumah.

“Sudah tidur anak-anak?” tanya Bapak.

“Sudah, baru saja,” jawab Mamak. “Perlu kubangunkan si Ichon?”

“Tak usah.”

Tubuhku yang tadinya sudah siap bangun untuk nimbrung, langsung kaku di kasur.

Seiring dengan ketatnya Bapak dan Mamak mengawasiku belakangan ini, aku pun ikut ketat mengawasi mereka. Mengamati bahasa tubuh mereka dari jauh, membaca ekspresi mereka untuk menangkap yang tersirat, menguping di setiap kesempatan, menjadi menuku sehari-hari. Apa pun yang tidak mereka cakapkan di depan kami bertiga berarti informasi penting.

Terdengar Bapak mengempaskan badannya ke kursi. Lalu, terdengar Mamak menuangkan teh ke dalam gelas.

Setelah menyeruput tehnya, Bapak berkata, “Menurut Ompu Togu Urat, Ronggur Panghatur itu orang berbahaya. Datu ilmu hitam yang masih pelihara *pangulubalang*<sup>24</sup>. Katanya, orang-orang banyak yang pakai dia untuk kirim santet.”

“Bagaimana kalau nanti dia santet kita? Santet si Ichon?”

“Ompu akan coba usir dia dari sini. Sementara waktu, Ompu suruh kita pasang ini di pintu depan, buat perlindungan. Satu lagi untuk dipakai si Ichon. Kau kasih dululah tali, jadikan kalung. Suruh dia pakai setiap hari.”

Lama mereka terdiam.

“Mak, masih ingat rencanaku tahun lalu?” Bapak angkat bicara lagi.

“Katamu, kita tunggu sampai si Eten lulus SMP.”

“Bagaimana kalau kita percepat? Habis si Ichon lulus SD.”

“Memangnya sudah cukup uangmu?”

“Bagaimanalah caranya kita cari, kita berdoalah supaya ada rezeki, gampangnya itu,” sahut Bapak. “Tak usah tunggu sampai terkumpul semua. Tak jadi-jadi nanti.”

“Harus ada tanah yang dijual, Pak. Tak mungkin cukup.”

Mereka terdiam lagi. Lebih lama dari jeda sebelumnya.

“Kita harus kasih tahu anak-anak. Supaya siap mereka. Si Ichon lulus SD itu sudah kurang dari setahun,” kata Mamak pelan.

Bapak tak langsung menjawab. Hanya kudengar ia menyeruput tehnya lagi.

“Kau simpanlah dulu itu di bawah bantal si Ichon,” Bapak berpesan sebelum langkahnya terdengar menapaki tangga kayu menuju loteng.



Tak lama kemudian, lampu dimatikan. Dalam gelap, kurasakan tangan Mamak menyisip ke bawah bantalku.

Setelah kupastikan Mamak menjauh, tanganku meraih benda di bawah bantal. Ujung jariku merasakan batu pipih, berbentuk lonjong, besarnya kira-kira sejempol. Dingin dan licin bagai pualam. Perlahan, aku menariknya keluar. Batu itu tampak berwarna hitam. Entah betulan hitam atau bukan. Sama halnya semua dalam ruangan ini yang lebur dalam gelap.

Ragu, kusisipkan kembali batu itu ke bawah bantal. Menarik selimutku tinggi-tinggi. Ada dia di dekat jendela sana. Mengamatiku sejak tadi. Hitam, besar, dan bersayap. Aku berharap batu ini, atau apa pun, akan membuatnya pergi.

6.

Ternyata benar. Batu itu hitam pekat seperti aspal. Mamak memasukkannya ke dalam secarik kain putih yang dijelujur membentuk kantong. Tersemat pada sehelai tali, kantong itulah yang sekarang bergantung di dekat ulu hatiku. Ditutup aman oleh seragam sekolah.

Kupercepat langkahku, menyusul Eten dan Uton yang sudah berjalan duluan.

“Sagala!”

Sial. Terpaksa aku balik badan. “Horas, Ompu. Maaf, aku sudah terlambat sekolah...”

“Mimpi kau semalam?” Tanpa basa-basi, Ompu Togu Urat langsung bertanya.

“Tidak, Ompu.”

Ia manggut-manggut. “Bagus. Batu itu bantu kau lebih tenang.”

“Betul, Ompu. Tidurku jadi pulas.”

“Si Ronggur Panghutor—dia temui kau?”

“Kemarin, Ompu.”

“Aku sudah tahu apa maksud dia datang kemari. Orang itu berbahaya buatmu, Chon. Jangan sekali-sekali kau terima tawarannya. Apa pun itu.”

“Aku sudah bilang, aku tidak bisa jadi muridnya.”

Ompu Togu Urat menepuk bahu. “Kalau sampai dia masih ganggu kau, seluruh kemampuanku kukerahkan untuk usir dia dari hidupmu.” Ompu Togu Urat menggeram saat mengatakannya.

“Sampai kapan aku pakai batu ini, Ompu?”

“Itu milikmu. Jodohmu. Pakai seumur hidup seperti kau pakai cincin kawin. Niscaya bahagia hidupmu. Percayalah.”

Aku mengangguk dalam. “*Mauliate*<sup>25</sup>, Ompu.”

Terlalu jauh untuk kubayangkan perjodohan dan cincin kawin. Tapi, jika memakai batu ini akan berhenti membuatku bermimpi atau ditongkrongi makhluk hitam, itu sudah lebih dari cukup.



“Chon! Buru-buru kali kau pulang!” Uton menarik tas sekolahku.

“Dicari Bapak aku, Bang,” kilahku. “Sudah janji kami.” Petualangan terakhir *Bu Eng Cu* yang sudah kutunda-tunda menantiku.

“Hei,” panggil Eten, matanya mengarah ke bawah, dan kulihatlah tangannya membuka sedikit ritsleting tas sekolahnya, menyisakan cukup celah untukku mengintip apa yang ia simpan. Tampak sampul buku berwarna cerah, bergambar perempuan dengan terusan mini warna kuning menyala. Potongan bajunya yang rendah menunjukkan sepasang tonjolan buah dada yang mengkal.

“TE-TE....” Aku ternganga. “... ES.”

Eten mengacungkan tiga jari. “Ada tiga buku, Chon. Satu untukku,” katanya sambil menunjukkan ujung sampul yang kedua. “Satu untuk si Uton.” Lalu, ia menunjukkan sampul buku yang paling belakang, bergambar perempuan berkebaya hijau yang berdiri sopan. “Nah, yang ini untukmu.”

“T... tapi, kalau fotonya tak seronok, susah kali soal TTS-nya, Bang,” ucapku lesu. “Makin syur makin gampang.”

“Kau, kan, yang paling jago! Kaulah yang dapat paling susah,” tangkis Eten.

“Buatkulah yang pertama tadi, Bang!” sambar Uton.

“Boleh, kau ambillah yang pertama.” Eten menyerahkan buku TTS bergambar perempuan berbaju kuning tadi kepada Uton yang sudah menunggu dengan muka macam Birong menunggu tulang.

Sambil bersiul, Eten mengeluarkan buku TTS yang tersisa dari tasnya. Gambar perempuan sedang memonyongkan bibir dalam balutan bikini loreng.

Uton seketika membelalak. “Bang! Aku, kan, paling bodoh isi TTS! Harusnya aku dapat yang itu!”

“Ah, kau!” Eten memukulkan buku TTS-nya ke bahu Uton.

Kami bertiga sedang keranjingan berlatih teka-teki silang untuk dikirim ke surat kabar. Sudah ada tiga TTS yang berhasil kami selesaikan. Sembilan puluh persen aku yang menyelesaikan, sementara kedua abangku bergitar sambil bernyanyi sebagai dukungan moral. Enam ratus perak sudah keluar untuk modal perangko. Kalau sampai menang, kami akan dapat dua puluh lima ribu rupiah. Dua belas ribu lima ratus untuk Eten, tujuh ribu lima ratus untuk Uton, dan lima ribu untuk aku. Modal untuk perangko dipinjam dulu dari celenganku. Hanya akan diganti kalau kami menang.

Kumasukkan buku TTS baruku ke dalam tas. “Bang, aku isi ini nanti, ya. Aku pulang dulu.”

“Macam mana si Ichon ini,” gerutu Eten. “Susah payah kucari TTS buat kita hari ini.”

Ekor mataku tiba-tiba menangkap sesosok manusia berbalut baju hitam-hitam. Berdiri di antara pepohonan. Memandangiku dari kejauhan.

“Bang, aku pergi dulu,” ucapku setengah bergumam. Berjalanlah aku secepat mungkin tanpa memedulikan seruan Eten dan Uton.



Sepanjang jalan, aku pastikan untuk sesekali menengok ke belakang, mengecek apakah ada orang berbaju hitam mengikutiku. Begitu mendekati kebun ubi, langkahku meragu. Sepertinya aku harus mencoba rute lain.

Kubelokkan kakiku ke arah berlawanan, menuju ladang sebelahnya. Ada setapak membelah ladang, masuk ke semak-semak bambu, mengitari bukit, hingga nantinya menembus di ujung kampung. Aku tak suka rute itu. Jauh, turun naik, sempit, dan gelap di beberapa bagian. Namun, itu taruhan terbaikku untuk lepas dari penguntitan ini.

Memasuki setapak kecil yang dikurung bambu, perasaan ngeri menyusupiku. Sekelebat, potongan-potongan mimpiku muncul. Jalan berliku... gelap... tidak ada jalan keluar... terperangkap. Jantungku berdegup kencang, membuat napasku tersengal-sengal, entah karena jalan yang menanjak atau... aku melihat kedua tanganku gemetar di luar kendali. Rasa takut membubung naik bagai air bah yang ingin menelanku. Setapak itu menggelap. Semak bambu di kiri dan kananku tumbuh ke samping dengan cepat, ujung dedaunannya semakin mendekat, hendak menusukku dari berbagai arah.

Di tengah napasku yang tinggal satu-satu, aku berusaha teriak minta tolong. Tapi, bagai merogoh-roguh kantong kosong, aku tak bisa menemukan suaraku sendiri.

*Lihat ke atas...lihat ke atas.... Aku mengingatkan diriku sendiri. Setidaknya ada cahaya di atas*



*sana... cahaya selalu baik....*

Bersamaan dengan kepalaku yang mencoba menengadah, kakiku tersungkur ke tanah.

Tanganku terlipat di dada tanpa sengaja, mengingatkanku pada benda yang tersembunyi di balik seragam sekolah. Aku langsung meraihnya. Memanjatkan ratapan minta tolong di dalam hati. Terbingkai pucuk bambu yang bergoyang, di atas sana sepotong langit menyiramkan cahaya menyilaukan. Cahaya yang kucari-cari.

Samar, kudengar tapak kaki bergegas mendekat, menggeser dedaunan kering.

“Ichon... Ichon...” Suara perempuan memanggil. Terdengar dekat, sekaligus jauh. Seakan ada dinding yang memisahkan kami.

Aku merasa ada tangan menampari pipiku. Pandanganku yang tadinya kabur mulai fokus, suara yang memanggil-manggil namaku mulai menusuk telinga. Semua itu terasa tak nyaman sekaligus membantuku kembali mendarat.

“Inang...” gumamku. “Cukup, cukup.”

“Kenapa kau, Chon? Jatuh?”

Aku tak bisa mendefinisikan apa yang terjadi. Mungkin itu yang namanya serangan jantung? Serangan setan bambu?

“Aku tak apa-apa.” Perlahan, kucoba duduk. “Cuma sesak napas.”

“Mari, kuantar kau pulang.” Nai Gomgom menarikku berdiri. Perempuan tua itu tak lebih tinggi daripada aku, tapi ia menggenggam tanganku penuh kendali seperti menggiring kerbau. Kehadirannya membuatku merasa aman.

Sambil berjalan, kusempatkan menoleh ke belakang. Tak terlihat siapa-siapa.

“Inang, boleh aku tanya?”

Nai Gomgom hanya menggumam pendek.

“Inang tahu *suru-suruan* yang disebut Si Jaga Portibi?”

“Dengar dari siapa kau?”

“Dari Ompu Togu Urat.”

Nai Gomgom tak menyahut. Air mukanya kering tanpa ekspresi.

“Yang turun dari Pusuk Buhit waktu itu, apakah betul Raja Uti, atau yang lain?” Aku nekat memancingnya lebih lanjut. “Sebagai *paniaran*, aku yakin Inang bisa bedakan.”

“Si Jaga Portibi tak perlu turun dari mana-mana. Ia selalu di sini. Dari sejak kau lahir, Ichon.”

Aku berusaha memahami ucapannya. Jadi, Nai Gomgom sudah lebih tahu daripada Ompu Togu Urat? Jadi, itu bukan kali pertama Si Jaga Portibi menunjukkan diri?

Seolah membaca kebingunganku, Nai Gomgom menambahkan. “Pada saat bunyi *gondang* dinaikkan, banyak pintu alam ini yang terbuka. Banyak mata yang tadinya tak melihat, jadi melihat. Seberapa banyak yang bisa dilihat, itu bergantung dari keperluan masing-masing. Ada yang sudah lama meminta petunjuk dan akhirnya mereka diberi penerangan. Ada juga yang diberi petunjuk karena waktunya sudah tepat. Kurasa, saatmu sudah datang,” katanya. “Kau lahir waktu ada *pargondang* besar di kampung. Di situlah pertama kulihat Si Jaga Portibi, berdiri di sebelah mamakmu. Dia kenalkan dirinya, apa tugasnya.”

“Dia selalu temani Mamak? Waktu Eten dan Uton lahir, dia ada jugakah?”

Nai Gomgom menggeleng. “Dia datang untuk menemani kau. Memastikan kau aman. Jadi, kalau Si Jaga Portibi menampakkan diri, itu artinya kau sedang tidak aman.”

Aku langsung menghentikan langkah. “Inang, ada datu yang datang menemui....” Kalimatku tertelan

kembali, terperangah melihat perubahan ekspresi Nai Gomgom. Kedua bola matanya berputar, menyisakan bagian putih, berkedip-kedip seperti orang kelilipan.

“Hati-hati gelombang....” Nai Gomgom berkata terputah-putah. “Hati-hati air....”

Sekejap, bola matanya kembali normal. Nai Gomgom lurus menatapku. “Ada dua datu yang mendekatimu. Dan, kau mau tanya, siapa yang harus kau pilih?”

Aku tergagap. Pertama, yang barusan itu apa? Kedua, aku pikir tak ada pilihan di sini. Sudah jelas pihak mana yang harus kupilih.

“Kau berguna buat keduanya,” ia menjawab ringkas.

“Mana yang baik, mana yang buruk, Inang?”

Nai Gomgom seperti terhibur mendengar pertanyaanku. “Macam anak kecil pertanyaanmu.”

Mataku menyipit. Apakah perempuan itu lupa berapa umurku?

“Jadi, siapa yang harus kupilih?” Aku tak mengindahkan komentarnya barusan. Nai Gomgom seperti ingin mengalihkan pembicaraan.

Perempuan tua itu mendekatkan tubuhnya, menatapku sungguh-sungguh, seolah siap meledakkan kabar besar. Ia lalu berkata seperti mengeja, “Aku tak tahu.”

“Kenapa Inang tak mau jujur? Aku yakin Inang tahu.”

Tiba-tiba, ia mengeplak lenganku. “Hei! Kau pikir pertanyaan-pertanyaan besar bisa kau dapat jawabannya macam petik daun dari pohon? Jangan malas kau! Pakai otakmu, pakai hatimu, pakai bakatmu!” hardiknya. “Kau yang harus buat pilihanmu sendiri. Pokoknya, aku sudah kasih tahu apa yang kubisa. Kau berguna buat dua-duanya.”

“Tapi, siapa yang berguna buatku?” sahutku spontan. “I.. itu bukan kutanyakan kepada Inang, tak usah Inang jawab, kapan-kapan aku jawab sendiri,” aku menambahkan cepat-cepat. Lenganku masih berdenyut akibat gamparannya.

“Persimpangan pertamamu, Chon,” kata Nai Gomgom. “Perjalananmu sudah dimulai.”

Ia membuatnya terdengar mudah, seakan-akan bicara perjalanan dari rumah ke sekolah. “Bagaimana kalau aku tak mau dua-duanya?” tanyaku.

Di luar dugaan, Nai Gomgom berkata lembut, “Itu pun terserah kau. Aku sudah beri tahu apa yang kutahu.”

“Lalu, apa maksud Inang soal gelombang air?”

“Gelombang air apa?”

“Yang tadi Inang bilang.”

“Aku tak pernah bicara gelombang air.”

Aku meneliti rautnya sekali lagi. Nai Gomgom sungguh-sungguh tidak tahu. Kuputuskan untuk tidak melanjutkan pertanyaanku. Mungkin itu petunjuk untukku seorang, yang bahkan Nai Gomgom pun tak sadar mengucapkannya. Mungkin itulah bocoran jawaban yang kubutuhkan.

Ronggur Panghutor berasal dari Tao Silalahi. *Tao*. Danau. Air.

Jauhi air.

7.

Sejak Ronggur Panghutor lenyap dari kampung, hidupku perlahan-lahan kembali normal. Mimpiku berhenti. Dan, ketika mimpiku berhenti, aku terbebas dari keharusan mampir ke rumah Ompu Togu Urat. Kami hanya saling sapa atau mengobrol ringan. Bersamaan dengan itu, melonggar pula pengawasan para *pamuhai* atasku.

Aku tetap tidur paling belakang dibandingkan Eten dan Uton. Tentunya karena aku masih harus

mengecek kehadiran makhluk hitam bersayap di sudut-sudut rumah. Sejauh ini, ia pun ikut lenyap. Kalau mengacu pada ucapan Nai Gomgom waktu itu, aku bisa bernapas lebih lega. Artinya, hidupku sedang aman.

Situasi tersebut sepertinya juga dibaca oleh Bapak, dan dijadikan momen untuk mengumumkan rencana besarnya kepada kami.

Aku tidak terlampau kaget ketika Bapak melontarkan ide merantau di meja makan. Dari beberapa kali menguping diskusinya dengan Mamak, aku sudah menebak ke arah sanalah diskusi mereka bermuara.

Kedua abangku menyambut ide Bapak dengan semangat membara.

“Ke mana kita, Pak? Siantar?” tanya Uton dengan mata berbinar. Siantar adalah kota besar favorit kami. Banyak toko roti, restoran bakmi, dan toko mainan yang mau kami kunjungi tiap hari.

“Lebih jauh, Ton,” balas Bapak.

Eten nyaris keselak. “M... Medan, Pak?” tanyanya bergetar. Siantar sudah seperti surga di atas Bumi. Medan sama saja dengan membayangkan alam dewa.

Berat, Bapak menggeleng.

Kami bertiga mulai saling lirik. Apa yang bisa lebih dahsyat daripada Medan?

“Jakarta,” ucap Bapak akhirnya.

Kami terkesiap. Kata itu bahkan tak bisa kami cerna. Jakarta adalah dimensi lain.

“Ada bapak tua kalian di sana,” Mamak menambahkan, seolah itu akan mengurangi beban yang dibawa oleh kata “Jakarta”.

“Tenanglah dulu.” Bapak menatap kami bertiga dengan senyum. “Tak juga Bapak buru-buru. Kita tunggu sampai si Ichon lulus SD.”

Aku yakin, saat itu kedua abangku sedang kepayahan menahan diri untuk tidak lari keluar dan teriak-teriak di jalan. Termasuk aku. Tawa lebar mengembang di wajah kami semua.

Dengan mengumumkannya secara terbuka, berarti Bapak telah mengambil keputusan. Ia akan menarik kami dari Sianjur Mula-Mula. Ia akan menarik aku dari perebutan datu dan ilmu langit.

Kurang dari setahun. Saatnya untuk bisa pamer ke warga *huta* bahwa kami, Sagala bersaudara, akan merantau ke Ibu Kota. Akhirnya, tiket lotere kami tiba. Kesempatan untuk hidup sesuai dengan nama besar yang kami sandang.



Apa rasanya bangun pagi dan tiba-tiba menjadi Albert Einstein?

Itulah yang harus dihadapi setiap hari oleh abangku, Eten. Nasib malanglah yang menciutkan namanya menjadi Eten karena Ompung Boru tidak bisa melafalkan “Einstein” melalui rongga mulutnya yang nyaris tak bergigi. Lagi pula, “Eten” lebih mudah dilafalkan oleh orang satu kampung. Tak mungkin bersaing dengan nama sesulit Albert Einstein.

Nasib malang berikutnya menimpa abangku nomor dua, Uton. Dinamai Sir Isaac Newton oleh Bapak, yang saat itu mungkin tak tahu bahwa membubuhkan “Sir” di akta kelahiran ibarat menamai anaknya “Tuan” atau “Nyonya”. Dan, bukannya Uton tidak berusaha menjadi Isaac. Sungguh, aku tahu ia mencoba. Ia pernah mengumpulkan anak-anak sekampung, lalu mengejanya untuk mereka.

“Ay-sek!”

“Asek!”

“AY-SEEEK!”

“Ah-seeek!”

Nama “Uton” akhirnya terpilih secara aklamasi.

Lalu, aku, Thomas Alfa Edison. Lagi-lagi, Bapak meleset sedikit. Atau, petugas catatan sipil yang meleset. Atau, karena “f” lebih populer ketimbang “v”. Meski jelas dicomot dari penemu bola pijar, nama kami berbeda sedikit di bagian tengah. Namaku Alfa, bukan Alva. Ichon, diambil dari Edison, menjadi pilihan familier bagi lidah setempat. Menyebut “Alfa” memang tidak terlalu sulit, tapi lagi-lagi Ompung Boru memulai tren Ichon di kampung yang melekat hingga kini.

Sudah umum mendapati orang Batak dengan nama tokoh besar yang dicomot seenaknya. Aku kenal seorang George Washington, seorang Elvis Presley, dan seorang Muhammad Ali yang bergereja di HKBP. Entah sejarah apa yang mensponsori pemberian nama-nama muluk itu. Pahitnya, kami bersaudara juga menjadi korban.

Bapak kami, Haposan Hotbatahan Sagala, putus sekolah tepat setahun sebelum ia lulus SMA. Harapan memiliki gelar “Ir.” di depan namanya yang megah amblas sudah. Bapak patah hati. Tak ada peristiwa yang lebih menyakitkan di dalam hidupnya selain putus sekolah.

Bapak membalaskan sakitnya melalui kami. Ia menamai kami dengan nama-nama penemu besar. Ia menargetkan gelar insinyur atau lebih hadir di nama kami. Tak mungkin Albert Einstein jadi buruh ladang. Tak mungkin Sir Isaac Newton jadi penjaga toko. Tak mungkin Thomas Alfa Edison jadi pedagang bakmi. Kami harus hidup sesuai dengan nama besar yang kami sandang.

Setiap ada pendatang yang tampak mentereng berkunjung ke kampung kami, entah itu turis atau kerabat, tanpa sungkan Bapak akan bertanya, “Sarjana kau? Apa gelarmu?” Sering kali orang-orang mentereng itu memang punya gelar akademis. Bapak makin yakin akan teorinya. Gelar sarjana akan membawa seseorang menuju kesejahteraan dan kehormatan.

Kurasa, itulah yang membuatnya tak berselera ketika Ompu Togu Urat mengambilku menjadi murid. Wajar jika Bapak malah risau. Tawaran berguru itu akan merusak target yang ia susun. Datu memegang posisi terhormat dalam adat. Tapi, ilmu Ompu Togu Urat tidak akan mengantarku jadi insinyur.

Bapak bekerja paling keras dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Di luar kegiatan adat yang menyita banyak waktunya, ia bekerja menggarap ladang keluarga kami, menyambi jadi buruh ladang orang lain, lalu memodali Mamak buka usaha memasak untuk pesta sebagai penghasilan tambahan. Di balik hidup kami yang pas-pasan, aku tahu ia menabung sen demi sen untuk suatu hari nanti menerbangkan kami keluar dari sini. Sianjur Mula-Mula tak cukup besar untuk menampung cita-citanya atas kami. Tidak tanggung-tanggung, Bapak mencanangkan Jakarta, ibu dari semua kota besar di negeri ini.

“Di Jakarta, kalau kau jadi orang terpandang, bukan cuma satu kampung ini yang hormat sama kau, tapi orang Batak di seluruh dunia.” Bapak berpidato kepadaku yang sedang mengikat tali sepatu. “Biar Bapak nanti cuma jadi kuli bangunan di Jakarta pun tak apa. Pokoknya, kau harus sekolah tinggi-tinggi.”

“Bapak sudah bilang sama Ompu Togu Urat?” tanyaku sambil menyandang tas sekolah.

Seperti api yang diguyur air sekaligus, cahaya di wajahnya langsung padam. Membuatku merasa bersalah menanyakan topik sensitif pada momen yang tidak tepat.

“Belum,” kata Bapak. “Tapi, pasti akan kuberi tahu.”

Aku yakin desas-desus rencana kami sudah tersiar ke seluruh kampung, meski belum ada yang menyanyakannya langsung. Apalagi ini sudah sekian hari dari pengumuman Bapak. Daya sebar mulut

kedua abangku itu luar biasa. Dugaanku, berita kami akan merantau ke Jakarta sudah menyebar setidaknya sampai ke Martin Limbong di Pangururan.

“Memangnya Ompu masih minta kau datang ke tempatnya?” tanya Bapak. “Sudah lama tak kulihat kau ke sana. Mungkin dia sudah berubah pikiran.”

“Pak, kudengar cuma ilmu sihir Batak yang bisa seberangi lautan.”

“Kudengar pun begitu.”

“Ada baiknya Bapak cepat bicara dengan Ompu kalau begitu,” kataku. “Biar tak dikejar-kejar kita sampai ke Jawa.”

“Sore ini aku ke sana,” Bapak menyahut. Nadanya enggan. “Eh, kau sudah dengar berita Bonar Simarmata yang bikin *gondang* tempo hari itu?”

“Belum, Pak. Ada apa memangnya?”

“Gagal dia. Tak tembus ke DPR.” Bapak mengangkat cangkulnya seperti hendak memikul batu besar. “Sudah kacau semua,” gumamnya.

Aku pun berlari menyusul Eten dan Uton. Ayunan kakiku terasa berat, hatiku disusupi firasat tak enak. Masa tenang ini tidak akan berlangsung lama. Ada kalibut yang sudah menyiapkan cakar-cakarnya. Siap mengacak.



Sengaja aku melewati acara menonton televisi di rumah seberang. Setiap pulang berbicara dengan Ompu Togu Urat, Bapak pasti akan mendiskusikannya dengan Mamak. Untuk itulah aku rela kaku menempel di dinding macam cecak, tepat di bawah jendela yang terbuka, mendengarkan obrolan orangtuaku di dalam rumah.

“Marah kali ompu itu, Mak.” Bapak berdecak. “Katanya, seumur hidupnya dia belum pernah lihat bakat seperti Ichon. Ilmu datunya harus turun sama dia. Kalau tidak, kampung ini tak punya penerus.”

“Mana mungkin kita tinggalkan si Ichon di sini.”

“Barangkali harus kita pikirkan kemungkinan itu, Mak.”

“Dari semua anakmu, dia itu yang paling pintar! Kalau ada yang sanggup jadi insinyur dari mereka bertiga, aku yakin itu si Ichon!” Suara Mamak seketika meninggi.

“Tapi, kalau aku bawa dia, aku bersalah sama kampung ini, Mak.”

“Kata siapa? Togu Urat?” Mamak bahkan tak menyebut “Ompu”. Pertanda ia sudah naik pitam.

“Kita bisa titip Ichon ke *inong*<sup>26</sup>-ku.”

“Kencing pun sudah di kasur! Sebut nama cucunya pun sudah tertukar-tukar! Macam mana kau bisa harapkan *simatua*<sup>27</sup>-ku itu?”

“Atau, biarlah si Ichon di tempat *ama ni* Martin di Pangururan. Kalau dibutuhkan, baru dia kemari. Sebab kalau sudah di Jawa, tak mungkin lagi dia jadi penerus datu....”

“Disihirnya kau ini,” sela Mamak. “Tempo hari kau yang cepat-cepat mau merantau, sekarang kau yang ragu-ragu.”

“Kita memang tetap pergi. Tapi, si Ichon....”

“Kalau si Ichon tak berangkat, aku tak berangkat.”

“Jangan bikin aku tambah susah, Mak.”

“Kalau kau tak berani lawan dia, biar aku yang bicara.”

“Ini menyangkut satu kampung kita. Bukan cuma Ompu Togu Urat.”

“Mau kau anakmu tanam ubi sampai tua? Makan sirih sampai mati? Jadi penjaga Pusuk Buhit seumur hidup?”

“Kita masih ada si Eten dan Uton. Relakanlah yang satu ini jadi pengorbanan kita, pengorbanan si Ichon.”

“Aku temani si Ichon sampai habis nyawaku!” Mamak setengah berteriak. Suara isak tangis lirih menyusul.

Lama, Bapak tak bersuara. Sepertinya pembicaraan itu tidak berlanjut ke mana-mana. Kudengar Bapak menaiki tangga kamarnya. Mamak terisak-isak sendirian di meja makan. Otot kakiku yang sejak tadi menopang berat badan di atas tonjolan dinding juga sudah menyerah.

Pelan-pelan, aku turun. Menatap pendar televisi dari jendela rumah seberang. Hatiku tidak tergerak ke sana. Akhirnya, aku hanya jongkok di tanah, bersandar di kandang babi, mengusap-usap mataku yang basah.



Entah sudah berapa lama aku berjalan. Tidak bisa kubedakan lagi antara pagi atau petang. Tembok batu ini menjulang begitu tinggi, membatasi cahaya, membaurkan semuanya dalam satu warna. Abu-abu.

Aku merogoh kantong celanaku, menemukan sebatang kapur tulis. Aku tak tahu bagaimana kapur itu bisa muncul. Mungkin aku membawanya dari sekolah tanpa sadar? Tiba-tiba, sebuah ide berkelebat. Aku bisa menandai tembok ini dengan kapur untuk memastikan aku tidak berputar-putar.

Mulailah kutandai ujung-ujung tembok di setiap belokan sambil terus berjalan. Setapak ini mungkin cuma semeter lebarnya. Sedari tadi aku menanti munculnya seseorang, atau kerbau, atau anjing, atau rumput liar, apa pun makhluk hidup selain aku. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada apa-apa selain batu abu-abu.

Setelah perjalanan yang terasa begitu panjang, matakku akhirnya menemukan sesuatu. Secoret kapur. Cepat-cepat, aku mendekat. Benar, secoret garis putih di tepi tembok. Matakku tidak salah. “Hooiii!” Aku berteriak. “Ada orang di sini?”

Tak ada jawaban. Aku berteriak sekali lagi, sekencang-kencangnya.

Hening ini begitu pekat sampai mabuk aku dibuatnya. Aku berjalan lagi, terhuyung, kembali menemukan secoret kapur di tepi tembok. Jalanan ini semakin berliku, setiap tiga langkah, ada belokan baru. Dan, di setiap tepi temboknya ada secoret garis putih.

Ujung-ujung jariku bergesek. Aku mulai memperhatikan serbuk putih yang meliputi telapak tangan kananku. Butiran kasar dari serbuk itu membuatku tersadar, noda putih itu adalah bekas kapur. Sebatang kapur yang tadi kupegang, yang kini sudah habis terpakai. Pikiranku berpacu, degup jantungku berdebar kian cepat, napasku mulai tersengal.

Semua garis putih tadi adalah hasil coretanku. Tidak ada siapa-siapa lagi. Aku sudah berputar. Tidak ada jalan keluar.

Aku ingin menangis, ingin teriak, ingin muntah, ingin mati. Lututku roboh. Aku jatuh menengadah di atas tanah. Dadaku mau pecah. Napas ini bagai tusukan pisau. Aku ingin semua ini berakhir.... *Tolong... sudahi saja... aku menyerah.*

Jauh di ujung sana, di ujung yang nyaris tak terlihat saking tingginya tembok abu-abu ini, kulihat secercah cahaya putih. Langit.

Seiring dengan perhatianku yang kini terfokus pada sepotong kecil langit di ujung sana, cahaya putih

itu melebar. Aku terpana menyaksikan bagaimana tembok batu yang membentengiku menciut, meluruh seperti cat luntur. Cahaya putih itu seolah menggerogotinya. Dan, sebelum tarikan napasku berikutnya, seluruh tembok batu lenyap. Cahaya putih kini mengelilingiku bagai bungkus kepompong.

Tubuhku seperti terurai menjadi kepingan, dan setiap kepingnya melebur dengan cahaya itu. Kami, aku dan cahaya, berangsur menjadi satu. Ada rasa nikmat yang tak bisa kuungkapkan saat tubuhku direngkuh cahaya itu. Dan, aku bisa merasakannya keping demi keping hingga kami, aku dan cahaya itu, meledak bersama-sama. *Inikah kematian... inikah surga?*

Begitu pikiranku bersuara, segaris hitam muncul di hadapan. Melebar dengan cepat. Kepompong cahaya itu sobek.

Aku tak tahu harus berbuat apa, berlindung ke mana, aku bahkan tak tahu apakah tubuhku masih ada atau tidak. Aku hanya tahu satu hal. Aku tidak ingin berpisah dengan cahaya itu. Aku tidak siap melihat kegelapan.

Celah hitam itu mulai menunjukkan wujudnya. Sayapnya mengepak. Matanya, yang hanya berupa dua titik kuning, runcing, dan menusuk bagai mata kucing, menatapku. Dalam satu kali entakan keras, ia merenggutku pergi.

Mataku membuka. Mendapati pemandangan yang kukenal. Langit-langit rumah.



Tertopang oleh tiga kursi, kasur bekas tidurku semalam kini terpampang di depan rumah. Berharap belas kasihan matahari untuk mengeringkan kapuknya yang basah.

Eten dan Uton tak henti-hentinya tertawa sejak bangun pagi tadi. Tajuk berita *Si Ichon Mimpi Basah* akan tersebar ke satu sekolah sebelum lonceng berbunyi siang nanti. Dalam 2 x 24 jam, berita itu akan tersebar sampai ke Martin Limbong di Pangurusan sana.

Nasib burukku itu tak mungkin lagi ada penawarnya. Lebih baik pasrah untuk menebalkan muka setidaknnya seminggu ke depan.

Satu hal yang benar-benar menggangguku. Tali kulit yang membelit leherku telah kehilangan liontinnya. Kalung batuku lenyap. Dan, aku tahu siapa pelakunya.

8.

Tidak ada yang rumit dari sosok Mamak. Seperti kebanyakan ibu Batak lain yang kutahu, Mamak seorang pekerja keras, bersuara keras, dan berwatak keras. Yang menjadi kontras pada Mamak adalah garis mukanya yang lembut.

Matanya yang bundar dan bersinar, dibingkai alis tebal melengkung, serta pipinya yang gampang berlesung, membuat Mamak terlihat selalu tersenyum di hari-harinya yang paling mendung sekalipun. Hidungnya bangir, bibirnya berisi, dan tulang pipinya membentuk dua bola kecil dengan semu merah. Sehari-hari ia cuma bersarung, berkaus oblong, dan bersandal karet. Rambut sebahunya diikat asal-asalan dengan karet gelang yang mungkin dicomotnya dari bungkus kerupuk. Kulitnya yang matang terpapar matahari tak pernah ia pulas apa-apa. Penampilan luarnya yang sudah sederhana itu tetap tak sanggup meredam kecantikan Mamak yang selalu mencuat di mana pun.

Waktu kutanya mengapa wajah Mamak berbeda dengan yang lain, Bapak menjawab, Mamak adalah keturunan perempuan Batak beruntung yang selamat dari Perang Padri. Perang saudara yang pernah berkobar di tanah Batak itu memakan banyak korban, terutama perempuan. Menurut Bapak, saat itu putri-putri tercantik suku Batak dirampas dan dibawa ke Sumatra Selatan.

“Kalau mau lihat kecantikan Batak yang sesungguhnya, lihatlah mamakmu,” Bapak pernah berkata.

Aku tak heran Bapak bangga punya istri seperti Mamak. Kami pun bangga sebagai anak-anaknya. Walau alasanku mungkin berbeda.

Mamak bersekolah sampai kelas IV SD, hanya cukup untuk memberinya modal baca, tulis, dan berhitung. Mamak tak pernah mengecap pelajaran tingkat menengah. Dengan sedikit modal yang ia punya, Mamak meneruskan sekolahnya sendirian. Dengan buku-buku bekas yang ia dapat dari anak-anaknya, anak-anak tetangga, dan dari saudara-saudara.

Eten sekarang kelas II SMP, disusul Uton setahun di bawahnya. Setiap pulang sekolah, Mamak membongkari buku-buku pelajaran mereka lalu bertanya ini-itu dengan hausnya.

Pernah ada soal Fisika dari buku Eten yang ia tidak paham, dan Eten pun tidak bisa menyelesaikannya. Mamak lalu menulis surat kepada guru Eten, meminta jawaban dan penjelasan langkah demi langkah dalam bahasa Batak supaya Mamak lebih paham.

Eten malu setengah mati gara-gara itu. “Untuk apa Mamak tahu soal massa jenis?” ratapnya. “Sudahlah, Mak! Jangan bongkar bukuku lagi!”

“Mamak suka bikin-bikin, Ten,” rajuknya dengan nada iba yang membuat kami jatuh kasihan.

Selalu itu alibinya. Kami tak pernah paham apa yang ia maksud dengan “bikin-bikin”. Sejauh ini, kami memaknainya sebagai kegiatan Mamak mencorat-coret kertas. Apa yang dicoretinya tidak berpola dan melompat-lompat. Di satu kertas, ia menulis potongan-potongan kata dalam bahasa Inggris yang diambilnya dari buku Uton. Di kertas lain, ia menggambar bentuk-bentuk geometri dari bukuku. Di kertas lain lagi, ia menulis rumus-rumus Fisika dari buku Eten. Mamak sendiri sepertinya tidak tahu konteks dan kegunaan coretan-coretannya. Ia hanya melakukannya dan kemudian mencercaukannya sebagai sebuah kesenangan.

Dari ibu-ibu di kampung, mungkin cuma Mamak yang bisa ditemukan sedang menyikat baju di papan cuci sambil menghafal, “Rho sama dengan m dibagi v....” Yang kemudian disambut oleh Ompung Boru, “*Ise na ro? Ise do si Emfe?*”<sup>28</sup>

Kami, yang mandi di mata air sebelah, mendengar percakapan itu sambil tertawa berurai air mata.

Hobi anehnya itu kadang menyebalkan dan kadang menghibur, tapi demikianlah cara Mamak memaksa kami belajar di rumah. Dengan menjadikan dirinya murid yang serba-ingin tahu dan tidak bisa menerima jawaban “tidak tahu”.

Jika Bapak melampiaskan kegagalannya dengan obsesi gelar dan nama besar, Mamak mengambil cara lain. Mamak ikut berjalan bersama kami. Langkahnya kecil-kecil dan diam-diam, tapi aku tak pernah melihat Mamak berhenti. Tak satu pun dari kami tahu akan ke mana ujungnya dan apa motivasinya. Mamak cuma seperti anak kecil yang ingin tahu. Namun, justru itulah yang kusuka darinya. Pada saat-saat tertentu, Mamak bisa menjelma menjadi teman sebaya.

Kalau saja orang yang sekarang kucurigai adalah Bapak, belum tentu aku berani mendatangnya dan bertanya segamblang ini.

“Mak, kenapa Mamak ambil kalungku?”

Mamak yang sedang berjongkok di depan tungku cuma melirikku sekilas. “Cepatnya kau pulang, Chon.”

“Batu yang di depan pintu pun sudah tak ada. Kenapa Mamak copot?”

“Mamak cuma ingin tahu, apa jadinya kalau batu-batu itu tak dipasang. Siapa tahu itu cuma bualan Ompu Togu Urat,” jawab Mamak ringan sambil terus mengaron beras.

“Mamak simpan di mana batu-batu itu?”

“Kenapa memangnya? Mau kau ambil lagi? Memang ada gunanya batu itu buat kau?”



“Ada, Mak,” jawabku singkat.

“Mamak rasa, justru kita harus hindari dulu batu-batu itu. Ompu Togu Urat sedang berusaha mengikat kau, berusaha menekan Bapak. Kita tak tahu kekuatan macam apa yang dibawanya ke rumah ini.”

“Tapi, sejak aku pakai batu itu, aku jadi lebih tenang, Mak. Mimpi-mimpiku hilang.”

“Memangnya kau mimpi apa?”

Aku ingin menjelaskan tentang mimpi buruk yang setengah jalan berubah jadi mimpi baik, lalu balik lagi jadi mimpi buruk, yang sialnya malah jadi mimpi basah, dan berakhir menjadi nasib yang amat buruk akibat campur tangan Eten dan Uton, tapi kelu rasanya.

“Mimpi... seram.”

Kening Mamak berkerut. “Mimpi seram, tapi kenapa sampai basah?”

Demi roh leluhur, aku cuma ingin batu itu kembali dan percakapan ini berakhir. “Mak, kalungku saja. Kalau yang di pintu tak dipasang dulu tak apa-apa.”

“Chon, kau anak Mamak yang paling pintar. Mamak tak sudi masa depanmu diambil orang begitu saja. Jawab jujur sama Mamak. Memangnya kau mau jadi murid datu? Abang-abangmu merantau ke kota besar, sementara kau terus di sini, jaga kampung sampai jadi *ompung-ompung*?”

Aku tak peduli soal masa depan. Aku cuma mau isi TTS. Aku cuma mau baca cerita silat. Aku cuma mau main gitar sambil menyanyikan lagu-lagu Iwan Fals. Aku mau hidupku yang dulu.

“Mak, tolonglah. Tanpa kalung itu, aku tak bisa tidur.” Suaraku bergetar.

“Jawab Mamak dulu! Memangnya kau mau?”

Aku tak peduli soal masa depan. Aku lebih peduli nasibku nanti malam. Saat ini, aku lebih ngeri pada tembok abu-abu itu daripada apa pun.

“Kalau memang kau mau, Mamak rela. Mamak kembalikan lagi batu itu. Mamak temani kau di kampung.” Mata ibunya mulai berkaca-kaca.

Berat, aku mengangguk. “Aku mau, Mak.”

Mamak menatapku lama. Ia tidak rela, aku tahu itu. Tangannya kembali memutar sendok kayu, matanya tertuju pada tungku. “Ambillah di Nai Gomgom.”



Tak sampai lima menit, aku tiba di rumah Nai Gomgom. Rumah *bolon* itu kosong. Jendela dibiarkan terbuka. Lagu Trio Ambisi melantun dari radio yang dibiarkan menyala. Tak ada orang untuk ditanya.

Kembali aku dihadapkan pada dua pilihan. Bukit atau ladang. Hampir tak pernah aku melihat Nai Gomgom di daerah bukit. Aku pun teringat setiapak di daerah ladang tempat kami pernah bertemu. Enggan rasanya kembali ke tempat itu. Tapi, di sanalah beberapa kali kulihat Nai Gomgom berburu rebung.

Kubulatkan hati. Sebelum kejadian menyeramkan itu, sudah tak terhitung berapa kali rute itu kulintasi. *Tidak pernah terjadi apa-apa, bukan? Ayo. Jangan jadi pengecut.* Sepanjang jalan menuju ke sana, aku sibuk menyemangati diri.

Ketika jalan menyempit dan rerimbunan bambu yang gelap itu terlihat, langkahku melambat. Setiap embusan angin yang menggoyangkan semak bambu menciptakan suara berdebur seolah ada anak sungai di dekat sini. Kadang, suara itu merdu. Kadang, suara itu seperti cengkerama hantu.

Hati-hati, kutapaki tanah dengan panca indra siaga. Kakiku sudah setengah berjingkat saking waspadanya. Dan, kupingku mulai menangkap suara lain. Di antara gemeresiknya daun bambu dan

siulan angin, terselip suara manusia.

Kuhentikan langkahku. Tepat sebelum tikungan. Semakin jelas kudengar suara orang bercakap-cakap. Salah seorangnya adalah Nai Gomgom.

“Kau bawalah. Jauhkan dari sini.”

Terdengar suara laki-laki. “Sudah kuduga. Pasti ada sesuatu yang dipakainya.”

Napasku berhenti di tengah-tengah. Tersangkut oleh suara yang kini kukenali. Ronggur Panghutor.

“Amankan batu-batu itu di *tao*,” perintah Nai Gomgom. “Kalau tidak bisa dibalik, tenggelamkan saja.”

“Bah. Kalau perlu, kutenggelamkan dia sekalian,” geram Ompu Ronggur.

“Sudahlah. Anak itu belum tahu apa-apa,” sahut Nai Gomgom. “Begini sudah baik. Tidak usah ada ribut-ribut.”

“*Mauliate*, Inang,” ucap Ompu Ronggur. “Horas.”

“Horas.”

Saatnya untuk panik. Salah seorang dari mereka akan melewati jalan ini. Tidak ada tempat bersembunyi.

Terdengar kersuk daun bambu kering. Sepasang kaki melangkah menjauh. Dari bunyi dan bobotnya, aku menduga itu adalah langkah Nai Gomgom. Keringat dinginku mulai membayang di tepi kening. Berarti, Ompu Ronggur-lah yang akan menemukanku di sini.

*Aku akan mati berdiri... aku akan mati berdiri....*

Hanya itu yang berulang-ulang di dalam hati. Kemungkinan besar memang aku akan mati dalam posisi berdiri. Aku akan kesemutan karena kelamaan kaku. Lalu, dipatuk ular berbisa tanpa bisa membela diri. Ronggur Panghutor tak perlu repot membunuhku lagi. Ia bahkan mendapat bonus hiburan karena menemukan jasadku yang membelalak kaku macam patung peraga busana. Dan, kini aku mengetahui sesuatu tentang diriku. Betapa banyaknya pikiran bodoh yang muncul di kepalaku dalam situasi genting seperti ini.

*Kenapa tak lewat-lewat... kenapa tak lewat-lewat....*

Ya. Kenapa dia tak lewat-lewat juga?

Itu bukan pikiran bodoh. Itu pertanyaan logis. Seharusnya, ia sudah lewat dari tadi. Atau, ia juga sedang berdiri di balik tikungan ini? Berdiri sama kakunya dengan aku?

Kutarik napas panjang, kembali menyiapkan diriku untuk sebuah upaya nekat: mengintip.

Perlahan, aku bergeser. Berjalan mendekati tikungan, mendekati tempat suara mereka tadi berbicara. Tidak kutemukan siapa-siapa. Aku melihat sekeliling, kiri-kanan, atas-bawah. Tidak mungkin Ompu Ronggur tidak melewatiku. Tapi, aku juga tidak mendengar langkah kakinya. Mana mungkin ia menghilang begitu saja?

Kemungkinan digerebek Ompu Ronggur punya rival yang lebih mengerikan, yakni kemungkinan bahwa ia bisa menyalakan diri.



Tidak ada pilihan lain. Tidak ada lagi yang bisa kupercaya. Nai Gomgom, perempuan tua mungil yang lewat tangannya aku terlahir ke dunia ini, ikut bersekongkol dengan Ronggur Panghutor. Satu-satunya tempatku mengadu kini adalah Ompu Togu Urat.

Di luar dugaan, Ompu Togu Urat tidak mengamuk-amuk bagai banteng tersabet golok sebagaimana yang kubayangkan. Dengan tenang, ia mendengar ceritaku sampai selesai. Tak ada jejak kekagetan di

wajahnya. Seakan ia sudah menduga apa yang terjadi. Terlebih lagi, ia seperti sudah siap mengambil tindakan.

Dari alas tikarnya, Ompu Togu Urat berdiri tegap. Mengambil Tunggal Panaluan yang bersandar di dinding.

“Kita berangkat nanti malam ke Tao Silalahi. Pagi hari, sebelum matahari terbit, batu itu sudah harus kembali ke tangan kita,” tegasnya.

Bapak, yang duduk di sisi kananku, serta-merta berdiri. “Aku akan carikan kendaraan, Ompu. Aku bisa carter mobil angkutan.”

Ompu Togu Urat mengangguk. “Itu bagus. Tapi, yang berangkat hanya aku dan si Ichon.”

Mamak, yang duduk di sisi kiriku, langsung berdiri dan protes, “Bapaknya harus ikut, Ompu!”

Ompu Togu Urat menatap Mamak dengan geli. “Ini bukan pertarungan kalian. Apa kalian belum paham juga? Anakmu ini calon datu besar. Yang punya kepentingan atas dia bukan cuma manusia. Banyak kekuatan lain yang ikut dalam pertarungan ini. Bukan jatahmu lagi untuk turut campur.”

“Kenapa bukan Ompu saja yang ambil batunya? Kenapa harus si Ichon?” Mamak tetap tidak terima.

“Karena sudah kukawinkan dia dengan batu itu, dan sekarang cuma si Ichon yang bisa mengambilnya lagi!” bentak Ompu Togu Urat. “Tanya saja anakmu! Tiap malam dia mimpi buruk. Dia dikejar-kejar kegelapan. Batu itu punya kekuatan yang bisa menyelamatkan hidupnya. Aku cuma ada di sana untuk menahan kekuatan Ronggur Panghutor. Anakmu sendiri yang akan mengambil apa yang menjadi miliknya.”

“Izinkan aku ikut berangkat, Ompu. Aku janji cuma menunggu saja dari jauh, aku tak akan ganggu,” Mamak terus meratap.

“Sudah cukup kau bikin kacau,” balas Ompu Togu Urat pedas.

Bapak menarik tangan Mamak pelan, memberikan isyarat untuk menyerah.

“Besok siang kami sudah kembali kemari,” Ompu Togu Urat berkata yakin. “Siapkan *gondang*, siapkan ayam, dan air dari Aek Sipitu Dai. Si Ichon akan kita sucikan kembali.”

Sebelum Bapak dan Mamak keluar dari rumahnya, Ompu Togu Urat pun berpesan, “Jangan bilang apa-apa dulu kepada Nai Gomgom. Setelah aku kembali, baru kita urus dia.”

9.

Kelam yang meliputi angkasa menyatukan hamparan air dalam satu bingkai. Sese kali sinar bulan menyeruak dari awan mendung yang memenuhi langit, memberikan secercah garis perak di ujung-ujung gelombang yang bergerak di atas permukaan danau. Ketika sinar itu surut, air dan angkasa kembali tampak satu. Aku merasa begitu kerdil.

“Aku parkir di dekat *huta*, Ompu,” kata sopir mobil carteran kami. “Kalau langit sudah terang, aku kembali lagi kemari.”

“Tak usah. Kami yang datang ke *huta*. Kau tunggu saja di situ. Kucari kau nanti.”

Ludahku memahit rasanya. Di tempat kami turun ini, mobil itu menjadi satu-satunya penghubungku ke peradaban. Ke rasa aman.

Aku tak menyalahkan sopir kami. Orang berpikiran lurus pasti tidak ada yang mau parkir di sini. Tak ada lampu jalan, tak ada warung, tak ada kehidupan manusia sejauh mata memandang. Hanya jalan aspal hitam yang sejak berkilo-kilometer tadi tidak dilalui kendaraan apa pun selain mobil kami, dipagari lereng curam dan bukit bersiluetkan semak dan pohon.

Suara knalpot mobil carteran kami perlahan menghilang di udara. Menyisakan derik jangkrik, kelip kunang-kunang, dan kami berdua di pinggir jalan. Tepian danau masih harus dicapai dengan berjalan

kaki menembus sisa lereng ke arah bawah.

“Berapa jauh *parhutaan*<sup>29</sup> dari sini, Ompu?”

“Satu jam kalau jalan kaki.”

Aku menarik jaketku lebih rapat. Untuk pukul setengah empat pagi, suhu di sini tidak sedingin di Sianjur Mula-Mula. Keterangan Ompu Togu Urat barusanlah yang membuatku menggigil.

Kami berdua berjalan beriringan. Ompu Togu Urat memimpin dengan langkah mantap dan percaya diri, seperti ia mengenal baik tempat ini meski gelap membatasi penglihatan kami. Aku mengikutinya dengan langkah serabutan dan terseok-seok.

Tak lama, kami disambut kembali oleh bentangan langit. Sandalku memijak butiran pasir. Telah tiba kami di sebuah keluk kecil di tepi Tao Silalahi. Tak ada siapa-siapa. Tak ada bangunan apa pun. Hanya ada dua buah perahu kayu tertambat.

Suara air yang memecah pasir datang silih berganti. Sekelebat, Nai Gomgom muncul di benakku, sebaris kalimat yang dikatakannya di setapak bambu itu.

“Jadi, di sini Ompu Ronggur tinggal?” tanyaku.

Ompu Togu Urat tidak menjawab dan malah melepas tambat salah satu perahu. Ia melakukannya dengan luwes bagai seorang nelayan. Ia melakukannya dengan tenang seolah ia pemilik perahu itu.

“Bantu aku dorong ini,” pintanya.

Permukaan air yang sedang pasang memudahkan kami untuk meluncurkan perahu kayu itu. Sejenak saja, perahu kecil itu sudah mengapung, dan dengan sigap Ompu Togu Urat melompat ke dalamnya.

“Naiklah.”

“Kita akan ke mana, Ompu?”

“Kita temui si Ronggur Panghutor.”

Aku menatap hamparan danau gelap di depan kami. Aku tidak mengenal daerah Tao Silalahi sebagaimana aku mengenal bagian Tao Toba lain yang sering kukunjungi pesisirnya. Tapi, aku cukup tahu tidak ada pulau dekat sini. Tidak dengan perahu kayu kecil bermuatan dua orang yang dikemudikan dengan satu dayung. Apa yang dimaksudnya dengan menemui Ronggur Panghutor memakai perahu?

“Tak bisa kita jalan kaki saja lewat darat, Ompu?”

“Kita harus lewat air ke tempatnya.”

Ucapan Nai Gomgom kembali bergaung. *Hati-hati air*. Kini, semua yang melingkupiku adalah air. Masalahnya, perkataan siapa yang bisa kupercaya?

“Hidup matimu ditentukan sekarang, Sagala. Kalau kau diam di situ, kita sudah tahu akan berakhir bagaimana hidupmu. Kau akan kalah. Aku akan pulang dengan tangan kosong,” Ompu Togu Urat berkata, dayung sudah bersilang di depan dadanya. “Tapi, kalau kau berani menentukan nasibmu, mengambil apa yang menjadi hakmu, pagi ini juga kita pulang ke Sianjur Mula-Mula sebagai pemenang. Hidupmu kembali aman. Hidupku kembali tenang.”

Kutolakkan kakiku. Naik ke perahu itu.



Dengan kayuhan satu dayung, perahu kayu ini berjalan lamban dan mencekam. Kami semakin menciut di tengah hamparan air yang terus meluas.

“Kau tahu, Sagala, *tao* ini punya jurang-jurang yang sangat dalam. Arusnya juga rakus. Sukar ditebak.”

Keterangan Ompu Togu Urat sama sekali tidak membantu. Hal terakhir yang ingin kudengar saat ini adalah betapa berbahayanya perairan yang tengah kami arungi.

“Ompu sepertinya tahu betul tempat ini,” kataku pelan. “Di tempat kita turun tadi, tidak kulihat ada petunjuk apa-apa, tapi Ompu bisa langsung tahu di mana kita harus berhenti. Teluk tadi bukan tempat nelayan, tapi ada perahu di situ. Padahal tak kulihat ada penduduk.” Semua kalimat itu kuucapkan hati-hati.

Kulirik Ompu Togu Urat yang terus mendayung. Senyum membayang di wajahnya.

“Aku lahir di sini, dan aku selalu punya urusan untuk kembali ke sini. Aku dan Ronggur Panghutor, kami punya sejarah panjang.”

Darahku seperti berhenti mengalir. Begitu juga dengan perahu kami. Ompu Togu Urat menghentikan kayuhan dayungnya.

Di dalam perahu sekecil ini, ombak danau memainkan kami dengan mudahnya. Bisa kurasakan riak di bawah lambung perahu ini bertumbuh besar.

“*Amangooooi....* Si Juara Parnipi-nipi!” Ompu Togu Urat berseru panjang. “Tugaskulah untuk basmi hama macam kau!” Ia mengatakannya dengan jijik. Terdengar kebencian dalam suaranya.

Aku tersentak melihat perubahan Ompu Togu Urat yang mendadak. Mengapa tiba-tiba aku berubah menjadi hama di matanya? Apa yang kulewatkan sebenarnya?

“Jenismu paling susah. Licin kalian! Yang lain-lain bisa kuhadapi di alam sadar, tapi jenismu pintar cari jalan belakang. Waktu yang lain tidur, barulah kalian bekerja, gali jalan keluar macam tikus korek-korek sampah.” Ia meludah dengan keras.

Ombak yang mengayun kami bertambah liar. Mencerna omongan Ompu Togu Urat sudah susah, ditambah lagi berusaha tidak terbanting keluar dari perahu. Tanganku menggenggam erat tepi perahu, mencari keseimbangan.

“Aku tak mengerti maksud Ompu. Apa salahku?”

“Semuanya! Harusnya kusingkirkan kau sejak bayi! Biar sekarang tak bikin susah!” dampratnya.

Badanku mulai gemetar. Mudah baginya jika ingin menyingkirkanku. Terlalu mudah.

“Tapi, nasibku tak terlampau jelek,” ujarnya sambil terkekeh. “Kau bangun di saat aku sudah jadi *pamuhai* yang dipercaya satu *huta*, termasuk oleh bapakmu. Lalu, muncullah si Ronggur, adikku itu. Mau jadi pahlawan, bantu tikus-tikus macam kalian. Akulah yang tambah diuntungkan.”

“Di mana Ompu Ronggur?” ucapku lirih. Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Air. Cuma ada air. Air yang bergoyang.

“Dia yang nanti menanggung semua ini. Kematianmu. Nasib baik berpihak kepadaku, Sagala.”

“Tolooong!” Aku berteriak sekencang-kencangnya. Berulang-ulang. Entah kekuatan dari mana yang mendorongku berteriak. Mungkin sekadar insting untuk bertahan hidup.

“Sekalianlah kau *marende*<sup>30</sup>, Sagala!” Ompu Togu Urat terpingkal.

Dengan satu pukulan keras ke lambung perahu, ia mengentakkan Tunggal Panaluan-nya. Gelombang air besar tiba-tiba melonjak dari permukaan danau, melumat perahu kami.

Aku tak sempat lagi berpikir. Aku meloncat ke depan. Menerjangnya. Kami berdua jatuh ke dalam air.

Dinginnya air danau mencengkeram seluruh ototku. Paru-paruku seperti diimpit lempengan besi. Napasku tersengal, membabi buta mencari udara di tengah gelombang air yang mengayun tubuhku seringan memutar batang lidi.

Dalam remang, kulihat lengkungan lambung perahu kami yang terbalik. Naik dan lenyap dimainkan

ombak. Aku tak peduli di mana Ompu Togu Urat. Fokusku hanya pada badan perahu yang masih terapung, dan aku menggerakkan ototku yang kaku untuk berenang ke arahnya. Tapi, setiap kali gelombang besar datang, ada arus di bawah kakiku yang seolah mengisapku semakin jauh.

Dari samping, kulihat Ompu Togu Urat berenang lincah. Tongkatnya menyapu cepat ke arah kepalaku. Tanganku refleks menyambar tongkat itu, menjadikannya tempat berpegang.

Ompu Togu Urat menggoyang-goyangkan tongkatnya seperti hendak menenggelamkan serangga. Semakin ia bergerak, semakin sulit kami bertahan untuk tidak tenggelam.

Ompu Togu Urat menggeram, dan kurasakan dorongan keras yang menekanku ke bawah air. Gelap seketika mengurungku.

Kelebatan mimpiku kembali muncul. Gelap yang bertumbuh. Tak kulihat celah cahaya. Tubuhku yang tadinya melawan mulai menyerah. Berserah pada dingin yang membekukan tubuhku bagian demi bagian. Berserah pada air yang melahapku. Aku meluncur dalam hitam.



Entah pada saat mataku menutup, atau membuka, aku melihat sekelebat wajah. Laki-laki seusiaku. Kepalanya licin tanpa rambut. Kulitnya pucat. Lalu, ia hilang dan gulita kembali datang.

Entah dalam ingatan atau di dalam air yang meliputi penglihatanku, aku melihat sekelebat wajah lain. Perempuan seusiaku. Mungil, bermata sipit. Ia lalu hilang diganti wajah anak perempuan lain. Tinggi, bermata besar dengan alis hitam tebal.

Entah dalam sadar atau bukan, aku melihat wajah lain berkelebat datang. Anak laki-laki. Rautnya yang tampan seperti orang asing. Tak lama, ia menghilang, diganti wajah berikut. Perempuan. Tak jelas kulihat wajahnya, tapi ia berkilau bagai pualam di tengah kegelapan.

Entah dalam kematian atau kehidupan karena aku sudah tak merasakan bedanya, kulihat jelas dua titik kuning. Runcing bagai mata kucing. Menatapku nyalang.

Kesadaranku tersentak. *Air... aku sedang tenggelam... udara... aku butuh udara....*

Arus yang kuat tiba-tiba mencelatkanku ke atas. Air di bawahku seperti mengepak dan aku berada tepat di runcingannya. Mendorongku kembali ke permukaan.

Mulutku mengerang mengambil napas, memenuhi paru-paruku yang sekarat. Perahu mengapung tepat di dekatku. Dua kayuh, dan kudapatkan topangan. Kudaki lambung perahu dengan sisa kekuatanku. Memeluknya erat.

Ompu Togu Urat, yang sudah hampir meraih badan perahu, tampak terkejut melihatku kembali di atas. Ia masih mengapung bersama tongkatnya. Sementara itu, aku sudah lepas dari air.

Ia menerjang maju. Tongkatnya datang lebih dulu. Kakiku mengepit kuat lambung perahu, kedua tanganku bersiap. Begitu tongkatnya menubruk badan perahu, kutangkap ujung tongkatnya, dan kutolakkan sekuat tenaga.

Ompu Togu Urat berteriak marah. Jarak kami melebar. Namun, aku tahu ia tidak akan menyerah. Sekali lagi, kakiku mengepit kuat. Seluruh kekuatan dan keberuntunganku berada pada kedua tangan yang bersiap menyambut ujung Tunggal Panaluan yang meluncur lebih kencang daripada sebelumnya. Seolah ada motor yang mendorong Ompu Togu Urat maju ke arahku.

Telapak tanganku terasa panas saat menolak ujung tongkat berbentuk bonggol ijuk itu. Terdengar bunyi debap. Kepala Ompu Togu Urat terhuyung.

Mataku berketap-ketip, berusaha melihat lebih jelas. Benarkah barusan aku memukul kepalanya? Aku ingin bisa yakin, tapi kabut dan remang masih mendominasi pemandangan. Dalam jarak kami

yang kembali menjauh, matakku menangkap badan Ompu Togu Urat berhenti bergerak. Badannya berangsur menghilang ditelan air.

Jelalatan, aku mengawasi permukaan air di sekelilingku. *Dia akan muncul lagi. Dia bisa muncul di mana saja.*

Meringkuk dengan sekujur tubuh gemetar dan gigi bergemeletuk, aku menanti, dan menanti. Hingga akhirnya hawa dingin menaklukkanku.

Ayunan ombak menjinak, pelan mengayun perahu kayu dan seenggok tubuh kedinginan yang menempel di atasnya. Seseekali, matakku membuka. Cahaya matahari mulai terpantul di permukaan air. Warna di sekitarku membiru.

Leherku sudah tak sanggup lagi rasanya kutegakkan. Pandanganku mengabur. Satu-satunya kehangatan yang kurasakan adalah aliran air mata yang merembesi pipiku di luar kendali. Aku terisak, sekaligus berjarak dengan suara tangisanku sendiri. *Benarkah ini semua terjadi? Benarkah aku masih hidup?*

Samar, kulihat Tunggal Panaluan mengambang di sampingku. Aku sudah terlalu lemah untuk bereaksi.

Badan perahu yang kutumpangi tahu-tahu membentur sesuatu. Lenganku ditarik dan badanku bergeser.

Sayup, kudengar suara memanggil, “Alfa....”

**10.**

Bau kayu terbakar api menyengat penciuman dan memaksa matakku membuka lebih lebar. Matahari pagi lembut menembusi celah-celah anyaman buluh. Berbalut sarung, aku meringkuk di atas dipan bambu dalam sebuah gubuk beratap rumbia. Gubuk tak berpintu dengan dinding menggantung yang didirikan langsung di atas pasir.

Bajuku yang basah tampak bergelimpangan di luar. Itulah yang kulihat pertama-tama sebelum menyadari kehadiran seseorang yang duduk menghadapi kayu bakar.

“Ompu Ronggur....” bisikku, separuh bertanya, separuh meyakinkan diri.

“Kujerang air panas untukmu minum. Supaya lebih hangat badanmu.” Ompu Ronggur menuangkannya ke dalam cangkir kaleng, lalu mengantarkannya kepadaku. “Minumlah.”

Perlahan, aku mencoba duduk. Kuseruput air panas itu hati-hati, merasakan hangat yang menjalar pelan ke dalam tubuh. *Aku masih hidup.*

“Togu Urat meremehkanmu.”

Tegukanku berhenti. “A... aku pukul kepalanya pakai Tunggal Panaluan, Ompu.... Aku tak tahu apakah dia....”

“Kau tak perlu khawatir lagi soal dia. Abangku itu,” decak Ompu Ronggur sambil geleng-geleng. “Dia pikir karena kau masih kecil, mudah untuknya mengendalikanmu. Tak cukup dia ingin menyingkirkanmu, dia ingin menyeret Nai Gomgom, dan menjebakku sekaligus. Satu batu, tiga burung tumbang. Gegabah betul. Dia lupa kekuatan apa yang kau bawa. Akhirnya, dia yang sekarang tersingkir.”

Cangkirku bergoyang halus. Tanganku gemetar lagi begitu mengingat apa yang terjadi. “Di perahu tadi, Ompu Togu Urat berubah benci kepadaku,” kataku terbata. “Dia menyebutku Si Juara Parnipi-nipi. Katanya, dia mau membasmiku.”

“Kau memang berbahaya baginya.”

Aku ingin meledak dan berteriak. “Bisa apa aku ini, Ompu?” tanyaku putus asa. “Kenapa aku

sampai mau dibunuhnya cuma gara-gara mimpi?”

“Kau harus ke sana untuk menjawabnya.” Ompu Ronggur menunjuk keningku. “Batu yang dia kasih adalah untuk mengebiri pertumbuhanmu, menghalangimu masuk ke sana. Ke alam mimpimu sendiri.”

“Tapi, alam itu memang menakutkan, Ompu.”

“Itulah yang harus kau hadapi, Alfa. Ancaman terbesarmu bukan abangku, tapi apa yang kau tanam sendiri di alam itu.”

“Bantu aku, Ompu.... Aku benar-benar tak mengerti....”

“Tugasku cuma sampai di sini. Mengangkat palang yang merintang jalan masukmu. Sisanya terserah kau.”

“Aku tak suka mimpiku.”

“Aku tak bisa membantumu soal itu.”

“Bukannya Ompu Ronggur pernah bilang mau menjadikanku murid?” protesku.

Ompu Ronggur melengos. “Aku mau menarik perhatianmu saja. Togu Urat pun sama. Tak ada guru-murid di sini.”

Aku berharap ia memberiku petunjuk lebih. Tapi, Ompu Ronggur seperti sudah menarik garis batasnya. Kakek itu membuang pandangannya ke luar, seakan berhitung sesuatu. Aku membaca gelagat ia akan meninggalkanku.

Ompu Ronggur lalu menatapku lurus-lurus. “Kau akan pulang ke Sianjur Mula-Mula. Kau akan ceritakan apa yang terjadi, bagaimana Togu Urat mencelakaimu, dan kau membela diri. Mereka tak akan menemukan tubuhnya. Tak ada yang tersisa darinya kecuali Tunggal Panaluan yang sekarang terdampar di pantai. Serahkan itu kepada Nai Gomgom. Tanpa Togu Urat, tongkat itu tak punya kekuatan apa-apa.”

“Ompu mau ke mana sekarang?”

Ia tertawa kecil, terdengar sinis. “Urusan kita tak pernah ada yang selesai di sini. Dan, karena itulah kita selalu kembali kemari, *i do ate*<sup>31</sup>, Alfa?”

“Jadi, aku bisa cari Ompu lagi kemari?”

Sejenak kemudian aku merasa pertanyaan itu sia-sia. Dia akan menghilang. Ini akan menjadi perjumpaan terakhir kami. Aku bisa merasakannya.

“Selalu lucu bicara dengan orang yang lupa. Tapi, sungguh, aku senang bisa bantu kau.”

Ke dekat kakiku yang masih terlipat di atas dipan, ia melempar sesuatu. Berbungkus kain tenun sebesar saputangan, aku melihat benda yang kukenal. Dua batu hitam pemberian Ompu Togu Urat.

Sontak, aku beringsut menjauh. “B... bukannya itu...?”

“Kekuatan batu ini sudah dibalik. Apa yang tadinya menjadi perintangmu, sekarang menjadi pendorongmu. Simpanlah. Akan berguna buat kalian nanti.”

*Kalian?* Hati-hati, kuambil bungkusan kain itu.

“Kau akan bertemu dengan mereka. Kawan-kawan sekelompokmu,” Ompu Ronggur berkata ringan. Ia memandang ke arah danau. Kembali, air mukanya menunjukkan proses kalkulasi. Tanpa bicara apa-apa lagi, ia bergegas pergi.

Aku bangkit, berusaha mengikutinya dengan langkahku yang masih limbung. Aku teringat wajah-wajah asing yang muncul saat aku tenggelam. Aku harus menanyakannya. Namun, terpanalah aku ketika menyadari gubuk tempatku tadi berada di pinggir pantai wisata. Tak jauh dari tempatku berdiri, berbaris perahu nelayan dan jongko-jongko penyewaan ban renang. Seberapa jauh sudah aku berpindah tempat dari semalam?



Di kejauhan, kulihat Ompu Ronggur setengah berlari menuju sebuah perahu nelayan yang sudah siap berlayar. Ia melompat masuk dengan lincah. Sudah tak mungkin mengejanya.

Dari semua yang sudah ia lakukan, dari semua yang sudah kami cakapkan, dari semua pertanyaan yang belum sempat kutanyakan, ada satu hal paling penting yang terlewatkan. Ia belum memberiku kesempatan untuk mengucapkan terima kasih.

Kulonggarkan genggamanku, melihat dua batu hitam yang ditinggalkan Ompu Ronggur. Sesuatu mengusik perhatianku. Ada yang berbeda dengan batu-batu itu.

Permukaan yang tadinya mulus licin sekarang berubah. Di kedua batu itu, terdapat torehan kasar. Pahatannya dangkal dan tampak baru. Dua simbol berbeda. Dua simbol yang tak kukenal.



Peristiwa yang menimpaku menjadi peristiwa paling menggegerkan di sepanjang ingatan orang sekampung, bahkan mengalahkan kegagalan Bonar Simarmata merebut kursi Dewan Perwakilan Rakyat.

Dalam seminggu pertama kepulanganku, berkali-kali pertemuan *pamuhai* digelar akibat desakan warga kepada Datu Hadatuon. Mereka ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pertemuan-pertemuan itu selalu menghadirkan aku sebagai pembicara utama.

Tanpa pernah menyebutkan soal mimpi dan Si Jaga Portibi, cerita yang sama kuulang-ulang, tentang tawaran dua datu dan pengejaran dua jimat batu. Mereka tak pernah puas. Bapak dan Nai Gomgom juga ikut diinterogasi, dan lagi-lagi warga hanya menemukan potongan-potongan peristiwa yang tidak saling menggenapi.

Kematian Ompu Togu Urat yang tanpa jasad membiakkan lebih banyak lagi spekulasi dan fantasi banyak pihak. Ada yang meramalkan Ompu Togu Urat akan kembali, entah dalam wujud yang sama atau wujud yang lain. Ada juga yang meyakini Ompu Togu Urat mati di dasar palung, jasadnya ditelan para penunggu Tao Silalahi sebagai hukuman atas kejahatannya. Ditambah lagi sosok Ronggur Panghutor yang singgah dan kemudian lenyap ditelan angin. Kabut teka-teki dan desau kasak-kusuk pun menyusup ke rumah-rumah. Hawa kecurigaan menyelinap ke tiap sudut kampung.

Setiap aku melangkah di jalanan, bisa kurasakan tatapan mata yang menghujaniku. Kudengar namaku disebut dalam bisik dan desis. Banyak pula yang tak sungkan menggunjingkanku dari jarak dekat. Dari cuma anak kampung yang berlarian bebas di lapangan bersama ayam dan babi, kini mereka melihatku bagai ayam berkepala babi dalam sangkar berjalan.

Tak terkecuali, sorotan berlebih itu akhirnya ikut dialami oleh Bapak, Mamak, Eten, dan Uton.

Ketika pada satu akhir pekan Mamak mengajak kami ke rumah Martin Limbong di Pangururan, aku senang bukan main. Keluar dari kampung adalah penyegaran yang kami semua butuhkan.

Pagi-pagi sekali, kami menaiki mobil angkutan desa yang pertama muncul. “Hati-hati kalian, ya. Nanti Bapak menyusul,” ucap Bapak saat melepas kami di pintu mobil Colt yang sudah hampir penuh.

“Nanti sore Bapak berangkat?” tanyaku.

Bapak hanya tersenyum. Aku tak tahu apa artinya.

Tiba-tiba, kulihat seorang ibu berlari tergepoh mendekati mobil. Nai Gomgom.

“Ichon!”

Bapak langsung membuka pintu depan, menyuruhku keluar. “Bicaralah dulu kau dengan Nai Gomgom.”

“Ada apa, Inang?” tanyaku.

Nai Gomgom menyeretku sedikit menjauh dari mobil. “Aku ada pesan buatmu,” katanya terengah.

“Dari siapa, Inang?”

Ujung dagunya menuding ke atas. Aku ikut melirik ke langit. *Siapa yang dimaksud?*

“Ada tugasmu, Chon. Bukan sekarang, tapi nanti. Kau tak sendiri. Ada kawan-kawanmu yang bantu kau. Mereka sekelompok denganmu.”

Hatiku melonjak. “Ompu Ronggur kasih aku dua batu itu lagi, dan dia sempat bilang soal kawan-kawan sekelompok. Adakah yang lain seperti aku, Inang?”

“Kalau ada umurku panjang, mudah-mudahan bisa kulihat kau lagi dengan kawan-kawanmu itu.” Ia mengucapkannya seperti perpisahan.

“Berapa orang, Inang? Berapa orang seperti aku?”

“Sebanyak batu yang nanti kau kumpulkan, sebanyak itulah yang kau cari.” Nai Gomgom menepuk pipiku pelan. “Jaga batu-batu itu. Itulah pemancarmu. Baik-baik kau, Chon.” Setergesa ia datang, setergesa itu pula Nai Gomgom pergi.

Klakson yang berbunyi pendek menegurku untuk segera masuk mobil.



Bapak tidak menyusul sore itu. Tidak juga esok harinya. Tidak juga esok lusanya.

Hari kelima setelah kami berangkat, barulah Bapak datang bersama Birong dan dua tas besar berisi barang kami. Ia datang membawa lima tiket kapal Pelni tujuan Tanjung Priok.

Aku meninggalkan Birong untuk Martin, dan sebagai ganti, Martin memberikan gitar lamanya untukku. Gitar yang kayunya sudah terkelupas di sana sini dan ditempeli aneka stiker murahan di sekujur bodinya. Benda terhebat yang pernah kumiliki sepanjang dua belas tahun hidupku.

Kupangku gitar itu saat kami berjam-jam berimpitan dalam bus menuju Belawan. Gitar itu lalu menemani selama berlayar bersama ribuan orang lainnya di atas Selat Malaka.

Di dek paling bawah, di tengah lautan orang dan koli barang, setiap malam Mamak menggelar koran dan kain untuk alas kami tidur. Eten dan Uton melipat kaki, menyandarkan kepala mereka ke tas. Bapak sudah tak kebagian benda empuk untuk dijadikan sandaran. Ia mengalah dengan bersandar pada tumpukan dus.

“Ichon, tidurlah kau, masih ada tempat di sini.” Mamak menggeser badannya hingga mentok ke dinding, menunjukkan secelah ruang sempit di antaranya dan Eten yang sudah lelap dengan mulut menganga.

“Belum ngantuk, Mak.” Aku masih duduk tegak, mendekap gitarku.

“Jangan lagi kau main gitar, ya. Ribut. Kasihan orang-orang mau tidur.”

“Nanti aku ke dek atas, Mak.”

Mamak melirik ke arah Bapak dan kedua abangku, seperti memastikan ucapannya tak akan didengar. Ia lalu beringsut mendekatiku.

“Chon, sejak kau pulang dari Tao Silalahi, Mamak jarang lihat kau tidur. Macam burung hantu kau begadang tiap malam. Susah tidur kau, Nak?”

Aku mengangguk sekilas.

“Kalau kau tak istirahat, cepat sakit kau nanti.”

“Aku sehat, Mak.”

“Badanmu itu memang badan kerbau. Tapi, kerbau pun butuh tidur.”

“Tak lama habis Mamak tidur, aku pun tidur. Tapi, bangunku lebih pagi dari Mamak. Jadi, sepertinya

tak tidur-tidur aku.”

“Ah. Banyak kali cakapmu.”

Aku tersenyum. “Aku masih mau main gitar, Mak.”

“Masih mimpi kau?”

“Sedikit.”

“Seram?”

Aku menggeleng.

Mamak pun kembali ke pojokannya. Merapatkan tubuhnya ke dinding demi menyisakan ruang sempit untukku tidur nanti.

Lama, aku menatap mereka yang tertidur terlipat-lipat di atas lantai. Mencoba melihat pemandangan itu sebagai perwujudan cita-cita Bapak yang ingin menyekolahkan kami setinggi-setingginya. Namun, semakin lama aku melihat, semakin aku dihadapkan pada kenyataan yang berbeda. Mereka ada di sini karena kehidupan mereka telah kurenggut. Situasilah yang memaksa Bapak dan Mamak melakukan keputusan ini jauh lebih cepat daripada kesiapan mereka. Gara-gara aku, kami terdampar di sini. Di antara lautan manusia dan koli menuju kehidupan yang tak pasti.

Dadaku menyesak. Aku tak tahan lagi melihat mereka lebih lama.

Aku naik ke atas, ke dek tempat angin meniupkan udara laut untuk membelai para manusia malam. Tersebar di bangku-bangku besi, mereka yang duduk minum kopi, merokok, main kartu dan dadu *janggar-janggar*, memberikanku cukup stimulasi untuk terjaga.

Dua malam pertama setelah peristiwa Tao Silalahi, aku tidak tidur. Pada malam ketiga aku tak kuat lagi. Aku jatuh tertidur dan menemukanku kembali di tempat yang sama. Jalan sempit yang berliku. Dinding batu yang menjulang dan terus bertumbuh. Sebatang kapur yang muncul di kantong. Bedanya, langit di atasku mendung. Tak ada lagi kepompong cahaya. Dunia itu semakin suram.

Lagi-lagi, aku kembali bangun dengan bantal menutup muka. Tubuhku dibanjiri keringat dingin, dadaku seperti dihantam palu, dan ada rasa ngeri yang terbawa dari sana, begitu kuat hingga melumpuhkan badanku beberapa lama setelah mimpi itu usai. Pada saat mimpi itu berlangsung, aku merasa hidupkulah yang usai. Terbangun adalah satu-satunya jalan keluar. Tidur akan menjebakku lagi di sana.

Sejak itu, aku memilih terjaga. Setiap malam.

Esok, ketika langit terang, di tengah keramaian, pasti kutemukan kesempatan untuk tidur pendek berkali-kali. Sebagaimana yang sudah kulakukan selama ini. Rasa lelah dan kantuk yang kurasakan tetap sepadan dengan rasa aman yang kudapat. Segalanya lebih baik ketimbang kembali ke alam kelabu itu.

Kupetik gitarku, memainkan not-not yang lahir begitu saja dari rahim malam.

“Belum tidur kau, Dik?” Seorang laki-laki menghampiriku, membawa segelas kopi dan sebatang keretek yang menyala.

“Belum ngantuk, Bang.” Aku bergeser, memberikannya tempat duduk.

Pengalaman nangkring di dek mengajarkanku untuk menyambut percakapan semacam ini tanpa prasangka. Kemarin sore, seorang bapak marga Siregar mengupahiku lima ribu rupiah untuk main catur dua jam dengannya. Semalam, seorang abang marga Hutajulu mentraktirku semangkuk mi rebus. Entah peluang rezeki apa malam ini.

“Mana keluargamu?”

“Di bawah.”

“Jadi, sendiri kau?” Abang itu mengedarkan pandangannya, seperti tak yakin anak seusiaku dibiarkan sendiri di dek malam-malam buta begini.

“Iya, Bang. Sendiri aku.”

“Kecil-kecil sudah pintar begadang kau.” Abang itu tertawa. Garis wajahnya yang keras dan terkesan galak langsung melunak. Giginya yang berwarna gading berderet dibingkai gusi dan bibir yang keunguan. Aku menduga ia menghabiskan keretek lebih dari sebungkus setiap harinya.

“Aku tak suka tidur, Bang.”

Dia terbahak keras. “Baru kali ini aku tahu ada orang tak suka tidur! Marga apa kau, Dik?”

“Sagala, Bang.”

“Frank Sinaga.” Ia menyorongkan tangannya untuk dijabat.

Kusambut jabat tangannya. “Alfa Sagala,” jawabku mantap. Walau masih terdengar asing di kuping, nama baru itu memikatku. Aku mulai menyukainya.

“Suka musik apa kau, Dik?”

“Apa saja, Bang.”

“Pinjam dulu gitarmu, bah.”

Tanpa menunggu aku menjawab, ia menyambar gitarku dan langsung mengocoknya dengan kekuatan penuh. Suaranya membahana, “*Start spreading the news....*” Senar gitarku bergoyang hebat. “*I’m leaving today....*” Dengan logat Batak kental, ia bernyanyi setengah berteriak. Orang-orang di sekitar mulai melirik ke arah kami. “*I want to be a part of it... ayo, Dik, mainkan dulu!*”

“Aku tak tahu lagunya, Bang.”

“*New York... New Yooork....*” Suaranya bergetar macam vokal Jack Marpaung dari Trio Lasidos.

“Lagu tentang New York ini, Bang?”

“Kota yang tak pernah tidur.”

“Oh, ya? Abang sudah pernah ke sana?”

“Belum.”

“Bagaimana Abang tahu tak pernah tidur kota itu?”

“Frank Sinatra yang bilang, Dik.”

“Siapa itu, Bang?”

“*I want to wake up in the city that never sleeps.... And find I’m a number one....*” Frank Sinaga tertawa lebar. “Pas kali lagu ini buatmu, Dik.”

“Yang benar, Bang?”

“Namamu Alfa, kan? Nomor satu itu artinya. Kalau kau jadi nomor satu di New York, artinya kau jadi nomor satu di mana pun.”

“Kata siapa itu, Bang?”

“Frank Sinatra.”

“Baru dengar aku ada marga Sinatra.”

Dia tertawa lebih keras. “Marga Amerika itu. Di sini yang ada cuma Frank Sinaga!”

Kami tertawa bersama. Tak lama, segelas kopi untukku diantar dari sebuah jongko. Abang satu itu yang memesan di tengah-tengah nyanyiannya.

“*If I can make it there... I’ll make it anywhere... it’s up to you....* Mainkan, Dik!”

Aku berdeham, menyiapkan suaraku untuk bernyanyi selantang mungkin. “*New York... New Yooork!*”

Di kapal itu, aku menemukan malam yang bersahabat. Di tengah orang-orang yang memilih terjaga, aku menemukan persaudaraan. Bersama kocokan gitar yang tidak tunduk pada kesunyian malam, Alfa

Jakarta

Tulisan sambung dalam ejaan lama itu melebar karena air pernah bersentuhan dengan kertasnya, menjadikan segenap bibir halaman buku tebal itu keriting. Aku tak mengenal nama itu, dan tak tahu bagaimana Kamus Webster terbitan 1935 miliknya bisa ada di tangan Bapaktua.

“Kalau dijual bisa mahal ini, Bapaktua,” kataku.

Bapaktua melepas cangklong dari mulutnya kemudian tertawa. “Lebih mahal ikan asin, Chon. Coba kau bawa itu ke tukang sayur. Ditukar teri segenggam pun belum tentu mau dia.”

Kubongkar lagi dus itu lebih dalam. Sebuah buku bersampul keras berwarna biru mencuri perhatianku. Aku nyaris terpekik melihat tulisan *Encyclopedia Americana*. Volume 8: Corot to Desdemona.

“Bapaktua, apa itu Corot?”

“Ya, bacalah. Mana tahu aku.”

“Jadi, boleh kupinjam yang ini juga?”

“Pokoknya bawa yang kau mau. Nanti kalau sudah kukilo tak bisa lagi kau pinjam.”

Kalap, aku memasukkan empat buku sekaligus ke dalam tasku yang sudah megap-megap dijejali buku sejak tadi.

“Memangnya kau baca semua itu, Chon?”

“Ya, kubacalah, Bapaktua. Tak bisa kumakan. Kecuali kutukar teri.”

“Hebat matamu. Aku baca tiga halaman sudah pusing.”

“Kalau tak baca malah pusing aku.”

“Kapan sempatnya kau baca buku banyak begitu?”

“Malam-malam sebelum tidur.”

“Memangnya tidur jam berapa kau?”

Aku enggan berbohong kepada pamanku. Apalagi ia sudah mengizinkan aku melahap buku-buku bergizi pengganjal waktu sebelum mereka bergabung ke isi gudangnya bersama dus, koran, dan majalah bekas yang ia jual kiloan ke penadah. Namun, tetap kulancarkan jawaban standar yang sudah bertahun-tahun menjadi protokolku. “Tak lama habis yang lain tidur.”

“Aku tahu kau pintar, tapi jangan terlalu pintar. Sakit hati nanti kau.”

“Kenapa memangnya, Bapaktua?”

“Kau tahu pekerjaan paling menyiksa dalam hidup ini? Menunggu. Kalau kau terlalu pintar, kau jadi harus tunggu orang-orang bodoh. Kau sudah di mana, mereka masih kepayahan lari di belakang. Ikut capek kita.”

Aku terkekeh. “Kalau begitu, jalan keluarnya memang bukan menunggu, Bapaktua. Kita harus lari sendiri. Tak usah tunggu yang lain.”

“Macam bapakmu itu. Berani. Sekarang sudah hebat dia, kan? Coba kalau dia di kampung terus. Tak jadi apa-apa kalian.”

Kehebatan seseorang relatif, bergantung pada siapa yang memandang. Bagi Bapaktua, pengusaha barang bekas yang mencari nafkah dan menetap di Jakarta Timur sejak ‘70-an dan belum lama ini berhasil membeli mobil bak baru (tapi bekas), prestasi Bapak yang baru lima tahun merantau dan sudah berhasil menjadi mandor bangunan lalu punya sepeda motor baru (bukan bekas) adalah luar

biasa.

“Kau nanti jadi penerus bapakmu, Chon. Malah harus lebih. Harus jadi kontraktor kau.”

“Jadi yang punya gedunglah, Bapaktua. Kontraktor masih disuruh-suruh. Harus kitalah yang suruh-suruh.”

“Bah!” Bapaktua menepak pahanya sendiri, gemas. “Hebat kali kau! Itu baru Sagala!”

Aku tahu jawaban semacam itu amat disukainya. Terserah aku bakal punya gedung betulan atau cuma jadi tukang cor, yang penting semangat dan ngomong tinggi. Semakin banyak buku yang akan ia pinjamkan dan semakin leluasa aku keluar masuk gudangnya.

“Eh, bapakmu sudah bilang soal marga Gultom dari Amerika yang mau kemari?” Bapaktua bertanya sambil mengepulkan asap dari cangklongnya.

“Belum.”

Bapaktua manggut-manggut. Ia meraih papan catur. “Hmmm. Dia mau ketemu kalian semua. Kau, Uton, dan si Eten.”

“Untuk apa, Bapaktua?”

“Nantilah itu. Mainlah kita dulu.” Bapaktua menggelar bidak-bidak catur kayunya yang montok dan beraroma kapur baru.

Aku duduk di depannya dan menyusun bidak caturku. Namun, otakku tersangkut di informasi barusan. Bagaimana kemudian Bapaktua melirikku dari balik asap tembakaunya dan berkata, “Aku tahu kau yang maju,” tanpa menjelaskan apakah itu menyangkut bidak putihku atau hal yang lain, menambah kecurigaanku terhadap kunjungan marga Gultom dari Amerika.



Tinggal di rumah kontrakan dengan dua kamar tidur membuat keluarga kami terpecah menjadi dua kubu. Kubu anak-anak dan kubu orangtua. Kata guru BP di sekolahku, fase remaja menjadi masanya anak memisahkan diri dari orangtua. Remaja punya dunia sendiri yang seru, orang tua juga punya dunia sendiri yang membosankan. Kalau dua dunia itu digabungkan akan terjadi kekacauan dan salah paham macam kejadian Menara Babel.

Di rumah kami, kubu itu terjadi karena keadaan. Dari rumah *bolon* yang tanpa sekat, kami sekarang tinggal di rumah beton yang bersekat-sekat. Ada sekat dan pintu yang memisahkan kamar Bapak-Mamak, kamar kami, kamar mandi, ruang makan, dan dapur. Banyaknya sekat dan pintu membuat rumah kontrakan kami pengap. Menurut Bapak, rumah-rumah yang dimandorinya sekarang tidak lagi banyak sekat. Kontrakan kami adalah rumah model dua puluh tahun lalu saat orang-orang kota tergila-gila pada pintu.

Pintu-pintu ini membuat pemisahan kubu di keluarga kami terjaga rapi. Aku berfungsi sebagai kurir yang mengantarkan informasi antarkubu. Mungkin karena aku anak bungsu yang katanya cenderung lebih dekat dengan orangtua atau karena sebetulnya ada kubu ketiga dalam percaturan ini. Kubu yang tampaknya tidak disadari oleh yang lain kecuali aku. Ketika seisi rumah ini tertidur dan aku sendirian yang terjaga, kesendirian itu membentengiku dengan sekat baru. Aku tak bisa membawa siapa pun ke sana selain buku-buku dan gitar uzurku.

Sebagai informan yang baik, info dari Bapaktua tempo hari langsung kubagi dengan kedua abangku. Kulanjut lagi dengan mengorek Bapak yang lalu mengonfirmasi bahwa benar adanya rumah kami akan dikunjungi marga Gultom malam ini. Dari Amerika atau bukan, belum bisa dipastikan. Bapak belum mau bicara banyak. Namun, kami sepakat untuk percaya info Bapaktua. Gultom dari Amerika lebih

menarik ketimbang Gultom dari Cibubur atau Cipayang.

Lepas makan malam, kami bertiga ambil posisi.

Terdengar dua pria bertukar “horas” di ruang tamu. Eten, yang menghuni ranjang atas di tempat tidur tingkatnya bersama Uton, melaporkan hasil pantauannya dari lubang ventilasi.

“Sudah datang marga Gultom dari Amerika,” kata Eten. Posisinya memungkinkan dia memonitor semua pergerakan di ruang tamu.

“Kayak apa dia, Bang?” tanyaku dari kasur yang digelar di lantai, yang membuat ranjang Eten menjadi tingkat nomor tiga dan ranjang Uton menjadi tingkat nomor dua.

“Kayak orang Batak, lah. Kau pikir apa? Bule?”

Aku memanjat tangga tempat tidur besi itu dan mendarat di samping Eten.

Abangku betul. Tak ada bedanya Gultom dari Amerika ini dengan Gultom-Gultom lain di kampung. Hanya bajunya terlihat lebih necis.

Dari sayup suara mereka berbicara dan membaca gerak bibir mereka berdua, aku tahu nama kami disebut-sebut secara bergantian. Bapak berhenti di nama Eten.

“Eten!” panggil Bapak lantang.

Serabutan, kami bertiga langsung jumpalitan seperti maling tertangkap basah. Aku buru-buru turun tangga. Telapak kaki Eten berkali-kali menginjak kepalaku. Uton berdiri siaga di pintu. “Sebentar, Pak!” teriaknya mewakili. Suara Uton dan Eten begitu mirip sampai-sampai Bapak dan Mamak sering tertukar-tukar, dan itu dimanfaatkan betul oleh kedua abangku.

Eten keluar. Posisinya di tingkat tiga digantikan olehku dan Uton. Kami lihat Eten bersalaman dengan Gultom dari Amerika. Lalu, terlihat Gultom dari Amerika itu berkata, “Paslah ini.”

Percakapan selanjutnya terjadi dengan suara rendah. Bapak menjelaskan sesuatu kepada Eten yang kutangkap sebagian-sebagian. Sesuatu tentang Amerika, tentang bekerja, tentang kesempatan, tentang dolar. Yang mencekamku adalah wajah Eten. Ia hanya mengangguk-angguk, tapi semakin panjang Bapak menjelaskan, semakin jelas perubahan air muka abangku. Eten ketakutan.

## 2.

Kali terakhir kulihat Eten menangis adalah waktu dia digigit Birong yang sedang melahirkan empat anaknya di dekat kandang babi. Tak ada yang bisa menghardik Birong karena seharusnya Eten lebih cerdas untuk tidak mendekati mamalia bergigi tajam saat persalinan.

Eten menangis seperti anak umur sepuluh tahun. Pemandangan yang tragis karena badan dewasanya tak lagi cocok untuk itu.

“Aku tak mau, Pak,” cetus Eten di antara sedu sedan, air mata, dan ingus. “Aku takut.”

Walau kehadiran kami seperti dewan hakim mendakwa terpidana, aku yakin tak satu pun dari kami menyalahkan Eten. Tak ada juga yang bisa menegur Bapak. Ia hanya menjalankan tugasnya sebagai ayah yang terobsesi memiliki anak-anak sukses. Dapat kubayangkan gentarnya Eten ketika dipaksa menerima tawaran marga Gultom yang tak kami kenal untuk pergi bekerja di Amerika. Tawaran itu tak ubahnya kilat menyambar dengan kekuatan jutaan volt tanpa ancang-ancang. Siapa pun akan mati kaget (dan gosong) dibuatnya.

“Kau sudah lulus STM dan belum dapat kerja bagus. Kerja di bengkel motor Pak Adun mana bisa buat bayar kuliah? Ini kesempatanmu, Ten. Kata marga Gultom itu, jatah ke Amerika ini diperebutkan lima orang. Cuma satu yang bisa dibawa.”

“Aku tak pandai bahasa Inggris, Pak.”

Jangankan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia-nya yang masih kental dengan logat Batak pun membuat

Eten jadi bulan-bulanan di mana-mana kecuali di *lapo*<sup>32</sup>.

“Marga Gultom itu pun tak pandai bahasa Inggris-nya. Yang penting bisa kerja. Dolar nanti gajimu.”

“Aku mau di sini saja, Pak. Aku janji cari kerja di tempat lain,” ratap Eten lagi.

“Kau tahu dolar itu berapa kalinya rupiah? Setiap uang yang kau dapat di sana lebih besar dua setengah kali daripada rupiah yang kau dapat di sini. Tak mau kau kaya?”

Eten menyusut ingusnya lalu menoleh ke arah Uton. “Aku di sini saja, Pak,” ulangnya lagi. Namun, kami tahu apa yang sebenarnya ingin ia katakan.

Uton langsung membelalak. “A... aku belum lulus, Pak. Mana ada ijazahku? Mana mungkin aku pergi? Bisa apa aku?” katanya membabi buta. Kepalanya lalu menoleh ke arahku. Uton pasti sudah hilang akal saking paniknya.

“Kalau kau dulu tak tinggal kelas, Ton, sudah ada sekarang ijazahmu,” gerutu Bapak. “Si Ichon baru naik kelas III SMA. Umurnya tak cocok.”

“Tapi, si Ichon yang paling pintar bahasa Inggris, Pak,” kata Eten.

Pada saat seperti ini, terlihat jelas ada tiga kubu. Eten pada akhirnya selalu bergabung dengan Uton dan aku dibiarkan sendiri.

“Ichon akan masuk UI dengan beasiswa. Tak usah bawa-bawa dia,” Bapak berkata tegas seakan ada perjanjian tertoreh di langit antara dirinya dan Rektor Universitas Indonesia. Fokusnya kembali kepada Eten. “Kau yang paling memenuhi syarat, Ten. Kau yang berangkat.”

Air mata kembali membanjiri pipi Eten. Dengan menjiwai, ia kembali tersedu sedan. Kulirik Mamak yang berdiri kaku menatap anak sulungnya. Sebagai ibu, barangkali sudah menjadi nalurinya untuk menghibur anak, tapi saat ini Eten terlalu menggelikan untuk dihibur.

“Memangnya Bapak ada uang?” tanyaku. Tiket ke Amerika pasti jauh lebih mahal daripada sepeda motornya.

“Tak usah pikir uang. Pokoknya Bapak akan cari. Kalau si Eten sudah kerja dengan gaji dolar, uang itu perkara gampang.”

Aku teringat bagaimana Bapak dulu membawa kami ke Jakarta tanpa modal apa-apa. Kami menumpang di rumah Bapaktua selama tiga bulan sampai Bapak punya pekerjaan jadi asisten mandor di sebuah proyek rumah tinggal. Kontrakan kami yang pertama luasnya hanya setengah dari kontrakan yang kami tempati sekarang. Bapak sanggup menanggung semua biaya, termasuk uang sekolah kami bertiga, tanpa mengutak-atik tanah di kampung yang merupakan harta satu-satunya yang masih menautkan kami dengan Sianjur Mula-Mula. Bapak percaya, uang akan mengejar mereka yang bekerja keras. Dan, uang berlari lebih cepat di Jakarta.

Pada tahun kedua, aku berhasil meringankan bebannya dengan rutin mendapatkan beasiswa sampai sekarang. Jurusan Teknik Sipil Universitas Indonesia adalah target Bapak berikutnya. Tinggal aku satu-satunya yang punya kans besar menjadi insinyur.

“Gultom itu tinggal di mana, Pak?” tanyaku.

“Dulunya asal sini dia itu. Kalau datang ke Jakarta dia sering tinggal di rumah bapaktua-mu.”

Tak lama, kuputuskan untuk menyingkir dari drama Eten, pamit pergi mengembalikan buku ke rumah Bapaktua.



Seperempat jam berjalan kaki, aku pun tiba di rumah Bapaktua. Derit pagar besinya yang membuat linu tulang berfungsi sebagai bel.



“Ngapain kau malam-malam kemari?” Bapaktua muncul di pintu.

“Mau kembalikan buku, Bapaktua.” Aku menyerahkan kantong plastik berisi dua buku yang belum sempat kubaca.

“Kenapa bukan besok pagi saja? Mau main kartu kau, ya?” Dengan cepat, nada galaknya berubah menjadi ceria disertai tawa lebar. “Masuklah dulu,” ajaknya.

Dari kaca jendela, terlihat punggung Gultom dari Amerika yang duduk di ruang tamu.

“*Ise do?*”<sup>33</sup> ia bertanya kepada Bapaktua.

“*Anak siampudan ni Sagala sian Sianjur Mula-Mula.*”<sup>34</sup> Yang tadi kau datangi rumahnya.”

“Horas, Amang,” sapaku sambil mengulurkan tangan.

“Bah. Tinggi kali kau. Lebih tinggi kau dari abangmu.” Gultom dari Amerika menyambut jabat tanganku dengan mantap.

“Ganteng pula kawan kita ini. Banyak mirip mamaknya,” Bapaktua menyahuti.

“Siapa namamu?” Gultom dari Amerika belum melepas jabat tangannya.

“Alfa, Amang.” Nadaku terdengar canggung karena aku tahu sebentar lagi Bapaktua akan meralatnya menjadi Ichon.

“Thomas. Alfa. Edison.” Untuk setiap potong nama, total sebanyak tiga kali, Bapaktua menepuk keras bahu. “Si Ichon panggilannya.”

“Lebih bagus Alfa. *Alfa means ‘the best’. You know?*” Bahasa Inggris-nya mirip dengan Eten. Kental logat Batak. Bedanya, Amang Gultom berbicara dengan penuh percaya diri.

“Pamer dia.” Bapaktua melirikku sambil menunjuk Amang Gultom. “Mentang-mentang sudah jadi orang New York.”

Hatiku seketika terangkat. “Amang dari New York?” Aku langsung menarik kursi dan duduk di depannya. “Seperti apa di sana, Amang?”

“Aku tidak tinggal di Kota New York. Tapi, dekat dari sana. Di Hoboken.”

Sepintas, Hoboken terdengar seperti nama *huta* di Sumatra Utara. Entah memang demikian atau karena faktor logat Amang Gultom.

“Tapi, Amang sudah pernah ke New York? Benar itu kota yang tak pernah tidur?”

Amang Gultom tak langsung menjawab. Ia menatapku dengan mata berkedip-kedip cepat seperti orang kelilipan. Atau, kebingungan.

“Ah. Di sini pun sama. Coba kau ke Kampung Rambutan. Mana pernah sepi?”

Bapaktua terbahak. Namun, tangannya tak tinggal diam. Dari rak di bawah meja ia mengambil setumpuk kartu domino yang diikat dengan karet gelang. “Sambil mainlah kita,” katanya. “Kalau main joker, kurang satu orang. Kalau berdua? Barulah kita catur.”

“Kalau berlima, orang Batak bikin partai,” sahut Amang Gultom sambil membenarkan posisi duduknya, yang dalam konteks main gapple berarti mengangkat sebelah kaki naik ke kursi.

Tiga gelas kopi tubruk lantas meluncur dari dapur, disusul sepiring kacang rebus.

“Bang Eten nanti kerja apa di Amerika, Amang?” aku bertanya sambil mempelajari kartuku dengan serius seolah permainan malam ini lebih berarti daripada keingintahuan yang menggiringku ke rumah Bapaktua.

“Apa saja. Bisa di bangunan, bisa di bengkel, bisa di restoran.”

“Bukannya kalau ke Amerika kita harus punya visa, paspor, surat-surat?”

“Itu aku yang urus. Kalian tahu beres.”

“Berapa yang Bapak harus bayar?”

Amang Gultom terdiam. Matanya tertuju pada kartu, tetapi bisa terbaca ia sedang mengalkulasi dalam otaknya, yang kemungkinan besar sedang menimbang-nimbang seberapa banyak informasi yang boleh kutahu.

Di luar dugaan, Bapaktua-lah yang bersuara.

“Besar, Chon. Bapakmu harus berutang kepadaku.” Bapaktua menjatuhkan kartu pertama.

Kartu kedua jatuh dalam sunyi. Aku sibuk membayangkan berapa lama Bapak harus mencicil utangnya kepada Bapaktua. Barangkali inilah momen pertalian keluarga kami harus putus dengan tanah di Sianjur Mula-Mula.

“Nanti gaji Eten bisa bantu bayar utang bapakmu. Akhirnya, abangmu yang membiayai sendiri keberangkatannya. Lewat empat-lima tahun, Eten sudah bisa kirim uang untuk bantu keluarga kalian,” jelas Amang Gultom.

“Lima tahun itu mungkin aku sudah jadi sarjana, Amang.”

“Ya, baguslah. Jadi, tambah ringan beban bapakmu, kan?”

Jelas kami melihat dari perspektif yang berbeda. “Bang Eten nanti tinggal di mana?” tanyaku lagi.

“Sementara kutampung dulu di rumahku. Nanti kalau dia sudah ada penghasilan dan kenal orang-orang di sana, dia bisa berbagi kontrakan, atau malah punya tempat sendiri kalau mampu.”

“Yang belum lulus sekolah memangnya tak bisa berangkat, Amang?”

“Bisa, sih, bisa. Tapi, payahlah. Kalau sekolah nanti kerjanya cuma paruh waktu. Uangnya tak banyak.”

“Jadi, sebetulnya bisa sekolah di sana, Amang?”

“SMA ada yang gratis. Macam SMA negeri. Tapi, repotlah urusan-urusnya. Aku tak pernah bawa anak sekolah.” Amang Gultom tahu-tahu menahan kartunya. “Kenapa kau tanya-tanya? Mau kau berangkat?”

“Tambah lama nanti bapakmu bayar utang.” Bapaktua geleng-geleng.

“Bapak memangnya harus cicil berapa lama?” tanyaku.

Bapaktua mengangkat telapak tangannya. Membuka kelima jarinya.

Jempolnya kulipat. “Aku akan lunasi dalam empat tahun.”

Amang Gultom tersedak, yang lalu pecah menjadi tawa terbahak-bahak diselingi batuk-batuk. Sementara itu, Bapaktua menyeringai lebar.

“Monyong kau!” seru Amang Gultom kepada Bapaktua seraya membanting selemba uang lima puluh ribuan.

Aku tak mengira permainan gaple kami melibatkan uang.

Tenang, Bapaktua menyelipkan uang itu ke dalam kantong dada kemejanya. “Sudah kubilang, si bungsu yang akan maju.”

Barulah aku sadar, selemba lima puluh ribu tadi tak terkait dengan kartu gaple.

**3.**

Dari angkot Kijang jurusan Kampung Rambutan–Cililitan yang disewa Bapak, keluarlah kami sekeluarga, plus satu koper besar hasil hibah dari gudang Bapaktua.

Mamak menangis seperti sedang di pemakaman. Tak cuma menyedot perhatian orang di pelataran bandara, aku pun cemas Mamak sewaktu-waktu jatuh pingsan. Bapak sesekali mengelap ingus dan air matanya yang membersit, tangannya tak lepas menggosok punggungku sampai panas. Eten ikut terisak, tapi aku curiga ia menangis lega karena tempatnya kuambil alih. Uton matanya berkaca-kaca. Sepertinya ia cuma terbawa suasana.

“Kapan bisa kulihat lagi kau, Nak? Rindu kali Mamak nanti, Nak. *Amangoi amaaang....*” Mamak meraung sambil menjulurkan tangannya, seolah aku yang berdiri semeter di depannya sudah tak tergapai lagi.

Estimasiku minimal lima tahun. Kalau dalam empat tahun aku bisa melunasi utang Bapak, setahun ke depannya bisa kugunakan untuk menabung ongkos pulang.

Bapak menggosok punggungku lagi. “Baik-baik kau ya, Chon. Jangan bikin susah Amang Gultom di sana. Berdoa kau selalu, ya.”

Seseorang berkacamata hitam dengan mantel yang kontras dengan panasnya Jakarta menghampiri kami.

“*Lae<sup>35</sup>!*” panggilnya kepada Bapak.

Dalam kostumnya, Amang Gultom semakin pantas menyandang gelar Gultom dari Amerika. Ia bersalaman dengan Bapak, lalu menyalami kami semua.

“Kau jaga baik-baik anakku, ya, *Ito<sup>36</sup>,*” Mamak memohon kepada Amang Gultom.

“*Olo<sup>37</sup>, Ito.* Bakal hebat anakmu ini. *Ito* tenang-tenang, ya. Berdoa saja. Aku jaga dia.” Dengan penuh keyakinan dan otoritas bak seorang pawang, Amang Gultom menenangkan Mamak, menyulap histerianya menjadi ketenangan. Aku membayangkan berapa perpisahan dan berapa banyak ibu Batak histeris yang sudah ia tangani sebelumnya.

Aku peluki anggota keluargaku satu demi satu dan menyadari bahwa aku pun lama-lama terbawa suasana. Justru ketika Mamak berubah tenang, aku peroleh ruang untuk merasakan kesedihanku, kegentaranku, yang bercampur dengan rasa senang dan keingintahuan. Kuhapus satu-dua tetes air mata yang mengalir di pipi tanpa permissão dan buru-buru masuk ke terminal bersama Amang Gultom.

Di dalam terminal, Amang Gultom membawaku ke sekelompok orang, lima pemuda dan satu perempuan berusia dua puluhan. Dari muka mereka yang tegang dan bingung melihat keramaian bandara, aku merasa ada persamaan nasib yang kemudian berubah menjadi rasa curiga.

“Sudah semua, ya? Kita sama-sama *check-in* sekarang. Nanti aku kasih lagi petunjuk kalau sudah di dalam,” kata Amang Gultom.

Aku menjajarkan langkahku dengan Amang Gultom dan bertanya pelan, “Aku pikir aku berangkat sendiri, Amang.”

Amang Gultom mendengus. “Kau pikir bisa balik modalku kalau cuma bawa satu orang? Rugilah aku.” Langkahnya yang besar-besar membawa tubuh tambunnya menjauh ke arah loket dengan suara bergemeresik akibat gesekan bahan mantelnya.

Dari ekor mata, tertangkap bayangan keluargaku di balik pintu berkaca film gelap, melambai-lambaikan tangan dengan tekun. Aku terpaksa berhenti.

*Lima tahun.* Aku menguatkan diri untuk membentuk senyum paling cerah yang kumampu, melambai tangan sekuat tenaga agar mereka tahu betapa bersemangatnya aku menyambut ketidakpastian. Sekali lagi.

❧ 1 9 9 6 ❧

Hoboken

Kupencet tombol lift berkali-kali. Tali baja yang menggantung di balik pintu besi lipat itu tetap bergeming. Kerusakan untuk kali ketiga dalam minggu ini. Setidaknya, pada kerusakan minggu lalu masih ada pengumuman berupa plang plastik bertuliskan “*Out of Service*”. Minggu ini, plang kecil itu

kemungkinan besar sudah hilang dicuri, dan setiap hari para penghuni apartemen hanya bisa memencet-mencet tombol sambil berharap tali baja itu bergerak.

Tak ada pilihan lain. Aku menengok jam tanganku sekilas. Kuucapkan doa pendek dalam hati. Mengencangkan tali ransel. Tidak ada senjata yang berarti selain dua ensiklopedia masing-masing lima ratusan halaman yang membuat dasar ranselku menggantung seperti sarang lebah. Kalau sampai buku-buku pinjaman perpustakaan Hoboken High School ini harus ternodai darah, sekaranglah saatnya.

Aku berjalan menuruni tangga dari Lantai 5. Di bordes Lantai 4, berkumpul geng Rusia. Delapan orang berkumpul menduduki anak tangga secara acak, beberapa berdiri. Pemimpin mereka yang berkepala botak dengan sekujur lengan berhias tato, Igor, melirik ke arahku, tepat pada saat aku pun melirik ke arahnya. Tatapannya tidak bersahabat. Aku belum pernah melihat seperti apa tatapannya yang bersahabat. Mungkin itu hanya terjadi kalau objek yang ia lihat adalah pacar atau neneknya. Simpulan sementaraku, memang mukanya begitu. Bengis, dingin, malas tersenyum.

Kontak mata sudah kadung terjadi. “*Dobroye ootro. Izvinite*<sup>38</sup>,” sapaku pelan.

Igor tidak menjawab. Hanya tatapannya yang berkata-kata. Entah apa. Bukan kata-kata mutiara pastinya. Tapi, dibiarkannya aku berjalan melewati mereka tanpa diganggu.

Kudengar suara salah seorang temannya berceletuk dalam bahasa Inggris logat Rusia, “*Smarrthk ass.*”

“*Ostavit yego v pokoye.*<sup>39</sup> *He’s just a geeg.*” Kudengar Igor menyahut.

Lolos satu lubang ular. Pagi nangung begini memang waktu terburuk keluar dari apartemen jika lift rusak. Inilah jam geng-geng di gedung ini berkumpul untuk melakukan semacam *briefing* atau apel pagi, yang meliputi pembagian tugas, rute jualan narkotik, bagi-bagi setoran, dan sebagainya. Sudah sering aku mencoba jalur tangga kebakaran demi menghindari waktu apel pagi. Namun, sejak beberapa tangga besi itu ada yang patah dan lenyap, jalur tangga kebakaran pun terputus.

Masih ada sarang singa yang menunggu. Di bordes Lantai 2, geng Korea berkumpul. Sesama Asia tidak lantas memberiku dispensasi. Baru seminggu lalu geng Korea bertikai dengan geng Taiwan. Empat orang mati kena luka tusuk, satu masih koma karena tengkoraknya retak dihajar toya. Pertikaian mereka tak kalah brutal dibandingkan pertikaian antargeng Eropa. Bedanya, geng Asia terkadang melibatkan senjata-senjata eksotis, dari mulai toya bambu sampai wajan besi yang muat sepuluh porsi nasi goreng.

Dari tujuh orang yang berkumpul, aku cuma mengenali muka Jin-ho. Penting menghafal muka para pemimpin geng. Jangan pernah sekali pun berurusan dengan mereka. Sapa mereka dengan hormat jika sudah benar-benar terpaksa. Lebih aman untuk menghindari kontak mata sama sekali.

Aku berjalan dengan kepala tertunduk dalam. Dua langkah lagi menuju ujung bordes. Selangkah lagi. Anak tangga itu bagaikan gerbang menuju hidup baru.

“*Hey. You.*” Terdengar suara dari belakang punggungku. Kakiku sudah menginjak anak tangga menuju Lantai 1.

“*You got money?*” Salah seorang anak buah Jin-ho bertanya.

Aku merogoh kantong jinsku. Menunjukkan lembar sepuluh dolar yang terlipat-lipat.

“*Cigarettes?*”

Aku menggeleng. “*No. Just this.*” Kuserahkan uang itu. Aku harus bekerja satu seperempat jam di restoran untuk menghasilkan sepuluh dolar. Lenyap dalam perjalanan tiga menit menuruni tangga.

“Fucking liar.”

“Geojitmal aniya. Igeoseun naega gajin jeonbu imnida.”<sup>40</sup>

Trik yang kugunakan memang lebih efektif jika berhadapan dengan geng Asia. Kalau tadi mungkin aku dicap sok tahu atau menggelikan ketika berani-beraninya bicara bahasa Rusia, sepotong bahasa Korea bisa jadi tiket keluarku dari sarang singa itu. Setidaknya aku berhasil membuat Jin-ho bersuara.

“Eotteohke hangugeoreul baewosseoyo?”<sup>41</sup> tanyanya. Nyaris terlalu cepat untuk kutangkap.

“Naneun hangug deuramareul bogi johayo,”<sup>42</sup> jawabku sambil berharap kalimat yang kupilih cocok dengan pertanyaannya barusan.

Ia tersenyum sedikit. Tangannya lalu mengibas, yang menjadi petunjuk untukku pergi dan untuk anak buahnya berpuas diri dengan selemba sepuluh dolar.

Sebanyak ragam geng berbasis bangsa di kompleks apartemen ini, sebanyak itulah aku belajar bahasa asing. Empat puluhan frase basa-basi wajib sudah kusun berdasarkan situasi umum yang bakal kuhadapi di sini, termasuk “maaf”, “ampun”, “saya tidak bohong”, “tidak punya uang”, dan “jangan bunuh saya”. Total sekitar dua ratus frase kuhafal di luar kepala. Kapasitas otak dan waktuku cukup luang untuk itu, apalagi ini bukan masalah prestasi, melainkan hidup dan mati. Basa-basi itu bisa menyelamatkan nyawaku.

Badanku kembali berputar dan menuruni tangga menuju Lantai Dasar. Gerbang neraka menanti di depan sana.



Sebagai geng tersangar dan terbesar di kompleks, geng Meksiko mengambil lokasi apel pagi paling luas. Jumlah mereka selusin hingga lima belas orang, bergerombol di pelataran pintu depan. Posisi itu menunjukkan kepercayaan diri mereka untuk tidak bersembunyi di balik tembok gedung. Kegiatan mereka terekspos dan tak ada yang berani mengutak-atik. Posisi mereka menunjukkan kuasa.

Sebagai yang paling berjaya, mereka juga yang paling semena-mena. Dengan kelompok yang satu ini, sudah kubuktikan bahwa basa-basi dalam bahasa Spanyol tidak membantu banyak. Andai saja kami punya hubungan yang lebih baik.

Siulan dan celetukan iseng seketika terdengar begitu mereka melihatku muncul.

“Oye, niño bonito.”<sup>43</sup>

“Ay, ay, ay. Pretty boy from fifth floor.”

Kulepas satu tali ranselku dari bahu, menggeser perut ransel yang berisi buku tebal ke arah depan, melindungi dada dan abdomenku. Dalam diam, langkahku semakin bergegas. Sepuluh meter di gerbang neraka itu adalah jarak yang menentukan keutuhan fisikku.

“Alfie.”

Satu suara yang kukenali dan yang paling kuhindari. Mau tak mau langkahku berhenti.

Aku berputar menghadapi suara itu, pemimpin mereka, Rodrigo. Tingginya hanya sekupingku, badannya kurus jika dibandingkan Igor atau Jin-ho atau Piero, pemimpin geng Italia yang apel paginya di Lantai 6. Namun, Rodrigo dikenal sebagai pemimpin tersadis bernyali besar, yang tak segan mengotori tangannya dengan darah dan senjata. Konon, ia bahkan menikmatinya. Dalam perang, Rodrigo adalah jenderal yang berani turun dan memimpin di garis depan.

“Alfa,” kataku pelan.

“Look, Alfie. I’m sorry for what happened to your tío”<sup>44</sup>. I understand why you’re mad. But, we

*have rules. Your tío pays, your family's safe. So fucking simple.*”

“*El es un hombre viejo.*”<sup>45</sup> Kalian nggak malu pukulin orang jompo?” balasku. Sesuatu kembali menggelegak dalam darahku. Rasa marah yang mengakibatkan empat jahitan di dekat alis, tulang hidung retak, dan lebam di rahangku yang masih menyisakan warna keunguan setelah seminggu yang lalu.

“*Mierda.*”<sup>46</sup> *He's not that old.*” Rodrigo tergelak.

“Dan, kalian berempat. *Cobarde*”<sup>47</sup>,” desisku.

“*Fucker! What did you say? Huh? Decirlo de nuevo!*”<sup>48</sup> *Out loud!*”

“*Cobarde.*” Aku mengatakannya dengan volume yang cukup untuk didengar selusin anak buahnya tanpa keliru.

Bagaikan program yang diaktifkan oleh kata kunci, segenap anak buah Rodrigo otomatis bangkit berdiri, bersumpah serapah, merubungku dengan mata nyalang siap membunuh.

“*You're dead, niño bonito.*” Salah seorang anak buahnya yang berbadan paling besar dalam balutan singlet putih lusuh menempelkan telunjuknya di dahiku. “*En sus marcas*”<sup>49</sup>, Rodrigo.”

Rodrigo tidak menanggapi. Ia malah menurunkan telunjuk itu dari dahiku. Kumisnya menyungging seiring senyum tipisnya. “Jangan mentang-mentang kamu pintar, berteman dengan adikku, dan bisa secuil bahasa Spanyol, kamu merasa menjadi salah seorang dari kami.”

Aku tak tahan menahan senyum. “Bukannya kamu yang dari dulu minta-minta aku bergabung ke geng nggak ada guna ini? *¿Has olvidado? No se preocupe, Rodrigo. No me interesa.*”<sup>50</sup>”

Lebih cepat daripada refleksku menangkis, tangan kanan Rodrigo menyambar duluan ke arah leherku. Tangan kirinya memunculkan pisau lipat dengan kecepatan pesulap, dan sejenak kemudian ujung pisaunya bertengger di sebelah pipiku.

“Daripada membunuhmu, aku lebih suka membuatmu buruk rupa. Itu akan membuat laki-laki cuma modal tampang kayak kamu lebih hancur lagi. Ya, kan?” kata Rodrigo. Matanya berbinar. Ia menikmati setiap detiknya.

Susah bicara dengan jarinya yang mencengkeram leherku, tapi aku berusaha. “*You're wrong. Even with the ugliest face I'll make more money than you could ever dream of.*”

“*You got balls, amigo. But not enough brain.*” Rodrigo tertawa lebar.

Perih terasa dari ujung pisau yang ditekannya perlahan. Bisa kurasakan rembesan darah di pipi.

“Turunkan pisau itu sekarang atau lupakan masa depan Carlos. Tanpa aku, adikmu nggak bakal lolos saringan beasiswa.” Kalimatku keluar seperti rentetan peluru. Panik menjadi pendorongnya.

Binar itu hilang dari mata Rodrigo. Momen kemenangannya seketika berubah menjadi momen kompromi, yang aku yakin membuatnya sebal bukan main. Pisau itu ditarik. Rodrigo mengelapnya di dada kemeja flanelku.

“Ingat noda itu, Alfie. Lain kali, isi perutmu yang bertebaran di Lantai 5.”

Aku mengelap pipiku dengan lengan kemeja. Rasa perih dan pedas berdenyut dari sebelah muka kananku. Tapi, ini belum selesai. “Kalau Carlos sampai dapat beasiswa, kamu harus berhenti minta uang dari pamanku,” tandasku.

“Kamu pikir kamu punya kekuatan apa? Berani-beraninya mengancam! Ini teritoriku! Terserah aku mau minta ke siapa!” Rodrigo kembali meradang.

“*Carlos will stop you.* Dia bakal jauh lebih hebat daripada abangnya yang menyedihkan.” Aku



berjalan menyeruak kerumunan anak buah Rodrigo.

*"You're a fake, Alfie! Lihat nanti! Kalau petugas imigrasi datang inspeksi, kamu orang pertama yang bakal dicituk!"* teriak Rodrigo.

Aku tak menoleh lagi, terus berjalan keluar dari pagar kawat yang membentengi kompleks gedung apartemen yang masih bertahan atas keajaiban Tuhan.

Lewat setengah blok, aku berhenti untuk duduk. Efek adrenalin mulai sirna dan aku mulai merasakan perih di pipiku dua kali lipat dan mulai melihat jernih bahwa kenekatanku tadi adalah tindakan bodoh yang amat, sangat beruntung. Tak mungkin kesempatan menekan Rodrigo seperti tadi datang dua kali. Barangkali ini berkah yang dibawa oleh lift rusak.

Melihat kondisinya saat ini, kurang dari lima tahun lagi, aku yakin kompleks apartemen kami akan dibuldoser. Diganti gedung kondominium yang membawa harapan cerah bagi masa depan Hoboken sebagaimana nasib lingkungan di sekitar kami yang pelan-pelan diratakan dengan tanah lalu disulap menjadi baru. Raja-raja kecil macam Rodrigo akan tersingkir entah ke mana. Aku berharap masih bisa menyelamatkan Carlos.

Gedung kami adalah bagian dari masa suram kota ini, saat Hoboken masih lekat dengan label kumuh dan dikuasai kawanan gangster kelas teri yang terus berperang satu sama lain. Sebagian besar wajah Hoboken sudah berubah drastis dalam dua dekade terakhir. Bagian yang tertinggal suram, terus bertambah suram seiring waktu. Dalam bagian itulah aku berada. Bersama raja-raja kecil macam Rodrigo, setiap hari kami hidup di medan perang.

2.

Luka di pipiku baru bisa diurus ketika aku akhirnya sampai di rumah Troy, teman sekaligus murid lesku.

Mrs. Benton, ibu Troy, langsung pucat pasi melihat buntalan sapu tangan yang sudah berwarna merah akibat menyerap darah dari lukaku. Ia pasti tak pernah melihat luka sayatan pisau seperti itu menghiasi tubuh anak tunggalnya. Tidak di daerah perumahan elite mereka di Bloomfield.

"Aku ambilkan obat dan perban. Kamu duduk saja dulu," katanya tergesa. *"Troy! Alfa's here! He's hurt!"* teriaknya ke arah tangga.

*"I don't want to leave any stain on your sofa, Mrs. Benton. I'll stay here,"* kataku.

"Tapi, jangan berdiri terus, dong. Ayo, duduk di meja makan," perintahnya. Sekejap, ia menghilang di balik pintu dapurnya.

Terdengar derap kaki di anak tangga. Troy turun terburu-buru dan langsung meninjau lukaku. *"Dude, what happened?"*

Aku menggeleng, memberikan isyarat "nanti saja" karena ibunya akan datang sebentar lagi. Mrs. Benton kembali dengan kotak obat dan sekantong kapas. "Siapa yang melukai kamu?" tanyanya.

"Bukan siapa-siapa. *It was just an accident, Mrs. Benton. Back in the apartment.*"

Mrs. Benton sejenak menatapku dongkol sebelum membubuhkan kapas yang sudah dibasahi cairan antiseptik. Perihnya mengguncang. Aku menahan diri untuk tidak berteriak. Hanya meringis hingga ujung mataku basah.

"Ini bukan kecelakaan. Seseorang melukai kamu. Iya, kan?" cecarnya. "Lingkunganmu itu parah luar biasa, Alfa. Kamu harus cepat-cepat keluar dari sana."

Sejak aku mengajar Prakalkulus untuk Troy, Mrs. Benton yang merindu anak kedua, sudah lebih dari sekali berceletuk menawariku tinggal di rumah mereka yang punya empat kamar tidur tapi cuma terpakai setengahnya itu. Mr. Benton menolak usulan istrinya dengan halus, mengatakan bahwa mereka

belum tentu siap dengan kehadiran orang baru, dan belum tentu orangtuaku di Indonesia mengizinkan aku tinggal dengan keluarga asing. Dan, bagaimana percakapan itu terjadi di depanku membuat suasana semakin canggung.

Aku tahu itu bukan alasan Mr. Benton yang sebenarnya walau ada benarnya. Betul, orangtuaku mungkin lebih senang kalau aku tinggal bersama famili. Tapi, itu karena mereka tidak tahu kondisi tempatku tinggal bersama Amanguda. Kalau orangtuaku tahu, mereka tidak akan ragu menyuruhku keluar meski Bapak harus berutang lebih besar dan lebih lama.

Akan tetapi, alasan utama Mr. Benton adalah karena tak mau berurusan dengan pihak berwajib. Sebaik apa pun aku di mata keluarga Troy, tetap tidak setimpal dengan risiko hukum jika mereka ketahuan memberi tumpangan bagi imigran ilegal. Mr. Benton dan aku tidak pernah membahasnya secara terbuka. Namun, aku bisa mencium kecurigaannya sejak kali pertama kami berjumpa. Sebagai pejabat senior yang melek hukum, statusku menjadi sorotannya.

Dari caranya bertanya tentang kedatanganku di Amerika, siapa yang membawaku, mengecek kartu pelajar, memeriksa paspor, seolah aku sedang melamar kerja ke perusahaan, kami sama-sama tahu. Kecurigaannya sama dengan kecurigaanku di Bandara Soekarno-Hatta dulu. Bedanya, saat itu aku tidak lagi bisa mundur dan mempertanyakan legalitas apa yang dipersiapkan Amang Gultom untukku. Lama-lama, aku yang mengerti sendiri. Tidak ada satu pun yang sah dari kehadiranku di Amerika Serikat.

Carlos menyebut profesi Amang Gultom "*coyote*". Mereka mencari uang dengan menyelundupkan orang-orang asing masuk ke Amerika Serikat. Kompleks apartemenku subur dengan *coyote* dari berbagai negara. Tempat itu tak ubahnya persinggahan keluarga imigran yang mengundang orang baru dari seluruh penjuru dunia sebelum disebar lagi ke pelosok Amerika, entah itu anggota keluarga, famili, tetangga. Wajah baru boyongan *coyote* selalu bermunculan setiap bulan. Wajah-wajah asing yang tegang, gugup, dan siaga, seperti mangsa yang tahu dirinya diintai pemangsa. Di tempat kami, inspeksi petugas imigrasi jauh lebih menakutkan daripada polisi narkotik.

Satu-satunya alasan Mr. Benton tidak mengadukanku adalah rasa iba. Kalau mau, mereka bisa mencari tutor lain yang lebih profesional, yang punya SSN resmi dan sah. Namun, Troy memilihku.

"Kamu beruntung lukamu tidak terlalu dalam. Nanti kalau sudah kering, aku akan kasih salep khusus untuk parut. *It's so amazing. You won't have a scar, dear. Don't worry.*"

*"Thanks so much, Mrs. Benton."*

Mrs. Benton tersenyum sambil mengusap rambutku. Ia tahu aku tidak sanggup pergi ke rumah sakit. Begitu ibunya menjauh, Troy langsung berbisik, "Rodrigo?"

"Ya."

*"Shit."* Troy geleng-geleng. *"He must be so angry. Did you pee on his face or something?"*

*"Come on. It's not that bad. If it's really bad, I would be dead. But then it would also made him very stupid. He couldn't kill me. He needed me. So, I told him that."*

*"No wonder you end up like this."* Troy menggosok-gosok mukanya sendiri dengan gemas karena tidak mungkin menggosok-gosok mukaku dengan adanya luka ini.

Terdengar bunyi bel, dan tak lama terdengar suara Mrs. Benton menyapa, "Hai, Carlos. Masuklah. Alfa sudah datang."

Begitu Carlos nongol, Troy pamit kepada ibunya, "Ma, kami ke dapur dulu bikin *sandwich*. Lapar."

Orangtuanya tidak mengizinkan Troy belajar bersama di kamarnya karena khawatir yang terjadi adalah segala hal lainnya selain belajar. Kami harus terus di lantai bawah supaya bisa diawasi.



Di dapur, Carlos langsung memberondongku. “Kenapa tadi nggak tunggu aku? Kalau kita berangkatnya bareng pasti kamu selamat!”

“Tadi lift rusak. Untuk bisa ke unitmu, aku harus melewati Piero, dan sesudah itu ada tiga lagi yang perlu kuhadapi di perjalanan turun. Kupikir aku bisa mengurangi satu dengan tidak pakai acara menjemputmu segala. Kenapa bukan kamu yang ke tempatku?”

“Geng Piero lagi tegang dengan Rodrigo. Jadi, aku lewat tangga kebakaran sampai ke Lantai 4. Masuk ke jendela pamanku. Baru nyambung ke bawah.”

“*Alfa is a dead meat, isn't he?*” tanya Troy kepada Carlos.

“Tadi aku dikasih tahu Rodrigo soal percakapan kalian,” kata Carlos kepadaku. Ia seperti menahan senyum. “*He said your balls are bigger than your brain.*”

Aku ingin ikut nyengir, tapi sakit rasanya.

Muka Carlos berubah serius. “*Alfa. Rodrigo is no joke, okay? I couldn't hold him forever. We have to make it. Fuck. We have to.*”

“Kita bertiga harus bisa.” Aku melirik Troy. Kuliah lalu tinggal bersama di New York adalah proyek besar kami bertiga. Hanya Troy yang punya keleluasaan biaya. Tanpa beasiswa, aku dan Carlos mati kutu. “*And not just Precalc. We need to nail them all. Everything. From now on, we'll study until our brains burst.*”

Carlos berdecak gemas. “Buatmu sih, gampang. Aku nggak sepintar kamu...”

“Dan tetap, skor SAT-mu harus di atas 2.000 dan skor ACT-mu harus di atas 29,” aku mengingatkan.

“*Fuck. Fuck!*” Carlos mencak-mencak sendiri.

“*Guys, we can do this. We'll make it to New York,*” kataku yakin. Keyakinan yang muncul karena keharusan. Pilihanku cuma dua. Menjebolkan Carlos atau tewas dengan usus terburai menghiasi pelosok koridor Lantai 5.



“Alfa, kamu bisa tidur di kamarku kalau mau. *I'm sure my mom won't mind,*” kata Troy setelah melihatku berkali-kali menguap dan mengucek-ucek mata.

“Aku tidur di sini saja. Kalian kerjakan soal halaman 93 sampai 96. Setengah jam, oke?”

“*Alfie needs his beauty sleep.*” Carlos tertawa kecil.

“*Fuck off, Carla,*” gumamku sambil menutup mata. Badanku menempel nyaman di atas lekuk bantal dan sofa di ruang keluarga Troy.

Tidur di kamarnya lebih berisiko. Lebih aman untukku tidur dikelilingi orang yang terjaga. Ini adalah sesi tidur pendekku yang ketiga untuk hari ini. Jadwalku berikut jatuh sekitar dua jam lagi. Aku akan melakukannya di perpustakaan kota, di bagian sastra Rusia abad 19 yang sepi pengunjung. Berikutnya lagi sebelum aku mulai *shift* sore di Fontana, restoran Italia tempat aku bekerja sebagai pelayan.

Tidur ini bukan untuk bertahan rupawan. Bahkan, bukan untuk kebugaran. Sama seperti banyak hal lainnya dalam hidupku, aku melakukannya semata-mata untuk bertahan hidup.

3.

Frank Sinatra lahir di lingkungan gangster Italia. Lingkungan itu konon begitu kerasnya sampai-sampai ia susah keluar rumah tanpa kena pukul. Berbeda dengan orang kampung kami yang kalau sudah sukses akan kembali ke kampung dengan dagu terangkat dan berlagak seperti penguasa jagat raya, Frank Sinatra kabarnya tidak pernah kembali ke tempat kelahirannya. Tempat itu melukainya terlalu dalam.

Entah hubungan karma apa yang kumiliki dengan Frank Sinatra. Ia bersikeras muncul dalam hidupku, atau aku yang membuntutinya, atau kami sedang main kucing-kucingan. Tiga bulan setelah tinggal di Hoboken, barulah aku tahu di kota ini Frank Sinatra lahir dan besar. Tempat tinggal lamanya di 5<sup>th</sup> Monroe sudah dihancurkan. Namun, nasibnya mengikutiku ke sisi barat Hoboken.

Lewat pukul 9.00 malam aku baru pulang.

“Si Jansen itu?” Suara pamanku menyambut.

“Alfa, Amanguda.”

“Ada bawa makanan kau?”

Aku meletakkan bungkus kertas cokelat di meja makan berbentuk bujur sangkar yang lebih tepat dijadikan meja belajar anak SD karena ukuran dan tingginya.

“Lapar kali aku,” kata Amanguda lagi.

“Kenapa belum makan dari tadi, Amanguda?”

“Si Jansen janji bawa makanan. Enak makanan dari tempat kerja dia sekarang. Pas untuk seleraku. Makanan yang kau bawa aneh-aneh kali rasanya. Tapi, sudahlah, kumakan saja daripada tak ada.”

Amanguda mencoba bergerak, dan sebelum kutahan, ia sudah kembali duduk dengan sendirinya. “Belum kuat aku, bah.”

Beberapa bagian di tubuhnya masih berjejak lebam sisa dihajar anak buah Rodrigo, termasuk daerah dekat rusuknya. Sudah seminggu Amanguda tidak bisa kerja. Aku curiga rusuknya retak, tapi Amanguda menolak masuk rumah sakit. Selain faktor biaya, ia pun merasa tak ada gunanya memeriksakan rusuk yang retak. “Mau diapakan? Dadaku digips?” katanya waktu itu. Kami pun akhirnya membiarkan ia beristirahat di rumah.

“Biar aku yang siapkan. Amanguda duduklah.” Aku menyiapkan piring dan menyajikan *risotto ai funghi porcini*, jatah sisa makanan hari ini dari Fontana. Rencana sarapanku besok terpaksa batal.

“Nasikah ini?” Amanguda melihat isi piringnya dengan tatapan ragu dan jijik.

“Nasi itu, Amanguda. Pakai krim, keju, dan jamur.”

“Apalah pikiran orang-orang itu, ya. Nasi dibikin macam bubur susu.”

Enggan, ia mencicipi sesendok. Air mukanya berubah. “Bah. Boleh juga.”

“Menu favorit itu, Amanguda. Banyak yang pesan.”

“Kasihlah sambalmu dulu. Biar ada rasanya.”

Aku membuka kulkas dan mengambil stoples kaca berisi sambal bikinanku yang sama pentingnya seperti nasi di keluarga ini. Dengan lahap Amanguda menyantap *risotto*-nya denganocolan cabe rawit yang kuulek dengan bawang merah, garam, dan andaliman kering.

Amanguda pernah berpesan kepadaku, kalau sampai terjadi kebakaran atau bencana alam menimpa gedung kami, jangan lupa selamatkan andaliman. Buah mungil yang jika sudah dikeringkan tampak seperti biji merica hitam itu mampu menyulap semua makanan menjadi masakan Batak. Segenggam yang kami punya di sini. Hanya bisa ditambah kalau Amang Gultom pulang ke Jakarta. Amanguda bersedia melindungi stok andaliman itu dengan nyawanya. Atau, nyawaku.

Terdengar suara anak kunci berputar. Jansen, anak bungsu Amanguda, muncul.

“Dari mana kau? Kutunggu-tunggu dari jam delapan. Terpaksa kumakan makanan dari restoran si Alfa.”

“Tadi aku disuruh mampir ke gereja dulu, Pak. Ada kumpul-kumpul.”

“Tak jadi bawa makanan kau?” Mata Amanguda mencari-cari kantong kertas cokelat yang tampaknya absen dari pegangan Jansen.

“Diambil orang, Pak.”

Amanguda berdecak. Jansen pasti salah pilih jalur lagi. Aku ingin menerangkan jalur aman yang kutahu, tapi bicara dengannya pada saat yang salah hanya membuat Jansen tersinggung dan semakin antipati kepadaku.

“Uangmu aman?”

“Aman, Pak.”

Penting untuk menyebar uang di berbagai tempat sekaligus. Selembar di kantong. Selembar di dompet. Sisanya, gulung, bungkus, dan simpan di tempat paling tersembunyi. Entah di kaus kaki atau di dalam kolor. Itulah trik pertama dan terpenting yang kupelajari sejak tinggal di sini. Berikutnya adalah cuci tangan sesudah pegang uang. Kita tak pernah tahu dari celah tubuh mana uang itu berasal.

“Itulah. Kalau sudah janji sama orangtua, tepati. Lain kali langsung pulang kau.”

“Iya, Pak.”

Dengan muka tertekuk, Jansen masuk kamarnya. Aku tak yakin ia bakal keluar lagi. Apalagi setelah tahu sudah ada orang yang menemani bapaknya. Pertama, ia merasa tugasnya sudah ada yang menanganinya. Kedua, aku bukan orang favoritnya. Sama seperti *risotto* dan makanan “aneh” lainnya. Dimakan hanya kalau terpaksa.

“Bang Ucok dan Bang Parlin pulang Sabtu ini, Amanguda?”

Di antara kunyahannya, Amanguda mengangguk. Anggukan yang berarti aku harus mengungsi ke rumah Troy selama akhir pekan.

Ucok dan Parlin bekerja di konstruksi dan sedang mengerjakan proyek di New York. Setelah lima hari tinggal di bedeng, mereka akan kembali ke sini dengan mental wisatawan. Orang yang berwisata tentu inginnya istirahat, dilayani, dan senang-senang. Semua kebutuhan mereka akan menjadi tugasku kalau aku ada di sini.

“Bagaimana studimu, Amang? Ujian kau sebentar lagi, kan?”

“Iya, Amanguda. Kami selalu belajar kelompok di rumah Troy.”

“Kira-kira dapatnya kau beasiswa itu?”

“Mudah-mudahan, Amanguda.” Esai untuk proposal beasiswaku sudah kutulis sejak tiga bulan yang lalu. Terus kuperbaiki setiap ada kesempatan. *Sell yourself*, kalau kata guru pembimbingku. *Pimp yourself*, kalau kata Carlos. *Pump it up like a push-up bra*, kalau kata Troy. Intinya sama. Skor SAT/ACT dan GPA bukan satu-satunya penentu untuk memperoleh beasiswa penuh. Aku harus menjalin ambisi dan kisah hidupku menjadi esai yang menyentuh dan sarat potensi menjanjikan.

“Kenapa pulalah kau jauh-jauh ke New York. Kayak tak ada sekolah di New Jersey. Kalau kau di sini, ada yang temani aku. Ada yang bisa kuandalkan,” Amanguda berkata seperti anak kecil merajuk.

Aku cuma bisa tersenyum pahit.

Kalau seluruhnya terlampau muluk, aku tak keberatan mewujudkan sebagian saja dari impian yang kerap membawa tatapan Amanguda menerawang. Impian yang membawanya mengkhayalkan tempat yang sedikit lebih baik. Tempat yang punya lift berfungsi, air yang mengalir dan tidak menetes-netes karena bocor, taman bermain yang betulan bisa dipakai anak-anak main dan untuknya duduk santai sambil mengenang mendiang Inanguda. Kalau itu pun masih terlalu muluk, bisa membebaskan Amanguda suatu hari nanti dari retribusi Rodrigo sudah terbilang kontribusi luar biasa.

Harapan Amanguda diletakkan kepada tiga sepupuku. Sayangnya, belum satu pun dari mereka berhasil keluar dari lingkaran pekerjaan buruh. Semakin lama aku tinggal di sini, semakin aku sadar betapa susahnyanya keluar dari pusaran itu. Utangku kepada Bapak, utang Bapak kepada Bapaktua,

pungutan Amang Gultom yang sudah mencari aku tempat tinggal, kontribusi bulananku kepada Amanguda, bagaikan pasir isap yang menelanku dengan pelan dan sopan. Kalau aku tidak segera mencelat keluar dari sini, selamanya aku akan bernapas dalam lumpur.

Dari ketiga sepupuku, tak perlu juga aku berharap-harap persaudaraan hangat macam *lae-lae* di lapo yang kompak dipersatukan tuak, gitar, dan kartu remi. Akulah yang tiba di hidup mereka pada saat yang salah.



Hanya tiga hari Amang Gultom menampungku waktu itu. Setahun yang silam. Belum lenyap *jetlag* dari perjalanan 24 jam yang membawaku ke belahan dunia lain, aku sudah harus menyeret koperku lagi. Amang Gultom sudah menemukan keluarga yang bersedia menampungku.

Ketika apartemen dua kamar seluas 55 meter persegi dengan penghuni lima orang dewasa masih harus menampung satu orang lagi, aku harus maklum jika sebagian besar penghuninya tidak menyambutku dengan tangan terbuka sambil membentangkan spanduk *Selamat Datang*.

Tiga pemuda menatapku dengan muka masam. Hanya kedua orangtuanya yang masih sudi memasang senyum ramah menyambut kedatanganku.

Keluarga Batubara dari Medan. Singkat saja Amang Gultom menamai mereka. Dan, aku diperkenalkan sebagai Alfa Sagala dari Jakarta.

Amanguda-lah yang kemudian mengorek silsilahku dan silsilahnya dalam lima menit tanya-jawab sampai akhirnya ia menemukan pertalian yang meski sangat, sangat longgar, melibatkan pernikahan antara sepupu jauh neneknya dan sepupu jauh kakekku. Masih cukup untuk menjadi dasar baginya berkata, “Kau panggillah aku Amanguda.” Sungguh aku tak perlu mendebat atau mencari tahu lebih jauh akurasinya. Semua orang Batak pada dasarnya bersaudara.

Amanguda sedang kesulitan uang. Honor menjadi keluarga penampung serta kontribusi kecil dariku setiap bulan adalah bantuan yang sangat berarti baginya saat itu.

Hari itu Minggu. Pertanyaan berikut Amanguda adalah, “Sudah ke gereja kau?”

Barulah aku memperhatikan ketiga anak laki-laki Amanguda yang mengenakan kemeja. Inanguda, yang waktu itu masih hidup, mengenakan terusan yang kuduga adalah baju terbaiknya. Amanguda sendiri mengenakan batik lengan panjang.

“Ada gereja kami dekat sini. Sepuluh menit jalan kaki. Mau ikut kau?” tanya Amanguda lagi.

Aku dan Amang Gultom kompak saling pandang. Sama-sama mencari petunjuk siapa yang sebaiknya menjelaskan duluan. Kami akhirnya bicara tumpang-tindih.

“Aku tak ke gereja, Amanguda.”

“*Satingkosna ndang pargareja ibana.*”<sup>51</sup>

Amanguda tampak sedikit tergemap. Informasi itu asing baginya.

“Kenapa? Lagi sakit kau?”

“Bukan Kristen dia, *Lae*.”

Kali ini, yang tertegun adalah seluruh keluarganya.

“Oh. *Silom*”<sup>52</sup> kau?” tanya Amanguda lagi.

Aku tak ingat apakah kami dulu di kampung perlu menamai kepercayaan kami. Yang kami tahu, itulah agama asli yang diturunkan dari nenek moyang generasi demi generasi. Judul baru perlu ketika kami harus keluar dan bertemu orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda.

“Bukan, Amanguda.” Aku tersenyum sopan. “*Ugamo Malim.*<sup>53</sup>”

Butuh beberapa detik untuk Amanguda mencerna jawabanku sebelum ia meluncurkan “oh” yang kedua.

“Apa itu, Pak?” Si bungsu dari tiga bersaudara, Jansen, bertanya kepada ayahnya.

Ketika Amanguda masih bergumam sambil menyusun jawaban, Ucok, anaknya yang paling besar, sudah duluan menyambar, “*Sipele begu.*”

Inanguda langsung tertawa kecil. Terdengar sumbang. “Ah. Jangan gitu kau, Cok. Samanya kita semua ciptaan Tuhan.”

Akan tetapi, momen itu berkata lain. Di mata mereka, aku tak sama. Jika pun benar kami sama-sama ciptaan Tuhan, ada dua Tuhan dalam ruangan itu. Dua Tuhan yang berbeda.

“Kau boleh ikut ke gereja kalau mau,” Amanguda menawarkan dengan canggung. Antara itu atau rumahnya ditunggu oleh orang asing yang baru saja mereka kenal.

Aku memilih untuk tahu diri dan ikut berjalan kaki di belakang mereka. Dua setengah jam aku menunggu di luar selama ibadah Pentakosta itu berlangsung. Itulah satu-satunya momen kami pernah pergi bersama.

Sebutan *sipele begu* bukanlah hal baru di kupingku. *Sipele* artinya penyembah. *Begu* artinya setan, hantu, dan sekelasnya. Jika keduanya digabungkan dan diletakkan dalam konteks beragama, *sipele begu* artinya penyembah berhala. Cap itu sudah lama distigmakan kepada penganut agama asli Batak oleh mereka yang merasa sudah menemukan Tuhan yang lebih benar dan digdaya.

Sebelum merantau ke Jakarta, Bapak jauh-jauh hari mengantisipasi kondisi itu dengan sengaja memilih lokasi tempat tinggal kami sekarang. Bukan cuma karena dekat dengan Bapaktua yang masih famili langsung, di daerah kami masih ada komunitas Parmalim yang punya rumah ibadah dan sama-sama menganut kepercayaan asli Batak. Sulit baginya kalau masuk ke lingkungan Batak Kristen atau lingkungan Batak Islam. Cap penyembah berhala akan membuat keluarga kami diasingkan.

Bapak berteman dengan banyak orang Kristen dan Islam, bahkan beberapa sahabatnya adalah pendeta dan haji. Namun, tak sedikit juga jumlah orang yang begitu tahu apa agama Bapak langsung menyingkir seperti menghindari penyakit menular. Reaksi anak-anak Amanguda persis sama. Jansen, yang paling rajin berdoa dan bangun subuh untuk membaca Alkitab, berdoa lebih panjang dan bangun lebih pagi semenjak aku tinggal di sana. Seolah ia harus menggandakan garda pertahanan untuk melindungi keluarga mereka dariku.

Tinggal di tempat sekecil itu, tak terhitung kudengar upaya mereka bertiga mendepakku dengan segala macam argumen.

“Tak tahu Bapak kalau si Alfa itu jarang tidur? Aneh dia itu.”

“Mungkin ada jimatnya.”

“Mana pernah dia kulihat berdoa, Pak. Mana pernah dia beribadah. Tak punya iman dia itu.”

Jansen dengan frontal mengatakan bahwa memelihara penyembah berhala sama saja dengan memelihara setan, lalu berlanjut ke khotbahnya tentang dosa ternista yakni menduakan Allah, dan bagaimana mereka berkubang dalam kenistaan itu jika membiarkan aku tinggal di sana.

Lewat dua bulan, Amanguda tetap mempertahankanku. Aku bekerja paruh waktu di tiga tempat dan nilaiku di sekolah selalu bergantian antara A dan A+. Aku memberinya uang bulanan lebih banyak daripada uang yang diberikan Ucok dan Parlin digabung jadi satu. Jansen belum bisa memberikan sumbangan berarti karena waktunya habis jadi sukarelawan ini-itu.

Aku pun mulai mendengar argumen baru.

“Tak merasakah Bapak tempat kita ini jadi angker? Jadi tak enak hawanya.”

“Mungkin ada jimat yang dia sembunyikan.”

“Aku gagal terus dapat kerja bagus. Ada yang bawa sial di sini.”

Amanguda hanya menggumam-gumam malas. Semua argumen itu lewat bagai angin kentut. Seberapa pun bau dan menyebalkan, tetap yang namanya angin pasti lewat. Ia bersikeras mempertahankanku.

Pada satu Minggu pagi yang cerah, Amanguda bangun dengan Inanguda masih terbaring di sampingnya. Pada jam biasanya sarapan dan kopi tubruk sudah mengepul di meja makan. Amanguda menggoyang badan istrinya dan Inanguda tidak bangun. Ia tak pernah bangun lagi.

Inanguda pergi saat sinar matahari yang sudah dirindukan warga kota tiba dan membuat Hoboken menjadi hangat bermandi cahaya. Bahkan, di gedung apartemen kami yang suram, cerah matahari membuat anak-anak keluar, bermain, tertawa, dan orang-orang dewasa tampak lebih waras daripada biasanya. Namun, ada mendung yang tak pernah pergi sejak Inanguda meninggal begitu saja dalam tidur. Seterik apa pun matahari bersinar di langit New Jersey, mendung ini tidak pernah berhasil ditembusnya. Mendung yang menggantung di unit kami, merasuki penghuninya.

Segala kecurigaan dan sentimen yang bertumpuk seperti anak tangga akhirnya mencapai puncak ketika Inanguda meninggal. Dengan nafsu membabi buta yang mungkin sudah bercampur putus asa, ketiga bersaudara itu mengisi masa berkabung dengan mencari dan membongkari kesalahanku. Mencari kambing hitam menjadi lebih menggoda daripada berserah pada duka.

Akhirnya, mereka terpikir sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam strategi mereka. Mereka perlu bukti fisik. Khotbah tentang dosa dan pemuja berhala terbukti tidak mempan menggoyah Amanguda. Mereka perlu menemukan berhala.

Aku baru saja melepas sepatu sehabis pulang kerja malam ketika Jansen tahu-tahu muncul dan membantingkan sesuatu dari genggamannya di meja makan. Terdengar bunyi batu beradu dengan kayu.

“Ini jimat yang dia sembunyikan, Pak!” Suaranya menggelegar di ruangan kecil itu. Ucok dan Parlin ikut berdiri di belakang adiknya.

Sontak, aku pun bangkit. Kurampas lagi dua batu hitam itu dari meja. Bayangan kejadian di Tao Silalahi, kremasi Inanguda yang menyulapnya menjadi sebuah bejana berisi abu, dan Jansen yang menyuruk-nyuruk membongkari koperku, berkelebat sekaligus. Aku tak tahu mana yang paling mengganggu.

“Apa itu, Alfa?” tanya Amanguda.

“Ini kenang-kenangan dari Sianjur Mula-Mula, Amanguda.”

“Tempat *parbegu*<sup>54</sup>,” Ucok berceletuk.

“Diam kau!” bentak Amanguda. “Jangan mentang-mentang kau besar di negeri orang, kau jadi kurang ajar. Tahu kalian semua kalau di kampungnya si Alfa itulah awal mulanya orang Batak?”

“Kita orang Batak tapi kita jangan tunduk pada kuasa iblis, Pak. Untuk apa kita sudah lahir baru? Untuk apa kita sudah terima Tuhan? Apa Bapak lupa? Sebelum Nommensen datang, orang Batak itu makan daging orang, Pak.”

Kalau saja bukan batu-batuku yang sedang dipermasalahkan, aku tak keberatan menonton perdebatan antara Jansen dan Amanguda. Gaya Jansen yang dua puluh tahun lebih tua daripada umurnya dan bagaimana ia berhasil memimpin kedua abangnya dalam pertempuran melawan orang yang telah mereka lantik menjadi Pangeran Kegelapan Si Penyembah Berhala, sesungguhnya sangat menghibur.

“Ompung Doli-ku itu seorang *parbaringin*<sup>55</sup>. Dia pun tak ke gereja. Tapi, dia orang paling baik

yang pernah kutahu,” balas Amanguda.

“Aku bisa merasakan ada kuasa iblis sejak dia datang kemari, Pak.” Jansen melayangkan telunjuknya ke mukaku. “Batu-batu itulah sumbernya. Bagaimana kalau ternyata batu-batu itu yang bikin Mamak....”

“Betul itu jimat, Alfa?” potong Amanguda sambil menoleh kepadaku. Geram.

Ketegangan di ruangan itu bagai sebilah pedang besar siap merobek siapa saja yang salah langkah. Kalau ada momen yang tepat untuk makan orang, inilah momennya.

Aku menelan ludah. “Kalau Amanguda pernah utang nyawa sama seseorang, dan orang itu cuma minta Amanguda menyimpan barang kecil miliknya, apa mungkin Amanguda buang hanya karena tak tahu apa gunanya? Aku tak bisa balas apa-apa sama orang itu, Amanguda. Aku cuma bisa simpan batu ini untuk kenang-kenangan.”

Amanguda menjulurkan tangannya. “Kemarikan batu itu.”

Aku menatapnya ragu. Sementara, tak ada keraguan terpancar dari Amanguda. Tangannya menjulur tegas. Kuletakkan dua batu hitam itu di atas telapak tangannya yang membuka.

“Lebih gampang kalau si Alfa simpan jimat daripada bom. Kalau bom, kita harus panggil polisi, polisi panggil SWAT, repot satu kota gara-gara kita. Tapi, kalau cuma jimat? Aku pun bisa bereskan.” Amanguda berjalan ke kamar mandi.

Dengan pintu yang dibiarkan terbuka, kami menyaksikan punggung Amanguda dan dua batuku yang diletakkan di lantai di antara kedua kakinya. Amanguda lalu melonggarkan celana bertali karetnya dan mengucurlah air kencing mengguyur batu-batu itu.

“Habis perkara. Kuasa-kuasa apa itu sudah luntur sekarang,” kata Amanguda seraya menyambar keran fleksibel dari pancuran lalu menyiram dua batu itu dan sisa kencingnya. Tak ada satu pun dari kami yang bersuara.

Amanguda keluar dari kamar mandi, membawa dua batu yang masih meneteskan air. “Ini, simpan lagi,” katanya kepadaku yang masih terdagu di tempatku berdiri. “Eh. Kenapa kau? Sudah kucuci, kan?” sentaknya.

Aku menerima kepulangan dua batuku dengan hati-hati. Amat hati-hati.

Apakah benar air kencing Amanguda berkhasiat menyudahi kekuatan jimat? Aku rasa tak satu pun dari kami bisa tahu pasti. Namun, sejak hari itu air kencingnya menyudahi segala debat tentang pemujaan berhala dan soal kehadiranku di sana.

Percaturan berubah dalam semalam. Ucok dan Parlin, kendati tetap tak bersahabat, akhirnya memanfaatkan kehadiranku sebagai kacung. Sejak malam itu, mereka menyapaku dalam kalimat perintah.

Jansen membentengi dirinya lebih tinggi. Ia bersikap seolah aku tak ada. Namun, aku tahu ia selalu menyapaku. Dari sofa ruang tamu tempatku tidur, bisa kudengar ia berdoa setiap pagi. Doa yang ia ucapkan dengan suara penuh dari balik pintu kamar. *Tuhan, lindungi aku dari segala kuasa gelap. Jauhkan aku dari iblis yang paling berbahaya. Iblis yang menyerupai manusia.*

4.

Dari sebuah buku yang dulu kupilih secara acak dari gudang Bapaktua di Bambu Apus, aku membaca bahwa manusia adalah satu-satunya spesies yang bisa melakukan imitasi menyeluruh meliputi vokal, visual, dan perilaku. Teori itu diuji di sini.

Waktu di Jakarta, aku merasa kemampuan bahasa Inggris-ku di atas rata-rata. Aku bisa puas menertawakan Eten dengan Inggris Toba-nya. Baru ketika bersekolah di Hoboken, aku tahu rasanya

menjadi Eten. Setiap kata yang terlontar dari mulutku adalah Inggris asing. Setiap kali aku bicara, aku mengungkap statusku sebagai pendatang.

Aku lalu membuat perjanjian kerja sama dengan Troy. Dari setiap lima belas dolar per jam yang orangtuanya bayarkan kepadaku sebagai tutor, aku membagi Troy lima dolar untuk membantu melenyapkan aksenku. Uang itu ia pakai untuk menambah koleksi filmnya.

“Aku pengen bicara kayak orang yang lahir di Amerika,” kataku kepada Troy waktu itu.

“Chris Rock juga lahir di Amerika. Kamu harus spesifik. Orang Amerika yang mana?” tanyanya.

“Batman.”

“Bruce Wayne itu orang Gotham.”

“Gotham itu kota. Negaranya, ya, pasti Amerika.”

Setelah perdebatan panjang yang melibatkan John Travolta, Alec Baldwin, dan Morgan Freeman, aku memutuskan untuk kembali menjadi Batman. Menjadi James Earl Jones sangat menggoda dan aku sudah mencoba menyapa “Troy Benton” seperti Mufasa menyapa Simba, tapi aku harus sadar diri.

“Gaya bicara Bruce Wayne menunjukkan dia orang kaya. Aku pengen kayak begitu.” Kesimpulanku akhirnya.

“Oke. Aku cuma punya yang Michael Keaton,” kata Troy sambil membongkari laci videonya. “Kita harus beli juga yang Val Kilmer.”

Sore itu juga aku menemaninya belanja video. Setiap kami belajar bersama, sesudahnya Troy menemaniku berlatih aksen. Dia akan menekan tombol *pause* lalu aku bicara sepotong-dua potong dialog sampai mirip betul. Atau, sampai Troy putus asa.

Selepas tiga seri *Batman*, pelajaranku pun berpindah ke *Mission Impossible*, dilanjut dengan *James Bond* sebagai wawasan tambahan. Menurut Troy, cewek-cewek Amerika gampang terpincut aksen Inggris. Tapi, jangan coba-coba buka mulut kalau belum yakin mahir. “Jangan lakukan kesalahan Jonathan Harker di *Dracula* atau Robin Hood di *Prince of Thieves*. *Biggest joke, man. Unless you have their looks, don't even bother to try,*” nasihatnya dulu.

Aku memang tidak berminat cari kesempatan kencan dengan mengumbar aksen Inggris, apalagi jadi aktor. Aku cuma ingin melenyapkan aksen Toba-Jakarta-Asia dan membaur bersama mereka yang lahir dan besar di sini. Mahir menari tortor dan meniup *sarune etek* bermanfaat kalau aku jadi delegasi pertukaran pelajar. Tapi, untuk imigran ilegal seperti aku, kemampuan melebur bagai bunglon jauh lebih berguna.

Sampai pada suatu siang saat kami sedang menonton *Dead Poets Society* hanya karena ingin menonton dan bukan untuk meniru logat siapa-siapa, tiba-tiba Troy bertanya, “Kalau mereka tahu statusmu, kamu siap?”

Pertanyaan Troy menohok ulu hatiku. Meski terlontar spontan dan tanpa konteks di tengah adegan Knox Overstreet bengong melihat cewek yang ia taksir berciuman dengan orang lain, aku paham “mereka” dan “status” yang dimaksud Troy. “Mereka” adalah lima universitas yang kukirimkan aplikasi beasiswa penuh, dan “status” adalah keabsahan surat-surat kependudukanku. Menempatkan diriku di lorong seleksi beasiswa berpotensi menimbulkan sorotan yang tidak kubutuhkan saat ini. Siap atau tidak, itu yang aku belum tahu.

“*Your grades are sick, Alfa*. Kalau saja kamu sanggup bayar, aku yakin semua universitas di negeri ini mau menampungmu.”

Aku tertawa. “Kalian sudah jadi sarjana, aku baru bisa bayar setengah dari uang pangkal.”

“Kamu nggak mungkin selamanya kerja di Fontana.”



“Sepupuku sudah dari SD di sini. Status mereka sah. Dua dari mereka sekarang jadi tukang bangunan, satunya lagi asisten tukang masak di restoran Tiongkok,” tandasku. “*Yes, I may not end up forever in Fontana, but, I dunno, some German restaurant? Irish pub?*”

“*Oh, come on. College is not the only way,*” sahut Troy. “Banyak contoh orang sukses yang kaya tanpa harus jadi sarjana dulu. Yang penting mereka pintar dan tangguh. Kayak kamu.”

“Aku yakin orang-orang itu nggak perlu memalsukan nomor jaminan sosial mereka.”

“*Look, Alfa.*” Troy menggeser posisinya menghadapku, mukanya murung di tengah upaya kerasnya menyemangatiku. “*I just want you to be ready, okay? Don’t give up, man. If it doesn’t work, it’s not the end of the world.*”

Baginya bukan. Bagiku lain.

“Kamu sadar, kamu yang lebih panik daripada aku?” tanyaku.

“*The hell I am!*” seru Troy. “Pengumuman bakal datang di hari-hari ini. *I’m scared shitless.*” Troy akan melenggang ke salah satu universitas terbaik di negeri ini. Kami yakin itu. Ia takut untukku dan Carlos.

“Menurutmu, aksenku sekarang gimana?” aku bertanya.

Troy menghela napas. Murung itu belum pergi. “*A real American-born.*”

“*That’s all I need for now,*” jawabku sambil tersenyum. “*And my power nap. Wake me up in forty five?*”

Troy mengangguk sekilas sambil mematikan video dari *remote control*. “Aku main *game* dulu di atas. Nanti kubangunkan.”

Selepas Troy pergi, aku meringkuk di sofa. Matak berat karena memang sudah waktunya badanku diberi sedikit istirahat. Ada beban ekstra yang terasa. Tohokan pertanyaan Troy meninggalkan ngilu yang tak yakin bisa kuhapus dengan tidur singkat. Aku tak tahu ada cara apa lagi yang tersedia untukku. Terlalu banyak pilihan bisa memusingkan, tapi keterbatasan pilihan adalah penjara.



Sudah satu setengah tahun aku tinggal di kompleks gedung ini. Beberapa sudutnya tetap membuatku bergidik. Setiap aku berjalan di jalan sempit antara dua gedung, julangan bata merah kusam yang menggelap karena keterbatasan cahaya matahari mengingatkanku akan sesuatu. Alam yang bersembunyi dalam mimpiku, yang jarak ke sana hanya sebatas menutup kelopak mata lebih lama daripada seharusnya.

Anehnya, justru selama di Hoboken-lah aku paling jarang terjeblos ke sana. Kesibukan dan disiplin robot yang kujalani berhasil menjagaku. Sebagai gantinya, aku disuguhi pemandangan ini setiap hari. Seakan ada pihak yang berusaha mengingatkanku bahwa sejauh apa pun aku pergi, alam itu tetap mengikutiku. Menungguku untuk kembali.

Kudorong daun pintu, menggerakkan udara lembap yang menggantung malas bagai pajangan yang tak pernah dilap. Uton yang mengidap asma bisa KO kalau disuruh tinggal di gedung apartemen ini. Dan, lagi-lagi, lift mati.

Baru setengah jalan menuju tangga Lantai 5, tahu-tahu tiga orang menyerbuku dari arah berlawanan. Dua orang mencengkeram tanganku dari kiri-kanan, satu orang mendorongku dari arah belakang. Sebelum aku sempat bersuara, satu orang berkata dalam campuran bahasa Spanyol, “*Callarse.*” Ikuti saja.” Aku berusaha meronta, tapi mereka bergerak cepat dan tenaga mereka kuat.

Sebuah pintu apartemen terbuka. Aku dijebloskan ke sana.

Di sofa, menghadap televisi yang menyala, Rodrigo duduk selanjut sambil menggenggam botol Corona. Ia melirikku dengan enggan. Cukup sekali lehernya mengayun, dan anak buahnya langsung melepaskanku dan permisi pergi.

“Kasih tahu kalau mereka sudah nggak ada.” Rodrigo berpesan.

Pintu di belakangku ditutup. Aku melihat sekeliling. Tidak ada siapa-siapa selain aku dan Rodrigo. Hatiku berubah kecut. Lidahku memahit. Jantungku berdebar. Situasi itu seketika membuatku tidak enak badan.

“Ini tempat pamanku. Mereka sekeluarga lagi pergi.” Rodrigo menenggak birnya, matanya kembali beralih ke televisi. Ada yang tidak beres. Rodrigo tidak pernah sekalem ini melihatku. Matakku memindai benda yang berpotensi dijadikan senjata, menghitung seberapa cepat aku bisa melompat ke jendela yang setengah terbuka menuju tangga kebakaran.

“Bir?” Rodrigo tahu-tahu menawarkan.

Aku mengingat-ingat El Mariachi dari film *Desperado* dan berusaha menghidupkannya dalam diriku. “*No es gracioso, Rodrigo. ¿Qué está pasando?*”<sup>57</sup> tanyaku.

“Kenapa suaramu? Haus? Masih ada satu Corona di kulkas.”

Susah sekali ternyata menjadi Antonio Banderas dalam kondisi tegang. Kukumpulkan sisa keberanianku untuk bertanya sekali lagi. “Aku tahu aku dibawa ke sini bukan untuk menemani nonton TV sambil minum bir. *So, just drop the act. What do you want from me?*”

Rodrigo melihat ke arah jam dinding. “Orang imigrasi sedang keliling di lantaimu dari setengah jam yang lalu. Dua imigran Guatemala ditangkap. Mereka pasti sekalian mengecek ke unit lain.”

Aku tergelak. “*So, you brought me here to save my ass?*” Kalimat itu terdengar lebih absurd ketika diucapkan. Gembar-gembar Rodrigo untuk mempersembahkanku ke petugas imigrasi adalah misi sakralnya selama ini.

Rodrigo tidak tertawa. “Kamu belum ketemu Carlos?” tanyanya.

“Belum.”

“Ibuku pingsan. Ayahku menangis kayak anak kecil. Semua gara-gara kamu.” Rodrigo geleng-geleng kepala. “Aku belum pernah melihat mereka seperti itu.”

Tawaku pudar sama sekali. “Ada apa? Apa hubungannya denganku?” Jika sudah menyangkut keluarga, aku yakin Rodrigo bisa menjadi manusia paling keji.

“Inilah kali pertama, setelah generasi demi generasi, ada anggota keluarga kami yang bisa kuliah.” Suara itu tercekat. Mata Rodrigo tersaput genangan air mata.

“Carlos... diterima?”

“*Cornell. He got accepted in fucking Cornell.*”

Aku perlu diyakinkan sekali lagi. “Beasiswa penuh?”

“*Yes! ¡Por el amor de Dios!*”<sup>58</sup> Yes!” Rodrigo ambruk menangis tersedu-sedu. “*Mi hermano pequeño*”<sup>59</sup>... *my baby brother... in fucking Cornell....*” Ia berkata patah-patah di antara isak.

Ada beban besar yang terangkat dari bahunya sekaligus, membuatku merasa melayang saking ringannya. Aku ikut terduduk di sofa. Rasanya aku akan terbang kalau tidak cepat-cepat membumi.

Benar saja. Tiba-tiba, tubuhku dijatuhi pemberat. Rodrigo memelukku erat-erat dan menumpahkan tangisnya di bahunya. “*Gracias, mi amigo.*”<sup>60</sup> *Gracias,*” ulangnya berkali-kali. Aku cuma bisa menepuk bahunya sesekali.

Setelah puas menangis, Rodrigo akhirnya menarik badannya. Tangannya sibuk mengusap-usap sisa

ingus dan air mata. “Kau lihat *remote* TV?” tanyanya.

Aku baru tersadar sesuatu mengganjal pantatku. Kuserahkan *remote control* itu kepada Rodrigo yang kembali melirik jam.

“*Ay, ay, ay*, aku terlambat lima menit.” Rodrigo membesarkan volume televisi dan kembali bersandar ke sofa. Dialog telenovela bergaung di ruangan.

“*Beer, amigo?*” tanyanya.

“*No, gracias.*”

“*Weed?*”

“*No, gracias.*”

Sejam aku menemani Rodrigo menuntaskan satu episode *Marisol*. Selama sejam aku mendengarnya ikut tertawa, menyumpahi tokoh antagonis, dan setidaknya dua kali hampir meneteskan air mata. Tak terhitung aku tergoda untuk bertanya, ke mana perginya Rodrigo yang ingin mengoyak perutku dan menebar isinya di Lantai 5? Namun, aku lebih suka mempertahankan Rodrigo yang penggemar telenovela, yang lalu menyuruh anak buahnya mengawalku pulang ke apartemen.

Amanguda lega bukan main karena aku pulang pada saat yang tepat, saat petugas imigrasi yang ditemani beberapa polisi meninggalkan gedung kami. Aku gelisah bukan main mencari kehadiran surat berlogo universitas.

Aku menelaah isi kotak pos Amanguda yang belum dibongkar hampir seminggu. Amanguda paling malas mengecek kotak pos karena isinya yang monoton. Hanya tagihan dan brosur promosi. Hari ini pun tak terkecuali. Empat amplop yang sama terus kubolak-balik, berharap amplop berlogo universitas akan muncul dengan ajaib jika aku cukup tekun mencari. Amanguda lewat di belakangku, menepuk bahu pelan tanpa berkata apa-apa.

5.

Begitu Carlos ketahuan nasibnya, semua orang yang mengetahui perjuangan kami lalu bertanya tentang nasibku. Kujawab dengan seragam dan santai seolah itu adalah hal terakhir yang kupikirkan, “Belum tahu.” Semakin sering “belum tahu” yang terlontar, semakin aku tersiksa.

Selang dua hari dari pengumuman Carlos, giliran Troy membawa kabar. Ia positif diterima di Rutgers dan masuk daftar tunggu Cornell.

“Ibuku pengen aku di Rutgers supaya tetap di New Jersey. *But, heck, I surely take my chances in Cornell. Carlos is in, so this must be a sign. I can feel it, man. We’re all gonna go,*” kata Troy berapi-api.

Carlos melirikku. “Belum tentu, Troy.”

Aku mencoba tertawa. Terlalu keras dan terlalu kentara palsunya. “*I feel like singing ‘All for One’ right now.*”

“*Don’t.*” Carlos menggeleng. “*Just don’t.*”

“*Lame,*” Troy menyahut.

“*It’s not that, but, yeah, it would be totally lame. My point is, how can we possibly celebrate anything if we don’t...?*” Kalimat Carlos menggantung di udara. Tapi, kami semua tahu ke mana kalimat itu menuju.

Ingin rasanya melontarkan respons positif tak lucu lainnya, tapi aku pun sudah tak sanggup lagi. “*I don’t know how either,*” gumamku. Benar-benar tidak tahu.

Tentunya, tak semua sependapat dengan Carlos untuk menunda perayaan dalam bentuk apa pun. Keluarga Martinez bergerak cepat. Akhir pekan ini mereka berencana mengadakan pesta yang tersebar di tujuh unit yang dihuni keluarga besar Martinez. Mengingat ukuran per unit di sini tak cukup manusiawi untuk mengadakan pesta, memang masuk akal menyebarnya menjadi tujuh *open house*.

Keluarga kami diundang sebagai tamu kehormatan. “Mulai sekarang, kau dan keluargamu adalah keluarga. Kalian bisa mampir kapan pun ke semua unit Martinez dan kalian akan diperlakukan seperti raja.” Ayah Carlos mendeklarasikannya di depan paman, bibi, nenek, kakek, nenek sepupu, kakek sepupu, dan entah kerabat Carlos yang mana lagi, yang tak pernah kuduga jumlahnya sebanyak itu dan entah bagaimana mereka bisa muat di unit-unit mungil apartemen ini.

Belum pernah juga kulihat botol Corona dan Jose Cuervo sebanyak itu dalam hidupku. *Burrito* dan *guacamole* mengalir tak berkesudahan dari sungai makanan Meksiko yang hulunya berpusat di dapur Carlos.

Setiap tamu yang mengenaliku sebagai “Juru Selamat Carlos” akan menawariku sesuatu, entah kudapan, minuman, atau undangan berkunjung ke tempat mereka kapan pun aku mau, termasuk seorang ibu yang langsung memperkenalkan anak gadisnya yang kemudian menjabat tanganku dengan canggung, dan kami ditinggalkan berdua untuk menguji kemampuan berbasa-basi. Acara syukuran Carlos pada Minggu siang itu berlangsung meriah dan menyiksa.

“*Alfie! Where are you going, amigo?*” Rodrigo berseru ketika melihatku berjalan menuju tangga turun.

“*Just getting some fresh air,*” jawabku sambil tersenyum lebar.

Rodrigo pun melepaskanku pergi tanpa komentar. Satu hal yang kupelajari di Amerika, mereka sangat menghargai hak orang untuk menghirup udara segar. Aku tak pernah menggunakan hakku atas udara segar sebagai alasan kabur ketika diomeli Bapak-Mamak atau untuk menghindari Eten-Uton. Udara segar adalah sesuatu yang kami cari hanya kalau rumah terkepung asap. Di sini, alasan itu jadi semacam kata kunci untuk keluar dari situasi apa pun.

Seorang ibu tua berambut putih berpapasan denganku. Ia tengah menaiki tangga satu langkah demi satu langkah. Kalau bukan karena keluarga Martinez yang tersohor dan disegani di kompleks ini, mungkin ia pun tak akan bersusah payah naik tanpa lift.

“Ada *open house* juga di Lantai 4, Mrs. Marcus,” sapaku. “Tidak usah naik sampai ke Lantai 7.”

Mrs. Marcus melepaskan pandangannya dari anak tangga dan mendongak melihatku. Kami cukup akrab beberapa bulan terakhir ini berhubung akulah yang selalu menyettor uang sewa apartemen Amanguda, yang tak lain adalah properti milik Mrs. Marcus. Akrab, dalam arti Mrs. Marcus bisa mengenaliku sebagai “*the brown boy from fifth floor*”.

“*Thank heavens,*” ucapnya. “*Food is good?*”

“*Fabulous,*” jawabku. “Perlu kubantu naik?”

“*I’ll be alright, dear. Thank you,*” jawabnya sambil terus melangkah pelan. “*But, would you be a darling and take these to the fifth floor?*” Kamu dari Lantai 5, kan?”

“*Yes, Ma’am.*” Mataku tertumbuk pada tumpukan amplop yang tergenggam di tangannya.

Di anak tangga di mana kami tepat bersisian, Mrs. Marcus mendekatkan tubuhnya seolah hendak membisikkan rahasia. Ia berkata pelan, “Tempo hari, ada petugas imigrasi memeriksa Lantai 5. Putranya Martinez, Rodrigo, kamu kenal? Dia minta aku menyimpan kiriman pos untuk seluruh Lantai 5 demi keamanan, kamu tahu maksudnya, kan? Jangan sampai mereka lihat ada nama yang mencurigakan di surat-surat ini, nama yang tidak ‘terdaftar’, kamu tahu artinya, kan? Tanpa surat resmi

pun petugas-petugas itu tidak akan segan menggeledah. *Well, I tried my best. And, still, they caught two people the other day.*” Mrs. Marcus lalu tertawa kecil. “Aku sudah terlalu tua untuk diusili petugas imigrasi. *Did you know that I bought my units here back in the 60’s?*”

Aku gelisah mencari celah untuk memotong pembicaraannya. Mrs. Marcus berbicara jauh lebih cepat dan rapat daripada ia berjalan.

“Sudah berapa hari surat-surat ini Anda simpan, Mrs. Marcus?” potongku.

Mrs. Marcus seperti terganggu ketika ceritanya disela. Ia terdiam sejenak untuk berkonsentrasi mencari jawaban atas pertanyaanku. *“Few days, maybe? Almost a week?”* katanya. *“Anyway. ‘It was a smart investment, Monica,’ my husband Larry used to say. But, I never really thought it was a smart thing to do. And now, he’s dead. And I’m alone with these units to take care of. Oh, my. ‘What am I going to do? What this old lady can do?’ I thought. But, did you know that my son, Ralph....”*

“Mrs. Marcus.” Aku harus membesarkan suaraku sedikit untuk bisa meredam kisahnya yang mulai terdengar seperti buku audio autobiografi. Tak heran Amanguda enggan untuk pergi bayar uang sewa dan Jansen selalu pura-pura sibuk. *“I’ll take the letters. Have a good day.”*

Ketika setumpuk amplop itu akhirnya pindah ke tanganku, secepatnya aku memelesat. Tidak ke Lantai 5. Terlalu ramai di atas sana. Aku memilih pergi ke tempat paling sepi. Kalau ini akan menjadi momen menelan pil pahit, aku ingin overdosis sendirian.

Tempat sepi di luar gedung adalah pojokan bak sampah. Juga bukan tempat ideal. Aku pun pergi ke ujung lorong di Lantai 2, memanjat jendela yang terbuka, duduk di tangga kebakaran yang terputus baik dari atas dan dari bawah, menjadikannya semacam pulau besi kecil yang tergantung di tengah lautan tembok bata.

Aku menutup mata. Bernapas dari mulut demi meredakan debar jantung sebelum memeriksa tumpukan amplop di tanganku. Pelan-pelan, kulihat satu demi satu. Putih, cokelat, biru muda, nama-nama tetangga yang kukenal dan tidak, sampai akhirnya mataku tertumbuk pada sebuah nama yang sama dengan paspor dan semua surat identitasku di sini. Alfa Sagala. Terasa asing begitu bersandingan dengan logo Princeton. Seolah dia manusia yang berbeda. Kuisihkan amplop itu.

Lalu, sebuah amplop berlogo universitas kembali muncul. Columbia. Kuisihkan lagi. Dan, terakhir sebelum tumpukan itu habis kuperiksa, muncul Cornell.

Kupejamkan mataku lagi. *Keywords*, Alfa. Jangan buang waktu baca detail dan segera cari kata *“regret”* atau *“congratulations”*.

Aku lalu membuka surat dari Princeton. Tampaknya mereka paham betul bahwa kandidat yang sudah nyaris ngompol saking tegangnya akan segera memindai kata kunci. Langsung kutemukan sepotong tulisan dengan ukuran huruf lebih besar, lebih tebal, terbaca tanpa usaha: *Yes!* Napasku mengembus panjang. Tak pelak otakku mengkhayalkan apa rasanya kalau yang tertulis adalah *No* sebesar itu dengan tanda seru.

Cepat, aku beralih ke surat berikut. Columbia. Kutemukan di awal paragraf pertama: *Congratulations*. Kepalaku mulai pening.

Kubuka surat terakhir dari Cornell. Hurufnya lebih tipis dan kecil. Kata kunci baru kutemukan bersembunyi di paragraf pertama. *Welcome*. Aku harus berhenti sebentar. *“Welcome?”* bisikku. Aku pun membaca surat itu utuh untuk meyakinkan diri bahwa makna Selamat Datang yang selama ini kutahu cocok dengan makna *Welcome* di surat ini.

Bukan cuma cocok. Surat itu lebih lanjut menerangkan bahwa mereka menerima permohonanku

untuk mendapat beasiswa penuh. Pada titik itu, aku merasa harus berhenti lebih lama. Kulipat surat-surat itu dengan rapi karena aku tak tahu harus melakukan apa lagi. Dan, bagai gelombang besar yang bergerak dari dalam, naik menjadi ombak ke permukaan, silih berganti, aku menangis terisak-isak. Lagi, dan lagi.

6.

Lebih sulit meredam antusiasme kepala sekolah kami ketimbang keluarga Martinez.

Tahun inilah rekor terbanyak siswanya diterima di universitas Ivy League. Kami bertiga, plus dua skor tambahan karena aku diterima di tiga universitas sekaligus. Beliau bersikeras agar aku diliput koran lokal. Aku menolak halus hingga memohon-mohon seperti orang minta pengampunan algojo, sampai akhirnya ayah Troy turun tangan dan meyakinkan kepala sekolah kami bahwa Carlos Martinez, *the boy from the slum*, akan menjadi cerita yang lebih menarik dan menjual. Carlos punya keluarga dua generasi untuk ikut bercerita. Alfa Sagala tak punya siapa-siapa.

Demi apa pun, aku tak butuh publikasi. Aku cuma butuh kuliah tanpa biaya. Sorotan media hanya akan menjebloskanku ke radar imigrasi.

Menjadi tamu kehormatan di kenduri Martinez, di kenduri Benton, dan mengetahui Bapak-Mamak mengadakan syukuran di Jakarta, sudah lebih dari cukup untukku sejenak berbangga diri. Dari titik ini, yang kulihat di depan hanyalah kerja yang lebih keras. Kuliah di Fakultas Teknik Universitas Cornell tidak boleh menjadi penghalangku untuk menunaikan janji kepada Bapaktua. Tinggal tiga tahun lagi waktuku membayar utang.

Koper yang sama dari gudang Bapaktua ikut mengantarku ke Ithaca. Perpisahan yang sepi. Jansen tak ada di tempat, entah sengaja atau tidak. Begitu juga kedua abangnya yang masih di New York. Hanya ada Amanguda, dan Inanguda dalam bejana.

“Baik-baiklah kau, Alfa. Kalau ada waktu, datang kau kemari. Ingat-ingat kami yang di sini, ya.” Amanguda menoleh ke bejana porselen berwarna gading di sampingnya, tersenyum, menepuknya lembut. Ia melempar senyum itu dengan kesungguhan seolah ada Inanguda yang utuh, yang tersenyum balik kepadanya, dan bukan abu bercampur serpihan tulang. “Maafkan kalau anak-anakku sering bikin kau susah...”

“Tak apa, Amanguda,” potongku cepat. Aku tak ingin pergi dari sini dengan membuatnya merasa berutang apa pun kepadaku. Sesuram-suramnya tempat ini, di sini aku menemukan keluarga, sahabat, dan kesempatan.

“Kau tahu, aku pernah ambil *boru* Parmalim jadi istri?”

Aku terdiam sejenak, berusaha memahami kalimatnya barusan. “Inanguda, maksudnya?” tanyaku hati-hati. *Tidak ada inanguda yang lain, kan?*

“*Hulahula*<sup>61</sup>-ku itu Parmalim. Ada dua *boru*<sup>62</sup>-nya. Dua-duanya dapat suami orang Kristen. Dia bilang begini sama aku, ‘Hei, Batubara. Buatku yang penting *boru*-ku bahagia. Aku tak pusing soal kalian menyembah siapa dan makan apa. Jangan juga kau pusing soal kami menyembah siapa dan makan apa. Selama kita lahir di tanah Batak, mati di sini, kita bersaudara.’” Tanpa peringatan, menggenang air mata di pelupuk mata Amanguda. Buru-buru, ia mengerjapkan mata. “Doakan Amanguda supaya satu hari bisa bawa inanguda-mu pulang ke kampung. Kami mau istirahat di sana.”

Inanguda tidak mungkin dimakamkan di tanah Amerika. Kelak, memindahkan jasadnya atau *mangongkal holi* membutuhkan biaya besar dan kehadiran tetua adat. Kremasi adalah satu-satunya jalan. Tidak menguburkan jasad Inanguda sebagaimana lazimnya adat kami telah membuat Amanguda patah hati sekaligus memberinya pengharapan. Bejana itu memberinya hari esok.

“Jadi, terima kasihlah kau sama inanguda-mu. Dia yang selalu menguatkan aku untuk terbuka menerima kau.”

Sempat terlintas untuk mengucapkan terima kasih pada bejana itu tapi aku ragu apakah itu akan menyinggung Amanguda atau sebaliknya. Akhirnya, kepalaku hanya mengangguk kaku. Amanguda ternyata tidak membutuhkan apartemen baru yang lebih besar. Ia cuma butuh kampung halaman sebagai tempat terakhir.

Kami berangkul, dan aku berharap perpisahan ini cepat usai karena ternyata tempat ini mulai memunculkan pesonanya pada saat-saat terakhir dan rasa kehilangan mulai merambat pelan.

Tepat ketika aku menarik gagang pintu, tiba-tiba Amanguda menahannya dan berkata, “Tunggu dulu.” Aku melihatnya memelas ke kulkas dan kembali lagi dengan sesuatu di tangannya. Ia menyerahkannya tergesa, setengah memaksa. Mungkin karena ia mengantisipasi bahwa aku akan menolaknya. “Bawa ini,” ia memerintah.

“Jangan, Amanguda....”

“Sudah. Bawa saja. Pergilah kau.” Pintu itu pun ditutup.

Plastik bersegel berisi segenggam butir andaliman itu terasa dingin di tangan. Aku pun menyelipkannya ke dalam ransel.

Badanku tiba-tiba bergidik. Bukan karena dingin, melainkan karena aku menyadari utangku bertambah satu. Aku bisa melihatnya jelas seperti foto berwarna ukuran jumbo. Mempertemukan Amanguda dengan pohon andaliman. Dan, ada bejana warna gading di dalam pelukannya. Utang yang memberiku pengharapan dan hari esok.

❧ 2 0 0 0 ❧

## Ithaca

Layar itu berkedip. Ilustrasi air mancur bir dilengkapi Homer Simpson yang sedang menadahnya dengan mulut menganga itu pun berganti. Proyektor kini memancarkan ilustrasi gelas-gelas bir berbuih putih di atas tiga baris sabuk berjalan. Meski konsentrasiku masih terpusat kepada pematik tamu yang datang dari salah satu firma *hedge fund* di Wall Street, dari sudut pikiran yang lebih memperhatikan rasa kantukku terdengar Homer Simpson berkata, “*All right, brain. You don’t like me and I don’t like you, but let’s just do this and I can get back to killing you with beer.*”

“Katakanlah, air mancur bir tadi dipecah menjadi gelas-gelas yang lalu dilepas ke pasar. Baris pertama bir ini habis. Baris kedua, sebagian terjual sebagian tidak. Baris ketiga, lebih sedikit lagi yang terjual. Nah, apa yang harus kalian lakukan supaya baris kedua dan ketiga ini habis terjual?”

Akhirnya. Pertanyaan. Saatnya membisukan Homer Simpson di kepalaku karena dinamika di ruangan ini seketika menjadi menarik.

Usai melontarkan pertanyaannya, Tom Irvine menyapu ruangan dengan tatapan matanya yang nyalang. Itu yang kutangkap pertama-tama ketika melihatnya masuk ke auditorium ini. Mata itu begitu haus. Buas. Berburu.

Pada saat bersamaan, Tom Irvine memancarkan aura kepercayaan diri yang luar biasa. Potongan jasnya yang sempurna dan pilihan warna yang enak di mata menunjukkan bahwa ia punya selera yang baik dan kemampuan kocek yang memadai. Sebelum menyampaikan presentasi tiga puluh menitnya, sebelum sepatah kata terucap dari mulutnya, Tom Irvine sudah menancapkan pernyataan di benak semua orang: *Inilah kesuksesan. Ikuti saya.* Tom Irvine adalah reklame berjalan Wall Street yang sangat efektif.



Beberapa tangan terangkat.

“*Yes. The lady in red.*” Tom Irvine mengangkat dagunya, tangannya menunjuk ke arah belakang.

“Diturunkan harganya?” Nada itu melompat genit di ujung kalimat. Aku melirik perempuan yang barusan menjawab, yang duduknya tak jauh dari tempatku. Binar di matanya menunjukkan bahwa ia bukan cuma tertarik untuk menjawab pertanyaan Tom Irvine. Ia sudah tersihir. Ia ingin menyerahkan segalanya kepada reklame berjalan itu.

Tom Irvine mengangkat bahu sambil tersenyum simpul. “Yah, bisa saja. Pemikiran yang logis. Kalau barang sudah mandek, kita obral. *We create summer sale, spring sale, winter sale, heck, we’ll invent new weathers if we must.* Kalau kita bisa melakukannya pada tas dan sepatu, kenapa tidak melakukannya juga pada hipotek? Ya, kan?”

Terdengar tawa kecil dari sana sini. Bukan itu jawaban yang ia cari.

“Ada yang lain?”

Dua orang lain lagi diberi kesempatan untuk menjawab. Kembali Tom Irvine menimpali jawaban setengah matang mereka dengan diplomatis.

“Masih ada yang lain?” Tom Irvine belum puas. “*Come on, Cornell.*”

Tanganku terangkat.

“Ya. Kamu.” Matanya tepat menangkapku.

“Kita satukan semua bir yang tersisa dari baris kedua dan baris ketiga, lalu kita jual lagi di baris yang pertama.”

Tom Irvine memiringkan kepalanya, matanya menyipit. Ia sedang menilaiku. “*How did you come up with that idea?*”

“Di baris pertama, semua bir habis. Berarti ada sesuatu yang mengundang pasar berkumpul di sana. *It’s all beer, but the market seems to like whatever was served on the first conveyor belt. So, we move the rest up there.*”

“Dan, bagaimana caranya supaya orang tidak tahu bahwa itu bir hasil daur ulang?”

“*Repackaging.*”

“Siapa nama kamu?”

“Alfa,” jawabku lantang. “Alfa Sagala.”

“*I’m eyeing on you, Alfa.*” Ia menunjukku seraya melempar senyumnya yang karismatik.

Sejenak aku merasa semua mata di auditorium itu tertuju kepadaku. Aku mengkhayalkan andai saja ada Homer Simpson duduk di salah satu bangku lalu mengacungkan tangan dan mengambil alih semua perhatian yang membuatku jengah ini dengan bertanya, “*Does whiskey count as beer?*”

Untungnya, Tom Irvine menyedot kembali seluruh atensi dengan cepat. Aku dan Homer dalam kepalaku bisa kembali bernapas lega.



Tidur siangku bahkan belum sempat terjadi. Tom Irvine memanggilku ke *green room* tempatnya rehat. Aku masuk tepat setelah dekan Fakultas Ekonomi baru beranjak.

Tom sudah melepas jasnya. Lengan kemejanya sudah digulung sampai siku. Ia duduk ditemani secangkir kopi. Aku berusaha tidak memperhatikan, tapi mataku tetap singgah lebih lama di tumpukan map di sampingnya. Apakah dia sudah menemukan map bertuliskan namaku?

Seseorang tiba-tiba muncul dari belakang, lalu membawa keluar tumpukan map itu. Menyisakan Tom Irvine seorang untuk kuhadapi. Sejauh ini, semua tepat sasaran. Aku melirik jam di dinding.



Bahkan, tepat jadwal.

“Mr. Irvine.” Aku menjabat tangannya.

“*Tom. Please. And, you are... Alfa. Right?*”

Ingatannya bagus. Atau, dia memang sengaja menghafal namaku. “*Yes. Alfa Sagala. Honor to meet you, Sir.*”

“*I don't handle 'Sir' very well, Alfa. I feel like enslaving someone.*” Muka itu serius.

“Oke. Tom.” Aku tersenyum kecut.

Dari kantong jasnya, ia mengeluarkan botol tipis dari *stainless steel*. Ia lalu menuangkan isinya ke dalam cangkir kopi dan mengaduknya pelan. “Berminat mencoba Irish Coffee?” katanya. “*Just grab a cup if you want.*”

“Tidak usah, terima kasih.”

“So, ‘Sagala’? Kamu asalnya dari mana?” Tom bertanya sambil menghirup kopinya yang sudah bertransformasi.

“*Indonesia, Sir, um, Tom.*”

“Tapi, kamu lahir di Amerika?”

“Tidak. Saya baru datang kemari empat tahun lalu.”

“Wow.” Tom tampak terpukau. “*You talk like a native.*”

“*I watched many American movies. Way too many.*”

“Pengetahuan saya sedikit sekali tentang Indonesia. Yang saya tahu, negara itu sangat luas. Kamu berasal dari bagian sebelah mana?”

“Saya dari Sumatra Utara. Dari kampung kecil di dekat Samosir. Samosir itu pulau dekat Danau Toba. *Well*, sebenarnya bukan pulau, tapi tanjung yang menjorok ke arah Danau Toba. Dan, Danau Toba...,” aku berhenti sampai di situ, muka Tom terlihat datar, “sangat terkenal di Indonesia,” sambungku. Tampaknya kata-kata “Lake Toba” tidak memancing keingintahuannya lebih lanjut tentang sejarah danau kaldera terbesar di dunia itu. Ia lebih tertarik pada kisah hidupku.

“Jadi, di situ kamu lahir dan besar?” tanyanya lagi.

“Ya. Sampai umur 12 tahun. Keluarga saya lalu merantau ke Jakarta.”

“Oke. Ceritakan sedikit tentang Sumatra Utara. Seperti apa di sana?”

*Jangan bahas danau kaldera, Alfa.* “Hmmm. Alam di sana indah, tapi keras. Di kampung saya, contohnya, lebih banyak batu di tanah ketimbang tanahnya. Makanya, orang-orang di sana banyak yang merantau.” Aku berkisah singkat, sedikit menyesal tidak punya persiapan serius untuk wawancara ini. Aku berharap bisa bicara lebih meyakinkan daripada sekadar soal kandungan batu di tanah.

“*We, the Batak people, are known for our hardness. Hard work, hard attitude, and hard faces.*” Akhirnya, aku menyimpulkan.

“*My kind of people.*” Tom membuka lebar tangannya.

Pria yang tadi membawa tumpukan map telah kembali. Satu map disisipkan ke tangan Tom. Aku melihat namaku di sampul depan.

Tom membuka resumeku. “Kamu masuk Cornell dengan beasiswa penuh.” Ia berhenti lalu menatapku seolah baru saja menemukan makhluk Mars. “Kamu juga diterima di Princeton dan Columbia? *What kind of human are you, Alfa?*” Ia tergelak. “Kenapa kamu pilih Cornell?”

“Cornell menawarkan paket beasiswa terbaik. Saya tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali, yang memang juga tidak saya punya saat itu. *I came here only with my suitcase,*” jawabku. Tentu, alasan lainnya adalah dua kampret seperjuanganku, Troy dan Carlos. Tapi, aku bisa menceritakan

alasan itu di lain waktu. Kalau ada “lain waktu”.

“Kamu datang ke Amerika bersama keluarga?”

“Saya datang sendiri. Ada saudara saya di Hoboken yang bersedia menampung.”

“Ayahmu yang mengirim kamu kemari?”

Aku berpikir sejenak. “Ya dan tidak,” jawabku. Secara teknis, aku menggantikan Eten. Bapak ingin Eten yang berangkat, bukan aku. Akulah yang memaksanya untuk melepasku pergi. “*I made him do it,*” jelasku lagi.

Tom menutup map resumeku. “Saya sudah bisa membaca hidupmu, Alfa. Tolong koreksi kalau ada yang salah. Kamu datang dari keluarga pekerja dengan upah rendah, atau mungkin ayahmu wirausahawan kecil yang keuntungannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ayahmu seorang pemimpi besar. Dia memimpikanmu menjadi orang yang jauh melampauinya. Apa pun yang terjadi, kamu harus punya kehidupan yang lebih baik daripada dia. Anak-anaknya dia pacu untuk belajar keras, terutama kamu karena kamu yang paling punya potensi.” Tom menyandarkan punggungnya di kursi. “Sejauh ini, ada yang salah?”

Aku menggeleng.

“Saya lanjutkan. Lalu, datang kesempatan untuk mengirimkan anaknya ke tempat yang lebih punya prospek. Entah apa ceritanya, aku tidak tahu, tapi yang jelas kamu yang berangkat. Setengah bumi jauhnya. Di sini, setengah bumi jaraknya dari Jakarta, kamu bekerja jauh lebih keras. Demi lulus cepat supaya bisa segera punya karier, kamu mengambil begitu banyak kredit pelajaran sampai otakmu mau meledak. Kamu kerja paruh waktu di dua-tiga tempat sekaligus, dibayar antara delapan sampai sepuluh dolar per jam, yang kamu tabung sen demi sen untuk mengirim orangtuamu datang kemari melihatmu diwisuda.”

“*Somewhat right.*” Aku mulai ngeri atas ketajaman analisisnya.

Waktu berangkat dari Jakarta dulu, kurs rupiah terhadap dolar berkisar di Rp2.500,00. Tahun 1998, aku menelepon Bapak yang saat itu panik bercerita tentang kerusakan di Jakarta, disusul panik berikutnya karena ia menyangka aku menjadi jutawan mendadak berhubung kurs rupiah terhadap dolar melambung tak terbayangkan menyentuh Rp30.000,00 lebih.

Bapak benar. Berhubung utangnya dalam rupiah dan aku membayarnya dengan mengumpulkan dolar, mendadak utang yang selama ini menjadi Puncak Everest menyusut menjadi bukit tempatku dulu membaca Kho Ping Hoo.

Akan tetapi, dengan seiringnya waktu, telah muncul puncak-puncak baru. Tom baru saja menebak salah satunya dengan tepat. Membawa Bapak dan Mamak ke Amerika untuk melihatku wisuda. Janji lamaku kepada Amanguda yang terancam tergusur karena gedungnya akan diruntuhkan tahun depan. Sementara keluarga Martinez sudah satu demi satu keluar dari sana, Amanguda masih bertahan karena tak ada pilihan.

“*You study Engineering, and yet, you traveled all the way to Economy Faculty to attend my talk. I think you smelled something.*” Tom melanjutkan.

Aku menduga saat ini mukaku memerah seperti orang naksir yang tertangkap basah. Ternyata benar. Orang-orang seperti Tom Irvine memiliki penciuman serigala. Strategiku pun tak luput dari radarnya.

Sebulan lalu di sebuah kafe, di antara multipercakapan yang terjadi simultan melibatkan banyak orang, aku mengobrol dengan salah seorang mahasiswa senior yang magang di Wall Street. Ia bahkan belum wisuda. Namun, ia dan beberapa temannya yang juga sama-sama magang di Wall Street, berencana untuk menyewa bus limusin mewah yang akan mengantar mereka berpesta keliling New

York, termasuk tur kasino, ditutup dengan menghabiskan malam di *penthouse* Trump Soho. Aku juga mendengar ide menyewa jasa Playboy Bunnies sebagai *escort* mereka semalam suntuk.

Aku mengenal senior itu sebagai mahasiswa yang tahun lalu masih mengejar bus bersama-sama, ke kampus dengan ransel Eastpac dan Converse butut. Ia bukan orang yang kubayangkan bisa tahu-tahu merencanakan akhir pekan dengan biaya yang besarnya bersaing dengan biaya kuliahku setahun. Jadi, ketertarikanku bukanlah untuk menyusup ke dalam bus pestanya, melainkan dari mana ia bisa punya uang sebanyak itu dan bagaimana ia bisa tega menghabiskannya semudah itu?

Jawabannya tegas, singkat, dan seragam untuk dua pertanyaan tadi: Wall Street.

*Come to their talk.* Jangan tunggu sampai kamu jadi satu nama dari setumpuk nama di map resume. Setiap tahun, peminat magang Wall Street di kampus kita tambah membeludak. Dan, mereka adalah mahasiswa-mahasiswa terbaik. *So, stand out from the crowd when you have a chance. Grab their attention, right then and there. They look for a man of action. So, show them that.* Demikian ia memberiku wejangan saat itu. Kalau mereka suka kepadamu, kemungkinan besar hari itu juga kamu akan diwawancara. Mereka tidak suka buang-buang waktu, lanjutnya.

“Kamu tahu tujuan saya datang ke Cornell, kan?” Tom bertanya.

Aku berdeham, berusaha kembali tenang. “Anda datang untuk merekrut mahasiswa terbaik.”

“*Not the best. But, the right ones,*” sela Tom cepat. “Mahasiswa pintar, banyak. Bukan cuma kamu yang punya nilai Kalkulus sempurna, Alfa. Tapi, tidak semuanya tepat untuk Wall Street.” Bersamaan dengan itu, kolega Tom kembali lagi menyerahkan paling tidak selusin map resume baru ke meja.

“*Thanks, Wen,*” Tom berkata. “Sebentar. Alfa, ini Wen Jia Ming.”

Wen Jia Ming membenarkan letak kacamatanya terlebih dahulu baru kemudian menyalami tanganku. “*Nice to meet you.*” Aksen Tionghoanya terdengar kental.

“Dan, di sebelah sana ada Akash. *One of my junior traders.*” Tom mengarahkan tangannya ke pintu kaca. Seorang pria India muda dengan pakaian necis berdiri di sana. Ia melambaikan tangannya sambil tersenyum sopan kepadaku.

“Saya merekrut Wen dari Universitas Peking waktu saya diundang berbicara di sana. Akash saya rekrut dari Columbia. Dia juga datang dari keluarga imigran, masuk Columbia dengan beasiswa penuh. Sama seperti kamu,” jelas Tom. “Banyak orang bisa menembus Wall Street karena punya relasi perbankan, karena datang dari keluarga yang punya pengaruh. Saya lebih suka kerja dengan orang-orang seperti Wen dan Akash. Mereka bekerja dua kali lipat lebih keras. Mereka membuktikan diri dua kali lipat lebih ganas.”

Tom menarik kursinya lebih maju. Menantang mukanya. “Kamu bisa tebak berapa umur saya, Alfa?”

“Hmmm. Tidak lebih dari 30 tahun.”

“*Are you trying to kiss my ass? ‘Cause it works.*” Tom terbahak. “Umur saya 31 tahun.”

“Hampir benar.” Aku tersenyum.

“Usia saya sebenarnya tidak penting. Pertanyaan saya yang lebih penting adalah, pada saat kamu berusia 31 tahun, sebelas tahun dari sekarang, berapa penghasilan yang kamu bayangkan bisa kamu dapat? Dan, jangan beri jawaban realistis, saya minta kamu berfantasi segila-gilanya.”

“Fantasi saya ada di angka enam digit.” Menceploskannya pun terasa janggal dan sedikit memalukan. Tom Irvine membuatku terlampau relaks. “Berlebihan, saya tahu.” Aku tertawa kecil, menutupi rasa maluku.

“*No! Hold that thought!*” Tom berseru. “*This is your lucky day, Alfa. That crazy fantasy of*

*yours? I can make it happen."*

Aku cukup sering membuka majalah Forbes untuk tahu bahwa orang-orang berpenghasilan terbesar di dunia bukanlah aktor Hollywood, politikus, keluarga kerajaan, atau CEO perusahaan multinasional. Di atas itu semua, terdapat orang-orang yang tidak terlihat oleh publik, yang deskripsi pekerjaannya menjadi tanda tanya besar bagi sebagian orang, tapi penghasilan mereka bersanding tipis dengan APBD satu kotamadya di Indonesia. Orang-orang itu, yang segelintir jumlahnya, bercokol di Wall Street. Membacanya dari majalah dan mendengar seseorang mengatakannya langsung di depan muka memang beda sensasinya. Tom Irvine baru saja membuatku merinding.

*"I like you, Alfa. I really do. You dare to dream big."*

"Saya sebetulnya tidak suka mimpi. Saya lebih senang menyebutnya target."

*"I like you even more."* Tom tersenyum lebar. "Mungkin kamu bertanya-tanya, kenapa saya masih menyempatkan diri untuk merekrut ke kampus-kampus. *People is my true passion*. Saya punya insting kuat terhadap bakat dan potensi seseorang, dan saya mendapatkan kepuasan jika insting saya terbukti. Di setiap kampus, saya hanya merekrut satu-dua orang. Tapi, saya pastikan, mereka yang paling tepat."

Tom menggeser tumpukan map yang dibawa Wen ke ujung meja. "Saya tidak mau buang-buang energi. Dua dari tiga akan tumbang pada tahun kedua. *I'll let bigger sharks experiment with them.*" Tom lalu mengacungkan map yang bertuliskan namaku. "Pilihan saya cuma satu. *If this was a horse race? I'm betting all my money on you.*"

Aku mengembuskan napas panjang. "Boleh saya pikir-pikir dulu?"

Tom kembali menatapku seolah aku makhluk dari planet lain. *"Look, Alfa. We're not exactly Morgan Stanley or Goldman Sachs.* Perusahaan kami memang belum sebesar itu. Tapi, dua tahun berturut-turut kami masuk daftar Top 100 Hedge Funds dengan peringkat yang terus melejit. Tahun lalu, saya pribadi menangani aset 250 juta dolar." Tom berhenti, seakan menanti perubahan di wajahku karena tak mungkin ada makhluk Bumi asli yang tidak bereaksi mendengarnya. *"Yes, you heard it right. Two hundred and fifty million. If you work on 2/20 basis, which we all do in the industry, I'm sure now you have a clearer picture of your future with us."*

Tom menutup pertemuan kami dengan sehelai kartu nama. Andromeda Capital. "Kabari saya besok." Tom menandakan Irish Coffee oplosannya, lalu bangkit pergi.

Ada satu Puncak Everest baru yang luput ditebak Tom Irvine. Sesuatu yang juga tak masuk ke dalam perhitunganku saat berangkat ke Amerika dulu, yang ternyata semakin hari semakin menjulang tinggi ke prioritas teratas. Aku khawatir yang satu ini bahkan tak bisa diselesaikan dengan uang.

2.

Telah kutemukan *unicorn* yang dari lubang pantatnya membusur pelangi berujung koin emas. Jalan keluar yang kukari. Aku melihatnya jelas, sudah bersalaman dengannya, bahkan *unicorn* itu meninggalkan kartu nama agar aku tak perlu repot lagi mencari kuda bertanduk lain. Namun, sebagaimana lazimnya mukjizat sihir di dongeng-dongeng, yang satu ini pun berlangsung singkat. Aku cuma punya semalam.

"Sikat saja, Alfie. Semua orang juga tahu, kesempatan begini nggak bakal datang dua kali." Carlos meyakinkanku lagi.

*"This is not some waitering job, man. This is Wall-fucking-Street. He needs to be legit,"* sahut Troy.

*"Legit? The biggest money scam and the dirtiest scumbags are having sex right there on this*

*very second*. Justru karena itu Wall Street, aku yakin nanti dia bisa cari jalan untuk urus statusnya. Yang penting, dia masuk dulu,” balas Carlos.

“Menurut kalian, apakah aku harus terus terang sama Tom soal statusku?” Mengucapkannya pun membuatku bergidik.

“Menurutmu, dia bisa dipercaya?” tanya Troy.

“*I barely know the guy*,” jawabku.

“Gila, apa? Buat apa membangunkan macan tidur? Sekalian saja ngaku sama dekan!” tukas Carlos.

“Aku rasa dia nggak mungkin mengadukan Alfa. Untuk apa?”

“Iya, tapi ngapain ambil risiko yang nggak perlu?” Carlos lalu turun dari kasurnya, duduk di sebelahku di lantai. “Kamu, bisa selamat sampai ke Cornell, adalah keajaiban. *Ángel custodio*. Mamaku bilang, kau punya malaikat yang menjagamu. Aku pun percaya itu, *amigo*. Kamu akan baik-baik saja.”

Troy mendengus. “Saat ini yang Alfa butuhkan adalah malaikat imigrasi yang menghadihinya *green card*.”

Aku sepakat dengan Troy kali ini. Semakin lama aku di Amerika, semakin aku menyadari lubang besar yang kugali. Untuk bisa sukses, aku harus punya prestasi. Dengan berprestasi, aku mengundang lampu sorot. Dan, lampu sorot itu akan menerangi rahasia gelap yang kian membusuk dari waktu ke waktu.

Setiap tahun tanpa absen aku ikut lotere *green card*. Aku kerap menghubungi Amang Gultom, menanyakan koneksi yang bisa membantuku melegalkan statusku. Jawaban Amang Gultom selalu sama: waktu. Ia menyuruhku berselancar dengan waktu sampai solusi itu akan muncul sendiri karena ia tak pernah menangani kasus seperti aku. Semua yang ia tolong adalah pekerja kelas bawah yang bertahan hidup di luar jangkauan lampu sorot. Mereka, yang lalu beranak pinak di sini, yang ketika dideportasi sekalipun sudah meninggalkan benih mereka di Amerika dan perjuangan pun selesai. Sementara itu, pertaruhanku dari hari ke hari semakin besar. Dulu, ijazah SMA. Sekarang, gelar sarjana. Berikutnya, karierku, apa pun itu nanti.

“*I’m tired, guys*,” gumamku.

“*You need your cat nap already?*” tanya Carlos.

“*Yeah*.” Aku merangkak ke kasurku.

“Aku mau balik ke kamar.” Troy lalu bangkit, bersiap kembali ke kamar tunggalnya di sayap utara gedung.

“Aku ikut.” Kudengar Carlos menyahut dan tak lama terdengar suara pintu menutup. Kamar kembali sunyi.

Aku menatap tembok dengan tatapan kosong. Aku lelah bukan karena mengantuk. Aku lelah bersembunyi. Dalam setahun aku berhasil menyeberang dari gedung apartemen sekarat di Hoboken ke salah satu kampus paling bergengsi di Amerika Serikat. Namun, di bawah lapisan itu aku masih tikus got yang menyuruk masuk tak diundang dan kini tak sanggup lagi untuk keluar.



Ada beberapa hal yang lebih baik disampaikan lewat tatap muka ketimbang lewat telepon. Memberikan keputusan kepada Tom Irvine adalah salah satunya. Untuk itu, aku rela menempuh empat jam perjalanan dari Ithaca menuju Manhattan. Tiba tepat ketika Tom (semacam) istirahat makan siang.

Saat memasuki ruangnya, Tom menatapku dengan kening berkerut, lalu bertanya, “*Have I had*

*lunch already?"*

Mulutku menganga berusaha membentuk (semacam) jawaban. Bahkan, pantatku belum sempat mendarat di kursi.

Tom lalu membuka tutup tempat sampah berbentuk silinder di belakang kursinya. *"Oh, yeah. I have."* Ia lalu bertanya lagi kepadaku, "Kamu sudah makan siang?"

"Belum. Tapi, tidak apa-apa. Saya bisa makan nanti. Saya belum lapar."

"Oke. Kasih waktu saya sepuluh menit supaya saya bisa fokus bicara denganmu. Saya akan bereskan analisis saya dulu sebentar. *Tokyo was tanked, and now it's like a fire drill. Some of the major stocks are crunching.*"

Aku mengangguk-angguk cepat seolah memahami apa yang dia katakan.

*"Just make yourself comfortable. Coffee machine is right down the corridor."* Tom lalu keluar dan berteriak-teriak entah apa ke kolega-koleganya.

Aku mengedarkan pandangan. Dinding kaca yang mengelilingi ruangan Tom memungkinkanku untuk melihat apa yang terjadi. Kantor ini kelihatannya menjunjung tinggi kepraktisan dan fungsionalitas. Hampir tak ada embel-embel estetik. Penerangan satu kantor ini rata dan seragam, kecuali satu lampu sorot kecil yang menyoroti tulisan Andromeda Capital di dekat pintu masuk. Tak ada hiasan dinding selain multilayar yang menampilkan grafik pergerakan pasar di seluruh dunia. Tidak ada *cubicle*. Hanya jajaran meja terbuka yang diisi layar komputer dan orang-orang bermuka tegang. Hanya ada enam ruangan terpisah yang dilapisi dinding kaca. Salah satunya ruangan Tom.

Sambil mengisi waktu, aku mencoba mengkhayalkan diriku ada di tengah kantor itu. Aku menengok ke kursi Tom di mana jasanya tersampir. Terbaca tulisan Armani Collezioni. Di atas *credenza* di belakang kursinya terpampanglah satu-satunya foto di ruangan itu. Berbingkai pigura perak, Tom memeluk perempuan dalam baju pengantin. Mereka seperti berfoto untuk katalog iklan. Tom dengan tubuh tegapnya, tertawa lebar memampangkan gigi putih sempurna, menatap penuh cinta kepada perempuan cantik berambut pirang dalam gaun indah berpotongan rendah yang menunjukkan hampir seluruh punggungnya.

Aku berputar lagi melihat suasana Andromeda Capital dari balik dinding kaca. Tom tampak berbicara serius dengan beberapa orang. Dua orang kukenali sebagai Wen dan Akash. Ekspresi mereka tidak ada yang menyenangkan, kemungkinan besar akibat *"Tokyo was tanked"*, apa pun itu. Manusia sama yang memesonakan penonton di auditorium Cornell, yang menikah dengan perempuan seksi yang kuduga kuat pernah jadi ratu kecantikan negara bagian atau minimal model kalender, baru saja mencari bukti makan siangnya dari tong sampah. Ini sangat menarik.

Seperempat jam kemudian, Tom kembali. "Maaf sudah menunggu," katanya cepat.

"Tidak apa-apa. Kalau memang waktunya tidak tepat, saya tidak keberatan kembali lagi lain waktu."

*"No. We can do this now. Turns out it wasn't all that bad."* Tom tersenyum seraya meraih sesuatu dari kantong jasanya. Aku mengenali benda itu. Kali terakhir kulihat Tom memakainya untuk mengoplos Irish Coffee. Kali ini Tom menenggaknya langsung. "Euro menguat, dan tiba-tiba saya malah dapat profit. Tapi, salah seorang *junior trader*-nya partner saya bermasalah. *He's totally whacked. Poor bastard. I think we need to let him go.*"

"I see," jawabku seolah paham.

*"So, now you see where I work. This is what it's gonna be like. Let's cut to the chase. What say you, Alfa Sagala from the island of Sumatra? Are you up for the adventure?"* Ia menggosok-gosok tangannya bersemangat. Kini ia kembali menjadi Tom Irvine yang bersinar dengan kepercayaan diri.

Sayangnya, jawabanku tidak keluar secepat yang kuinginkan. Kata-kata yang kupersiapkan bubar jalan. Kutelan ludahku berkali-kali.

“Saya ingin magang di sini. *No doubt.*” Kalimat itu terlontar pelan. Mengambang.

“Kamu nggak yakin. Kenapa?”

Aku memberanikan diri menantang mata itu. *Ángel custodio*, kalau kau berminat menolongku sekali lagi, inilah saatnya. “Apa arti 500 ribu dolar untuk Anda?” aku bertanya.

“Hmmm. Itu bonus di tahun kedua saya.”

“Ingat Anda beli apa waktu itu?”

“*I bought my first Ducati.*” Tom tampak berpikir. “*And stuff.*”

“*For someone who’s dealing with a lot of money, can you name the price for freedom?*” tanyaku.

“Kebebasan tidak ternilai. *You can’t tag a price for freedom.*”

“*Really?*” sahutku. “*‘Cause I know the price for mine.*”

Tom menatapku lama. Aku bisa melihat perubahan di mukanya. Bagaimana ia lambat laun menyadarinya.

“*You’re a wop?*”

Pertanyaannya terdengar seperti pernyataan. Simpulan yang sekarang begitu jelas, kalau perlu aku bisa langsung membelit jidatku dengan ikat kepala bertuliskan: *WOP. WithOut Papers*. Aku bahkan tak perlu menjawab. Embusan napas panjangku memberikan konfirmasi yang bahkan belum tentu Tom butuhkan.

Harga yang kusebut adalah harga minimum untuk jalur EB-5. Jalur yang sah untuk mendapatkan izin tinggal, bahkan kewarganegaraan bagi mereka yang berduit dan bersedia menginvestasikannya di Amerika.

Tom tiba-tiba tergelak. “*Did you know that marrying an American woman is actually a lot easier and cheaper?*” Ia terdiam sebentar. “*No. Easier maybe, not necessarily cheaper,*” ia lantas mengoreksi. “Siapa lagi orang di Cornell yang tahu tentang ini? *Your counselor?*”

“Hanya dua teman SMA saya.”

Kepala Tom terus menggeleng, jemarinya menyisir rambutnya berkali-kali, dan aku tahu itu bukan demi kerapian. Tom tampak takjub. “*You’ve got balls, man,*” katanya.

“*Someone I knew used to say my balls are bigger than my brain.*” Aku mencoba tertawa.

“*Damn right they are.*” Tom ikut tertawa. “*I’m glad you come clean with me.* Kalau saya baru tahu nanti sesudah kamu kerja di sini, saya bisa bunuh kamu.”

Tawaku memudar.

“Setidaknya, sekarang saya tahu siapa orang yang akan bekerja paling keras di kantor ini,” lanjut Tom.

“*W... what do you mean?*”

“*I tell you what.* Saya akan kasih kamu kesempatan. Tiga bulan. Kamu harus membuktikan bahwa insting saya tidak salah, bahwa kamu seberharga pertaruhan saya mempekerjakan seseorang tanpa surat-surat, dan bahwa kemerdekaanmu memang layak diperjuangkan.”

Jantungku seperti kehilangan degupnya satu-dua ketuk.

“*And of course, you’ll have to sign some papers to secure our position if anything goes wrong, you know what I mean?* Kamu adalah pilihan saya, tapi jangan sampai perusahaan ini ikut menanggung risiko yang tidak perlu.”

“Saya mengerti.”

“Ada pertanyaan sejauh ini?”

*“Does your job keep you awake at night?”*

“Tidur delapan jam adalah mitos yang harus siap-siap kamu lempar ke luar jendela, buang jauh-jauh ke tempat berkumpulnya naga dan Sinterklas.”

Tom Irvine baru saja mengucapkan aba-aba yang kutunggu.

“Kapan saya bisa mulai?” sahutku.

3.

Bertepatan dengan tiga bulan aku lolos magang di Andromeda, sebuah surel massal beredar. Pesta penyambutan musim panas akan diadakan di gedung *dormitory*. Dua momen yang bertubrukan dengan pas. Rasanya sedang ada panitia besar yang menyebarkan undangan syukuran merayakan keberhasilanku. Aku menutup pekan ini dengan menghasilkan profit 250 ribu dolar untuk Andromeda. Lumayan untuk ukuran anak bawang. Komisiku masih kerdil dibandingkan komisi yang dikumpulkan atasan-atasanku. Namun, itu uang terbanyak yang pernah kuhasilkan sepanjang aku bernapas.

Aku, yang seumur hidup harus berhemat kalau tidak mau mati, memutuskan untuk memanjakan diri untuk kali pertama. Troy dan Carlos mendukung ide itu habis-habisan.

*“You need to make a statement, man,”* kata Carlos.

“David Simmons direkrut Wall Street setahun sebelum kamu. Minggu lalu aku lihat dia datang ke kampus pakai Lamborghini. *Now, THAT’S a statement,*” Troy menandakan.

*“Let’s keep it real, okay?”* Pertama, aku belum ada duit untuk Lamborghini. Kedua, mengurus SIM dengan kondisi statusku sekarang sama saja bunuh diri. Dan, yang paling penting, aku tidak tertarik sama mobil sport. *They don’t keep me awake at night.*” Aku lalu membuka majalah *Guitar Player* dan menunjukkan lembaran yang sudah lecek saking seringnya kubuka. *“This will, and it’s much cheaper.”*

Troy mengangkat alisnya tinggi. “Gitar listrik?”

“Fender Stratocaster seri Road Worn.”

“Sebentar.” Carlos mengangkat tangannya. “Aku mencoba memahami logika Alfa dan gitarnya. Gitar baru efektif kalau Alfa tergabung di grup musik terkenal. *He can get girls, drugs, money, and fame.* Tapi, ada yang aneh di sini, kan?” Carlos memalingkan mukanya dari Troy dan menatapku seperti seorang terdakwa. “Pertama, kamu nggak punya *band*. Kedua, kamu nggak pakai *drugs, fuck, you don’t even drink goddamn mocktails.* Ketiga, selama kita berteman dari tahun pertama di kampus, kamu nggak pernah kelihatan tertarik sama perempuan. Jadi, apa gunanya gitar itu?”

*“To get dudes.”* Troy menepuk bahu, wajahnya bersimpati. *“It’s okay, Alfa. You can come out now.”*

“Percuma ngomong sama kalian. Nggak bakal ngerti.” Aku melipat majalahku.

“Beri kami pencerahan, kalau gitu!” Troy berseru.

“Gitar bisa membuatku terstimulasi semalaman dan tetap menjaga kesadaranku selalu utuh, oke? *Drugs, booze, they can sedate you.* Membuat kamu terkapar, nggak sadar, tertidur. Aku menghindari itu semua.”

Troy tampak menahan tawanya. *“And how do you put girls in that equation?”*

Carlos ternganga. “Jadi, kamu menganggap cewek bisa membuatmu terkapar, nggak sadar, dan tertidur?”

Tawa mereka meledak memenuhi kamar.

*“You’re a freak, Alfa. But, yes, girls can do all those things to us. In a GOOD way!”* Troy berseru.



“Yakin amat. Tahu dari mana?”

“Ya, tahulah! *Wait. Are you telling me...?*” Bola matanya seperti mau meloncat dari rongganya. “*No. Fucking. Way.*”

“*Ay Dios mio,*”<sup>63</sup> desis Carlos.

Debat yang memperlmasalahkan gitar listrik usai detik itu juga. Secepat itu, fokus beralih. Troy dan Carlos menemukan topik yang jauh lebih menarik.



Dari penghujung tahun pertamaku di Cornell, Rebecca Hastings mendekatiku dengan gigih. Tidak pernah aku gubris. Alasanku bukan karena jual mahal. Aku ragu apakah Rebecca, atau perempuan pada umumnya, bakal menginterupsi pola hidupku yang bertahun-tahun kujaga dengan baik.

Sekarang, di penghujung tahun terakhirku, aku tergoda untuk bereksperimen dengan asumsi itu.

Sesuai rencana, Troy dan Carlos akan bersenang-senang entah di mana menjauhi kamar. Mereka sepakat memberi aku ruang seluas-luasnya untuk membuktikan betapa tololnya asumsiku selama ini dan betapa aku telah melewati keajaiban alam terbesar sesudah gravitasi.

Di ujung koridor, aku melihat Rebecca berdiri dengan segelas Sangria. Musik kencang memekakkan telinga dari pengeras suara yang tersebar merata. Aku menyelip di antara mahasiswa yang melompat dan berjingkrak.

Satu ucapan “hai”, menatap matanya lekat, dan tangan kananku menyapu lembut pinggangnya dari belakang, Rebecca seketika mendorongku ke dinding. Tidak ada romantisme sama sekali. Aku dan Rebecca sama-sama tahu apa yang kami butuhkan. Ia bahkan tidak menyapa “hai” balik. Bibirnya merekah dan langsung melumat bibirku seperti permen karet.

Alkohol tercium dan terkecap dari mulutnya, rasanya seperti sedang bergumul dengan gentong distilasi *brandy*, tapi aku memutuskan untuk tidak peduli. Lima menit kemudian, bau dan rasa itu tak lagi mengganguku. Rebecca memiliki bibir yang sangat terlatih, yang mampu mengalahkan segala distraksi.

Bagi Rebecca, aku mungkin semacam trofi untuk melengkapi koleksi pria eksotis dalam seri petualangan cintanya, walau kemungkinan besar bukan cinta yang ia cari. Rebecca lebih cocok dikategorikan sebagai predator muda dalam kemasan perempuan berambut merah dengan lekuk tubuh bak gitar Spanyol dan wajah yang tampak lebih tua lima tahun daripada usia sebenarnya.

Mudah membayangkan Rebecca sebagai prajurit perempuan di atas kuda tempur yang bokongnya sama berisi dengan bokong penunggangnya, mengenakan penutup dada berbentuk kerucut, wajah cantiknya bengis dan penuh nafsu, siap menaklukkan pria sesuai selera. Dan, semua pria itu akan melongo, lengah, bahkan merelakan dirinya dilahap Rebecca. Sebagai pria dengan komposisi hormon dan preferensi seksual normal, aku tidak terkecuali.

“*I want you so bad.*” Kalimat pertama yang ia ucapkan.

Aku menerimanya sebagai instruksi.

Kutarik Rebecca masuk ke kamar, mengunci pintu, dan sebelum kuberi tahu yang mana tempat tidurku, Rebecca sudah merebahkan dirinya di kasur Carlos, melucuti bajunya dengan kalap. Begitu aku bergabung, Rebecca memutar posisinya dan menindihku dengan kelihaian pegulat MMA.

“*You’re my first Pinoy.*” Rebecca berbisik di antara jilatan lidahnya yang bertubi menyerang daun telingaku.

“*I’m not....*”

Rebecca menyempal mulutku dengan buah dadanya. Taktik yang cemerlang untuk mematikan potensi perdebatan dan membuatku kembali fokus pada apa yang harus kulakukan. Segalanya bergulir begitu cepat dan intens. Bak penyihir yang mampu memanifestasikan benda dari ketiadaan, Rebecca memunculkan secarik kemasan berisi kondom. Ia sobek kemasan itu dengan gigi. Jika saja aku diberi kesempatan bicara, aku akan mengungkapkan kekagumanku atas antisipasinya karena bukankah lazimnya laki-laki yang membawa kondom ke mana-mana? Tapi, Rebecca tak memberiku kesempatan menganalisis asal muasal kondom itu lebih jauh. Perhatianku diisapnya penuh sebagaimana darahku terisap ke bawah pusar, ke tempat pusat kendali tubuhku bemarkas saat itu.

Yang berikutnya terjadi terasa seperti pesta kembang api. Ledakan mercon. Langit yang mendadak benderang. Aku tahu-tahu mendarat di keheningan. Indraku masih mendengar suara musik di koridor, tapi pada saat yang bersamaan aku dibungkus selaput yang di dalamnya terdapat kualitas hening dan relaksasi yang membuat sel-sel tubuhku seolah terurai.

Aku mengedip dan kembali mendapatkan Rebecca yang telanjang dengan kedua bola mata cokelatnyanya membundar. Ia tampak terpukau.

*“Alfa, are you okay?”*

Aku mengatur napasku. Mengangguk sekenanya.

*“You look totally blissed out.”*

“S... saya belum pernah mengalami yang seperti tadi....”

Rebecca menutupkan tangan di depan mulutnya yang menganga. *“You were a virgin?”*

*“What? No.”* Tidak bisa kubiarkan Rebecca menjadikan keperawananku sebagai kisah kemenangannya lalu menyebarkannya di Cornell. “Maksud saya, yang barusan itu... luar biasa.”

*“That was an amazing two minutes of my life, too.”* Rebecca bangkit berdiri, mengenakan bajunya di depanku tanpa canggung. Ia lalu tersenyum manis. *“I won’t tell.”*

“Rebecca, saya bukan....”

*“It happens all the time with a first timer. No worries.”* Rebecca mengancingkan kancing terakhir blusnya, lalu membuka kunci.

“Saya bukan....”

Pintu itu membuka dan dengan gesit menutup lagi.

*“I’m not Pinoy!”* seruku pada pintu.

Semua pria normal akan merelakan dirinya dilahap Rebecca. Aku kini paham itu di level empiris. Sayangnya, aku sempat lupa, aku tidak normal. Dan, kesadaran itu datang terlambat.

Seperti lap basah, tubuhku menempel di kasur. Lemas dan relaks tanpa perlawanan. Kelopak mataku adalah bagian tubuhku yang paling terakhir menyerah.



Lagu dari pengeras suara sudah berhenti, sebagian besar gelas plastik dan botol minuman di koridor sudah masuk ke kantong sampah, tempat tidur Carlos sudah licin dan resik seperti ibunya baru datang berkunjung, aku sudah mandi dan bermain-main dengan gitar baruku. Banyak hal yang sudah terjadi saat Troy dan Carlos kembali ke kamar ini dengan langkah tersuruk-suruk. Kelopak mata mereka bengkak seperti dikencingi kecoak dan napas mereka bau disinfektan.

*“Did it happen?”* Carlos berbicara dengan mulut setengah terbuka seraya mengedarkan pandangan.

“Begitulah,” jawabku.

Carlos tertawa lebar, matanya terpejam. *“Yay.”*

Troy cuma mengumumkan bahasa patah-patah seperti manusia gua. “*Am lost. Sleep here.*” Dan, ia pun tengkurap di atas karpet.

Aku pikir aku sudah selamat. Tahu-tahu, terdengar suara Carlos bertanya lagi dari benaman bantal. “*How was it?*”

“*I’d choose my Fender any day.*”

“*Bullshit.*” Terdengar Troy menyahut dari posisinya yang sudah seperti orang mati.

Carlos terkekeh pelan. “*That bad, eh?*”

Aku menunggu celetukan lanjutan dari keduanya. Tak terdengar apa-apa lagi. Kamar kami sejenak kembali sunyi hingga dengkur halus Carlos dan Troy sahut-menyahut bagai lagu kanon. Kutimpa dengan petikan senar baja yang bernyanyi tipis tanpa *amplifier*.

Banyak yang terjadi sebelum mereka kembali kemari usai menjerumuskanku ke sarang predator—yang kumasuki dengan sukarela, aku harus akui itu. Namun, efek sesudahnyalah yang tidak bisa kuantisipasi.

Sungguh tidak butuh waktu lama untuk tiba di tempat itu lagi. Tempat yang bertahun-tahun kuhindari dengan segala macam perencanaan dan strategi. Aku merasakan dendamnya. Tempat itu mendenyutkan kemarahan atas menghilangnya aku sekian lama. Kedatanganku disambut oleh cepatnya lorong itu menyempit, meninggi, menumbuhkan duri-duri batu dari kanan dan kiri. Ia ingin menghancurkanku dengan nafsu.

Jika bukan karena seorang mahasiswa nyasar menerobos kamarku, proses penghancuran itu niscaya sudah berhasil. Mahasiswa yang tidak kutahu namanya itu menemukanku dengan kondisi bantal mengubur muka. Ketika ia angkat bantal itu, katanya mukaku sudah pucat membiru. Ia harus berkali-kali menekan dadaku dan menempeleng mukaku sampai sadar. Ia mengira aku mabuk sesuatu yang sanggup membuatku tidur dengan begitu sembrononya sampai tidak menyadari ada bantal menutupi muka.

Dengan napas tersengal-sengal, aku cuma bisa bertubi-tubi mengucapkan terima kasih. Aku tidak sanggup bercerita tentang percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh mimpiku sendiri. Atau, sesuatu dalam alam mimpi. Aku sama tak mengertinya dengan dia.

Akan lebih mudah bagiku berterus terang kepada orang-orang, atau kepada Troy dan Carlos, atau kepada polisi tentang pembunuh yang mengincarku selama ini andai kata pembunuh itu tidak bersembunyi di balik kelopak mataku sendiri. Aku berurusan dengan pembunuh yang paling cerdas. Tetap terjaga adalah satu-satunya cara untuk menghindarinya.

Satu jam lima menit. Aku tertidur selama 65 menit. Cukup sekian waktu yang dibutuhkan untuk alam itu membuka taring-taring batunya dan menelanku. Bagaimana mungkin aku bisa membiarkan diriku tertidur lagi?

❧ 2003 ❧

New York

“*Seriously, Alfa. Give others a chance, will you?*” Danny, *bouncer* dengan hati Teddy Bear yang bongkahan ototnya tampak berlebihan untuk bekerja di klub cinta damai yang tak pernah ada keributan itu, berkacak pinggang di depan pintu.

Aku tertawa lepas. “Musim yang lalu Slash, sebelumnya lagi Eddie Van Halen. Ini Jimi Hendrix pertamaku.”

“Ini memang baru musim kompetisi yang KETIGA. *It’s the first Hendrix for EVERYBODY.*” Suara Danny bertambah keras.

“Tepat sekali. Adil buat semua, kan?” balasku tak mau kalah. “*Come on, Danny. Let me have some fun.*”

“*I still don’t get you.*” Danny menggeleng-gelengkan kepalanya.

“*We all don’t get him, man.*” Troy, berceletuk dari belakang punggungku.

“*Ah. You brought your groupies.*” Danny mengangkat sebelah alisnya.

“*We’re his mentors.*” Carlos, yang berdiri di belakang Troy, cepat menimpali.

Dengan ekspresi dingin, Danny membukakan pintu masuk. “*Groupies.*”

Lagu “Little Wing” berkumandang dari pengeras suara, melatari hiruk pikuk klub yang bisa dibilang rumah kedua di New York. Rumah pertama, tentu saja kantorku. Apartemen yang kuhuni bersama Carlos dan Troy lebih cocok disebut rumah ketiga.

“Fred!” Aku menyapa *bartender* yang membalas sapaanku dengan lambaian tangan kaku. Lengan kausnya terlihat tegang seperti mau sobek didesak otot-otot lengannya yang kokoh. Fred adalah orang terkekar kedua di sana sesudah Danny. Aku tak tahu pasti apakah besarnya otot menjadi syarat diterima kerja di sini atau cuma kebetulan belaka. Dari dulu aku ingin bilang pada manajemen klub bahwa mereka kelebihan otot untuk tempat sebegini santai, tapi aku khawatir kritikanku akan mengundang otot-otot itu mempraktikkan kekuatannya.

Apalagi, ini malam keberuntungan. Aku bisa membaunya dengan jelas. Fred, *bartender* favoritku, bertugas malam ini. Pencahayaan di panggung tampak lebih baik daripada musim-musim kompetisi lalu. Aku menduga ada penambahan setidaknya empat lampu sorot, membuat panggung persegi itu lebih menyala dan kontras dibanding ruang remang di sekelilingnya.

Mereka juga sudah memperbaiki lampu neon berbentuk tulisan besar yang menyilang di dinding panggung. Dua hari lalu tulisan itu masih terbaca “Lhum”. Malam ini tulisan neon biru itu lengkap sudah: Lithium. Di bawahnya, berjajar huruf neon putih dengan ukuran lebih kecil: Guitar Club.

“*Fred, give me some of your magic water,*” pintaku.

Cekatan, Fred menyiapkan segelas tinggi air dingin, memasukkan irisan lemon, irisan stroberi, dan beberapa helai daun *mint*. Fred membuat rutinitasku memesan air putih menjadi lebih berwarna. Irisan lemon ikut menemani satu sloki Jose Cuervo yang dipesan Carlos. Satu sloki Jack Daniel’s meluncur untuk Troy.

“*You’re so out of place, Alfa. Look at these people.*” Troy menyikut lenganku.

Aku mengedarkan pandangan. Orang-orang, kebanyakan pria, sebagian besar tampak seumuran denganku dengan beberapa variasi bapak-bapak dan remaja, berdandan tipikal musisi. Hampir semua berdandan seperti gitaris *rock* pada umumnya; celana kulit, jaket kulit, kaus bergambar logo grup musik. Ada yang menghayati betul gaya Jimi Hendrix, bergaya ‘70-an, berikat kepala dengan tumpukan aksesoris di dada. Ada yang lebih sederhana, berbalutkan hanya *T-shirt* dan jins sobek. Troy benar. Tidak ada lagi yang berpenampilan sepertiku.

“Ini strategi baruku, Troy.”

“*Silver Armani suit?* Itu strategi barumu? Kamu kayak peragawan desertir dari *catwalk* New York Fashion Week.”

“*Everybody will think you’re here for a boyband audition,*” sahut Carlos.

“*And we’re Usher’s groupies.*” Troy menandakan sloki wiskinya sekali tenggak. “*We better get drunk, Carlos.*”

“Bayangkan kalau aku muncul dengan setelan seperti Hendrix. *I’ll be just another poser.* Pakaian ini adalah distraksiku. Mereka tidak bisa mengantisipasi permainanku nanti. *Don’t let them see it coming. That’s my strategy,*” tandasku.

Carlos tergelak. “*Amigo. You, in that suit? Everybody will see you coming.*”

Tiba-tiba, ekspresi muka Troy berubah. Matanya berbinar. “*Carlos, let our pretty boy do his thing.* Ternyata strateginya betulan jitu.”

Kami mengikuti arah mata Troy. Di seberang meja bar, tiga orang perempuan sedang tersenyum-senyum. Mata mereka mengerling genit ke arah kami.

“*Guys, wish me luck.*” Aku menepuk bahu Troy dan Carlos.

“Eh, jangan pergi dulu, dong! Kamu, kan, umpan kita!” Troy berseru.

Aku sudah lebih gesit menyambar tas gitarku, menyelip di antara kerumunan orang, bersiap di dekat panggung.



Dari jauh bisa kulihat Troy dan Carlos sudah bergabung dengan kelompok perempuan tadi. Aku tidak kembali lagi ke meja bar. Momen ini terlalu penting untuk kubiarkan terdistraksi.

Dengan sabar, aku menunggu di dekat panggung. Menyetem gitar. Pemanasan jari. Bernyanyi kecil untuk memanaskan tenggorokan. Matakuku awas mengamati setiap kontestan yang tampil. Sejauh ini, belum ada ancaman yang berarti. Strategiku bakal sukses. Lihat saja.

Seorang kulit hitam dengan kuping padat anting yang kukenali sebagai teknisi panggung mendatangi dan bertanya, “Bawa CD?”

Aku menggeleng. “*Just me and my guitar,*” jawabku sedramatis mungkin.

“*Cool. You’re up now, bro,*” katanya sambil berlalu.

“Alfa Sagala!”

Namaku dipanggil lewat mikrofon. Disusul teriakan nyaring Troy dan Carlos dan segelintir bunyi tepuk tangan.

Seseorang tahu-tahu menepuk bahu. Danny.

“*I will ban you for real next time. But, between you and me?* Saya selalu menunggu-nunggu penampilanmu. *Bring it on, Alfa.*”

“*Love you too, Dan.*” Aku tersenyum lebar. Aroma kemenangan kian menyeruak.

Aku melangkah ke panggung. Setelan jas ini semakin berkilau di bawah lampu sorot. Aku mulai merasa menjadi lampu tambahan. Bahkan, matakuku silau melihat lengan jasku sendiri. Kulepaskan kancing jas untuk memudahkanku bergerak. Seketika terdengar jeritan perempuan dari arah bar. Aku yakin suara itu datang dari rombongan yang diprovokasi Troy dan Carlos. *Fokus, Alfa.* Aku mengecek setelan *amplifier*-ku. Menyetel tinggi tiang mikrofon. Sepatu Bruno Magli ini tampak aneh saat dipakai menekan pedal efek. Tapi, ada hawa antisipasi yang memenuhi ruangan begitu aku tiba di panggung, dan itu menjadi makanan bergizi untuk batinku. Itulah yang kunanti.

Intro kumulai. Tiga petikan not pembuka yang berujung pada melodi *blues* yang lincah, pelik, dan menyayat. Aku menambahkan delapan *bar* lebih banyak daripada versi lagu asli. Inilah kelebihan bermain tanpa iringan musik. Kebebasan. Dinamika lagu ini sepenuhnya akan bersandar pada permainanku.

Intro kututup. Bisa kurasakan senyapnya ruangan. Kuizinkan jeda kosong bergulir satu ketuk. Dua ketuk. Senyap pendek itu begitu nikmat. Itu yang kucari. Itu alasanku di panggung ini. Ritme pun kumulai. Aku mengocok gitar dan mulutku mendekati mikrofon.

*“Manic depression is touching my soul, I know what I want but I just don’t know....”*

Suara bariton boleh saja tak lazim disandingkan dengan lagu Jimi Hendrix. Tapi, aku melihatnya sebagai kombinasi yang unik. Malam ini, aku adalah Eddie Vedder yang terlahir kembali di era Generasi Bunga dalam busana desainer Italia.

*“Feeling sweet feeling, drops from my fingers, fingers.... Manic depression is catching my soul....”*

Aku tidak ingin terburu-buru. Kompetisi berikut baru ada tiga bulan lagi. Semua nada, semua kata, semua lick gitar ingin kunikmati hingga tuntas.

*“Woman so weary, the sweet cause in vain. You make love, you break love. It’s all the same....”*

Di *refrain* terakhir, satu ruangan bertepuk tangan membentuk birama mengiringi permainan. Sebagian ikut bernyanyi. Dan, ketika pada akhir lagu gaung distorsiku menggantung di atmosfer Lithium, aku tahu. Malam itu adalah milikku.



Kedatanganku disambut gegap gempita oleh massa pendukungku, Troy dan Carlos, yang kini punya tiga anggota tambahan. Aku tak tahu berapa banyak koktail yang sudah keduanya cekokkan ke tim penggembira baru itu, yang nantinya bakal dicekokkan ke bon tagihanku. Yang jelas, mereka tampak lebih agresif dan liar dibandingkan waktu mereka masih duduk di seberang bar. Tiga perempuan itu menjerit dan menggelayutiku seperti kera bertemu pohon kesayangan.

*“You killed it!”* Troy berteriak.

*“The weird suit works!”* Carlos menimpali.

Satu perempuan berbaju putih ketat dengan belahan dada yang memunculkan imajinasi tentang palung Tao Toba merapatkan cengkeraman sebelah tangannya di pinggangku. Sebelah tangannya lagi mengelus bodi gitar putihku dengan jemari lentiknya yang juga berpoles cat kuku putih.

*“Fender Road Worn Strat. Love it.”* Sorot matanya tak lepas menatapku. *“The color matches me, too.”*

“Wow! Aku bahkan tak tahu bedanya gitar dan bas!” Troy membelalakkan mata. Aku sudah terlalu hafal taktik-taktik basinya. Di salah satu tisu yang bertebaran di atas meja, aku berani taruhan ada tulisan Troy yang menuliskan merk dan jenis gitarku untuk jadi sontekan.

“Alfa, kenalkan. Ini Miranda, Jackie, dan Rachel.” Carlos memperkenalkan ketiganya. Ia terdengar bangga dan penuh harapan seolah sedang memamerkan karya-karya terbaik di depan kolektor seni.

Membaca gelagat yang ada, aku tak melihat tanda-tanda kelompok perempuan itu akan memisahkan diri dari kami.

Aku tersenyum sopan kepada trio Charlie’s Angels itu, lalu berdeham kepada Troy dan Carlos. “Kalian masih mau di sini? Karena aku harus duluan pulang.”

*“No way!”* seru Carlos. “Kamu, kan, harus tunggu sampai pengumuman pemenang.”

“Aku bakal menang.” Aku meraih bungkus gitarku. “Kalau kalian nanti masih di sini, aku minta tolong bawa pulang pialanya. Oke?”

*“Why don’t we all go? We can go to your place.”* Perempuan berbaju putih tadi berkata, yang mungkin bernama Miranda atau Jackie, entah Carlos tidak terlalu jelas atau aku yang kurang

memperhatikan. Miranda atau Jackie, atau sebut saja Mirackie, langsung membereskan tasnya. Kedua temannya ikut bersiap.

“Kalau begitu, kalian saja yang pulang. Aku di sini,” sambarku.

Mirackie mulai kebingungan.

Troy mendekatiku dan bergumam, “*Not. Cool.*”

Dari jauh aku melihat Danny melambai ke arahku. Mukanya angker. Namun, dia tiket keluarku dari suasana panggung ini. Segera aku melambai balik dan pamit pergi dari meja itu.

Begitu aku mendekat, tanpa bicara Danny langsung balik badan dan berjalan ke belakang panggung, berharap aku mengikutinya. Tubuh kekarnya yang lebar memudahkanku menembus kerumunan orang.

Di area belakang panggung, tak jauh dari dapur, terdapat sebuah ruangan kecil bersekat kaca yang merupakan kantor manajemen Lithium. Ada tiga orang yang sudah menungguku. Lance Nicholson dan Derek Nicholson, abang-adik pemilik Lithium yang keduanya merupakan gitaris *blues* veteran. Juga ada Jason Beck, salah seorang gitaris *rock* favoritku yang menjadi juri tamu.

Sebagai pelanggan setia Lithium, aku sudah tak asing dengan mereka, termasuk Jason yang sering *jam session* di sini. Tapi, baru kali itu aku sampai dipanggil ke belakang. Perasaan gugup sekaligus senang mulai berdenyut.

“*Alfa, you were great, as always.*” Lance membuka pembicaraan.

“*Thanks, man.*”

“*I like the outfit,*” celetuk Jason. “*Totally unexpected.*”

“*I know, right?*” Senyumku melebar.

“Saya harus menjelaskan sesuatu supaya kamu nggak salah paham, oke?” Derek berdiri dengan sikap siaga. “Tujuan akhir kami membuat kompetisi ini adalah membentuk musisi profesional yang kelak bakal bikin album atau grup terkenal. Kami ingin memberi pengalaman *touring*....”

“*And don’t forget the video game thing,*” sela Lance.

“*Yeah. Some programmer wants to create this game based on our competition, anyway, it doesn’t concern you.*” Derek mengibaskan tangannya. “Tapi, yang menjadi masalah bagi kami adalah, kamu adalah peserta yang tidak bisa kami menangkan.”

“Lho, kenapa?”

“*You had it all worked out, you were a beast up there, we all know that.* Tapi, nggak ada gunanya kamu jadi juara kalau kamu nggak bisa ikut tur. Sudah dua kali seperti itu, Alfa,” Derek menjawab. “*You don’t carry the same spirit as we do.* Kamu punya pekerjaan penting *blablabla* yang nggak bisa kamu tinggalkan. Kamu nggak punya aspirasi jadi musisi profesional.”

“Kamu nggak tertarik bikin *band*,” Lance menambahkan.

“*Oh, come on.* Dari dulu saya main solo. Saya memang nggak pernah cocok main di grup. Apa salahnya?”

“*Maybe that’s what Wall Street does to you. Something’s messed up in there.*” Bersandar di kursi dengan punggung hampir lurus ke belakang dengan kaki memanjang ke meja, Jason berkata seraya memutar telunjuknya di samping pelipis.

“Tapi, saya cinta main gitar! Saya cinta musik!” balasku.

“Iya, alasan kita semua mungkin sama, tapi tujuan kita jelas berbeda,” tandas Derek.

Jason mengisi udara di antara kami dengan kepulan asap mariyuana dan kalimat yang diucapkannya dengan mata setengah terbuka. “*You overkill the fucking contest.*”

Derek mengangguk setuju. “Orang lain mencari penghidupan dan eksistensi lewat kompetisi ini,

Alfa. *For you, this is just a toy.*”

“...which you took it way too seriously.” Jason terkekeh. *“Fucking wedding suit.”*

Dari dalam laci meja, Lance mengeluarkan sesuatu. Trofi berbentuk gitar dari resin berwarna biru, ia genggam dengan sebelah tangan seperti memegang botol soda. Aku hanya menangkap logo Lithium, sisanya adalah tulisan kecil yang tak terbaca dari posisiku berdiri.

“Kamu akan kami beri gelar Kontestan Favorit. Dan, Kontestan Favorit tidak ikut tur. Kamu cuma bakal dapat trofi ini dan minum gratis,” jelas Lance.

“T... tapi... saya minum juga enggak....”

Lance memainkan trofi di tangannya sambil mengangkat bahu. “Yah, kalau gitu berpuaslah dengan gitar biru ini.”

“Mau kami kasih sekarang atau nanti di panggung?” tanya Derek.

“*Oh, hell.*” Jason bangkit, mengambil trofi itu dari tangan Lance dan menyerahkannya kepadaku sambil berjalan pergi. Kepulan asap mariyuana yang tersisa di depan mukaku meluruhkan sisa magis malam itu. Tak berbekas.

Dalam salah satu film dari ratusan koleksi film Troy yang pernah kutonton, ada satu hal tentang trofi yang masih kuingat sampai sekarang. Irv Blitzer, pelatih tim *bobsled* pertama dari Jamaika dalam film *Cool Runnings*, hadir bersamaku saat ini dan berkata: Memenangkan trofi adalah hal yang luar biasa. Tapi, kalau sebelum itu kamu tidak merasa berkecukupan, gitar resin yang dibuat dadakan dalam rangka memuaskan satu peserta obsesif bagai menyumpal bayi rewel dengan empeng ini pun tidak akan pernah mencukupimu. Kutonton *Cool Runnings* sedikitnya dua belas kali. Cukup untuk batinku menghadirkan Irv Blitzer kapan pun dibutuhkan.

Benda biru ini terasa ringan di tangan, tapi pertanyaan Irv Blitzer yang kudengar berikutnya terasa berat menghantam. *Sudahkah kamu merasa berkecukupan, Alfa?*

2.

Aku sudah selesai membasuh muka dan sikat gigi ketika Troy dan Carlos pulang ke apartemen dengan muka terlipat-lipat.

“*When can you stop being an ass?*” Troy menukas seraya melempar bantal ke kakiku yang selonjoran di sofa.

“Ini masih soal Charlie’s Angels di Lithium tadi?”

“Aku dan Troy sudah berbusa-busa membujuk mereka pergi ke sini, tapi gara-gara kamu dengan nggak sopannya menghilang begitu saja dan nggak balik lagi, mereka bubar jalan,” omel Carlos.

“*We should be partying right now, making out, whatever.*” Troy ikut mendumel.

“*They were the hottest creatures ever walked into that miserable club.* Kapan lagi ketemu kayak begitu di Lithium? *Jesus. This should’ve been our luckiest day. ¡Qué vida más triste!*”<sup>64</sup> Carlos mulai meluncurkan aksi hiperbolisnya, meratap-ratap seolah aku telah mengkhianatnya dan menancapkan belati di punggungnya.

“Kok, kamu bisa buta begitu, sih? *That Miranda was totally into you.*” Troy menatapku dengan frustrasi.

“Justru itu yang kuhindari.”

“*In the name of Olympus, why?*” Troy nyaris meraung.

“Kalau kalian mau bawa cewek ke sini, terserah. Dari dulu aku nggak keberatan. Tapi, jangan bawa-bawa aku.”

Keduanya bungkam.



“Aku bawa kalian untuk nonton kompetisi Hendrix. Bukan untuk jadi germo,” tukasku.

Tak lama, keduanya kembali bersuara. Bercakap-cakap seolah aku tak ada.

“Dia belum berubah.”

“*Hopeless.*”

“Dari dulu aku curiga dia memang nggak suka cewek.”

“Aku mulai percaya, Troy.”

Kuraih bantal yang tadi diempaskan Troy dan kulempar ke arah mereka. Tawa berantai Troy dan Carlos masih sayup terdengar dari pintu kamarku yang sudah menutup.

Pukul 11.00 siang saat ini di Jakarta dan aku janji menelepon Mamak.



Setelah dua-tiga kali nada sambung, terdengar suara “halo” yang khas. Mamak menyebut “halo” seperti menghardik ayam yang sering masuk ke jendela rumah kami di kampung. Suaranya bisa berlipat dua-tiga kali lebih dahsyat kalau ayam itu berak di atas meja makan—kejadian yang cukup sering sampai bisa dijadikan ukuran volume suaranya.

Dalam percakapan telepon, volume skala ayam berak di atas meja sempat terjadi dua kali. Pertama, waktu Mamak kuundang pergi ke Amerika Serikat untuk melihatku diwisuda. Kedua, waktu kuberi tahu jumlah bonus tahun pertamaku di Andromeda Capital. Demi keutuhan gendang telingaku, tahun-tahun berikutnya aku tak pernah memberi tahu Mamak lagi. Aku hanya mengirim uang setiap bulan. Uang yang dipakai Bapak bertahap untuk membeli tanah, membangun rumah, membeli mobil, dan akhirnya mengubah drastis penghidupan keluargaku di Jakarta.

“Halo? Mak. Ichon ini.”

“CHON!”

Aku menjauhkan gagang telepon sedikit.

“Kau jadi pulang, Nak?”

“Tak bisa, Mak.”

“KENAPA?”

Kutambah jarak antara kupingku dan gagang telepon. Segaris lagi, Mamak mencapai volume ayam berak. “Aku belum bisa ambil cuti, Mak.”

“Kerja macam mana itu tak bisa ambil cuti?”

Sejak jadi pegawai resmi, jatah cuti kantorku utuh tidak terpakai. Bahkan, ketika aku sudah tidak perlu khawatir risiko deportasi dan hukuman sepuluh tahun tidak boleh menginjak tanah Amerika. Tom belum pernah menemukan orang yang begitu cinta masuk kerja sampai-sampai ia harus memohon-mohon untukku mengambil bonus liburan ke Maui yang tetap kutolak. Ia lalu meningkatkan tawarannya yakni bebas memilih ke tempat di mana pun di dunia yang aku mau, dan aku memilih menonton Jazz Fest di New Orleans.

“Masa abangmu *martunangan*<sup>65</sup> kau tak datang? Dari pertama kau berangkat, belum pernah kau pulang satu kali pun. Tak mau kau lihat rumah baru? Tak rindu kau sama mamakmu?”

“Bukan begitu, Mak. Tahun depanlah. Aku datang waktu Eten nikah. Masih berat kalau tahun ini.”

“Apanya yang berat?”

Aku semakin terpojok. Sejak tiga tahun lalu biaya tidak lagi menjadi faktor penghalang. Tapi, saat itu aku masih punya alasan lain. Alasan yang lalu gugur setahun kemudian.

Pada 2001, setelah lima tahun hidup mengambang tanpa status, aku berhasil mendapatkan izin

tinggal dan kerja secara sah di sini. Andromeda Capital bersedia menjadi sponsor penuhku. Aku tak perlu repot ikut jalur EB-5. Profit yang kuberikan pada perusahaan sudah jauh melebihi biaya minimum investor asing yang ingin mendapatkan *green card* melalui penanaman investasi. Lebih menguntungkan bagi Andromeda Capital untuk merangkulku ketimbang membiarkanku lepas berinvestasi sendiri. Beberapa bulan sesudah status penduduk tetapku keluar, dua Boeing menghantam menara kembar World Trade Center dan meluluhlantakkan Manhattan yang kemudian mengubah drastis level sekuritas di Amerika Serikat. Kalau saja aplikasiku masuk sesudah itu, aku tidak yakin masih bisa bertahan di New York. Satu-satunya alasan jujur yang tersisa untuk Mamak adalah keenggananku.

“Harus ada yang mati dulu baru kau pulang?” tanya Mamak lagi.

“Jangan gitulah, Mak. Aku cuma....” Otakku mencari-cari alasan yang pas.

“Kenapanya kau? Ada pacarmu di sana? *Boru* Amerika? Kau takut kami tak setuju? Mamak dan Bapak tak masalah kau kawin sama *boru* apa. Terserahmu, Chon. Jangan khawatir kau soal begitu-begitu. Terbukalah sama kami. Bawalah pacarmu kemari. Kenalkan sekalian di acara si Eten.”

“Mak, sebentar, Mak,” potongku panik. Kenapa tahu-tahu ada perkawinan yang melibatkan aku?

“Sudah ada, kan, pacarmu?”

“Bel... sudah, Mak.” Aku mengambil napas panjang. “Jadi, bapak pacarku itu lagi sakit keras, Mak. Kata dokter sudah mau mati. Jadi, pacarku harus menunggui bapaknya. Aku harus temani dia, supaya kalau ada apa-apa aku bisa bantu keluarganya.”

“Sakit apa bapaknya?”

“Kanker limfoma non-Hodgkin stadium tiga.” Hal yang terlampau teknis akan membuat Mamak berhenti bertanya. Akhir tahun ini, ayah pacar imajinerku itu akan meninggal. Tahun depan menjelang pernikahan Eten, aku dan pacarku akan putus. Aku terpaksa pulang dengan status jomblo.

“Kasihan kali. Tak sempat kenalan kami.” Volume suara Mamak menurun. “Ya, sudahlah. Kau temanilah dulu pacarmu itu. Betul *boru* Amerika dia?”

“Iya, Mak.”

“Siapa namanya?”

“Mmm... Mirackie....”

“Mie Kaki?”

“Miranda, Mak. Mi-ran-da!”

“Cantik namanya. Kirimilah fotonya dulu. Mamak mau lihat.”

“Iya, Mak. Nanti kukirim ke *e-mail* Bang Uton.” Otakku langsung menyusun daftar kandidat teman-teman kantor yang bisa kupinjam untuk menjadi Miranda, dan tentunya, aku perlu minta maaf duluan atas nasib malang yang bersangkutan.

“Chon, dapat salam kau dari Amanguda Hoboken.”

“Amanguda datang ke rumah kita di Jakarta?” Lucu rasanya mendengar Mamak masih menyebut Amanguda sebagai “Amanguda Hoboken”. Secara teknis, Amanguda sudah tidak tinggal di Hoboken. Pada tahun yang sama aku mengundang keluargaku untuk menghadiri wisudaku sambil berlibur di vila milik Tom di Hamptons, aku menghadahi Amanguda tiket pulang ke Indonesia plus dana pemakaman abu Inanguda.

“Amanguda mau pindah ke Jakarta, katanya. Mau ikut bantu bapakmu. Bosan di Balige.”

“Baguslah, Mak. Memang Amanguda tak akan betah lama-lama diam.” Senyum lebar tak bisa kutahan.

Telepon ke Mamak berakhir dengan baik. Tak hanya aku baru saja bertransformasi menjadi seorang pacar teladan, aku pun mendapat konfirmasi ulang bahwa utang-utang besarku sudah lunas dan kini berbunga persaudaraan.

Konfirmasi semacam itu kubutuhkan seperti seorang pecandu membutuhkan madat yang mampu menerbangkannya tinggi di atas persoalan dunia. Tanpa itu, aku tahu ada yang hilang dalam duniaku. Selalu ada dan selalu kucari cara untuk tidak merasakannya.

3.

Dalam remang, aku menggapai-gapai, mencari satu dari tiga benda utama yang ada di meja kecil di samping tempat tidurku. Botol air dan jam radio adalah yang kutemukan lebih dulu sebelum tanganku berhasil menggenggam *remote control* televisi yang kucari. Dengan kondisi mata masih setengah terpejam, kuarahkan *remote control* itu ke layar dan menyalakannya.

Sepuluh menit sebelum pasar London dibuka. Aku masih punya waktu untuk mandi dan bercukur. Tak perlu secangkir kopi. *Bumper* dan suara penyiar CNBC seketika menyulap dini hari menjadi suasana pukul 10.00 pagi. Tiga layar monitor komputerku ikut menggeliat bangun tak lama kemudian.

Lance Nicholson benar, aku tidak tertarik membuat grup *band* sebagaimana aku tidak pernah tertarik bekerja kelompok dalam bentuk apa pun kalau bukan karena terpaksa. Meski tergabung dalam tim Tom Irvine adalah salah satu hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku, aku tak akan keberatan jika suatu hari nanti beralih menjadi *proprietary trader* yang bekerja sendiri dengan modal sendiri. Kalau bisa, berkantor dari apartemenku.

Setelah mengecek lima puluhan surel, menyiapkan presentasi untuk investor Jepang siang nanti, dan setengah jam memindai *Business Insider*, *Bloomberg*, *FT*, *NYT*, *WSJ*, *Economist*, dan *Reuters*, aku berangkat ke Andromeda. Pintu kamar Carlos dan Troy masih tertutup.

Tidak butuh waktu lama untuk menguji kehausan seseorang akan uang. Beberapa bulan catatan P&L yang baik dan merasakan bonus tahunan setidaknya satu kali, siapa pun akan terpincut. Akan muncul sebuah lubang yang ketika semakin diisi, semakin ia menganga. Lubang itu selamanya menjadi dahaga yang tidak pernah terpuaskan, lapar yang tidak pernah menjadi kenyang. *You have the thirst, Sagala*. Tom meyakinkannya dan melihatnya di mataku. Namun, aku tahu, motor penggerakku lebih mendasar daripada itu. Aku melakukan ini semua untuk bertahan hidup dalam arti sebenar-benarnya.

Aku tak pernah mengejar uang. Yang kukejar adalah insomnianya uang. Saat ini, dialah sahabat yang paling bisa kuandalkan, yang terus terjaga saat aku menyabung nyawa setiap memasuki tidur singkatku. Uang tidak pernah tertidur. Sama seperti aku, tidur baginya adalah mati. Tak ada siapa pun lagi dalam hidupku yang bisa memahaminya.



Presentasi barusan berlangsung lebih lama daripada yang kuperkirakan, menggeser jam makan siang semua orang termasuk jam tidur siangku. Untungnya, calon investor kami yang sudah jauh-jauh terbang dari Tokyo meminta rehat sepuluh menit yang langsung kumanfaatkan untuk kabur ke kamar mandi dan cuci muka.

“*Alfa. The Japs hate it.*” Akash melongokkan kepala di pintu kamar mandi.

“*What?*” Aku mengelap mukaku yang basah kuyup. “*No way. Our pitch was solid and they seemed to like it.*”

“*That’s not what I just heard.*”

“*Ten minutes coffee break and they changed their minds? What the fuck?*”

*"They were pissed, asking if you have anything else, complaining about their jet lags. Tom was pissed, asking if you have anything else, complaining about your sketchy presentation."*

"Sketchy? Aku sudah mengerjakannya mati-matian seminggu penuh! Aku nggak punya materi lain lagi."

*"So, basically you're screwed."*

Aku mulai dongkol gara-gara Akash terus-terusan menggunakan kata "kamu" pada saat seperti ini. Seingatku, ia tidak pernah alpa menggunakan kata "kita" pada saat presentasi kami sukses.

Kuempaskan buntelan tisu ke tong sampah dan bergegas kembali ke ruang rapat. Di depan pintu, rombongan Seiren Corporation yang terdiri atas tiga pria dan satu perempuan sudah berkumpul, menatapku dengan muka tertarik kencang. Termasuk Tom Irvine.

"Haruto-san," sapaku sambil membungkuk. "Barangkali ada yang perlu saya jelaskan ulang?"

"Setelah kami berdiskusi, kami merasa keberatan untuk mendukung perusahaan farmasi yang akan memanufaktur obat berbasis kanabis secara massal," jawabnya.

*"Haruto-san, with all due respect, cannabinoid medicine is a breakthrough that will help many patients in the world. I can guarantee, it's the hottest area that promises at least one billion dollars market cap."* Aku berusaha menjelaskan dengan tenang.

*"I don't care,"* potong Haruto. *"Cannabis is cannabis."*

"Kita tidak bicara obat rekreasional. Ini obat medis."

*"I don't care. Cannabis is cannabis,"* ulangnya seperti radio rusak.

"Semakin banyak negara bagian di Amerika dan negara lain di dunia yang melegalisasi kanabis karena manfaat kesehatannya. Obat ini bisa membantu banyak pasien kanker, epilepsi...." Kalimatku menggantung. Chisaki, satu-satunya eksekutif perempuan dalam tim Seiren, tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dari kantong jaketnya, yang lalu ia tancapkan ke mulut bosnya.

Aku terkesiap melihat pemandangan aneh itu. Haruto merokok di depan kami. Ketika asapnya mengepul, terciumlah bau khas yang aku tahu bukan tembakau.

*"Cannabis is cannabis."* Haruto mengembuskan asap ke mukaku.

Bersamaan dengan itu, dari pengeras suara berkumandang intro lagu "Legalize It" Peter Tosh yang sudah di-remix menjadi lagu disko. Puncaknya, Chisaki melepas jaketnya. Meninggalkan hanya bikini berpayet perak di tubuhnya. Ia melompat ke arahku bagai tupai terbang memeluk batang pohon, lalu menciumiku bertubi-tubi. Tom dan Akash tertawa histeris. Semua orang di kantor, yang sembilan puluh persen adalah laki-laki, bersorak riuh.

Muncul Chisaki-Chisaki lain yang melenggang membawa nampan makanan dengan bikini perak. Entah bersembunyi di mana mereka sebelumnya. Tim Seiren Corporation, yang bisa kusimpulkan adalah aktor-aktor bayaran, sudah ikut melebur dalam pesta. Sembari bertahan dari serbuan Chisaki, aku mendengar letupan botol-botol sampanye. Sekilas, dari balik tubuh Chisaki yang masih bertengger di depan mukaku, kulihat kue tar besar melayang.

Aku tidak ingat hari apa ini selain Rabu. Baru ketika gumpalan krim dan kue menghajar mukaku, sepenuhnya aku tersadar bahwa ini adalah hari ulang tahunku.



Sejenak aku mematung di depan pintu apartemen sebelum membuka kuncinya. Dalam hati aku berdoa sungguh-sungguh, semoga kedua temanku itu tidak menyiapkan perayaan lanjutan. Aku hanya ingin hari ini cepat berakhir.

Pintu kubuka. Sekilas, kondisi terbaca normal. Pencahayaannya terang. Tidak ada sekelompok orang yang tahu-tahu berteriak “*surprise*” dari kegelapan. Cuma terdengar bebunyian yang kukenal baik. Suara televisi bercampur musik Samba dari kamar Carlos.

Kulihat kepala Troy yang menyembul dari sofa. Ia menoleh. “*Hey, man,*” sapanya santai.

Tak lama terlihat Carlos muncul dari pintu kamarnya. “Hai, Alfie. Cepat amat sudah pulang jam segini. *Didn’t they throw you a crazy party or something?*”

“*Not really.*” Aku mulai curiga. “Kalian nggak merencanakan apa-apa, kan? Karena aku lagi nggak kepingin ngapa-ngapain.”

Dengan gerakan ninja, Troy meloncat dari sofa. Berdiri di samping Carlos. Perasaanku langsung tidak enak. Kedua temanku itu persis dua bocah yang akan membongkar rahasia sulap amatiran mereka kepada bocah lain yang baru mereka kibuli dengan sukses. Keduanya bolak-balik bertukar pandang, mata mereka berbinar, tubuh mereka bergoyang-goyang gelisah.

“Ya?” tanyaku.

“*We’ve got you the coolest birthday gift ever. And, it’s not Vegas stripper or anything cheesy like that.*”

“Sama sekali bukan. Ini sangat berkelas.”

Bagai menyerahkan tongkat sulap berharga yang bertanggung jawab atas semua pesona sulapnya, hati-hati Troy menyodoriku sebuah kartu nama.

Tiga huruf terbaca seketika. NSA. Keningku berkerut.

“*No Strings Attached,*” Troy lekas menerangkan.

“Sebuah klub,” Carlos menambahkan.

“Sebuah gerakan,” Troy mengoreksi.

“Petualangan informal.”

“Komitmen untuk tidak berkomitmen.”

“Gaya hidup.”

“Konspirasi.”

“*Why are we friends again?*” Aku menatap mereka tidak percaya.

“Sekali ini saja, Alfa. Kami ingin membahagiakanmu dengan menunjukkan dunia yang selama ini kamu lewatkan. Alasan mengapa pria tercipta di dunia. Alasan mengapa dunia ini tetap indah meski terjadi pemanasan global,” Carlos berpidato.

“Kamu tinggal telepon nomor yang ada di balik kartu itu. Nomor itu hanya berlaku sekali. Kamu akan dihubungkan dengan seorang perempuan. *And not just some woman, but a member of the powerful league of female executives....*”

“Aku tahu NSA itu apa,” potongku.

Satu hal tentang gerakan bawah tanah, apa pun itu, semakin eksklusif dan menantang, semakin luaslah desas-desus tentangnya beredar. Akhirnya, yang dari bawah tanah pun naik ke permukaan tanah lalu kehilangan status eksklusifnya. Diganti oleh gerakan bawah tanah berikut. Demikian siklusnya. Desas-desus tentang NSA sudah sampai ke kupingku. Ketika jam *networking* sudah berubah menjadi jam *after-party*, andai kuping ini tetap tajam memindai, informasi semacam itulah yang biasanya beredar dalam bisik dan desah. Saat ini, tampaknya NSA sedang berada dalam status puncak digilai dan dicari.

“Berarti kamu tahu betapa susahnyanya bisa dapat selembarnya kartu nama itu, kan?” kata Troy bangga.

“Kelas kamu sudah beda sekarang. Kita berusaha mencari sesuatu yang paling pas untukmu. Tragedi

Rebecca tidak perlu terjadi lagi,” Carlos menambahkan.

“Tragedi apa? Tidak ada tragedi.”

Troy dan Carlos berpandangan seperti tertangkap basah.

“Sebentar. Memangnya Rebecca pernah bilang sesuatu kepada kalian dengan menggunakan kata ‘tragedi’?”

“Jadi, malam itu nggak berakhir tragis?” Carlos mengangkat alis.

“Nggak juga,” bantahku cepat. “Biasa saja.”

“Alfie, aku dan Troy cuma mencoba berpikir sederhana dan positif, oke? Kalau sejak Rebecca kamu tetap nggak tertarik mendekati perempuan, berarti ada yang salah. Bukan berarti salahnya di kamu. Bisa juga dia. Atau, kalian berdua nggak kompatibel. Tapi, intinya adalah, kamu harus coba lagi. *Sex is like guacamole. It's so good it can't be all bad.*”

“*You lost me.*”

“Carlos. *Please.* Kita nggak sedangkal itu.” Troy berusaha mengambil alih. “Alfa, ini bukan semata-mata urusan seks, oke? *It's also about connection. You need to connect with a woman on a deeper level. Beyond business lunches, beyond the Dow.*”

“*I have a mom.*”

“*Oh my God, you're sick!*” semprot Troy.

“*Look, guys.* Aku nggak merasa melewatkan apa-apa. Aku BAIK-BAIK SAJA.”

Mendengarnya, Troy tertawa mendengar. “*Someone needs a reality check.*”

Carlos melipat tangan di dada, bersiap-siap menumpahkan amunisi yang sudah ia tabung. “Kamu punya segalanya saat ini. Tapi, kamu itu abnormal. Sadar, nggak? Kamu selalu kelihatan gelisah. Kamu selalu cari-cari sesuatu untuk dilakukan, dipelajari, dipikirkan, tanpa bisa berhenti. Kamu obsesif. Kamu terobsesi pada gitar, pada Sudoku, pada *games*....”

“*Him playing Pokemon is the sickest.*” Troy betulan kelihatan mual.

“*You're tall, dark, good looking and all that shit. Women are drooling over you like thirsty Saint Bernards wherever we go, but often you do look like... shit,*” kata Carlos. “Lihat kantong matamu itu. Aku bisa simpan bayi kangguru di situ!”

“Kamu bisa coba kompres pakai irisan timun, Alfa. *Works for me,*” celetuk Troy.

“Intinya...” sela Carlos sambil melotot ke arah Troy. “Alfie, kamu harus belajar relaks.”

“Berapa lama kamu bisa tahan hidup begini? Sebelum satu per satu kewarasanmu hilang?” Troy menambahkan. Kalimatnya terdengar seperti sepotong lagu sumbang yang kukenal akrab. Pertanyaan itu sudah sering menggapai naik ke permukaan dan selalu kutekan lagi sekuat-kuatnya.

Aku tidak suka situasi ini. Kupikir aku sudah imun terhadap serangan-serangan basi seputar bahaya kurang tidur. Aku bisa mengembalikan semua argumen itu dengan memberi bukti-bukti kasus tentang orang-orang minim tidur yang tetap berprestasi dan cemerlang, tentang Napoleon Bonaparte, Vincent Van Gogh, Abraham Lincoln, Franz Kafka, Margaret Thatcher, bahkan Thomas Alva Edison, orang yang menjadi inspirasi namaku, dan kesemua orang besar itu adalah pengidap insomnia. Telah ditemukan seorang petani di Vietnam yang tidak tidur selama dua puluh tahun dan baik-baik saja. Jumlah mereka mungkin segelintir dibandingkan populasi Bumi yang masih membutuhkan tidur delapan jam. Tapi, mereka ada, dan mereka tetap luar biasa. Kenapa aku tidak diterima saja sebagai bagian dari anomali itu?

“Kamu butuh pertolongan,” tandas Troy.

Aku mengacungkan kartu tiga huruf itu. “Dan, seperti ini pertolongan yang kalian maksud? *This is*

what you mean by 'deeper connection'?"

"Itu yang terbaik yang bisa kami kasih, oke? Kamu pasti lebih sebal lagi kalau kami kasih kartu nama psikiater, kan?" seru Carlos.

"*I would hate you even more, yes.*" Aku siap membanting kartu nama itu ke meja. "Tapi, kalau kalian pikir ini bakal membantu, kalian benar-benar...."

"*Just give it a shot,*" Troy berkata sambil bangkit berdiri. Berkacak pinggang.

Troy tidak lagi memohon, ia baru saja memerintahku. Belum pernah kulihat ia begitu otoriter. Dibingkai rambut cokelat ikal dengan mata hijau yang selalu berbinar, wajah Troy tampak kocak seperti bocah laki-laki nakal. Kali itu, ia menatapku tajam tanpa senyum. Untuk kali pertama sepanjang pertemanan kami, Troy kelihatan sesuai dengan usia biologisnya.

Aku menyambar jaketku dari sofa. "Aku mau ke Lithium."

Kartu nama itu tidak jadi kubantingkan ke meja. Aku masih menggenggamnya hingga keluar dari apartemen.



Kartu nama paling minimalis yang pernah kulihat. Bahkan, tak ada nama tercetak. Hanya tiga huruf merah Times New Roman yang generik: NSA. Di baliknya, tertera nomor telepon dengan tulisan tangan yang tak kukenali. Di ujung kanan bawah, kulihat tulisan tangan Troy disertai parafnya dan paraf Carlos: *Carpe diem. Happy Birthday.*

Aku bisa mengendus bahaya dari secarik kartu yang tampak begitu *innocent*. Nomor itu akan menghubungkanku dengan semacam broker, yang akan mengecek situasi *supply* dan *demand* malam ini. Lalu, broker itu menghubungkanku dengan seorang perempuan entah siapa, dan kami akan janji bertemu entah di mana, melampiaskan dan melepaskan segala dorongan seksual dari sistem tubuh sampai puas, kemudian pergi begitu saja tanpa beban dan embel-embel ikatan.

Ini bukan prostitusi. Tidak ada transaksi uang. Ini hanya permainan kolektif yang dilakukan oleh para *yuppies* eksekutif yang haus petualangan. Konon, aturan main mereka hanya dua. Anonim dan percaya penuh kepada broker.

Troy dan Carlos boleh menudingku obsesif dan berjingkat di batas kewarasan, tapi apa yang mereka tawarkan ini benar-benar di luar akal sehat. Bagaimana kalau broker itu menghubungkanku dengan seorang sadomasokis yang sudah menanti dengan pecut, borgol, dan lilin merah? Atau, dengan pembunuh psikopat? Lebih buruk lagi, bagaimana kalau broker itu menghubungkanku dengan laki-laki yang membawa koper berisi koleksi mainan anal? Bagaimana dengan risiko penyakit menular seksual? Berapa banyak penis dan vagina yang terlibat di sini? Seberapa kurang kerjanya eksekutif-eksekutif papan atas itu hingga mereka sempat-semampainya membangun klub seks bawah tanah berjudul NSA?

Memang, bisa saja broker itu menghubungkanku dengan perempuan pintar, seksi, mendominasi, yang bercinta dengannya akan menghasilkan energi cukup untuk menyalakan lampu pohon Natal di Rockefeller. Tapi, orang gila mana yang mau bertaruh dengan probabilitas selebar itu?

"*Damn it,*" gumamku ketika menangkap bayanganku sendiri di dinding kaca bar. Aku mulai menangkap logika Troy dan Carlos. Logika gila yang mulai bisa kupahami.

Ada perbedaan besar antara perempuan seksi yang menyerahkan diri kepadaku dengan makhluk antah berantah yang kelak diantarkan oleh kartu nama ini. Yang pertama bisa kutepis dengan mudah. Aku sudah bertahun-tahun melatih diri menghadapinya. Yang kedua melibatkan sesuatu yang juga

sudah bertahun-tahun kujalani dengan baik, mata pencaharianku. Kugandrungi dengan seluruh hasrat. Untuk menepisnya, aku butuh kekuatan yang sama hebatnya dengan kegandrunganku, yang sayangnya belum aku miliki. Aku pun tersadar, Troy dan Carlos telah menjebakku dengan cerdas.

*“Leaving early, Alfa?”* Fred, bartender Lithium favoritku, bertanya.

Kusisipkan tip di bawah gelas. *“When life gives you lemon, what would you do, Fred?”*

*“Bite it like a man.”*

Aku membuka dompetku lagi dan mengeluarkan selebar lima puluh dolar. *“Best advice ever.”*

4.

Untuk kali kesekian aku berdiri, menyimak mukaku sekilas di kaca, merapikan rambut, mengembuskan napas untuk mengecek kelayakan bau mulut. *Apakah kemeja ini terlalu formal?* Cepat-cepat, aku menggulung lengan kemejaku hingga ke siku, membuka kancing paling atas. Satu, dua, tiga, empat. *Terlalu gigolo.* Kututup satu kancing.

Aku duduk dan tungkaiku tidak bisa berhenti bergoyang.

Sebagai yang mengajukan “permintaan”, pihakku harus menyediakan tempat. Privasi dan eksklusivitas NSA tidak mengizinkan tempat tinggal pribadi atau akomodasi murahan. Akankah kamar di Hotel Peninsula ini setimpal dengan petualangan yang akan dimulai sebentar lagi, ataukah kamar mahal ini akan menjadi saksi kebodohan terbesarku?

Pintu diketuk. Napasku seketika tertahan. Kenapa jadi segugup ini? Aku mengerjakan perdagangan jutaan dolar dengan fluktuasi yang berubah dalam hitungan detik setiap harinya. Apa yang bisa lebih memompa adrenalin daripada itu? Kenyataannya, aku harus mengatur napas sebelum membuka pintu. Rahangku mengencang. *Bite it like a man.*

Aku membuka pintu mahoni itu dengan sekali ayun. Wangi parfum aroma bunga dengan sentuhan kesturi ikut mengayun di udara.

Perempuan yang berdiri di hadapanku tidak bersuara. Ia hanya tersenyum tipis, lalu melangkah masuk dengan percaya diri, seolah ia penghuni kamar yang baru kembali. Ritme hak sepatunya yang berjalan melewatiku terdengar menghipnotis. Aku memandangi punggungnya yang separuh tertutup oleh rambut cokelat tua yang tergerai berkilau, tersusun indah dengan lekuk-lekuk ujung rambutnya yang melambung ringan setiap ia bergerak.

Ia letakkan mantelnya di atas tempat tidur. *“May I use the bathroom?”* Kalimat pertamanya mengalir jernih dan merdu.

Alis lebat menaungi kedua mata hitam yang menatapku penuh arti. Ada campuran dua atau tiga ras dalam kolam gennya. Cuma itu yang bisa kusimpulkan.

*“Silakan.”*

Aku membukakan pintu kamar mandi. Dia menyisip di depanku, bahunya menyapu halus. Ada listrik yang mengalir tubuhku sama halusnyanya.

Terusan hitam yang kontras dengan kulit langsungnya itu terlalu pendek untuk ukuran normal. Terlalu pendek untuk cuaca lima derajat Celsius di luar sana. Apakah selalu seperti ini? Beginikah wujud anggota-anggota NSA? Perempuan itu tidak seperti perempuan-perempuan kantoran yang biasa kutemui. Banyak perempuan Wall Street yang cantik dan seksi, tapi yang satu ini seperti dicomot dari lokasi syuting film *blockbuster* di Hollywood.

Segera aku menjauh dari pintu kamar mandi, berdiri di dekat *mini bar*, siap menawarinya sesuatu. Tak lama, kaki jenjang itu melangkah keluar, mendekatiku.

*“Drinks?”* tanyaku seluwes mungkin.



Ia tak menjawab. Namun, matanya menilai. “*First timer?*”

“*What? No. I mean... you mean... first time with NSA? Yes.*”

Aku bersumpah serapah dalam hati. Wibawa yang sudah kubangun sebelum ia mengetuk pintu tadi luruh berantakan. Sebegitu jelasnyakah kegugupanku?

“*So,*” desahnya seraya duduk di sofa, “ini hari keberuntungan saya.”

Aku tertegun. Bagaimana mungkin ini hari keberuntungannya? Hari ini jelas-jelas adalah hari keberuntunganku.

“Bertemu dengan seorang *rookie* adalah keberuntungan buatmu?” Aku mencoba tertawa.

“Saya beruntung ketemu kamu.” Penekanannya pada kata “kamu” terlalu jelas untuk diabaikan.

“*How do you like your life here so far? Betah di sini?*”

“*Excuse me?*”

Ia tersenyum geli. “Biarpun kamu bicaranya sudah kayak orang Amerika, intuisi saya bilang kamu pendatang. Benar, kan?”

“Saya dari Jakarta.”

“Indonesia?” Senyumnya semakin lebar. “Semakin menarik.”

“Kamu pernah ke Indonesia?” tanyaku.

“Saya punya kenalan orang Indonesia.”

“Ya, memang lumayan banyak orang Indonesia di New York.”

“Saya kenal dia bukan di New York. Kamu orang Indonesia pertama yang saya kenal di New York.”

“*I see.*” Aku mengangguk sopan.

Ada yang janggal di sini. Kenapa kami malah berbasa-basi seputar asal muasal? Bukankah seharusnya komunikasi verbal adalah hal yang dihindari di NSA? Bukankah saat ini seharusnya kami sudah melucuti baju satu sama lain? Kenapa ia malah duduk di sofa dan aku berdiri dengan santun di dekat *mini bar*?

“Nama kamu siapa?” Pertanyaan itu polos meluncur dari bibirnya yang dipulas lipstik berkilau seolah ada lapisan kaca di sana.

“*Is this how you do it?*” Aku tak tahan lagi untuk bertanya.

“Maksud kamu?”

“Bukannya peraturan NSA mengharuskan kita tetap anonim?”

Ia mengedarkan pandangannya. “Nggak ada pengurus NSA di sini. Kenapa juga harus ikut aturan?”

“*And the small talk?*”

“Saya cuma pengen kenal kamu lebih jauh. Salah, ya?” Ia mengerjapkan mata lalu menggigit bibir bawahnya.

Kali terakhir aku melihat wajah begitu menggemaskan adalah ketika Carlos membawa anak kucing yang ia namai Lupita, yang kemudian kabur dan muncul lagi setahun kemudian menjadi kucing jalanan yang ganas.

“Nama saya Alfa,” kataku akhirnya.

“Saya Ishtar.”

“Ishtar?” Keningku berkerut. “Seperti Dewi Ishtar dari legenda Sumeria?”

Senyum hangatnya seketika merekah dan membuat napasku sedikit tertunda karena terkesima melihat kecantikannya yang menyilaukan.

“*I’m impressed.*”

“Kebanyakan isi TTS,” sahutku berusaha santai. Hobi membaca ensiklopedia akan terdengar lebih

aneh. “Baru kali ini saya ketemu orang dengan nama seunik kamu.”

“Nama yang nggak lazim, memang. *I should hold my parents responsible.*”

Lidahku gatal ingin menceritakan keberadaan Albert Einstein dan Isaac Newton lengkap dengan gelar Sir di rumah orangtuaku, tapi basa-basi ini akan semakin merembet tak terkendali.

“Kamu bisa panggil saya Star. Ishtar. Terserah.” Ia mengibaskan rambut, menampilkan siluet lehernya yang ramping dan jenjang. “Cewek Manhattan modern dengan nama dewi peradaban tertua dunia. *A walking paradox.*”

“Saya suka paradoks,” ceplosku. Terdengar buru-buru.

Sial. Jangan sampai aku kelihatan terlalu antusias. Atau, harusnya begitu? Aku berdeham. “*Drinks?*” Tawaran untuk kali kedua. Kalau sampai ada yang ketiga, berarti aku sudah mati gaya.

“*I’ll have what you have.*”

Spontan, aku tergelak. “Minuman saya itu minuman paling membosankan di dunia.”

“*I love your laugh. You just got me excited.*” Ia bangkit dari sofa, sekejap kemudian berdiri begitu dekat di hadapanku hingga bisa kurasakan hangat napasnya. “Itu gunanya basa-basi tadi. *To break our distance,*” bisiknya.

Sekelebat muncul bayangan Fred, mengepalkan tangan sampai bisepsnya yang sebesar mangga itu berkontraksi, berkata tegas, “*Bite it like a man.*”

Segera kuusir bayangan Fred jauh-jauh dan fokus pada apa yang ada di depanku, menyadari bahwa tak mungkin lagi aku bisa semujur ini. Segala kemungkinan buruk sudah tercoret. Teman kencanku bukan laki-laki dengan koleksi mainan anal. Ia tidak menunjukkan gejala psikopat. Ia tidak terlihat membawa pecut, borgol, lilin. Tidak mungkin barang-barang itu muat di tas mungilnya. Ishtar bersinar seperti bintang. Bintang yang begitu dekat dan bisa kuraih dalam sekali rengkuh.

“Kamu nggak gugup, kan?” bisiknya lagi.

Sebentar. Ternyata masih ada satu kemungkinan buruk lain yang belum kuperhitungkan. Bagaimana kalau dia berpenis?

“*You’re just so... beautiful.*” Aku menahan napas. Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. *Bite it like a man.*

Leherku bergerak maju dengan gerakan ragu, menjemput bibirnya yang sedikit membuka, tanganku mendarat di lekuk pinggangnya. Ishtar menyambutnya dengan anggun, tidak kesusu, dan menggebu. Ciumannya hangat sekaligus terkendali. Ia membuatku nyaman.

Kehangatan itu tereskalasi dengan laun, seakan kami punya waktu yang tak terbatas hanya untuk berciuman. Semakin lebur dan dalam aku mengecapnya, semakin aku merasakan keakraban dengannya. Kehangatan ini familier. Seolah kami sudah melakukannya berkali-kali. Tanganku merayapi tubuhnya, mendekap dan menjalarinya. Kurang dari seperempat jam yang lalu, tubuh ini masuk ke ruang kesadaranku sebagai sosok asing. Sekarang, ia menjelma menjadi tubuh yang mengunci pas dengan tubuhku, seolah ia dipahat dan dibentuk untuk melengkapiiku.

Perasaan asing tiba-tiba meroket dan mengentak kesadaranku. Perasaan untuk bertahan begini selamanya, bersamanya, tak yakin sanggup melepaskannya pergi.

“Alfa?” panggilnya. Ishtar tampak kaget dengan badanku yang mendadak menarik diri dari pusarannya.

Kata-kata menggantung di mulutku. Tidak yakin bagaimana mengungkapkannya.

“Kamu baik-baik?” tanyanya lagi.

“Aku merasa sudah mengenalmu,” gumamku.

Ishtar tersenyum lalu mengecup bibirku ringan. “Di kehidupan lain, mungkin?” Ia menarik tanganku, menjatuhkan diri ke tempat tidur, membawaku serta.

Saat aku menindihnya dan tubuh kami menempel rapat, kemungkinan buruk terakhir pupus sudah. Satu-satunya yang menonjol dan mengeras datang dari bagian tubuhku, bukan Ishtar. Kecantikan ini adalah perwujudan dari perempuan asli. Sebentar. Bukannya operasi plastik pun bisa menyembapkan tonjolan itu? Sejenak aku memaki diriku sendiri. Bisa-bisanya aku memperkarakan sulap kelamin pada momen seperti ini. Mungkin aku yang belum siap menerima kenyataan bahwa ada perempuan seperti Ishtar hadir dalam medan pengalamanku, menghujaniku dengan tatapan memuja, keberserahan, seolah aku satu-satunya pria yang layak dalam hidupnya.

Aku menenggelamkan bibirku kembali ke rumahnya. Bibirnya. Ciuman yang panjang dan dalam kembali datang bergelombang, menyapu segala sisa keraguan. Kehangatan itu terus meningkat hingga mencapai puncak. Gerakan kami mulai tergesa, menggebu, terdesak oleh ombak tinggi yang mengambil alih kendali. Dalam posisi Ishtar terbaring di bawah tubuhku, kaki kami bertautan dan bergesekan, perasaan itu semakin menjadi. Di satu titik, perasaan itu berubah menjadi kecurigaan.

*“This is crazy.”* Aku berusaha berkata di tengah napasku yang memburu.

Ishtar tidak mengindahkan. Ia sibuk melepas kancing kemejaku.

Aku menahan tangannya. *“Have we met?”*

Lembut, Ishtar membebaskan jemarinya dari genggamanku. Matanya lekat menatapku sementara tangannya dengan terampil melepaskan bajunya sendiri. *“Does it matter?”*

Kecurigaanku berdering seperti alarm, yang dengan kalkulasi cepat, kubisukan dan kuletakkan di kursi belakang. Kuserahkan ombak pasang ini menyeretku ke mana pun. Aku ingin begini, selamanya, tak sanggup melepaskannya pergi.



Detik dan kaki-kaki jam yang biasanya kuat mencengkeramku kini lunglai tanpa gigi. Aku kehilangan jejak waktu. Dan, untuk kali pertama setelah sekian lama, aku tak peduli. Ini memang bukan malam biasa.

Ishtar menarik jemarinya yang lentik di wajahku. Telunjuknya memulas kelopak mataku yang menggantung berat sejak tadi dan mati-matian kupertahankan terbuka. “Kamu butuh tidur,” bisiknya.

Keletihan yang selama ini rapi kusembunyikan, merambat sistematis bagai racun yang teraktivasi oleh mekanisme picu waktu.

*“I’ve exhausted you, haven’t I?”* Ishtar tertawa kecil.

Aku ikut tertawa sambil menggeleng. “Belum.”

Ishtar menarik selimut lebih tinggi untuk menutupi dadaku yang telanjang. Ia tenggelam di sampingku, meringkuk seperti kucing kecil.

“Kamu akan tidur nyenyak, mimpi indah, dan kalau di mimpi itu kamu lihat cahaya terang, ingatlah aku. Peluk cahaya itu seperti kamu memelukku. Semuanya akan baik-baik saja, Alfa.”

Nada itu lembut sekaligus kukuh seperti menancapkan afirmasi. Ishtar seolah merapalkan mantra sihir.

Dari kursi belakang tempat tadi ia kuempaskan, kecurigaanku tersuruk-suruk memanjat naik, berusaha memegang kendali. Lagi-lagi, tubuhku menolak bekerja sama. Bagai musafir di gurun tak berkesudahan yang meregang haus, kantuk yang melandaku adalah seteguk air yang terlampau menggoda. Oase yang sudah lama dinanti-nanti. Tubuhku ingin mematikan tombol aktifnya yang sudah usang akibat ketegangan yang diembannya bertahun-tahun.

Ishtar membisikkan sihirnya untuk kali terakhir, “Selamat tidur, Alfa.” Ia mengecup kelopak mataku. Makhluk hitam besar, bersayap, dengan dua celah mata berwarna kuning, berdiri bagi bayangan tak diundang di pojok kamar, adalah gambar terakhir yang terekam mataku sebelum jatuh lelap.



Aku tak ingat kapan kali terakhir menghirup udara sesegar ini. Udara yang bergerak dengan pas, sejuk membelai kulit, begitu bersih hingga paru-paruku mabuk kepayang. Ingin kuhirup dalam-dalam udara ini. Udara yang mengingatkanku pada Sianjur Mula-Mula.

Rumput hijau sejauh mata memandang. Padang terbuka yang seolah keluar bulat-bulat dari buku dongeng. Aku mengangkat tanganku dan melihat kawanan kupu-kupu putih kecil menari mengitari. Ketenangan ini, keindahan ini, begitu sempurna hingga aku ingin menangis dalam ekstase.

Sesuatu bergerak di kejauhan. Hamparan bunga yang tumbuh semata kaki bergoyang oleh sepasang kaki yang berlari melewatinya. Aku kenal dia. Ishtar.

Rambut cokelat tuanya yang bergulung panjang berpentalan lembut di tubuhnya. Ia menatapku dengan tatapan penuh cinta dan puja. Perasaan yang sama membeludak dalam hatiku. Aku ingin begini, selamanya. Perempuan itu adalah milikku. Selalu menjadi milikku.

Aku sudah bisa merasakannya. Lekuk tubuhnya di tanganku ketika nanti ia melemparkan diri ke dalam pelukanku. Aku sudah bisa membaui wanginya, mendengar bisikannya mengucap namaku.

Saat jarak kami tinggal sejangkauan lengan, Ishtar berbalik. Ia berlari menuju tepi padang hijau yang kini tiba-tiba berbatas. Aku mengikutinya. Seiring ayunan kakiku berlari, langit semakin mendung. Rumput yang kupijak menggelap. Warna hijau yang tadinya benderang semakin surut. Abu-abu menyeruak dari bawah, dari atas, dari samping.

Dalam waktu singkat, aku kembali ke tempat yang sama. Ke tempat yang paling kuhindari.

Aku berhenti berlari. Sensasi yang akrab merambatiku pelan-pelan. Jantungku yang mulai berdegup kencang, napasku yang semakin memburu, dadaku yang menyesak. Rasa takut dan panik yang amat kukenal.

*Tidak.* Aku menggeleng kuat-kuat. Aku tidak mau lagi seperti ini. Pasti ada jalan keluar dari sini. *Pasti.*

Kelumpuhan mulai menjajah tubuhku. Semakin keras hatiku menolak, semakin membatu badanku ini. Aku tidak bisa bergerak ke mana-mana. Terkunci dari dalam.

Tembok di kiri-kananku mulai bertumbuh, mendesak. Atas adalah satu-satunya celah yang masih terbuka.

Setengah mati aku mencoba mendongak. Menemukan kembali celah terang itu. Berharap tembok batu ini akan dilumat dan dicerna, sebagaimana yang terang itu selalu berhasil lakukan ketika aku berserah padanya.

Seiring aku mencurahkan perhatian penuhku, celah itu membesar, gelap di sekelilingku berganti menyusut. Dalam terang, kulihat sosok cantik melayang halus bagi makhluk eter. Ia tampak seperti bidadari. Ishtar.

Akhirnya, kutemukan sebuah alasan. Bukan lagi perkara gelap melawan terang. Melampaui itu semua, ini adalah cinta.

Sekali lagi, kuserahkan diriku pada terang itu. Terang yang kini berwajah. Dengan lembut dan penuh kasih, Ishtar memelukku. Cahaya putih menyelimuti sekaligus. Mataku siap menutup. Menikmati terang itu. Aku ingin begini. Selamanya. Tak sanggup melepaskannya pergi.

Sekelebat hitam datang bagai petir yang merobek langit tanpa aba-aba, menggugahku dari kedamaian cahaya putih itu. Aku terperanjat melihat sosok hitam, segalanya yang berlawanan dari keindahan Ishtar yang bersinar, mengadang di hadapan. Ia tak bermuka, hanya dua celah kuning yang menyerupai mata, tapi aku bisa melihat kemarahannya.

Racun itu, yang memompa jantungku dan membuat napasku satu-satu, kembali mengambil alih. Aku tahu, makhluk hitam itu akan menarikku pergi.

“JANGAN!” aku berteriak sekuat tenaga.

Makhluk hitam yang kukenal dengan sebutan Si Jaga Portibi itu tersentak. Begitu pula sosok putih yang hadir dalam bentuk Ishtar. Ruang di hadapanku terbelah menjadi dua. Mereka sama terkejutnya. Keduanya mematung seolah menanti reaksi berikutnya.

Aku memandang ke sekeliling. Ruang yang terbelah itu melingkupi segala yang kulihat. Aku berada tepat di perbatasan dua dunia. Dan, untuk kali pertama, aku merasa punya kendali.

“Aku tidak mau ikut kamu,” tegasku pada Si Jaga Portibi. “Pergi.”

Senyum mengembang di wajah Ishtar. Tangan eternya yang halus dan translusens menggapaiku.

“Bukan begini caranya.”

Suara itu berasal dari Si Jaga Portibi. Giliranku terperanjat mendengar suara itu.

Sayap hitamnya mengepak. Ia menyambarku dan kami meluncur dengan kecepatan tinggi. Kepalaku serasa mau pecah. Rahangku menegang. Rasa sakit menyebar ke seluruh tubuh, seperti ada ribuan jarum menusuk dari dalam. Aku berteriak kencang.

Suara itu terdengar lagi, menembus nyaringnya teriakanku. “Ini untuk kali terakhir,” geramnya. “Bangun!”

Aku terpentol dari genggaman Si Jaga Portibi. Terlonjak di atas kasur *king size* Hotel Peninsula berbarengan dengan terlemparnya sebuah bantal dari mukaku. Masih bisa kudengar sisa teriakanku. Keringat dingin membanjiri tubuhku yang belum berbaju. Napasku yang masih tersengal. Paru-paruku yang kalap menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Sisi sebelahku kosong tak berpenghuni.

“Ishtar....”

Aku menajamkan telinga. Mencari bunyi lain di luar suaraku sendiri dan deru pendingin ruangan. Tidak terdengar apa-apa.

Sempoyongan, aku berjalan ke kamar mandi. Kosong.

Instingku mengatakan ada yang tidak beres. Bukan perkara aku ditinggal sendirian di kamar. Ada hal lain.

Buru-buru, aku menggapai meja kecil di sebelah tempat tidurku. Tempat aku meninggalkan jam tangan. Bulu kudukku meremang melihat posisi waktu. *Tidak mungkin.*

5.

Hanya satu napas panjang sebagai upaya menenangkan diri yang memisahkan keputusanku menelepon 911 untuk meminta kiriman ambulans. Lima napas panjang berikut, akhirnya aku cukup waras dan koheren untuk bisa turun ke lobi, melakukan proses *check-out* pada dini hari, mencegat taksi, dan pergi ke rumah sakit terdekat.

Butuh serangkaian napas panjang untuk sabar menunggu bantuan yang tak kunjung datang, yang lama-lama membuatku terdengar seperti seekor naga yang berusaha mendorong sumbatan upil di hidung.

“*Nurse, I’ve been waiting for fifteen minutes now.* Siapa yang bisa bantu saya?” tanyaku setelah tak tahan lagi duduk dan terdengar seperti naga frustrasi.

“Ini bagian gawat darurat. Pada jam begini, cuma ada dokter jaga. Dan, maaf, sekarang mereka semua sedang menangani *emergency*.”

“Ini masalah gawat.”

Suster itu tampak berupaya keras mencerna omonganku. “Ya, tapi, keluhan Anda tadi adalah Anda ketiduran lima jam. Saya rasa itu bukan masalah gawat.”

“Anda tidak mengerti apa akibat tidur lima jam kepada saya, oke? Saya sudah bertahun-tahun tidak tidur panjang. Badan saya sudah beradaptasi dengan kondisi itu. Kalau sampai saya tahu-tahu bisa tidur lima jam, artinya badan saya benar-benar kacau.”

“Saya rasa isu Anda sebaiknya dikonsultasikan ke dokter spesialis pada jam praktik.”

Aku menatapnya tanpa berkedip. “Saya tidak gila.”

“Saya tidak bilang Anda gila.”

“Jadi, apa artinya? Rumah sakit ini tidak mau bantu saya? Tempat sebesar ini tidak ada yang bisa membantu saya?” Nada suaraku semakin meninggi. “Saya berdiri di salah satu rumah sakit terbesar dan terbaik di Amerika Serikat, ada lebih dari seribu kamar, dan Anda berani bilang bahwa tidak ada satu pun, SATU PUN, orang di tempat ini yang bisa membantu saya?”

“Anda sebaiknya pulang, tidur, dan kembali lagi agak siang.”

“Tidur?!”

“*Sir, I’m just trying to help.*”

Seorang rekannya, yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan kami, maju ke depan. “*I’ll handle this, Lynn.*” Suaranya basah dan serak. Ia berbicara seperti berkumur. Ada batang plastik putih mencuat dari mulutnya. Tak lama kemudian aku melihat permen loli warna ungu.

Perempuan itu tampak jauh lebih muda daripada perawat yang tadi menerimaku. Dengan rambut pirang model *pixie cut*, ia bahkan seperti anak baru lulus SMA. Namun, ada senioritas dalam caranya bercakap denganku.

“*Thank you, dr. Evans.*” Suster tadi berceletuk dari mejanya.

Dokter? Aku menatap perempuan berambut pendek itu sekali lagi. Ia menyambar jas putih yang tersampir di kursi, mengenakannya, lalu memasang kacamata sambil berjalan membawaku menjauh. Ternyata suster tadi tidak bercanda. Perempuan yang melenggang kangkung di depanku dengan permen loli tertancap di mulutnya adalah dokter betulan.

Di sebuah pojokan koridor, langkahnya berhenti. “Saya bukan dokter spesialis gangguan tidur. Belum, tepatnya. Tapi, saya bertemu orang-orang dengan kasus gangguan tidur hampir setiap hari,” ia berkata. Aku bisa melihat lidahnya terpulas ungu dari permen loli. “*We have a sleep center here. But, Lynn is right. Nobody can assist your case at the moment.* Sekarang pukul setengah empat pagi. Anda harus kembali pada jam praktik.”

Darahku rasanya kembali naik ke ubun-ubun. Kenapa juga harus menunggu selama itu? Bukannya pusat gangguan tidur harusnya adalah sarang orang-orang insomnia? Tapi, aku berusaha menahan diri. “Jadi, Anda tidak bisa bantu saya *sekarang*?” tanyaku sesopan mungkin.

“Maaf, saat ini saya masih dibutuhkan di Gawat Darurat,” jawabnya. Dari nadanya aku merasa ia sebentar lagi menyudahi percakapan kami.

“*Dr. Evans, please.* Saya nggak bisa kembali tidur. Saya nggak tahu lagi harus ke mana. Saya nggak tahu lagi harus....” Berat rasanya untuk mengakui. “*I really don’t know what to do. Please. Help me.*”

Ia terdiam. Ada iba di matanya. Pasti aku sudah terlihat paranoid dan putus asa. Masih lumayan ia

belum memanggil satpam.

“Saya bebas tugas sejam lagi. Sesudahnya saya punya lima belas menit kalau Anda masih mau bicara.”

“Saya tunggu.”

“Ada kafe di seberang rumah sakit. Saya bisa ketemu Anda di sana, kalau mau.”

Cepat, aku mengangguk. “Terima kasih sekali lagi. *I really, really appreciate it.*” Aku masih mengucapkan beberapa kali terima kasih saat ia berjalan pergi. Harus ada yang bisa menjelaskan bencana ini kepadaku. Seberapa pun tak meyakinkannya orang itu.



Setengah berlari, kulihat dr. Evans menyeberang jalan dengan ransel ungu lembayung yang berguncang-guncang di bahunya. Tanpa jas putih dan kacamatanya, ia kembali seperti mahasiswa tahun pertama yang mengaku-aku sebagai dokter.

Aku melambaikan tangan dari jendela. Ia melambai balik dan langsung masuk menghampiri mejaku.

“Dr. Evans.” Aku berdiri menyambutnya seraya mengulurkan tangan. “Maaf, tadi saya belum memperkenalkan diri. Nama saya Alfa Sagala.”

Ia menyambut tanganku, lalu dengan gesit mencabut permen loli yang tertanam di mulutnya. Kali ini warnanya merah. Sumpah. Aku tidak akan kaget kalau ternyata ia datang ke rumah sakit mengendarai otopet.

“*Just call me Nicky. I’m off my coat and glasses.*” Ia menjulurkan lidah lalu nyengir. “Kamu pasti nggak tahu kacamataku itu bohongan, kan?”

Aku menelan ludah dan menggeleng. Dari ratusan staf di rumah sakit tadi, seperti inilah satu-satunya manusia yang mau menolongku? *Malang kali nasib awak.*

“Kacamata itu gunanya supaya orang-orang lebih serius menanggapi. Terbukti tadi berhasil, kan?” Nicky menyampirkan ranselnya di kursi. “Tapi, jas dokterku asli. Tenang saja.”

“Nicky, terima kasih untuk waktumu. Semua teman saya masih tidur. Saya benar-benar nggak tahu harus bicara sama siapa lagi,” kataku jujur.

“Mungkin kamu belum ketemu *click* yang pas. Ada puluhan juta pengidap insomnia di Amerika, kok,” sahut Nicky sambil terkekeh. “Saya pernah jadi salah satunya.”

Itu menjelaskan rasa iba di matanya tadi. Empati sesama pengidap insomnia. “Boleh saya pesankan minum? Kopi?”

“Teh *chamomile*, terima kasih.”

Setelah aku kembali dengan secangkir teh panas yang menguapkan aroma bunga, Nicky pun bersandar relaks. “*So, tell me what happened that I don’t know already.*”

Ringkas, aku menceritakan sebelas tahun pengalamanku terbebas dari rutinitas tidur malam. Kelihaianku bermain petak umpet dengan kebutuhan tubuhku, memanfaatkan *power nap* untuk menopang hidupku sehari-hari. Kelebihan waktu luang yang bisa kuisi dengan berbagai macam aktivitas konstruktif dan memungkinkanku selalu berada dua langkah di depan. Ketika manusia lain teronggok tujuh sampai delapan jam di tempat tidur, aku punya tujuh sampai delapan jam untuk belajar sesuatu.

Setelah mendengar penuturanku, Nicky bersiul sambil geleng-geleng kepala. Matanya membundar. “*This is new. A glorified insomniac.*”

“Bagi saya, insomnia ini memang bukan sesuatu yang harus disembuhkan. Kalau saya bisa

memanfaatkannya dengan baik, itu namanya adaptasi. Evolusi.”

“Kamu pernah konsultasi ke spesialis gangguan tidur sebelumnya?”

“Belum. Kenapa harus?”

“Orang normal tidak tidur sesedikit itu. Sudah jelas kamu punya gangguan tidur.”

“Saya nggak merasa terganggu. Yang membuat saya terganggu justru waktu saya tadi malam ketiduran sampai lima jam.”

Nicky kembali menghela napas. Lebih panjang daripada sebelumnya. “Jadi, kamu pengen kembali insomnia, gitu?”

“Kira-kira begitu.”

“Dan, karena itu kamu pergi ke Gawat Darurat?”

Sekian detik senyap sebelum aku menjawab, “Ya.” Aku mulai mencium bau kekonyolan.

“Ada yang memicu kamu ketiduran tadi malam?”

“Ada.” Aku berdeham. Berharap Nicky meneruskan ke pertanyaan lain. Namun, wajah itu tetap menunggu.

“*I... had sex.*”

Sekian detik senyap sebelum ia menyahut pendek, “Oh.”

Aku mulai tidak menyukai arah pembicaraan kami.

“Apakah selalu seperti itu? *Did it happen before?*” tanyanya lagi.

“*No. I mean, you mean... sex? Yes, of course it had happened before. It wasn't like my first time.*”

Nicky mengangguk dalam. “*Of course.*”

Sekian detik kembali senyap sebelum ia meneruskan pertanyaannya. “Maksud saya, apakah kamu selalu ketiduran panjang sesudah seks?”

“Baru sekali ini.”

“*And you didn't like it?*”

“*No. Wait. You mean... the sex? Did I like it? Sure I did.*”

“Yang saya tanyakan adalah, kamu tidak suka efek tertidur panjang karena seks?”

“Oh.” Aku menegakkan tulang belakang, menyeruput air minumku meski tak haus. “Ya, saya nggak suka efek sampingnya.”

“Bukannya itu barangkali pertanda tubuh kamu sebetulnya sangat ingin istirahat? Dan, seks akhirnya membantu kamu mendapatkan istirahat yang berkualitas? Dan, bukannya semua itu baik untuk kesehatanmu?”

“Ini bukan masalah kesehatan. Saya jarang sakit. Saya olahraga. Saya nggak makan-minum sembarangan. Saya nggak pernah mengonsumsi yang macam-macam. Justru karena saya sadar kebiasaan tidur saya beda dari orang kebanyakan, saya jadi sangat menjaga aspek lainnya.”

“Kamu tetap nggak mungkin menghindari tidur selamanya.”

“Kenapa saya nggak diterima saja sebagai anomali yang beruntung? Kenapa harus dianggap ada masalah?”

Nicky menatapku lekat. “Dua jam lalu, saya melihat seseorang yang panik, ketakutan, dan bermasalah besar. Dua jam kemudian, saya melihat seseorang yang defensif dan tidak mau dianggap bermasalah. Kamu mungkin sudah berhasil membingungkan dirimu dan tubuhmu selama ini, tapi saya melihat jelas, ada yang tidak beres. Dan, itu bersumber dari satu hal. Tidur.”

Aku tertegun. Tak menyangka kata-kata tajam menerabas bisa meluncur dari muka selugu itu, yang aku yakin benar di dalam ranselnya ada otopet lipat dan sekantong permen loli warna-warni.



“Saya bukan psikiater atau psikolog. Tapi, saya menangkap kamu punya kegelisahan yang kuat terhadap tidur. Bisa jadi kamu menyimpan fobia. Kasus begitu biasanya disebut....”

*“Somniphobia. I know. I did my research. It’s not that.”*

*“How can you be so sure?”*

*“I just know.”* Aku tidak takut tidur. Sejujurnya, aku rindu tertidur. Yang kuhindari adalah pembunuh yang bersembunyi di alam abu-abu yang sialnya hanya terbuka kalau aku tidur.

*“Well, lebih baik kalau keyakinan itu mendapat validasi dari orang yang kompeten. Buat saya sekarang, keyakinan kamu lebih terasa kayak asumsi.”* Nicky mencondongkan badannya ke arahku. Ekspresinya serius, mengingatkanku bahwa ia adalah dokter medis dan bukan pelajar bolos yang lagi berburu tempat *dingdong*. “Alfa, tubuhmu sedang memberi kita petunjuk penting. Kamu harus menanggapi serius.”

“Menurutmu, sebaiknya bagaimana?” tanyaku akhirnya. Pasrah.

Nicky meraih ranselnya, merogoh dompet lalu mengeluarkan selebar kartu nama dari sana. “Ini. Kamu bisa sebutkan nama saya kalau mereka tanya referensi.”

“Somniverse?” gumamku membaca kartu nama itu.

“Klinik gangguan tidur terbaik yang aku tahu. Kamu bisa ke sana pagi ini juga.”

“Prosedurnya seperti apa?”

“Seperti di klinik gangguan tidur lainnya, kamu akan diobservasi. Mereka akan merekam data polisomnogram tidurmu. Data itu lalu dievaluasi dokter spesialis gangguan tidur. Bedanya, penanganan di Somniverse sangat personal dan atentif. *They’re great. I personally recommend it.*”

“Kamu bagian dari Somniverse?”

“Mantan pasien yang akhirnya bertransformasi jadi staf.” Nicky mengacungkan dua jari di samping mukanya yang tersenyum lebar. “Somniverse membantu saya sembuh, bahkan lebih dari itu.”

“Maksud kamu ‘lebih’?”

*“Just get yourself checked first. You’ll be in good hands.”*

Aku mempelajari kartu nama itu. Mengamati intuisi yang muncul dalam hati. Dua kartu nama aku peroleh selama 24 jam terakhir. Yang satu telah berhasil mengantarkanku ke neraka. Yang satu ini entah. Namun, rasanya tidak akan merugikan. “Oke. Saya akan ke sana hari ini, dr. Nicky Evans. Tampang kamu terlalu muda untuk jadi dokter, *by the way.*”

“Sama kayak kamu, insomnia sempat bikin saya kelebihan waktu belajar. Saya loncat angkatan waktu kuliah kedokteran. Begitu saya selesai kerja praktik, saya bakal praktik *full time* di Somniverse sebagai spesialis gangguan tidur. Saya sudah punya sertifikat CPSGT, dan sekarang saya sedang menyelesaikan program RPSGT, setelah itu saya akan ambil ujian dari BRPT,” jelasnya berapi-api.

*“That’s... a lot of consonants.”*

“Tadinya saya juga mau ambil sertifikasi RRT-SDS dari ABSM.”

Tawaku tak tertahan.

*“Finally, a smiley face.”* Nicky tergelak sambil menepuk kedua tangannya.

Aku harus mengakui, enak rasanya bisa tertawa lagi. *“Thanks again. You’re very kind.”*

Nicky mengibaskan tangannya. *“Ah. Just one insomniac trying to help another.”*

“Kamu bakal ke Somniverse juga hari ini?”

“Saya usahakan.” Nicky bangkit berdiri. “Sekarang, saya mau tidur dulu.” Ia kembali menyumpal mulutnya dengan permen loli, mengambil barang-barangnya, lalu berjalan pergi.

Sebelum ia menghilang di balik pintu, aku teringat sesuatu. “Nicky!” panggilku. “Kamu pulang naik

apa?”

Tanpa mencabut permen dari mulutnya, ia berseru dengan suara berkumur, “*Scooter!*”



Taksiku berhenti di bangunan bertembok bata merah berpagar kayu putih. Taman yang indah dan subur penuh warna terhampar di antara pintu pagar dan pintu bangunan. Jika tidak ada plang bertuliskan “Somniverse Sleep Center”, tempat ini lebih cocok jadi resor mungil.

Udara hangat yang wangi menyambutku begitu membuka pintu. Sebagaimana yang sudah kuantisipasi, tempat itu hening. Beberapa stiker bertuliskan “*Keep Quiet – Sleep in Progress*” tertempel di lorong. Aku tidak tahu bagaimana caranya memanggil petugas tanpa merusak kesunyian yang tampaknya begitu diagungkan di sini.

Dari lorong, kudengar suara pintu disusul dengan langkah kaki. Aku langsung melongok. Seorang ibu gempal dengan baju perawat warna salem berjalan ke arahku.

“Hai. Selamat pagi,” sapaku setengah berbisik.

“Selamat pagi,” spanya balik dengan ramah.

Dengan singkat dan dengan suara sepelan mungkin kuterangkan tujuanku ke sana. Tak lupa kusebutkan nama Nicky. Perawat itu, yang memperkenalkan dirinya sebagai Linda, memberikan formulir untuk kuisi.

“Linda, udara di sini wangi sekali. Pengharum ruangan?” tanyaku, setengah basa-basi setengah penasaran.

“*Lavender, jasmine, neroli orange, and some other oils dr. Colin had mixed together. Nice, isn’t it?*” Linda mengacungkan jempolnya dengan bangga. “Dr. Colin adalah direktur klinik,” bisiknya lagi.

“Dan, kita memang harus bisik-bisik selama di klinik, ya?”

“Nggak juga,” bisiknya. “Saya berbisik karena kamu berbisik duluan.”

Pintu depan tahu-tahu mengayun. “Pagi!” Suara nasal yang serak basah membuyarkan kesunyian klinik.

“Nicky!” Volume suaraku menormal dengan sendirinya, kaget melihat kehadiran Nicky yang tiba-tiba.

“*Hey, Alf. Checking in?*”

“Aku pikir kamu nggak datang.” Aku melihat jam. “Kamu pasti belum tidur, kan?”

“*I’m still a recovering insomniac. Give me a break, will you.*” Nicky tertawa. “Pagi, Linda.”

“Kamu pasti baru selesai sif malam.” Linda mengerucutkan bibirnya.

“Inilah tantangannya kalau lagi penyembuhan insomnia tapi masih harus jadi intern di rumah sakit tersibuk di New York.” Nicky mengempaskan tubuhnya ke sofa. “Tenang, Linda. Malam ini aku bakal tidur normal.”

“Awat kalau enggak,” tandas Linda sebelum meninggalkanku untuk mengisi formulir.

Nicky memilih menemaniku dengan secangkir teh *chamomile* lagi. Aku membayangkan ia berkawan dengan cangkir kopi sama intensnya sebelum tobat dari hidup begadang.

“Aku tahu kenapa kamu datang,” ucapku sambil memeriksa ulang formulir yang sudah kuisi.

“Oh, ya?”

“Kasusku terlalu menarik untuk dilewatkan.”

Nicky tertawa lepas. “*True. Not everyday a sleeping doctor could come across such a cocky insomniac.* Ini kesempatan berharga.”

Aku membubuhkan tanda tanganku di halaman akhir. *“Let’s do this.”*

6.

Ruang observasi itu tampaknya sengaja dibuat senyaman mungkin. Cocok untuk pasien psikiater mencurahkan problem pelik hidupnya. Jangan-jangan itu yang mereka tunggu, agar cerita kelam di balik kesulitan tidurku termuntahkan di ruangan ini.

Aku duduk di sebuah La-Z-Boy, di sebelah lampu lava biru, menghadap seorang staf pria yang sedang mewawancaraiku untuk kebutuhan data mereka. Begitu kurasa informasi yang ia punya sudah cukup, aku gantian mewawancarainya.

“Jadi, apa yang harus saya lakukan nanti?”

“Simpel. Anda akan tidur, dan kami akan mengobservasi polisomnogram Anda,” staf itu menjawab.

“Yang kedua saya mengerti. Yang pertama, bagaimana caranya? Kalian akan kasih obat?”

“Kami tidak bisa kasih obat. Justru yang kami observasi adalah tidur Anda yang alamiah.”

Spontan, aku tertawa. Ia tidak bisa membayangkan betapa asingnya kalimat “tidur yang alamiah” terdengar di kupingku.

“Satu siklus tidur itu sembilan puluh menit. Betul?”

Staf itu mengangguk.

“Saya tidak pernah lewat dari satu jam per kali tidur. Kalian bisa baca apa dari dua per tiga siklus?”

“Tapi, tadi Anda bilang baru saja tertidur sampai lima jam.”

“Iya, tapi itu karena....” Aku menengok ke arah Nicky yang sedari tadi mengambil posisi pengamat di pojok ruangan. *“This is impossible, Nicky.”*

Nicky mengumumkan kata permissi, lalu menarikku dari La-Z-Boy dan membawaku keluar.

“Kamu panik.” Nicky melipat tangannya di depan dada.

“Aku nggak panik. Aku tahu batasanku sampai mana. Aku cuma berusaha kritis dan realistis supaya ekspektasiku dan ekspektasi kalian bisa ketemu di titik yang sama.”

“Nggak ada yang salah dengan merasa panik,” ulang Nicky kalem.

“Aku nggak tahu caranya tidur, oke?”

“Kita semua tahu caranya tidur, Alfa. Kamu cuma lupa. Kamu sudah terlalu lama menolak untuk menyerahkan diri pada mekanisme tidur yang alamiah.”

*“Something really, really bad happened whenever I fell asleep.* Aku nggak tahu bagaimana menceritakannya tanpa kedengaran sinting.”

*“If that’s the case, then let the experts reveal that for you.* Kita harus coba, Alfa. Mempelajari polisomnogram tidurmu adalah langkah pertama untuk mengerti masalahmu.”

Membayangkan jatuh ke dunia kelam itu, terseret dan kemudian meregang nyawa, aku benar-benar tak selera. Jalan termudah adalah menyerah, mengubur kejadian semalam, kembali pada mekanisme yang sudah teruji ampuh bertahun-tahun melindungiku. Dan, kali ini, aku akan sungguh-sungguh menjauhi perempuan dan segala godaannya.

Alis Nicky berkerut. Ia kelihatan berpikir keras. *“Okay. I know you fell asleep after you had sex.* Mungkinkah kamu mengulang...?”

“Mengulang?” potongku tajam.

“Mengulang pengalaman tidurmu dengan stimulasi yang kurang lebih serupa,” Nicky tampak berjuang menyelesaikan kalimatnya dengan tenang.

*“It was a mind blowing, off-the-chart sex with a smoking hot woman that I don’t know how to*

*contact anymore.”*

*“So, an average sex with a less hot woman doesn’t get you to sleep?”*

“Mungkin. Nggak tahu. Harus, ya, sampai sedetail ini?”

“Bagaimana dengan masturbasi? Membantu?”

“Jujur, Nicky. Pertanyaan-pertanyaan kamu membuatku sangat nggak nyaman.”

“Kalau kamu benar-benar ingin dibantu, kamu harus membantu kami juga. Kami harus tahu detail pola tidurmu selama ini.”

“Nggak ada pola apa-apa! Aku tidur di jalan. Aku tidur di *subway*. Aku tidur di taksi. Aku tidur sembarangan, kapan pun ada kesempatan, antara sepuluh menit sampai satu jam. Nggak pernah lebih.”

“Tuh, kan?” gumam Nicky. “Sembarangan juga punya pola. Jam berapa biasanya kamu merasa paling lelah?”

Aku mengangkat bahu. “Sore? Sesudah makan siang?” Aku tak yakin dengan jawabanku sendiri. Memangnya kapan aku pernah membiarkan diriku merasa lelah?

“Bagus. Kita bisa mulai dari sana.” Nicky mengeluarkan notes kecil dari kantongnya. “Aku akan menghubungi dr. Colin dan minta izin untuk menanganimu sampai dia datang. Aku akan merancang program sederhana untuk membantu kamu tidur.”

“Tanpa harus...?”

*“This place is too low-key for a knocking shop, don’t you think?”* Nicky nyengir. “Sesudah makan, energi kita normalnya terpakai untuk mencerna makanan, karena itu biasanya kita mengantuk. Jadi, kita makan bareng siang ini, habis itu kamu akan menjalani serangkaian relaksasi yang memudahkanmu mengantuk. Kalau kamu sudah terbiasa nggak tidur malam, artinya siang-sore adalah kesempatan terbaik yang kita punya.”

“Aku harus ngapain sampai siang nanti?”

“Kamu belum pulang dari semalam, kan? Mungkin kamu bisa pulang dulu sebentar. Bawa barang-barangmu. Atau, kalau ada orang yang bisa membawakan kemari, lebih bagus lagi, jadi kamu bisa santai di klinik. Kamu nginap di sini setidaknya 24 jam ke depan.”

Aku tidak suka usulan Nicky. Sialnya, aku harus mengakui bahwa ada sesuatu di tempat ini yang memikatku. Untuk kali pertama aku menghadapi isu tidurku dengan sudut pandang yang berbeda. Untuk kali pertama aku menghadapinya, bukan menghindarinya. Berada di tengah orang-orang yang memang mendedikasikan diri untuk memahami tidur, aku merasa ikut dipahami. Setidaknya mereka berusaha keras untuk mencoba.

Sambil memandang Nicky yang melenggang pergi, otakku cepat membuat daftar. Gitar. *Amplifier*. Laptop. PlayStation. Buku-buku Sudoku. Kubus Rubik. Catur. Saatnya survei calon-calon lawan main caturku di klinik ini.



Tahun ketigaku di Andromeda Capital, dan baru kali ini aku menelepon ke kantor untuk memberi tahu bahwa aku sakit dan tidak masuk kantor.

Lima menit kemudian Tom menelepon langsung ke ponselku.

“Alfa? Kamu nggak masuk? Sakit? Kenapa bisa sakit? Kamu di mana sekarang? Kondisimu gimana?”

*“Tom. Relax. I’m okay.”*

*“You can’t be okay. You’re not at work. You’re NEVER not at work!”*

“Ada kejadian semalam. Sekarang, aku harus diobservasi di klinik.”

“Kamu kenapa? Kanker? Stroke? Hipertensi?”

“Bukan itu semua. Cuma masalah tidur.”

*“You have a body of a superhero. You work like a raging bull, you hardly sleep yet you hardly sick. We all look up to you, man. Please, tell me it’s not serious.”*

“Aku bakal *check-in* di klinik tidur di Nassau. Mereka bilang tidak akan lebih dari 24 jam. Kalau semua sudah beres, secepatnya aku masuk kerja lagi.”

Sehabis telepon dari Tom, aku mengontak Troy dan Carlos. Keduanya sama kagetnya dengan Tom. Situasiku menggonjang-ganjingkan persepsi mereka selama ini. Ternyata Alfa Sagala hanya manusia biasa. Pada akhirnya, aku menyerahkan diri, mengakui bahwa ketidakberesanku adalah titik lemah yang harus diperiksa dan diperbaiki, bukan kekuatan yang bisa selamanya kubanggakan.

Carlos baru bekerja di firma hukum dan sedang segar-segarinya diplonco oleh atasannya, jadi tidak mungkin kuganggu. Satu-satunya orang yang bisa kumintai bantuan adalah Troy. Pekerjaannya sebagai reporter junior di *The New York Times* masih memungkinkan Troy untuk kabur dengan alasan meliput manusia aneh.

Setengah jam sebelum jadwal makan siangku, Troy muncul membawa barang-barang titipanku. Ia kelihatan cemas bukan main.

*“Are you dying, dude?”* tanyanya.

*“No, I’m not.* Mereka cuma akan menganalisis tidurku.”

“Aku dan Carlos sudah tahu dari dulu, kamu tuh ada yang nggak beres.”

“Cuma masalah tidur, Troy.”

*“And you’re still in denial.”* Troy berdecak. “Apa yang bikin kamu tiba-tiba ke sini? Apa yang terjadi?”

“Panjang ceritanya. Aku tahu kamu nggak bisa tinggal lama-lama. Kalau sudah pulang dari sini, aku ceritakan.”

*“Don’t die on us, Alfa.”*

*“I won’t! Sheesh.”* Aku mendorongnya keluar dari kamar.

Kami berjalan beriringan ke pintu depan, dan tiba-tiba Troy berbalik, “Ngomong-ngomong, semalam kamu jadi telepon NSA?”

Aku menelan ludah. “Aku nggak bisa cerita sekarang.”

Troy terperangah. *“You did, didn’t you? Is that why...? Holy fuck.”*

Aku tahu Linda bisa kembali ke meja resepsionis kapan pun. Untuk itu, cepat-cepat aku tarik Troy keluar. “Aku nggak tahu kamu bisa gali sejauh apa, tapi aku butuh informasi tentang seseorang. Kamu bisa bantu?”

“Aku usahakan.”

“Tadi malam, perempuan yang bersamaku, namanya Ishtar. Kamu bisa cari info tentang dia?”

*“Is-who?”*

*“Ishtar. I-s-h-t-a-r. Like the Sumerian goddess.”*

“Oke. Ciri-cirinya?”

“Dia... cantik.” Lidahku mendadak kelu. Setumpuk kenangan tentang Ishtar menyerbu kepalaku sekaligus sampai pening rasanya.

“Demi Anubis, kamu bukan anak SD lagi, Alfa. *You’ve got to be more specific than that.*”

“Umurnya barangkali 25-an. Tingginya sekitar 170 senti. Rambutnya panjang, cokelat kehitaman.

Kayaknya dia bukan sepenuhnya Kaukasia. Kemungkinan besar campuran. Entah. Timur Tengah? Asia? *She was so gorgeous I thought the whole thing was a prank. It was THAT ridiculous.*”

“Kamu tahu ini bakal seperti mencari jarum dalam jerami, kan? Aku bahkan nggak yakin itu nama aslinya.”

“Coba cari saja. Petunjuk sekecil apa pun akan berguna,” pintaku. “Perasaanku, dia bukan dari kalangan bisnis. *I didn’t get that vibe from her. I don’t know what she does.*”

*“I know one thing.”* Troy tertawa kecil. “Dia membuatmu berakhir di klinik tidur.”

Terdengar bunyi ban menggerus aspal mendekati tempat kami berdiri. Nicky, meluncur di atas otopetnya. *“Hey, Alf. Ready for lunch?”* ia menyapa.

“Ehm, Nicky, ini sahabatku, Troy Benton. Troy, ini dokterku, Nicky Evans.”

Mereka bersalaman. Dari air muka Troy aku langsung tahu apa yang ia pikirkan.

“Aku tunggu di ruang makan. *Nice to meet you, Troy.*” Nicky memarkir otopetnya dan masuk ke dalam.

“Aku tahu kamu mau ngomong apa,” kataku sambil merangkul bahu Troy, mengantarnya kembali ke taksi. “Tampangnya kemudahan untuk jadi dokter. Sangat nggak meyakinkan.”

*“I was about to say she’s cute,”* kata Troy. “Itulah masalahnya, Alfa. Kamu itu orang paling pintar yang pernah kukenal. Tapi, kadang-kadang, kamu bisa sangat polos cenderung goblok.”

Kututup pintu taksinya sebelum Troy berpidato lebih panjang lagi.



Di ruang makan dengan interior serbakuning pastel itu, sudah berkumpul beberapa orang. Aku menduga mereka adalah pasien-pasien yang sedang menginap di Somniverse. Kami hanya bertukar senyum tanpa bicara.

Staf Somniverse kelihatannya punya tempat lain untuk makan siang. Tak ada satu pun yang kulihat ada di ruangan, kecuali Nicky.

Di sebuah meja dengan posisi menghadap taman belakang, ia sudah menantiku dengan piring-piring berisi makanan. Semangkuk selada dengan taburan udang, kacang *almond, walnut*, dan serpihan keju. Selonjoran daging salmon panggang dengan nasi putih yang dilelehi mentega.

Nicky menerangkan makananku satu per satu seperti apoteker menjelaskan obat. “Udang dan kacang-kacangan ini mengandung banyak triptofan, asam amino yang membantu produksi melatonin. Begitu juga salmon dengan vitamin B6-nya. Keju dan mentega untuk kalsium yang membantu otakmu mengolah triptofan. *Lettuce* punya kandungan *lactucaricum* yang fungsinya seperti obat penenang alami. Kamu juga butuh makanan dengan indeks glikemik yang cukup tinggi untuk memicu kantuk, karena itu kami sediakan nasi putih.”

*“And here I thought I was just having a good lunch.”*

Segelas minuman berwarna merah pekat diantar ke meja.

“Itu anggur?” tanyaku curiga. “Aku nggak minum...”

“Jus ceri,” sela Nicky. *“Works better than chamomile, in my experience.”*

“Kalian benar-benar kerja keras membuat saya mengantuk.”

*“Nothing beats a mind-blowing one night stand,* tapi beginilah cara kami di klinik.” Nicky tersenyum simpul sambil mengangkat gelas jus cerinya. *“Cheers.”*



Stasiun berikutnya telah menunggu begitu makan siangku usai. Ruang observasi tidur. Kamar berlapis cat coklat keunguan itu dialasi karpet tebal dari dinding ke dinding. Di satu sisinya terdapat jendela berukuran sedang, ditutupi *blind fold* tebal yang sanggup mengeblok cahaya dari luar. Furnitur yang ada hanya sebuah tempat tidur *reclining* berukuran *single* dan sebuah kursi di pojok. Sisanya adalah mesin. Mengelilingi tempat tidur seperti dayang-dayang mengelilingi singgasana raja. Hanya saja mereka tidak tampak menarik apalagi ramah.

Aku mengintip kamar sebelahnya, yakni ruang kontrol staf yang mengawasi tidur pasien melalui monitor. Nicky ada di dalam sana, tampak fokus mengecek alat-alat yang begitu banyak dan canggih, yang membuatku merasa seperti spesimen dalam laboratorium *alien*.

“Okay. You can start prepping him,” kata Nicky kepada Linda dan kedua staf lainnya.

“Berapa banyak yang akan ditempel?” tanyaku. Ngeri sekaligus takjub melihat tumpukan kabel yang mereka siapkan.

Linda berbisik, “Cukup untuk membuatmu ketiduran sambil menunggu.”

Plester demi plester, kabel demi kabel, menempel di tubuhku mulai dari kepala sampai dada. Dan, tidak, aku tidak ketiduran. Kecemasanku bertambah dari menit ke menit, dari plester ke plester, dari kabel ke kabel. Begitu melihat hasil akhirnya di cermin, aku terperangah. “*Will I be turning into Robocop after this?*”

“Relaks, Alfa. Sesudah ini kamu tinggal tutup mata,” sahut Nicky.

“Bagaimana mungkin ada orang bisa tidur dalam kondisi begini?” tanyaku sungguh-sungguh.

Nicky tidak mengindahkan pertanyaanku. Ia malah asyik membenahi bantal dan menyiapkan selimut. “Oh, ya. Dr. Colin ada urusan yang nggak bisa dia tinggalkan. Dia baru bisa ke klinik sore nanti. Aku akan mengurusmu sampai dia datang.” Nicky sepertinya membaca perubahan ekspresiku. “Tenang. Ini bukan kasus pertamaku. *I know what I’m doing.*”

“Nicky adalah dokter terbaik di klinik sesudah dr. Colin,” kata Linda sambil menepuk lembut bahu.

Dan, ada berapa dokter di klinik ini? Dua?

“Ruang ini akan digelapkan. Kami akan memutar musik khusus yang mengandung frekuensi untuk membimbing gelombang otakmu lebih mudah masuk ke alam tidur. Linda akan tinggal sebentar untuk kasih sedikit pijatan refleksi supaya badan kamu lebih relaks.” Nicky lalu menyemprotkan sesuatu ke bantal. Wangi lavender yang lembut seketika tercium di udara.

“Aku nggak yakin bisa,” gumamku.

“Alfa, sekali-sekali kamu harus belajar untuk menyerah. Semakin kamu melawan, semakin kamu memelihara apa pun yang membuatmu nggak bisa tidur.”

“Kamu bakal ada di mana?”

“Di ruang sebelah, mengawasimu terus.”

“Jangan lengah, Nicky.” Satu hal yang ia tidak tahu, setiap tidurku adalah ajang menyabung nyawa.

Nicky cuma tertawa ringan. “*Just count your sheep.*”

7.

Rasa panik karena kehilangan udara dan sakit di dada adalah yang membangunkanku kali pertama. Mataku terbuka dan yang terlihat adalah Nicky. Mukanya diliputi teror. Baru aku menyadari kehadiran dua orang lain di sisi kanan dan kiriku. Salah seorangnya dengan tergesa memasang masker oksigen menutupi mulut dan hidungku.

“*Breathe with me, Alf. Breathe....*” Nicky, di tengah kepanikan yang melandanya dan semua orang

di ruangan itu termasuk aku, berusaha mengambil kendali.

Kulihat Linda menerobos masuk ke ruangan. Ia langsung membantu staf yang lain melepaskan plester dan kabel dari badanku.

*"You're gonna be okay. We're here for you. Just breathe."* Nicky berusaha menenangkanku yang megap-megap mengisi paru-paru. "Linda, telepon dr. Colin sekarang juga, minta dia datang secepatnya."

Linda bergegas kembali ke pintu tempat ia tadi tergopoh-gopoh masuk.

"Ini di luar kemampuanku. *I need my lolly.*" Aku mendengar Nicky bergumam. Berulang-ulang.

Ingin aku gantian menenangkannya, berkata bahwa kejadian semacam ini sudah terjadi beberapa kali, dan aku masih belum mati. Aku pun ingin jujur kepadanya bahwa ini mungkin kesempatan terakhirku untuk berjudi dengan alam tidur karena setiap kali aku kembali, kematian terasa semakin dekat. Kadang, jika sakit yang kurasakan sudah tak tertahan, mati menjadi pilihan yang tidak terlampau buruk. Tapi, mulutku belum bisa bersuara, keinginan itu hanya memantul-mantul dalam ruang pikiranku tanpa jadi apa-apa.



Dr. Colin seperti dokter betulan meski sedang tidak mengenakan jas putih dan hanya berjins serta *turtleneck* hitam polos. Aku menaksir usianya di awal 50-an. Berambut putih, berkacamata kecil, ramping, dan kelihatan fit. Ia tampak yang paling waras di antara kami bertiga saat ini. Sejak bangun tidurku yang menggemparkan satu klinik, Nicky belum bicara lagi denganku, ia hanya mengisap permen loli seperti bayi kelaparan yang menyusu tanpa henti. Aku, masih dengan tampang kusut habis bangun tidur dan nyaris mati, belum melakukan hal berarti apa-apa selain bernapas lewat masker oksigen.

"Kita bisa bicara sekarang?" tanya dr. Colin lembut kepadaku yang menatapnya murung.

Aku melepas maskerku dan mencantolkannya di tiang penyangga.

"Nicky?" panggil dr. Colin kepada Nicky yang berdiri di dekat jendela menatap entah apa.

"Ya, Dok," gumam Nicky seraya membuang sisa permen lolinya ke tempat sampah. Seharusnya minimal sudah ada tiga sariawan di langit-langit mulutnya karena mengenyut permen begitu lama.

"Kelihatannya kita punya kasus yang luar biasa. Saya sudah baca laporan wawancara awalmu dengan Alfa. Bisa jelaskan apa yang tadi terjadi?" Dr. Colin lalu duduk di kursinya.

Nicky mulai menggigiti bibir, menggigiti kuku, sedikit lagi kurasa ia akan mengisap jempol sampai akhirnya ia mampu menata kegelisahannya dan berkata, *"I wish I knew what exactly happened."* Mungkin sebaiknya baca dulu PSG-nya, Dok. Siapa tahu aku melewatkan sesuatu."

Dr. Colin menyimak rangkaian kertas yang digambari tak kurang dari selusin baris rumput jarum hitam. Dengan telaten ia merunut dari bagian awal, mengeluarkan banyak gumaman pendek. Aku tak tahu cara membaca grafik rumput itu, sebagai ganti aku membaca muka dr. Colin. Di halaman kesekian, ekspresi mukanya mulai berubah. Sesuatu mengganggunya. Gumamannya berhenti. Kebisuannya lebih mencemaskan.

Ia mengangkat mukanya, menatap Nicky. *"Obstructive apnea?"* Tapi, ini panjang sekali."

Nicky tak menjawab. Kepalanya yang bergoyang gelisah memberikan petunjuk bahwa sesuatu yang lebih parah menanti.

Dr. Colin menebarkan bagian buntut dari rangkaian kertas itu dan tubuhnya sontak terdorong ke belakang. Ia menatapku. *"Did you have a heart attack?"*



“Mungkin...?” jawabku pelan, melihat keduanya bergantian. “*But, I’m still alive. Yay.*” Aku mencoba tertawa. Tak ada yang menyambut.

“Aku masuk ke ruangan tepat waktu. Kalau saja terlambat sedikit, mungkin dia sudah....” Nicky tak sanggup melanjutkan. “Dr. Colin, aku minta maaf. Aku harusnya bertindak lebih cepat. Tapi, aku belum pernah melihat yang seperti itu. Jadi, aku sempat membiarkannya gara-gara penasaran. Sampai akhirnya aku menerobos masuk karena takut dia keterusan.”

“*What are you talking about, Nicky?*” tanya dr. Colin.

“*Yes. What are you talking about?*” Aku lebih ingin tahu lagi.

Seperti anak kecil yang mau mengaku dosa kepada orangtua, Nicky menatap kami dengan tangan terpaut. “Aku harus kasih lihat sesuatu.”



Rekaman gambar itu hitam putih. Pencahayaan kamar yang remang sepertinya telah disetel sedemikian rupa hingga gambar yang terekam video berada di ambang batas jelas dan tidak. Tidak cukup jelas untuk melihat detail ekspresi mukaku atau motif seprai, tapi cukup jelas untuk menangkap pergerakan besar yang terjadi. Nicky masih bisa menghitung berapa kali aku balik badan kalau ia mau.

Canggung, aku melihat diriku sendiri di layar. Dengan tempelan kabel dan selang yang berbaris padat dan saling silang dari jidat sampai pinggang, aku seperti diinvasi Flagellata raksasa yang menyerang dengan ratusan cambuk getar. Bagaimana aku bisa tertidur dengan sebegitu banyak benda asing menumpang di tubuhku barangkali selamanya menjadi keajaiban yang tak akan terulang dua kali.

“Alfa tertidur selama dua jam tujuh menit. Siklus pertamanya normal dan komplet. Tahap NREM-mu berlangsung kira-kira 115 menit. Gelombang otakmu bertahap melambat, dari N1, N2, sampai N3. Siklus pertamamu di sini masih normal seperti kebanyakan orang.” Nicky menjelaskan sambil melirik ke arahku, menegaskan statusku sebagai satu-satunya awam dan anomali di ruangan itu. “Dari NREM, atau Non-REM, kita akan masuk ke tahap REM. *Rapid eye movement*. Mimpi, terutama yang kuat, biasanya terjadi di tahap ini. Di siklus pertama, REM umumnya singkat, cuma beberapa menit. Tapi, REM pertamamu berlangsung sampai tujuh belas menit. Aku akan majukan video ini.” Nicky menggeser *mouse*. Gambar di layar seketika bergoyang dan bergerak cepat.

“Dalam kondisi normal, kita punya mekanisme lumpuh tidur pada tahap REM. Mekanisme itu adalah perlindungan supaya tubuh kita tidak melakoni apa yang terjadi di dalam mimpi. Menurutku, yang kamu alami jelas adalah RBD<sup>66</sup>, tapi....” Nicky melirikku lagi. “Tapi, aku belum pernah melihat yang seperti ini.” Posisi duduknya menegang, seolah menyiapkan dirinya untuk apa yang akan muncul di layar.

Gambar di video tidak menunjukkan perubahan besar. Perubahan baru terbaca di rekaman polisomnogram. Tangan Nicky menunjuk ke grafik rumput yang tampak lebih kecil dan rapat dibandingkan bagian sebelumnya. “Aku akan majukan video ke empat menit terakhir,” gumamnya.

Ketika gambar yang dipercepat itu kembali stabil, di layar tampaklah badanku memutar ke samping. Sesuatu yang tak pernah kubayangkan terjadi. Tangan kananku mengambil bantal yang menjadi alas tidurku. Badanku berputar lagi, kembali ke posisi telentang. Tangan yang sama lalu meletakkan bantal di atas mukaku. Semua gerakan itu mulus dan terkendali seakan terjadi dalam kondisi sadar.

“Di sinilah *apnea* itu dimulai,” kata Nicky. Suaranya gemetar.

Kata-kata lenyap dari benakku. Aku tak bisa berkomentar. Yang ada hanyalah bertumbuhnya jarak antara aku yang berdiri bersama Nicky dan dr. Colin dengan aku yang ada di layar. Aku mulai sulit

menerima bahwa orang yang sedang berbaring dengan bantal menutupi muka itu adalah aku.

Selama ini, aku berusaha percaya bahwa ada pembunuh di luar sana yang mencekikku setiap kali aku tertidur panjang. Jika bukan manusia, aku berusaha percaya bahwa ada roh jahat atau setan terkutuk yang melakukan kekejian itu. Namun, kini aku melihat jelas bentuk dan rupanya. Modus operandinya.

Orang yang di layar itu mulai membolak-balik badan dengan gelisah. Tangannya, yang kali ini bukan cuma kanan melainkan kanan dan kiri, dengan kompak menahan bantal itu tetap pada tempatnya. Kedua tangan itu bahkan menarik bantal kuat-kuat, seperti pembunuh yang berusaha membisukan korbannya lalu menyudahinya dengan menjejalkan ruang hampa. Pengecut.

“Aku harusnya masuk lebih cepat. *I was shocked and fascinated at the same time, I... I was paralyzed. I’m so sorry,*” Nicky berkata terbata. Bersamaan dengan itu, gambar di layar menunjukkan dirinya menerobos masuk, merebut bantal, dan orang yang menyerupai aku itu tampak terlonjak bangun.

“Alfa!”

Kudengar dr. Colin memanggil namaku.

Dengan langkah-langkah besar yang berubah menjadi lari cepat, aku keluar dari sana. Keluar dari pagar klinik.

Aku berlari dan berlari. Berharap setiap ayunan kaki membawaku menjauh dari semua yang kukenal. Jika yang selama ini berusaha membunuhku ternyata adalah diriku sendiri, siapa lagi yang bisa kupercaya? Ke mana lagi aku bisa bersuaka? Aku terus berlari. Berharap satu dari sekian ribu ayunan kakiku akan membawaku keluar dari hidupku sendiri. Keluar dari tubuhku.

8.

Musim dingin sudah menjadi janji yang membayang di New York. Angin musim gugur berangsur mendingin dan gigitannya menguat setiap malam. Aku berhenti berlari ketika betis kananku mulai menunjukkan tanda-tanda bakal kram, kedua pergelangan kakiku sudah linu, dan keringatku yang membanjir dengan cepat rasanya berubah menjadi tusukan es. Bayangan terkena hipotermia lalu terbaring sakit dialiri obat-obatan yang menghilangkan kesadaranku lebih menakutkan daripada kembali menghadapi Somniverse.

Linda tidak sempat berkata apa-apa ketika aku menerobos masuk ke pintu depan dan sekejap langsung menghilang masuk ke kamar.

Udara yang hangat terasa meluluhkan satu demi satu bagian tubuhku. Kalau saja tak buru-buru, mungkin aku akan memeluk pemanas seperti bertemu kekasih. Kusambar handuk dari kamar mandi lalu membuka pakaianku yang basah kuyup. Setelah keringat ini hilang, aku merencanakan mandi di bawah pancuran air panas, berkemas, lalu pulang kembali ke Manhattan.

Suara ketukan yang bertubi terdengar di pintu. Dan, sebelum aku menjawab, pintu itu sudah duluan terbuka.

Nicky menghambur dan seketika itu juga mematung. Sementara, refleks pertamaku adalah mengecek kekuatan simpul handuk yang membelit pinggangku.

“Aku sudah ketok pintu.” Nicky membuang mukanya ke samping, berbicara pada tirai jendela di sebelahku. “Sori, nanti saja aku balik lagi.”

Aku menyambar kaus pertama yang kelihatan di dalam tas dan mengenakannya cepat-cepat. “Nggak apa-apa. Sekarang saja. Ada perlu apa?”

“Kamu dari mana?”

“Jalan-jalan, cari udara segar.”

“Hampir tiga jam tanpa bawa apa-apa dan tanpa bilang apa-apa? Di udara sedingin ini? Aku hampir panggil polisi, tahu?”

“*Jeez, Nicky, I’m a grown man....*”

“... *who happens to be our patient,*” potongnya. “Begitu kamu tanda tangan formulir dan resmi *check-in* di sini, kamu adalah tanggung jawab kami.”

“Sebentar lagi kamu bisa bebas dari tanggung jawab mengasuhku. Aku *check-out* malam ini. Sudah nggak perlu observasi apa-apa lagi, kan?”

“*You’re frikking kidding me, right? You need help. Big time.*”

“Dengan cara apa? Kamu mau tempeli aku kabel dan selang lagi? *Put me back to sleep, take away all the pillows, and see if I come up with a new way to kill myself?*”

“Kalau kamu pulang, kamu nggak bakal menyelesaikan apa-apa.”

“Memangnya kalian di sini bisa menyelesaikan apa?”

“Aku dan dr. Colin akan cari cara untuk bantu kamu. Kasih kami waktu.”

“Sebelum aku tertidur panjang, hidupku baik-baik saja. Aku fungsional, aku produktif, aku sehat.”

“Sehat? Badan kamu kurang istirahat kronis. Kamu nggak jatuh sakit sekarang bukan berarti kamu nggak menyimpan bom waktu. Kamu nggak bisa terus-terusan mengabaikan kebutuhan istirahatmu.”

Spontan, aku tertawa. “Berapa tahun kamu pernah insomnia, sih? Lima tahun? Ini tahun kesebelasku, Nicky. Kalau memang ada bom waktu, harusnya sudah meledak sejak entah kapan. Aku veteran dibandingkan kamu. Aku tahu cara menjaga diri.”

“*My God. You’re so cocky.*”

Peduli setan dianggap sombong. Tidak ada yang berusaha membunuhnya dalam tidur. Aku menutup ritsleting tasku. Rencana mandi air panas sepertinya harus kutunda sampai pulang ke apartemen nanti. Setelah beres meladeni Nicky, aku tinggal pakai celana dan cabut dari sini.

“Jadi, kamu mau pulang dan kembali jadi fenomena anomali yang begitu kamu bangga-banggakan? Sementara itu, masalah utamamu malah membusuk nggak terurus?” cecar Nicky lagi.

“*It may not be a perfect life. But at least it kept me alive.*”

“*Oh, yeah? What if another hot woman dropped by? You will rush yourself back to the ER?*”

Kali ini aku mendatangnya, berdiri dekat di hadapannya dan menatapnya lekat, peduli amat bau keringat. “*What is this, really?* Kenapa kamu begitu keras kepala pengen menahanku di sini?”

Nicky menatapku tanpa berkedip. Matanya yang bundar dan biru memancarkan rasa panik. Terintimidasi. Bisa kulihat ia menelan ludahnya berkali-kali.

“*You need help.*” Suara itu tertahan.

Aku menggeleng. “*No. You need your guinea pig.*”

Nicky terdiam. Aku berhasil menyumpal mulutnya tanpa bantuan permen loli.

“Permisi, aku mau ganti baju dulu,” kataku.

Tanpa bersuara dan tanpa melihatku lagi, Nicky keluar dari kamar.



Seperti sudah kuduga, dr. Colin akan berkoalisi dengan Nicky untuk menahanku pergi. Tegap, dr. Colin berdiri di antara aku dan pintu keluar.

“*Alfa. Please. Let us help you.*”

“Kalian mau bantu aku dengan cara apa? Menjejaliku dengan obat antidepresan? Merujukku ke

rumah sakit jiwa? Tidak, terima kasih.”

“Aku dan Nicky berdiskusi panjang lebar tentang kasusmu. Kami sepakat denganmu, Alfa. Obat antidepresan, obat untuk melumpuhkan otot saat tidur, tidak akan membantumu. Malah bisa lebih berbahaya pada kasusmu. Tapi, kami berpikir ada cara lain yang bisa kamu coba. Tidak melibatkan obat dan zat eksternal apa pun.”

Satu hal yang kupelajari dari Wall Street. Dunia ini adalah arena judi besar. Suka tak suka, sadar tak sadar, apa pun profesi dan standar moralnya, semua orang berjudi setiap hari. Semua keputusan melibatkan konsekuensi yang harus ditaksir seberapa menguntungkan dan seberapa merugikannya. Ada harga yang harus dibayar. Aku yakin hal itu pun berlaku pada tawaran dr. Colin barusan.

“Melibatkan apa kalau begitu?” tantangku.

“Keberanianmu.” Dr. Colin mengatakannya dengan cepat dan mantap, seolah ia sudah menunggu pertanyaanku.

Aku tak segera menyahut. Kulirik Nicky yang berdiri gelisah di sebelah dr. Colin seperti anak perempuan kecil meminta perlindungan ayah.

“Kamu nggak mungkin dapat penawaran solusi alternatif seperti ini kalau kamu ke rumah sakit besar. *This may be your only chance, Alf,*” kata Nicky pelan.

“Bagaimana kamu memandang hidupmu, Alfa?” tanya dr. Colin. “Apakah kamu merasa punya kendali atas hidup atau kamu merasa sepenuhnya disetir takdir?”

“Tentu aku punya kendali. Seberapa besar aku tidak tahu. Apa hubungannya?”

“Kalau begitu, harusnya kamu memiliki keyakinan, sekecil apa pun, untuk punya kendali di alam mimpimu.”

Sejauh ini pengalamanku belum terlalu meyakinkan untuk sanggup mengatakan “ya” dengan segenap hati. Akhirnya, aku hanya mengedikkan bahu.

“Aku akan mengajarimu untuk mengambil kendali itu. Dan, kamu akan berhadapan dengan siapa pun yang bertanggung jawab. Kamu akan bernegosiasi dengannya, atau melakukan apa pun yang harus kamu lakukan untuk menghentikannya. Di alam mimpimu.”

“Dengan cara apa?”

“Dengan belajar bangun dalam mimpi.”

Aku menatap lekat dr. Colin, menanti lelucon berikutnya. Kalimat konyol lanjutan yang akan menggenapi nasib burukku sejak dibius perempuan misterius yang menjungkirbalikkan duniaku dan kini raib entah ke mana. Namun, dr. Colin bergeming. Ternyata ia tidak bercanda.



Di bagian belakang klinik Somniverse, ada sebuah ruang pertemuan berukuran sedang, muat untuk lima puluhan orang berkumpul. Ruang itu berlantai kayu, polos tak berhias, kecuali sekitar selusin kursi lipat yang disusun melingkar, pemanas ruangan, serta sebuah mesin penguap minyak esensial di pojok ruangan yang menyebarkan wangi relaksasi lavender, melati, jeruk, dan entah apa lagi. Mungkin hanya dr. Colin, yang begitu berambisi membuat orang-orang tertidur di klinik ini, yang tahu isi campurannya.

“Apa ini? Ruang pertemuan Insomniac Anonymous?” kataku kepada Nicky yang mengantarku masuk ke ruangan itu.

“Hampir benar.” Nicky mendaratkan pantatnya di salah satu kursi, lalu menggeser kursi di sebelahnya untuk aku duduk. “Nggak semua yang hadir nanti pengidap insomnia. Malah sebagian besar sudah bukan. Kami berkumpul karena alasan lain yang jauh lebih menarik daripada sekadar

tidur.”

Satu per satu orang masuk. Mereka langsung mengetahui keberadaan orang baru di ruangan itu. Beberapa melempar senyum kepadaku dan menyapa “hai” dari jauh. Beberapa datang dan mengenalkan diri. Sepuluh orang berkumpul, termasuk aku dan Nicky. Orang kesebelas, dr. Colin, masuk paling akhir dan langsung menutup pintu.

“Halo, semua. Selamat malam dan selamat datang,” sapanya sambil melihat sekeliling. “Kita kedatangan tamu baru malam ini.” Ia lalu membuka tangannya, menyilakanku untuk memperkenalkan diri.

“Alfa Sagala.” Aku berusaha keras terdengar antusias dan gagal total. Bahkan, tanpa cermin sekalipun bisa kulihat jelas keengganan di mukaku. *“I’m a glorified insomniac. Thanks to Nicky for coining that term.”*

*“Are you a glorified oneironaut too, Alfa?”* Seorang laki-laki muda berkulit hitam yang duduk tepat di depanku bertanya.

*“Excuse me?”* aku balas bertanya.

Dr. Colin langsung memotong. “Saya mengundang Alfa ke sini karena pengalaman mimpinya yang luar biasa. Alfa belum pernah mempelajari teknik mimpi sadar. Dan, saya justru ingin kalian berbagi pengalaman dengan Alfa.” Dr. Colin lalu mengalihkan perhatiannya kepadaku. *“We are oneironauts. Dream navigators. Penjelajah alam mimpi.”*

Menilai dari tempat mereka berkumpul, bagaimana mereka berpakaian, dan absennya roket di pekarangan depan, aku menduga tidak ada hubungan antara *oneironaut* dan astronaut.

Seperti membaca pikiranku, dr. Colin berkomentar, *“We don’t wear suits nor fly in rockets. But quite often we went beyond the galaxy.”*

“... di dalam mimpi,” aku menekankan.

“Kekuatan alam bawah sadar jauh lebih besar daripada yang bisa manusia bayangkan, Alfa. Mimpi adalah jalan cepat untuk memasuki dan mengenalnya. Barangkali kamu mau berbagi cerita mimpimu?”

*“I’ll pass, Doc,”* jawabku.

*“Oh, come on, Alf. Kita bisa belajar banyak dari pengalaman kamu.”*

Aku menoleh kepada Nicky, tak tahu harus tertawa atau menganga.

“Aku tidak nyaman membicarakan mimpiku di depan orang-orang yang aku tidak kenal,” kataku ketus. *“Don’t push it, Nicky.”*

“Tidak apa-apa, Alfa. Kalau belum nyaman, kamu bisa jadi pendengar dulu malam ini.” Dr. Colin cepat-cepat menengahi. “Silakan yang lainnya.”

Malam itu, aku mendengar tentang mimpi balapan dengan meteor di atas selembur karpet terbang, mimpi berbicara dengan nenek yang sudah meninggal dunia, mimpi masuk ke perut Piramida Giza dan dicuci lahir batin oleh dewa-dewa Mesir, mimpi berlapis mimpi yang berakhir dengan terpentak keluar dari tubuh lalu mengapung di plafon, dan beberapa mimpi yang lain terdengar seperti kisah Alice in Wonderland kualitas aspal.

Ketika akhirnya pertemuan itu bubar, yang tersisa di ruangan hanya aku, Nicky, dan dr. Colin. Kami bertiga gotong royong membereskan kursi. Dari semua peserta yang datang tadi, cuma aku yang malam itu menginap di Somniverse.

Aku mendekati Nicky, berkata pelan, “Daripada susah-susah mencekokiku dengan triptofan, lain kali bikin pertemuan kayak tadi lagi, Nicky. Rasanya aku siap tidur sampai besok siang.”

Nicky mendelik dengan tatapan pembunuh.

“Kamu baik-baik, Alfa? Bagaimana kesanmu tentang pertemuan tadi?” Dr. Colin bertanya.

“Informatif, Dok.”

“Sampai dia nyaris mati bosan.” Nicky melengos.

Aku berbalik menghadap Nicky. “Segila-gilanya orang-orang itu bertualang di alam mimpi sampai balapan pakai karpet Aladdin segala, nggak ada yang harus betulan berjuang antara hidup dan mati, kan? Wajar kalau bagiku pertemuan tadi sangat berguna... untuk dijadikan buku cerita anak-anak.”

“*Stop acting like you’re special!*” damprat Nicky.

“*I don’t have to act it out. I know I am,*” balasku sengit. “*I am more cursed than others.* Dan, kamu pikir saya bangga?”

“Yang aku tahu, kamu itu lebih menyebalkan daripada kebanyakan orang. Dan, untuk itu seharusnya memang kamu nggak bangga.”

“Sok tahu.”

“Kalau kalian sudah siap bicara seperti spesies yang berinteligeni dan berpendidikan, kasih tahu saya.” Dr. Colin urung melipat kursi. Ia kembali duduk. Suara kaki kursinya yang beradu dengan lantai kayu membungkam mulutku dan Nicky. “Kalian berdua, silakan duduk lagi.” Nada itu sopan tapi memerintah.

Aku dan Nicky sama-sama menarik kursi.

“Alfa, aku tahu hari ini luar biasa berat untukmu. Maaf kalau kami di sini kurang peka terhadap kebutuhanmu. Dan, Nicky, di luar dari segala kesulitan yang terjadi, aku tahu kamu sudah berusaha yang terbaik untuk membantu Alfa. Apa pun masalah di antara kalian berdua, aku harap kita tetap mengingat niat baik dan memaklumi keterbatasan kita masing-masing. Jadi, bisakah mulai saat ini kita kembali berdiskusi dengan beradab?” Dr. Colin gantian menatapku dan Nicky.

“Bisa,” gumamku.

“*Fine,*” gumam Nicky.

Dr. Colin beralih kembali kepadaku. “Sebagai peneliti tidur dan penekun mimpi, kami harus mengakui bahwa kasusmu ini menantang. Begitu banyak pertanyaan yang ingin aku ajukan, banyak percobaan yang bisa kita eksplorasi. Tapi, saat ini prioritas kita adalah keselamatanmu. Secara eksternal, kami bisa membekalimu dengan *skill* dan teknik mimpi, kami bisa mengawasi tidurmu untuk menghindari kejadian fatal. Tapi, aku merasa porsi terbesar ada di tanganmu, Alfa. Solusi yang kita cari justru ada di dalam mimpi terburukmu.”

“Tidak ada ‘terburuk’.” Aku menggeleng. “Semuanya sama. Sama buruknya.”

“Kalau kamu tidak nyaman menceritakan mimpimu di depan anggota klub yang tidak kamu kenal, cukup nyamankah kamu menceritakannya sekarang kepadaku dan Nicky?”

Aku tahu saatnya akan tiba untukku bercerita. Aku pernah berkhayal menceritakan perihal mimpiku kepada orang tuna rungu yang tidak kukenal, yang akan kutraktir makan enak, dan kesan terakhirnya dari pertemuan itu adalah seorang tak dikenal yang mulutnya tak berhenti bergerak telah mentraktirnya makan enak.

Satu-satunya orang berpendengaran normal yang ingin aku ceritakan soal ini adalah Ronggur Panghutor. Aku tahu ia akan paham. Aku yakin ia bisa membantuku. Namun, seperti banyak misteri yang muncul lalu tenggelam ditelan palung-palung danau, Ronggur Panghutor lenyap dari hidupku begitu saja.

Sebagai gantinya, setengah globe dari tanah air, aku menemukan dua orang yang baru kukenal sehari, yang mendekati alam mimpi dengan kabel dan mesin polisomnogram. Aku tak yakin mereka bisa

membantu, tapi pilihanku tidak banyak.

Maka, mengalirilah cerita mengenai mimpi pertamaku di lorong batu, yang dimulai dengan kemunculan Si Jaga Portibi. Dalam penjelasan perdana ini, aku tidak ingin repot-repot menjalin hubungan antara Si Jaga Portibi dengan figur mitologi Barat yang mungkin lebih dikenal oleh dr. Colin dan Nicky. Aku sendiri belum pernah menganalisisnya. Mungkin satu hari dr. Colin yang lebih tertarik melakukan itu pada waktu senggangnya kalau sedang tidak sibuk meramu minyak esensial pemicu kantuk. Aku hanya menerjemahkannya secara bebas menjadi “The Guardian of the Universe”. Terserah mereka menyisipkannya ke logika seperti apa. Itulah Si Jaga Portibi yang kutahu. Konon, ia menjaga semesta dan sepertinya punya tugas ekstra untuk menjagaku.

“Jadi, figur itu tidak cuma muncul di mimpimu, tapi juga saat kamu terjaga?” Dr. Colin bertanya.

“Begitulah. Mungkin aku salah lihat. Halusinasi. Entah.”

“Kamu pernah dialog dengan dia?”

“Belum. Tapi, seorang tetua di kampungku dulu bilang kalau Si Jaga Portibi akan muncul kalau aku sedang dalam bahaya.”

“Dan, benar begitu? Dia muncul untuk melindungimu?”

Gelap air Tao Silalahi sekelebat melintas. Memori yang selalu berusaha kukubur dalam-dalam. Setelah itu, pojok kamar Hotel Peninsula. Aku tak tahu apa persisnya bahaya Ishtar selain kemampuannya meninabobokanku hingga tidur lima jam lebih. Untuk itu, haruskah Si Jaga Portibi muncul?

“Hampir selalu,” jawabku akhirnya. “Walau kadang-kadang aku nggak tahu bahayanya apa. *It’s not like I’m in the middle of a war or something.*”

“Barangkali memang ada perang yang sedang terjadi, tapi belum sepenuhnya kamu sadari. Perang internal dalam batinmu, misalnya,” kata dr. Colin.

“Mungkin.”

“*But for the Guardian of the Universe to come down and protect you, it must be a huge deal,*” sahut Nicky. Ada penekanan pada ucapan “Guardian of the Universe” yang terdengar penuh sangsi. “*Something like an apocalypse should have Guardian of the Universe involved.* Tapi, kalau aku merasa duniaku hancur gara-gara cowok yang kutaksir malah naksir cewek lain, agak berlebihan kalau Penjaga Semesta sampai turun tangan. Ya, kan?”

“Kalian minta aku cerita, aku cerita apa adanya yang aku tahu. Kalau buat kalian nggak masuk akal, itu problem kalian. Aku nggak mau repot-repot membuatnya terdengar lebih logis supaya kalian mau terima. *I’m not seeking for approval.*”

“Aku paham,” kata dr. Colin. “Kami tidak sedang menghakimimu, Alfa,” lanjutnya sambil melirik ke arah Nicky. “Kami hanya ingin mendengarkan. Silakan teruskan.”

Aku sudah kehilangan selera. “Sesudah itu mimpi yang lebih kurang sama berulang. Kadang-kadang beda intro, beda intensitas. Tapi, aku selalu kembali ke tempat yang sama. Akhir cerita yang sama,” paparku datar.

“Di dalam mimpi kita sering menemukan hal-hal absurd yang tidak punya tempat di dunia nyata. Tapi, kadang-kadang ada panduan yang muncul seperti pengetahuan internal, bisa berupa suara atau pikiran, yang menerangkan hal-hal tadi selagi mimpimu berlangsung. Misalnya, kamu melihat seseorang yang tidak kamu kenal, tapi kamu tahu bahwa orang itu adalah ayah atau ibumu.”

“Nggak ada panduan apa-apa.”

“Mungkin kamu yang kurang menyimak? Barangkali ada arti dari cahaya putih, tembok abu-abu yang

bertumbuh....”

“Aku nggak tahu, Dok.”

“Kamu bisa merasakan tempat itu punya emosi. Kamu bisa merasakan intensitas, kemarahan. Dan, sebaliknya kamu juga bisa merasakan cahaya putih itu punya kualitas menenangkan. Hal-hal begitu yang aku maksud, Alfa. Kamu punya kepekaan itu, tapi mungkin kamu belum sepenuhnya percaya pada kemampuanmu.”

“Bisa jadi.”

“Ada lagi yang bisa kamu ceritakan?” Dr. Colin menatapku dengan sabar.

“Kamu belum cerita tentang pemicu tidur panjangmu,” celetuk Nicky.

*“Does my sex life officially become an object of your interest, Nicky?”* tanyaku pedas. *“Because you always seem to find your way to get back to it.”*

Pipi Nicky memerah seperti disengat lebah.

Dr. Colin langsung sigap menetralsir. “Menurutmu sendiri, adakah pemicu khusus yang membuat kamu bermimpi, Alfa?” tanyanya.

“Mimpi itu baru terjadi kalau aku sudah tidur di atas satu jam, Dok. Apalagi kalau baru ada aktivitas fisik yang intens.” Aku mendelik ke arah Nicky dan mendapat kepuasan melihat mukanya tidak keruan. “Makanya selama ini aku berusaha menghindari apa pun yang membuatku tidur panjang.”

“Jadi, sejak sebelas tahun lalu, bisa dibilang itulah mimpi tunggal kamu selama ini? Tidak pernah ada mimpi lain? Wow. Pasti ada pesan yang sangat penting, yang sangat mendesak, dari alam bawah sadarmu.” Dr. Colin menggeleng-gelengkan kepala. “Dari semua mimpi itu, apakah semuanya benar-benar identik, atau mungkin ada pembeda khusus yang bisa kamu jadikan petunjuk?”

Aku terdiam. Ada yang kulewatkan. “Dua mimpiku yang terakhir. Kemarin malam dan tadi sore. Dua mimpi itu berbeda,” kataku.

“Berbeda bagaimana?”

Aku mulai menangkap apa yang dr. Colin bilang sebagai pengetahuan internal. Ada arus informasi yang mulai mendesak keluar begitu aku mulai memberikan perhatian dan izin, arus informasi yang menunjukkan koneksi antara hal-hal yang selama ini luput dari pengamatanku.

“Ada orang baru yang muncul.”

“Kami menyebutnya figur mimpi. Jadi, ada figur mimpi baru?”

“Tadinya kupikir dia hanya variasi intro dari mimpi abu-abu yang sama. Tapi, dua kali berturut-turut dia muncul dan menjadi signifikan. Aku merasa, figur mimpi yang baru ini manifestasi dari kubu cahaya, atau mungkin dia ada untuk menambah kekuatan kubu cahaya....”

“Sebentar. Kubu cahaya? Maksudmu, jadi ada kubu-kubu dalam mimpi itu? ”

“Ya. Mereka seperti... berperang.”

*“An inner war.”* Dr. Colin mengangguk puas. “Jadi, benar. Ada perang yang terjadi. Kamu tahu konflik mereka apa?”

“Aku.” Jawaban itu terlontar begitu saja. Seolah aku mengetahuinya sejak lama. “Mereka memperebutkan aku.”

“Apa kira-kira alasan mereka memperebutkan kamu?”

“Aku tidak tahu.”

“Kita akan mencari tahu. Kita akan cari cara untuk menggali informasi itu dari figur-figur mimpimu.”

“Dok, dalam dua mimpi terakhir rasanya aku bisa berkomunikasi dengan mereka. Setidaknya,



mereka responsif. Di mimpiku terakhir sebelum masuk klinik, Si Jaga Portibi bilang tiga hal. Pertama, ‘bukan begini caranya’, lalu ‘ini untuk kali terakhir’, dan sesudah itu dia membentak, menyuruhku bangun.”

“Kamu tahu apa maksud kalimat-kalimat itu?”

Aku menggeleng. “Yang aku ingat, dia seperti kesal. Nggak kelihatan di mukanya, tentu. Dia nggak punya muka. Aku cuma bisa merasakan marahnya.”

“Kamu tahu kenapa dia marah?”

Aku kembali menggeleng. Menceritakan ulang semua ini kepada orang lain membuatku sadar betapa banyak yang tidak kumengerti, dan betapa lama aku membiarkannya tetap tidak dimengerti.

“Bagus. Ini awal yang benar-benar bagus, Alfa.” Dr. Colin menepuk lututku. “Pilihanmu memang cuma dua. Dikendalikan penuh oleh alam mimpimu atau kamu bernegosiasi.”

“Ada pilihan ketiga,” potong Nicky. “Kembali insomnia. Menghindar seumur hidupmu. *You’re pretty good at that. No additional skill needed.*”

Aku menatapnya tajam. Pecandu permen loli itu pasti berpikir ia sudah menghajarku balik dengan telak.

Aku melihat dr. Colin, menanti pembelaannya, tapi dr. Colin malah mengangguk. “Nicky benar. Pertama-tama, kamu memang harus membuat pilihan itu dan konsekuen menjalaninya. Harus kamu yang lebih semangat kepingin sembuh ketimbang kami. Masalah tidurmu harus menjadi prioritasmu yang utama. Pada akhirnya, kamu yang akan bekerja paling keras ketimbang kami semua.”

“Jalan untuk kabur akan semakin banyak dan menggoda, Alf. Termasuk godaan untuk menyerah. Yakin kamu siap?” Nicky menyambung.

“Siap,” jawabku berat. Andai saja yang barusan bertanya adalah dr. Colin, mungkin aku menjawabnya dengan lebih bersemangat.

“Sekarang kita akan membekalimu dengan teknik mimpi sadar. Teknik ini bisa membuatmu bertahan lebih lama di kondisi REM. Pertama-tama, kamu harus punya objek yang kamu pegang untuk panduanmu di dalam mimpi.”

“Objek seperti apa?”

“Sesuatu yang selalu bisa kamu lihat dengan mudah.”

“Aku selalu pakai tanganku,” celetuk Nicky.

“Oke. Katakanlah aku juga pakai tangan, lalu harus kuapakan?” tanyaku lagi.

“Sebelum tidur, kamu harus melihat tanganmu, terus-menerus, tanamkan dalam pikiranmu bahwa kamu akan melihat kedua tanganmu dalam posisi yang sama dalam mimpi nanti. Jika kamu sudah tidur dan mulai mimpi, kamu akan ingat untuk melihat tanganmu, dan saat itu pula kamu akan ingat kalau kamu sedang mimpi. Paham? Tanganmu menjadi jangkar bagi batinmu untuk tidak hanyut dalam arus mimpi. Tanganmu menjadi pengingat,” jelas dr. Colin.

“Setelah itu?”

“Begitu kamu berhasil mengingat, mimpi sadarmu dimulai. Kamu bermimpi, tapi kamu tahu bahwa itu cuma mimpi. Kekuatan sekarang berbalik, Alfa. Kamu tidak lagi diseret. Kamu punya kendali.”

“*That’s it?*” sahutku. “Aku sadar sedang mimpi dan tahu-tahu aku nanti bisa mengendalikan mimpi?”

“Dari pengalamanku, tidak ada yang bisa mengendalikan alam bawah sadar. Aku sudah 25 tahun menjadi *oneironaut* dan jika ada sebuah simpulan yang bisa kugenggam dengan pasti dan kupertanggungjawabkan kepada siapa pun, alam itu tidak bisa dikendalikan. Tapi, kamu bisa

berdialog dengannya.”

“Kalau nggak muncul siapa-siapa?”

“Kamu bisa minta. Dalam mimpimu, niatkan untuk bertanya. Minta penjelasan. Kamu berdialog dengan alam itu. Biasanya akan dimunculkan figur mimpi atau penjelasan dalam bentuk lain.”

“Oke. Sempel, ternyata.”

Nicky langsung mendengus.

“Bagi pemula, butuh lusinan kali mimpi untuk akhirnya bisa ingat jangkar mereka. Tanpa mengingat jangkar, jarang terjadi mimpi sadar. Kita cuma akan terseret arus. Kita lihat bagaimana kemampuanmu nanti,” kata dr. Colin.

“Kalau ada buku-buku tentang teknik mimpi sadar yang bisa kubaca, aku nggak keberatan belajar lebih banyak, Dok. *I’m a speed reader with excellent memory*,” kataku.

“*Sure you are*,” Nicky bergumam.

“Di perpustakaan kami banyak literatur yang bisa kamu pelajari. Silakan baca sepuasmu,” sahut dr. Colin, “tapi, ingat, begitu kamu mulai mengantuk, jangan dilawan. Langsung kabari staf jaga lewat interkom, kami akan siap.”

“Jadi, mulai sekarang kalau aku mengantuk, aku tidur. *This is new*.”

“Ini tempat terbaik untukmu bereksperimen, Alfa. Staf kami akan memonitor prosesmu tidur. Kamu tidak perlu khawatir.” Dr. Colin tersenyum.

Akan tetapi, air muka dr. Colin berkata lain. Tidak ada yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi. Mereka belum pernah menghadapi kasus seperti ini. Ia sama butanya denganku. Dr. Colin akan mengirimku, prajurit kelas teri tanpa pengalaman, ke medan perang. Dan, aku harus memastikan artileriku memadai dalam semalam.



Menjelang tengah malam di kamarku yang sekarang tanpa bantal, aku memutuskan untuk mengambil jeda setelah melalap lima buku, mengirim pesan singkat kepada Troy:

*Any luck on Ishtar?*

Tiga menit kemudian, balasan tidak terlalu singkatnya masuk:

*Not yet. You’re in a sleep clinic for Anunnaki’s sake. Go to sleep.*

Kali kedua aku menengok jam, jarum pendek menunjukkan pukul 5.00 pagi. Semua buku tentang teknik tidur sadar dari dr. Colin habis kubaca. Tidur tak datang. Yang ada cuma sadar. Malam pertamaku menginap di Somniverse dan aku menamatkannya dengan main beronde-ronde Solitaire.

9.

Aku mengenal setapak ini. Barisan bambu rapat yang menjulang ke langit melambai ditiup angin dan membunyikan suara yang mirip arus anak sungai. Angin yang sama menggerakkan wangi rumput dan tanah yang akrab bagi penciumanku. Jauh, menyelisip di antara gesekan daun bambu, kudengar lantunan meliuk *sarune etek*. Dalam, menyelinap di antara bermacam perasaan, kurasakan rindu. Aku rindu tempat ini.

Suara lain menyalak dari arah depan.

“Birong!” seruku tertahan melihat seekor anjing kampung hitam dengan ekor bergoyang liar sedang menggonggongiku.

Aku berlari ke ujung setapak menghampirinya. Entah di ayunan kakiku yang seberapa, aku teringat sesuatu. Birong sudah mati. Martin mengabariku lewat telepon entah berapa waktu lalu. Anjing di

ujung setapak itu berarti bukan Birong.

Ayunan kakiku yang ringan berubah berat, seolah udara di sekitarku berganti menjadi lumpur, dan aku terseok untuk menyelesaikan lariku. Aku melihat sekeliling. Gelap bertumbuh. Dari bawah, kiri, kanan. Liukan *sarune etek* berubah pilu, sember, dan menyakitkan di kuping. Anjing hitam itu hilang. Tapi, masih terdengar gonggongannya yang sarat geram dan kebencian.

Aku dijebak. Perasaanku mengatakan tidak ada jalan keluar. Kali ini, aku benar-benar dimusuhi. Mati. Mati. Dan, mati. Ada kekuatan yang menghantam jantungku berulang-ulang dengan martil, mengatakan mati, mati, dan mati.

*Ke atas.* Itu satu-satunya yang melintas. *Di atas ada jalan.* Aku berusaha mendongak, melawan gembok yang mengunciku sekujur tubuh. *Bukan. Bukan ke atas. Ke bawah. Lihat ke bawah.* Aku terkesima mendengar petunjuk baru itu, yang disuarakan oleh benakku sendiri, sekaligus penasaran ada apa di bawah sana. Aku cuma bisa melirik ke bawah karena leherku sudah tak bisa digerakkan lagi. Yang bisa kulihat hanya tanganku. Kedua telapaknya membuka kaku seperti cakar ayam dicelup air keras. Namun, perubahan besar terjadi seketika.

Mataku melihat sekeliling dengan kesadaran baru. Ini hanya mimpi. Setapak tadi bukan kampungku yang sebenarnya. Kegelapan ini juga tidak bisa membunuhku. *Atau bisa?* Seketika, cengkeraman itu kembali lagi, mengunci tubuhku dan meremukannya. Sakit ini terasa nyata. Aku meraung sekencang-kencangnya, dan udara di sekitarku seolah hanya sudi menerima sepersepuluhnya saja. Aku berteriak, tapi yang terdengar cuma bisikan.

*Lihat ke bawah. Lawan. Lawan!* Aku berusaha menggerakkan tanganku yang sudah tak bisa kulihat lagi, tapi masih bisa kurasakan. Semakin tanganku berusaha bergerak, impitan dari segala arah ini semakin berat. Rasanya tubuhku akan meledak sebentar lagi. *Ini cuma mimpi. Ini cuma mimpi.* Aku mengulang-ulang dalam hati karena tinggal itu yang bisa kulakukan. Aku mengucapkannya dengan tangis yang tidak terwujud dan lelah yang tidak terbilang.

Sosok hitam besar tahu-tahu berkelebat menutupi pandanganku. Mata kuningnya hanya berjarak sejengkal dari mataku. Ia tertawa. Aku tak bisa melihatnya, tapi aku bisa merasakan kepuasannya. Mata kuningnya membesar, menelanku, dan dalam lorong kuning itu aku mendengar suara lain memanggil namaku.

“Alfa... Alfa....”

Suara itu seperti kereta peluru yang menggiringku keluar dari sana dengan kecepatan tinggi.

“Alfa....”

Mataku terbuka. Rasa sakit, lelah, putus asa, dan kaku sekujur tubuh masih menggiringku. Tapi, alam yang kulihat berubah. Aku mengenalinya sebagai kamarku di Somniverse. Makhluk di depanku bukan lagi Si Jaga Portibi, melainkan Nicky. Tangannya merangkulku, matanya membundar cemas. Ia memanggil namaku terus-menerus.

“*Yes! Wake up! Oh my God, thank goodness, you’re awake! He’s awake!*” Nicky berteriak-teriak.

Perlahan, sendi-sendi tubuhku melonggar, menyisakan rasa lelah dan gelombang tangis yang terlambat datang. Dalam dekapan Nicky, untuk alasan yang aku sendiri belum paham, aku menangis tersedu-sedu.



*Menyia-nyiakan sinar matahari pagi adalah kesalahan besar, terutama jika beberapa jam sebelumnya engkau baru meregang nyawa.*

Aku membayangkan akan menemukan kutipan itu suatu hari nanti, dalam sebuah buku memoar yang teronggok di sudut rak toko buku yang jarang ditengok orang karena tak semua sanggup mengerti betapa berharganya sesuatu yang diberikan cuma-cuma kepada mereka yang nyawanya bersambung rapuh dari hari ke hari. Udara yang bergerak sejuk. Nyanyian burung di pepohonan. Matahari yang bersinar murah hati.

Hangat menerpa kulitku dan aku hanya ingin menikmatinya dalam diam. Nicky pun bungkam, duduk bersamaku di teras belakang sambil menggenggam cangkir kosong bekas teh *chamomile* yang sudah habis sejak tadi.

“Kamu harus sarapan.” Suara seraknya mengisi sunyi.

“Nggak lapar.”

“Dr. Colin sebentar lagi datang.”

“Iya, tahu.”

“Aku harus siap-siap dulu.”

“Silakan.”

Akan tetapi, Nicky tidak beranjak. “Alf...” panggilnya ragu.

“Hmmm?”

“Aku minta maaf.”

“Untuk apa?”

*“For pushing you, for giving you a hard time, for judging you... I don’t know... for a lot, I guess.”*

Aku tersenyum. *“Don’t get soft on me. I like your edges.”*

Nicky tampak berjuang untuk bisa ikut tersenyum. “Aku benar-benar pengen bantu kamu.”

“Aku tahu.”

*“You were in so much pain. Aku nggak bisa membayangkan sakitnya mimpi itu untuk kamu. Betapa berbahayanya tidur selama ini untuk kamu.”*

Mata Nicky menerawang, tapi aku tahu apa yang ia lihat. Ingatan tentang bagaimana ia menemukanku terjatuh di lantai. Sekujur tubuhku mengunci dan menegang seperti tali yang diregang sampai ambang putus. Aku kejang berulang-ulang sebelum akhirnya terbangun. Terbukti aku tidak butuh bantal untuk mati. Tubuhku akan berimprovisasi menemukan caranya sendiri.

“Maaf kalau sebelumnya aku kurang berempati,” ucap Nicky.

“Dari kecil, ibuku bilang, badanku kuat kayak kerbau. Sekarang aku tahu kenapa. Supaya aku kuat berkali-kali sekarat. Tampaknya aku masih harus hidup, entah untuk alasan apa. Masalahnya, aku nggak tahu bisa bertahan sampai kapan dengan kondisiku ini. Sakitnya betulan terasa di fisik. Semakin ke sini, semakin parah.”

*“But, you managed to remember your anchor. You managed to stay lucid for a few moments. It’s a progress. Right?”* kata Nicky. Jelas ia pun berusaha meyakinkan dirinya sendiri. “Aku butuh berpuluh-puluh kali untuk bisa mengingat jangkarku di mimpi sadar. Kamu sudah bisa mengingatnya di percobaan pertama.”

“Tapi, aku nggak punya kesempatan puluhan kali mencoba seperti kalian, Nicky. Berapa kali orang bisa selamat dari serangan jantung? Berapa kali orang bisa selamat dari kejang-kejang kayak tadi? Mungkin badanku sekuat kerbau, tapi badan ini pasti punya batas. *How many more times can I push my luck?*”

Nicky tidak menjawab. Ia hanya menatapku lama. Kegigihannya luruh. Tinggal iba yang terbaca.

“*Can I offer you a hug?*” tanyanya pelan.

Aku membuka tanganku. Ia membuka tangannya dan mendekat. Aku tak tahu lagi siapa yang berada di posisi menawarkan dan ditawarkan. Pada saat itu, kami sama rapuhnya.

“Terima kasih,” bisikku. “Kamu sampai nggak pulang dan bertahan di klinik.”

“*I left my keys in the hospital, that’s why,*” bisiknya balik.

Lagi, Nicky berhasil membuatku tersenyum dalam kondisi sulit. Suara sembernya dan hangat matahari pagi cukup untuk sarapanku pagi ini.



Sekali lagi, aku merunutkan mimpi terakhirku kepada dr. Colin dan Nicky yang mendokumentasikannya dengan perekam suara.

“Jadi, figur yang kedua tidak muncul?”

“Kali ini tidak.”

“Dan, figur pertama, figur pelindungmu, kali ini tidak melindungimu lagi?”

“Rasanya begitu. Melihat kondisiku, dia malah puas.”

“Kamu yakin dia ingin menyakitimu?”

Aku berpikir dan mengingat-ingat. “Nggak juga. Tapi, dia nggak membantuku seperti biasanya.”

“Dan, kali ini yang berbeda dari mimpimu adalah kamu berhasil menyadari bahwa itu mimpi. *You were lucid, even though it was for a short while.*”

“*I didn’t lose my lucidity, Doc.* Aku cuma tidak menemukan cara untuk bernegosiasi. Tidak ada tanda-tanda mereka mau berkomunikasi.”

“Oke. Sori, tapi aku harus merunut sekali lagi. Jadi, kamu berhasil mengingat jangkar. Kamu melihat tanganmu. Kamu tahu bahwa kamu bermimpi. Kamu merasa ada perubahan besar. Dan, sesudah itu tubuhmu seperti dikunci....”

“Sebentar. Ada yang kulewatkan,” potongku. “Aku ingat, aku sempat yakin alam itu tidak bisa membunuhku, dan saat itu juga cengkeramannya sempat melonggar, tapi begitu aku ragu....”

“Kamu terkunci lagi. Lebih kencang daripada sebelumnya,” sahut dr. Colin.

“Kok, Anda bisa tahu?”

Dr. Colin meletakkan catatannya dan melempar punggungnya ke sandaran kursi.

“Apa yang salah, Dok? Harusnya aku nggak boleh ragu, ya? *Damn it!*” Tanganku spontan terkepal. Aku benci situasi ini. Mencoba lagi berarti mengulang pertarungan nyawa.

“Alfa. Tidak ada yang eksak dalam alam mimpi. Memang, ada *skill* dan teknik. Tapi, alam itu hidup, dan jauh lebih cerdas daripada yang kita bisa bayangkan. Ia berdansa dengan seluruh responsmu, sekecil apa pun itu. Langkah sedikit, emosi yang berlebih sedikit, keraguan, ketakutan, apa pun, dampaknya bisa besar. Apalagi, kasusmu ini luar biasa.”

“Kalau begitu, apa langkah kita selanjutnya?”

“Kamu masih mau mencoba lagi?” tanya dr. Colin.

Aku langsung melirik Nicky yang menatapku balik dengan muka cemas.

“Kalau kamu mau mencoba lagi, kamu bisa melakukan pendekatan yang berbeda. Begitu kamu mulai mimpi sadar, jaga emosimu, Alfa. Kamu harus datang ke sana dengan mental seorang pengamat yang netral. Kalau kamu meragu, sadari kamu meragu, tapi jangan ladeni. Kalau kamu takut, sadari kamu takut, tapi jangan lawan. Kamu mau coba lagi?” tanya dr. Colin hati-hati.

“Mungkin Alfa harus istirahat dulu, Dok. Badannya baru mengalami *shock* besar. *I don’t think it’s wise for him to go back to his dreamscape right away.*”

“Aku bisa,” timpalku. Tidak ada cara lain.

*“Alf, don’t do this to yourself. Your dreamscape is not a game,”* sahut Nicky.

“Kalau aku berhenti sekarang, aku cuma bakal mengulang pola lama hidupku. Kerja lagi, berusaha sibuk lagi, bertahan nggak tidur sampai batas kemampuanku. Aku mau coba lagi bukan demi punya jam istirahat seperti orang normal, Nicky. Aku cuma pengen mengerti apa yang sebenarnya terjadi padaku selama ini.”

Nicky terdiam, lalu membuang matanya ke arah lain.

*“Take a break as long as you need.”* Kalau kamu siap, kita bisa mulai lagi,” ujar dr. Colin sambil menepuk bahunya lembut. “Aku sangat menghargai keputusanmu untuk bertahan.”

“Pola tidurku berantakan, Dok. Tidur panjang ini mengacaukan polaku. Aku tidak bisa meramalkan kapan kantukku datang.”

“Jangan terlalu khawatir soal itu. Badanmu sedang adaptasi. Kapan pun kamu siap,” kata dr. Colin lagi. *“We’re here for you.”*

“Aku sudah membaca habis semua buku di sini. Aku nggak bisa balik ke kantor. Aku nggak bisa balik ke apartemen. Bingung harus ngapain lagi.”

Ternyata bagian sulit dari ini semua adalah menghadapi waktu kosong. Aku tak tahu cara menghadapinya tanpa jadi sinting.

“Tempat ini bukan penjara,” sahut dr. Colin. “Kamu bisa jalan-jalan, pergi ke tempat lain, melakukan apa yang kamu inginkan. Yang penting kamu ingat untuk kembali kemari begitu ada kebutuhan istirahat.”

“Yuk, kita jalan-jalan,” celetuk Nicky.

“Bukannya kamu harus kerja?” tanyaku.

*“For my favorite guinea pig, I took a day off.”*

“Sampai nanti, kalau begitu.” Dr. Colin membereskan catatan dan alat perekamnya. *“Finally. Peace is in the air,”* cetusnya sambil tersenyum melihat kami berdua.

*“For now,”* Nicky menyambar gesit.

## 10.

Setidaknya ada dua museum, dua toko musik, dan dua kafe yang aku singgahi bersama Nicky, belum lagi dengan beberapa kali perhentian di taman karena hobi Nicky memberi makan burung. Ia menuduhku biadab dan nyaris menonjok perutku ketika aku bilang burung-burung gereja di Amerika Serikat saking besarnya bisa kugoreng dan kusantap jadi lauk. Nicky tidak sadar bahwa Amerika adalah negeri raksasa. Di sini, seperti ada sihir yang membuat segalanya membesar. Dari mulai benda sampai manusia. Bahkan, burung gereja mereka sebesar ayam muda di kampungku. Wajar kalau status mereka naik menjadi santapan.

Nicky lantas mengajakku ke sebuah toko buku bekas langganannya di Upper East Side. Belum setengah jam kami di sana, aku harus menghentikan langkahku di tengah-tengah gang antar-rak.

“Nicky,” panggilku.

Nicky, yang berada di ujung gang, menghampiriku. “Ada apa?”

“Aku ngantuk,” jawabku, takjub.

“Dan... masalahnya adalah...?”

“Ini ngantuk yang benar-benar ngantuk. Rasanya badanku mau roboh.” Aku melihat jam tangan. “Gila. Bahkan belum jam lima. Aku pikir aku bakal ngantuk lagi besok subuh.”

*“You had a rough morning, Alf.”* Aku nggak kaget kalau badanmu sekarang tahu-tahu kepingin

istirahat total. Kita pulang ke klinik sekarang, oke?”

Aku menahan tangannya. “Jujur, Nicky. Menurutmu aku siap kembali ke sana?” Aku yakin kami sama-sama tahu tempat yang kumaksud bukanlah Somniverse.

Nicky menatapku lekat sebelum akhirnya menggeleng. “Belum.”



Sepanjang jalan di taksi kembali ke Nassau, aku menutup mata karena sudah tidak kuat lagi. Begitu turun dari taksi dan memasuki pekarangan Somniverse, kantukku menguap tanpa bekas.

“Sori, Nicky. Kayaknya hari ini aku cuma buang-buang waktumu,” kataku menyesal.

“*Nonsense. I had fun,*” bantah Nicky. “Gara-gara seharian bareng tadi, aku jadi tahu kamu barbarian pemakan burung gereja tak berdosa yang selera *games*-nya sama kayak anak umur sepuluh tahun.”

“Perspektifmu yang ngaco. *Games* yang bagus itu mentransendensi usia. Nggak ada istilah *games* untuk usia tertentu. Dan, sekali lagi, bukan salahku ingin buka warung burung goreng. Burung di sini yang gedanya keterlaluan.”

“Selamat sore,” sapa dr. Colin yang baru keluar dari ruangnya. “*I see you guys are back to your peace-loving selves.* Bagaimana kondisimu, Alfa?”

“Kantukku baru saja hilang, Dok. Mungkin lain kali aku nggak pergi jauh-jauh.”

“Tenang saja. Kantukmu akan kembali. Dan, kami punya banyak cara untuk mengundangnya lagi. Linda bisa membantumu dengan protokol dua jam *body work* andalannya.”

“Aku ini terapis pijat bersertifikat. Spesialisasiku Zen Shiatsu dan teknik pijat Swedia,” ujar Linda dari mejanya dengan bangga.

“*You’re very resourceful, Linda,*” pujiku. “Tapi, bolehkah aku baca satu buku dulu? Aku penasaran pengen baca.”

“Kamu dapat dari mana buku itu?” tanya dr. Colin, matanya tertuju pada sampul depan buku yang kubawa. Buku oranye terang dengan judul *Milam Bardo* dalam huruf kapital warna hijau adalah satu-satunya barang yang kubeli dari tripku seharian bersama Nicky.

“Di toko buku bekas di Upper East Side. Anda sudah baca?” tanyaku sambil menyerahkan buku itu ke tangannya.

Dr. Colin membolak-balik buku dua ratusan halaman itu. “Bukan hanya pernah. Aku bahkan pernah bertemu dengan penulisnya. *He’s an accomplished oneironaut, a master, even though they don’t use that term in Tibet.*” Dr. Colin mengembalikan buku itu ke tanganku. “Itu buku langka. Sudah tidak pernah dicetak ulang.”

Aku membaca nama penulis buku itu. “Dia betulan dokter?” tanyaku.

“Dr. Kalden Sakya adalah dokter dari sistem medis Tibet. Sistem mereka luar biasa. Dan, mimpi adalah salah satu alat penyembuhan yang mereka gunakan ribuan tahun. *In terms of understanding the dreamscape, they are way more advanced than us the Westerners.*”

“Di mana dia sekarang?”

“*Dr. Kalden? I wish I knew. Back in the 80’s, his book was a big hit among the Western oneironauts.* Sebelum dia, belum pernah ada yang menjelaskan mimpi di luar dari pemahaman Freud dan Jung. Sayangnya, dr. Kalden sudah lama hilang dari peredaran.”

“Jadi, dr. Kalden pernah ke Amerika?”

“*In our very own New York City.* Dia tinggal di sini selama sepuluh tahun, menulis buku itu, lalu

hilang begitu saja. Ada yang bilang dia kembali ke Tibet.”

“Mencurigakan,” gumamku.

“Satu jam waktumu membaca, Alfa. Selesai tidak selesai, setelah itu kamu milikku,” Linda menunjukku tepat di dada.

“*He’s a speed reader with excellent memory, Linda.* Dalam setengah jam dia sudah cari buku lain,” celetuk Nicky sambil menyikutku.

Kenyataannya tidak. Buku itu bagaikan pasir isap yang tarikannya sudah menyedotku sejak aku melihatnya bertengger di rak toko buku, dan aku terus tenggelam. Aku tidak ingin membacanya dengan cepat. Aku berhenti berkali-kali, membacanya ulang, mencoba teknik-teknik yang dianjurkan. Ada rasa yang familier, seolah aku menemukan apa yang telah lama hilang.

Sejam kemudian, Linda datang ke kamar, dan aku belum menutup buku. Linda tentu tidak peduli. Ia langsung menyuruhku menutup buku dan berbaring tengkurap.

“Boleh aku cek badanmu sebentar? Aku perlu tahu teknik apa yang kira-kira cocok untukmu saat ini.”

“Terserah kamu, Linda. Aku pasrah.”

Linda terpana, tangannya terus memencet-mencet otot-otot punggungku sambil sebentar-sebentar berkomentar, “*Oh, my. Oh, dear. Oh, gosh.*” Sampai pada satu titik aku merasa dia kesal bukan main. “Ini badan paling tegang yang pernah kupegang. Kamu apakah badanmu selama ini, Alfa? *How could you possibly live with this kind of tension?*”

“*No idea,*” gumamku. Aku cuma kepingin memejamkan mata dan menikmati pijatan tangannya.

“Aku akan mengambil handuk panas sebentar. Dua jam dari sekarang badan kakumu yang seperti boneka kayu ini akan relaks seperti boneka kain.” Linda menepak punggungku keras sampai aku terbatuk kecil.

Sambil menunggu Linda datang dengan handuk panasnya, aku meraih ponselku, mengirim teks untuk Troy sebelum alat ini pun kumatikan:

*Still nothing? I thought you were a real journalist.*

Balasan dari Troy masuk dengan cepat:

*A journalist is not a PI, asshole. Nuthin yet. How’s your sleep?*

Aku mengetik balik satu kata:

*Worse.*

Linda masuk, bertepatan dengan bunyi *bip* pesan balasan Troy. Aku membacanya sekilas sebelum menekan tombol untuk memutus daya sekaligus menutup hariku di tangan Linda:

*Hang in there.*



Jarum pendek menunjukkan angka sembilan, jarum panjang bergantung di antara angka tiga dan empat. Pandanganku sudah mengabur. Selama setengah jam terakhir, aku melakukan semua protokol yang kubaca dari buku dr. Kalden Sakya meliputi gerak tubuh dan pernapasan. Tubuhku menyamping ke kiri, sesuai yang dianjurkan dr. Kalden Sakya untuk sirkuit maskulin pria. Aku pun menutup mata. Pikiranku berlari acak dari satu tempat ke tempat lain, memunculkan ide, komentar, muka orang, persoalan, dan seperti pemain sirkus yang meniti di tengah tali, aku menjaga keseimbanganku mengamati itu semua.

Rel panjang, riuh, dan berliku itu tiba-tiba menghunjam curam dan aku meluncur jatuh. Rasanya aku



diempaskan ke sebuah tempat. Terjerembap di tanah, aku menengok ke sekelilingku, menggesekkan jari-jariku. Tanah itu berpasir. Sesuatu dalam kandungan tanah menyebabkannya berkilau.

Aku bangkit berdiri. Tempat itu asing, belum pernah kulihat sebelumnya. Anehnya, dengan cepat muncul rasa akrab seperti pulang ke rumah. Tidak cuma ada satu bangunan di hamparan luas yang kelihatannya semacam kompleks itu. Ada setidaknya enam yang kulihat.

Aku berjalan melewati bangunan itu satu demi satu. Bangunan-bangunan itu mirip, tapi tidak identik. Bentuknya serupa segi enam, tapi atapnya berlainan. Ada yang seperti piramida, ada yang seperti kubah, ada yang seperti kelopak bunga dengan ujung-ujung runcing yang mencuat keluar. Aku tahu apa yang kucari. Bangunan tempatku tinggal. Letaknya di paling ujung.

Seseorang tiba-tiba muncul di depanku. Perempuan tinggi semampai dengan garis muka tajam. Ia mengenakan baju serupa gaun sederhana berwarna kelabu muda dengan tepian garis putih. Gaun itu dibebat kain putih di pinggang. Kemudian, kusadari bahwa aku pun mengenakan baju yang sama.

“Asko?” kataku spontan. Dan, aku tahu itu bukan namanya, melainkan nama tempat ini.

Perempuan itu tersenyum tipis, seperti puas mendengar kata itu terlontar dari mulutku. Detik itu juga, aku teringat untuk melihat kedua telapak tanganku, menyadari bahwa aku sedang bermimpi.

“Ini cuma mimpi,” desisku. Aku melihat sekeliling, menanti perubahan. Namun, tak ada yang berubah.

“Kamu figur mimpi,” kataku kepada perempuan itu. Ia membalasku dengan senyum geli seolah ucapanku adalah lelucon.

“Kamu yang pertama datang, seperti biasa,” sahutnya. “Yang lain hampir sampai.”

*Ini cuma mimpi*, tegasku sekali lagi dalam hati. *Ini saatnya bernegosiasi*.

“Apa yang mau kamu rundingkan?” perempuan itu tahu-tahu bertanya.

“Siapa... siapa yang berusaha membunuhku selama ini?” Gelagapan, aku bertanya. Ia seperti bisa membaca isi kepalaku.

Kepala perempuan itu menggeleng pelan. Ia lalu berbalik dan berjalan pergi. Buru-buru, aku mengikuti langkahnya. “Siapa pun itu, tolong, bilang sama dia untuk berhenti. Tidak mungkin aku hidup begini terus.”

Perempuan itu menyetop langkahnya. Menatapku tanpa berkata apa-apa. Namun, aku mendengar suaranya dalam kepalaku. “Aku tidak bisa menghentikan apa yang sudah kamu tanam.”

“Tidak mungkin kamu tidak bisa,” bantahku. “Pasti ada caranya.”

Ia mengangguk. “Kamu caranya. Kamu yang harus mengeset ulang program yang kamu rancang. Dan, kamu harus memahami alasanmu sendiri saat merancang program itu.”

“Program apa...?”

Perempuan itu menengok ke atas. Matakku mengikuti arahnya. Langit itu putih, berpendar lembut seperti kapas ditaburi bubuk kemilau. “Semakin lama semakin tebal.” Aku mendengar suaranya lagi dalam kepalaku. “Kamu belum sanggup bertahan lama di Asko, kami semua mengerti. Aku senang kamu sudah berhasil sejauh ini.”

“Sebentar.” Aku menahannya. “Jadi, aku harus bicara dengan siapa di sini?”

“Bukan bicara. Tidak perlu bicara. Kamu cuma perlu ingat,” katanya lembut. “Banyak yang akan terunggha begitu kamu berhasil sampai di Asko. Kamu akan tiba di tujuanmu, Gelombang.”

Arus ingatan yang bercampur dengan emosi membanjiriku seketika. Aku mengenali perempuan itu. Aku mengenali semua ini. Ada yang berusaha menggapaiku dan aku berusaha menggapainya balik seperti kata yang bergantung di ujung lidah, menanti koordinasi sensorik dan motorik untuk bisa

mengingat dan mengucapkannya sempurna, tapi yang terjadi adalah kemacetan. Karut-marut. Saat itu juga aku tahu bahwa aku telah kehilangan keseimbanganku.

Perempuan itu lenyap, tempat itu berubah mendung dan muram. Dimensi ruang yang mengelilingiku menyempit dengan cepat. *Keparat. Not again*, makiku. Aku berusaha melihat tanganku. *Damn it. Aku tahu ini mimpi. Wake up, Alfa. Wake up!* Belitan rantai tak kasatmata yang mengunci dari dalam merambati sendi-sendiku. Aku mengencangkan rahang, mengumpulkan tenaga sebisaku, dan menolak belitan itu sekuat yang kusanggup.

“Jangan lawan.”

Tiba-tiba, aku mendengar suara. Aku menengok ke sumber suara yang ternyata datang dari hadapanku sendiri. Si Jaga Portibi.

“Bantu aku, tolong, sekali ini lagi,” aku memohon.

“Tidak perlu lagi. Kamu bisa.”

Aku menatapnya tak percaya. Ia pikir apa ini? Belajar naik sepeda? “Kampret! Babi! *Bodat!*<sup>67</sup> Aku mau bangun!” Aku terus meronta, memaki, menggeram, menggerung, dan berteriak kencang.

Si Jaga Portibi, dalam waktu yang rasanya tidak bergerak, hanya mematung. Ia terhibur. Aku bisa merasakannya dan itu membuatku semakin murka.

*Tidak lagi-lagi. Ini yang terakhir. Aku harus berhasil. Aku harus bangun.* Dan, mataku terbuka.



Kunci-kunci itu langsung sirna dari persendianku. Lega bukan main. Aku melihat ke sekitarku dari atas lantai tempat tubuhku terbaring. Kamar ini tidak segelap yang kuingat. Mungkin pagi sudah datang. Aku mencoba bangkit, memanjat kembali ke tempat tidur.

“Alfa... kamu jatuh lagi?”

Aku terkesiap melihat Ishtar menyapaku dari atas tempat tidur.

“*Come here, I’ve got you.*” Ia menarik tanganku naik.

Aku serta-merta mendekapnya. “Kamu ke mana saja? Aku cari-cari kamu setengah mati.” Aku pererat pelukanku, merasakan tubuhnya, membaui wangi rambutnya.

“Aku di sini. Selalu di sini,” jawabnya. “Kamu pasti mimpi lagi.”

“Aku capek,” keluhku seraya membenamkan kepala di lekukan lehernya. “Capek mimpi lagi.”

“Kamu nggak harus mimpi lagi,” bisiknya.

“Aku nggak tahu cara menghentikannya.”

“*Just embrace me, like you always did. Like now,*” bisiknya lagi.

“Aku ingin selamanya begini.” Aku mengecup lehernya. “Jangan pergi lagi, Ishtar.”

“Aneh. Aku nggak pernah pergi. Kamu yang selalu berusaha pergi.”

Dekapannya melonggar. Begitu juga dekapanku. Aku menarik tubuhku, melihat wajah cantiknya yang begitu rumit untuk dibaca. Ada luka, ada rindu, ada benci, dan ada cinta. Ishtar seperti ingin membunuhku dan bercinta denganku sekaligus. Aku yakin cuma ia yang mampu melakukan keduanya secara simultan.

“Kenapa?” tanyanya. “Kenapa kamu selalu pergi?”

Aku menggeleng. “Aku nggak ke mana-mana... kamu yang...”

“Bohong!” Ishtar menyentak.

Dengan tenaga yang tidak kuantisipasi, Ishtar mendorongku. Kedua tangannya yang lentik mengepal kencang, memukuliku dengan gerakan cepat seperti hendak melepaskan selebar daging. Rambutnya

menutupi sebagian muka, tapi dari bagian yang terkuak bisa kulihat ia menangis. Aku tidak menangkis, aku menangkap punggungnya, menariknya ke tubuhku sedekat mungkin, dan kemarahannya menjadi-jadi ketika sadar ia terkunci.

Ishtar berteriak-teriak, memaki dalam bahasa yang tak kukenal, dan anehnya aku mengerti. Aku tak bisa mengucapkannya balik, tapi setiap kata yang Ishtar ucapkan lewat dalam kepalaku seperti melalui mesin penerjemah. Ia bilang dirinya bodoh, aku penipu, ia merasa dimanfaatkan, aku tidak pernah mencintainya, dan seterusnya. Tubuhnya berangsur lunglai, suaranya semakin menurun, dan akhirnya ia hanya diam mendekapku.

Aku menciumi rambutnya, membelai lengan-lengannya yang terkulai. Aku tak memahami alasan di balik segala tuduhannya karena itu aku tak ingin membela diri dengan kata-kata. Aku hanya ingin menunjukkan kerinduanku yang meregang.

Ishtar mulai merespons. Ia mendongak, menempelkan pipinya yang basah, dan menciumiku balik dalam isak halusny. Rambut halus di tengkukku meremang.

Panas tubuhnya, setiap lekukannya yang bersentuhan dengan tubuhku, wangi mulutnya setiap kali bibir itu terbuka dan bergesekan dengan penciumanku, Ishtar mengirimku ke dalam ekstase melalui setiap hal kecil yang ia lakukan.

Secepat itu dinamika kami berubah. Dari kekasih menjadi musuh lalu kembali menjadi kekasih. Ishtar mendaki di atas dadaku, menempelkan mulutnya ke kupingku. “Kamu janji nggak pergi lagi?” bisiknya. Ia lalu duduk dengan luwesnya, kedua pahanya mengapit pinggulku. “Janji?” tanyanya lagi, matanya yang masih berjejak air mata mengerling genit. Ia meraih satu tanganku lalu mengecupnya kecil-kecil seperti mencumbu kuncup bunga.

Dalam satu bingkai, aku tiba-tiba menyadari tiga hal tentang pemandangan yang kuhadapi. Pertama, wajah Ishtar yang menggemaskan dan ingin kulumat seperti orang belum melihat makanan seminggu. Kedua, tanganku, yang seketika mengaktifkan alarm siaga dan menyadarkan aku atas keganjilan di ruangan itu karena, ketiga, kamera yang seharusnya terpasang di atas tempat tidur, yang sekarang seharusnya terlihat di atas kepala Ishtar, tidak ada.

Aku mengedarkan pandangan. Tidak ada jam dinding. Tempat tidur ini lebih besar daripada yang seharusnya. Kamar ini seharusnya gelap karena lampu tadi kumatikan. Apakah hari sudah pagi? Tak kutemukan jendela maupun terang lampu. Kamar ini berpendar kebiruan seperti diterangi langit dini hari tapi tak ada sumber cahaya yang terlihat.

Ishtar berhenti bergerak, seolah bereaksi terhadap kebingunganku.

*Ini cuma mimpi. Sialan. Ini masih mimpi.* “Aku ingin bangun,” gumamku.

Mata Ishtar menyialang oleh amarah. “Benar, kan? Kamu yang selalu pergi!”

Gempa mengguncang kami. Entah gempa itu terjadi di ruangan atau dalam kepalaku. Segalanya bergoyang keras dan kepalaku sakit luar biasa. Rahangku mengencang sampai gigiku mau rontok rasanya. Aku menggeram menahan sakit dan getaran itu mengoyak ruangan, mengaburkan segalanya.

Dan, mataku terbuka.



Kamera di atas. Itu hal yang kusadari duluan. Lalu, jendela yang mengantarkan terang pagi lewat kisi-kisi panel vertikal. Jam dinding adalah objek yang kucari berikutnya. Mataku terbelalak melihat jarum pendek ada di angka enam dan jarum panjang bergantung tak jauh dari situ.

Aku duduk tegak di atas ranjang. Mengecek keutuhan tubuhku. Di luar dari kepalaku yang masih

berdenyut dan rahangku yang masih pegal, jantungku rasanya baik-baik saja, napasku tidak memburu seperti dikejar hantu, sendi-sendi tidak lagi seperti ditusuk-tusuk pisau.

Tanganku berhenti di bawah perut. Ada yang tidak beres. Telapak tanganku lalu mengecek kasur. *“Oh, shit.”*

11.

Nicky menerangkan kepadaku dalam bahasa statistik. “Delapan puluh persen pria mengalaminya sampai usia dewasa, Alf,” katanya dengan nada bijak dan muka sabar seperti guru TK teladan. “Pada usiamu sekarang, masih normal untuk mengalaminya sampai sebulan sekali.”

“Aku tetap mau cuci seprai itu. Dan bajuku.”

“Di sini kamu klien. Staf kami yang bertanggung jawab untuk mencuci. *No need to make a huge deal out of it.*”

“Aku bukan pasien lumpuh. Aku bisa cuci sendiri. Ini adalah kebiasaan yang sudah ditanamkan orangtuaku, generasi demi generasi dari mulai nenek moyang.”

“*Really?*” Nicky memiringkan kepalanya.

“*Yes, we should be responsible for our own dirt, stain, and... stuff.*”

Ujung alis Nicky naik.

“*Nicky, please.*”

“Kenapa harus malu, sih? *Nocturnal emission is a normal bodily function....*”

“*It was a frikking wet dream, okay? Use humane term! You’re not making it any better!*”

Kemampuan Nicky bersandiwara tampaknya sudah mencapai batas maksimal. Wajah aslinya mulai terlihat. Dari sebuah senyum kecil yang tak bisa ia bendung, melebar menjadi cengiran yang mengisi seluruh mukanya, dan setelah itu meledak menjadi tawa terbahak-bahak.

“*I’m so gonna tell dr. Colin! Alf wet his beeed!*” teriaknya sambil berlari pergi.



Alat perekam itu sudah dimatikan, tetapi dr. Colin sepertinya masih mencerna semua yang sudah kusampaikan pada sesi pertemuan kami kali ini.

“Ini luar biasa,” katanya berkali-kali. “Kamu sadar ini kemajuan yang sangat besar? Kemarin kamu masih bangun tidur dengan kejang-kejang, hari ini kamu bangun normal.”

Aku hampir kesalak mendengarnya, tapi juga bersyukur dr. Colin masih menganggapnya “normal”.

“Bukan saja kamu berhasil tetap sadar sebegitu lama, bahkan kamu berhasil menemukan tempat lain, figur mimpi baru, terjadi dialog. Luar biasa, Alfa.”

“Tapi, banyak yang belum aku mengerti. Kenapa sampai ada mekanisme itu sebelumnya? Pasti ada sebab.” Aku masih bisa membayangkan dengan jelas tempat yang bernama Askor, tanahnya yang berkilau, jajaran bangunan di kiri dan kanan. “Ada di paling ujung, Dok.”

“Paling ujung?”

“Di bangunan paling ujung. Aku yakin jawabannya ada di sana.”

“Artinya, penjelajahan berikut kamu harus bisa masuk ke bangunan itu. Tapi, ingat. Mimpimu berikut bisa saja mengambil lokasi di tempat lain. Bergantung pada kebutuhanmu. Alam bawah sadarmu akan memunculkan apa yang kamu butuhkan, bukan yang kamu inginkan.”

“Aku punya pertanyaan tentang figur mimpi, Dok. Kalau mereka memang produksi alam bawah sadarku sendiri, seharusnya aku bisa mengendalikan mereka, kan?”

Dr. Colin sejenak terdiam. Pertanyaanku seperti mengusiknya. “Dulu juga kupikir begitu. Tapi,

pengalamanku membuktikan lain.”

“Persis!” Aku nyaris berteriak. “Perempuan pertama yang kulihat, misalnya. Dia seperti terganggu waktu aku menyebut dia figur mimpi. Semua figur mimpi yang selama ini sempat kuajak bicara juga seperti tidak setuju kalau diperlakukan sebagai ilusi. Mereka bersikap seperti mereka itu otonom.”

“Kamu tahu berapa tahun untukku bisa menemukan itu? Sepuluh tahun. Baru sepuluh tahun terakhir aku punya kejelian itu. Kamu punya bakat luar biasa, Alfa. Aku harap kamu menyadari potensimu ini.”

“Justru itu membuatku semakin bingung, Dok.” Aku geleng-geleng. “Mereka membutuhkanku untuk sesuatu yang penting, entah apa. Mekanisme sabotase itu juga belum sepenuhnya hilang. Aku masih jauh. Aku belum mengerti apa-apa....”

*“Hey. Take it easy, okay? You did great.”* Bayangkan, pertama kali dalam sebelas tahun, kamu bisa tidur enam setengah jam.”

*“I miss my sleeplessness, I must say.”* Aku tersenyum kecut. *“Life was simpler that way.”*

“Kamu punya tugas penting. Sesuatu yang besar berusaha memanggilmu dari alam mimpi dan bertahun-tahun kamu menghindarinya, tapi sekarang tidak lagi.” Dr. Colin bangkit dari kursinya. “Aku anjurkan kamu tetap di sini sampai setidaknya mekanisme sabotasemu terbukti tidak terjadi lagi, dua-tiga kali lagi tidur dalam pengawasan. Bisa?”

“Aku sudah cuti dari kantor, Dok. Nggak masalah,” jawabku. “Aku cuma perlu pulang ke apartemenku sebentar.”

“Silakan.”

Kami berdua sudah keluar dari pintu ruangnya ketika bayangan Ishtar mendadak berkelebat, memunculkan kecurigaan baru. Langkahku berhenti.

“Dok, bagaimana kalau mimpiku itu ternyata memori? Bagaimana kalau aku benar-benar pernah mengenal mereka sebelumnya? Bukan di kehidupan sekarang, tapi tidak tahu kapan?”

“Sangat mungkin, kalau kamu percaya adanya kehidupan lampau.”

“Anda sendiri percaya?”

*“To some extent, yes, although I never really focused on that field.”*

Kecurigaan berikutnya muncul, tapi rasanya aku belum punya keberanian cukup untuk bertanya. Namun, dr. Colin membaca ekspresiku.

“Kemungkinan apa lagi yang kamu pikirkan?” tanyanya.

“Bagaimana kalau itu bukan mimpi?”

Dr. Colin tidak menjawab. Matanya menerawang, memandang sesuatu di belakang kepalaku, seperti berusaha mengekstraksi jawaban dari udara. Akhirnya, ia hanya mengedikkan bahu. “Soal itu, aku tidak tahu.”



Kami tak sempat bertemu di apartemen. Carlos masih tertahan di kantornya. Troy masih harus wira-wiri lintas distrik. Saat seperti ini membuatku merindukan masa-masa kami di Cornell. Masih banyak waktu dan ruang untuk nongkrong dan omong kosong. Aku bahkan tak bisa lama-lama sentimental karena Carlos dan Troy harus kembali bekerja. Aku hanya bisa menahan mereka sebentar di satu-satunya meja kosong di gerai Starbucks kecil dekat kantor Carlos, tepat pada jam mereka bisa beralasan rehat untuk pemenuhan dosis kafein. Kafein dan udara segar adalah dua alasan yang selalu mendapat pemakluman di Amerika. Sama esensialnya dengan hak asasi manusia.

“Selamat, Alfie. Aku dengar kamu tidur enam setengah jam di sana. *And you have nurses to take care of you 24 hours, cute doctor, sophisticated machines, damn, I wanna try to stay there one*

*day,*” kata Carlos setelah menyeruput *latte*-nya.

“Aku sudah bilang sama Carlos soal petualanganmu dengan NSA,” Troy berkata setengah berbisik, yang mana hal itu sama sekali percuma.

*“You’re most welcome.”* Carlos tersenyum lebar. “Kerja keras kami nggak sia-sia.”

*“Guys, about that, I need your help,”* kataku.

Mata Carlos langsung berbinar. *“You want another shot? Whoa. You’re on a roll! Finally, Alfie’s enjoying life!”*

“Bukan itu,” kataku cepat. “Perempuan yang kutemui malam itu. Ishtar. Aku benar-benar butuh ketemu dia lagi.”

Troy garuk-garuk kepala, kemungkinan besar untuk menggaruk rasa bersalahnya. “Pekerjaanku lagi gila-gilaan, ngerti? Aku nggak punya banyak waktu untuk mencari.”

“Aku sudah bisa baca polanya.” Carlos tersenyum. “Kamu resmi terobsesi. Perempuan misterius bernama Ishtar adalah hobi barumu.”

“Bukan itu juga,” kataku gemas. “Kalian mungkin menganggapku sinting. Tapi, aku nggak yakin pertemuan kami itu kebetulan. Aku butuh mengontak siapa pun yang menghubungkanku dengan dia.”

“Itu nggak mungkin. Siapa pun yang jadi broker malam itu sekarang ini pasti sudah ganti peran. Ganti identitas. Mereka berotasi secara acak. Broker itu juga belum tentu kenal dengan Ishtar atau orang-orang yang ia hubungkan. *And it was a burner phone. You can only call it once,*” balas Carlos.

“NSA bukan CIA atau Illuminati. *I’m sure it was run by some breathing, living, ordinary geeks. It’s just a game.* Masalahnya, itu satu-satunya koneksi yang kita punya ke Ishtar.”

“Kamu berharap apa dari kami? Kami bukan detektif,” sahut Troy.

“Apa saja. Aku sudah bilang, petunjuk apa pun akan sangat membantu. Carlos, aku yakin di firmamu ada yang pernah pakai jasa detektif. Bisa kamu carikan buatku, nggak?”

*Latte* di mulut Carlos hampir muncrat. “Ini serius, ya?”

“Kalau aku nggak harus terapi lagi di Somniverse, aku akan cari informasi sendiri. Aku nggak akan merepotkan kalian. *But, now my hands are tied. I need someone else’s help. So, hire a real PI, if you must. I’ll pay for it.*”

*“Okay, amigo,”* Carlos menepuk bahu. “Kalau itu memang penting buatmu, dan perempuan bernama Ishtar itu sedemikian esensialnya untuk kebahagiaan dan kegilaanmu, akan kami usahakan. Ya, kan, Troy?”

*“Is this one of those ‘All for One’ moments?”* Troy menghela napas sambil membuang kepalanya ke sandaran kursi.

“Satu lagi. Aku juga butuh informasi tentang seorang dokter Tibet yang pernah tinggal di New York.” Aku meraih selembar tisu, mengambil pulpen yang mencuat di kantong kemeja Carlos, lalu menuliskan nama Kalden Sakya.

*“What drugs did they give you in that clinic, man?”* Carlos menerima tisu itu sambil menggeleng-geleng kepala.

“Kapan kamu kembali kerja?” tanya Troy.

“Belum tahu. Aku harus bereskan ini dulu. Lebih cepat lebih baik. Bantuan kalian akan sangat, sangat berarti.”

Dengan suara parau yang menyakitkan kuping dan hati, Troy bersenandung, *“Let’s make it all for one... and all for love....”*

Untuk paling tidak kali kelima dari sejak buku itu ada di tanganku, aku membaca ulang *Milam Bardo*. Berbaring dalam posisi yang disebut posisi singa, menghadap kanan, memvisualisasikan empat simbol berbeda di keempat *chakra*. Seberapa pun eksentrik konsep-konsep ini, terbukti mereka membawa hasil. Aku memejamkan mata dan tidak lagi ngeri dengan apa yang akan menyambutku. Aku malah ingin segera bertemu.

Proses yang serupa berlangsung. Meniti tali di tengah letupan pikiran-pikiran yang acak dan singkat, yang berangsur menjadi semakin panjang, berpindah seperti masuk dari satu pintu ke pintu lain, dan bagaikan jatuh tersandung, tahu-tahu aku tiba di sana.

Pasir yang berkilau. Aku segera mendongak. Langit putih tanpa awan. Aku mengecek kedua tanganku. *Ini mimpi. Tidak ada yang bisa menyakitimu di sini, Alfa*. Aku menengok ke sekitar. Bangunan-bangunan yang masih sama sebagaimana aku mengingatnya kali terakhir. Tidak salah lagi. Ini Asko.

Bangunan paling ujung adalah tujuanku. Aku berjalan ke arah depan. Hanya beberapa saat sampai akhirnya aku menyadari bahwa aku tidak melangkah. Aku maju dalam keadaan melayang. Tubuhku menolak ke atas dan seketika itu juga aku terbang. Ringan dan tanpa usaha yang berarti, seolah udara menahanku di atas sana sesuai dengan kehendak pikiranku.

Aku terus bergerak maju. Melihat bangunan-bangunan itu dari perspektif yang berbeda. Barisan atap yang menyusun bentuk-bentuk geometris. Aku tahu aku pernah melihatnya, tapi semakin berusaha kuingat semakin penat rasanya dan itu mengganggu penerbanganku. Aku putuskan untuk melewatkannya dan kembali fokus ke bangunan paling ujung.

Atapnya sudah terlihat. Dari atas sini, aku melihat bentuk lingkaran yang ujungnya berputar ke dalam lalu naik seperti ombak. Hatiku melonjak persis seperti didorong ombak. Ada haru, puas, dan bahagia, bahkan ketika cuma atapnya yang terlihat. Aku tahu telah kutemukan rumah yang kukari. Tempat segala jawaban dari pertanyaan yang membuatku sekarat selama ini.

Aku turun dari ketinggian itu, mulus menapak darat dan langsung berlari menuju pintu bangunan. Jantungku berdebar-debar.

*“Sthirata!”* Terdengar suara perempuan berseru.

Aku menoleh dan mendapatkan perempuan tinggi dalam baju kelabu itu lagi, yang kembali menyadarkanku bahwa aku pun mengenakan baju yang sama.

“Kamu belum cukup punya *sthirata* untuk masuk ke sana,” katanya sambil menjajarkan langkahnya denganku.

*Sthirata*. Rasanya aku pernah mendengar kata itu.

“Buku yang sedang kamu baca. Kamu harus punya cukup *sthirata* untuk bisa bertahan lama di Asko, untuk sanggup menerima informasi dari dalam sana.” Perempuan itu menahan langkahku.

“Bagaimana kamu bisa tahu buku yang sedang kubaca...?”

“Setiap kali kamu masuk ke sini, kamu mengungkapkan semua informasi yang kamu simpan. Setiap kali kamu keluar dari sini, kamu akan mengunduh semua informasi yang sanggup kamu terima. Untuk sementara, kamu belum bisa masuk.”

“Aku punya banyak pertanyaan. Banyak sekali.” Aku berusaha merunut daftar pertanyaanku dan mendadak otakku seperti buntu. Sulit sekali berpikir. Sulit sekali mengingat apa yang kubutuhkan. Semakin aku berusaha, kepalaku mengencang. Pening dan sakit.

Perempuan itu menggeleng pelan, seolah prihatin melihat kondisiku. “Aturan main di sini berbeda. Segala sesuatu yang berupa perlawanan tidak akan berhasil.” Suaranya menembus ke dalam batinku.

Mulutnya sendiri tidak bergerak.

“Kamu siapa?” Akhirnya, cuma itu pertanyaan yang terlontar. Yang lain kena macet dan terbelit kekusutan di kepalaku.

“Gugus sebelum kalian. Aku menjaga kandi ini sampai kalian semua datang.”

“Nama. Aku butuh nama. Nama kamu siapa?”

“Di sini aku disebut Bintang Jatuh. Sama seperti kamu disebut Gelombang. Bukan nama dalam makna yang kamu pahami. Sebutan itu menunjukkan fungsi. Kode.”

“Ini cuma mimpi. Ya, kan? Kamu figur mimpi.”

Ia tersenyum samar. “Buat kami di sini, kamu adalah mimpi.”

“*Bullshit,*” desisku.

“Proses ini tidak pernah mudah. Kita semua mengalami apa yang kamu alami.”

“Aku ingin bangun tanpa rasa sakit. Alam abu-abu itu, aku ingin tahu cara menghadapinya. Beri tahu caranya. Sekarang.”

Ekspresi mukanya berubah. Ia tampak geli atas sikapku yang otoriter. “Antarabhava, maksudmu?”

“Jadi, itu namanya?”

“Ya dan tidak. Tempat itu tidak punya nama. Sebutan itu hanya menunjukkan fungsi. Kode.”

Sebelum pertanyaanku berikut meluncur, perempuan itu sudah berbicara lagi.

“Tergantung program apa yang kita pilih, setiap dari kita punya Antarabhava versi masing-masing. Berhenti melawan. Hadapi yang kamu takuti.”

“Bagaimana caranya aku bisa terus kembali ke sini dan tidak kembali ke Antarabhava?”

“Begini paradoksnya: semakin dalam kamu jatuh dan membiarkan dirimu tenggelam, kamu akan tiba di tujuanmu. Kesakitanmu muncul ketika kamu berusaha pergi. Tidak pernah ke atas, Gelombang. Lihat ke dalam.”

“Jadi, Asko ada di dalam Antarabhava?”

“Ya dan tidak. Kamu tidak perlu menghindari Antarabhava. Tepatnya, kamu tidak bisa.”

Sebuah citra seperti dikirim ke benakku, dan untuk kali pertama aku menemukan kejelasan. Bersamaan dengan itu, ada yang berubah. Aku tahu persis apa. Waktu. Aku merasa waktuku di sini menyusut seperti telepon umum kehabisan koin.

“Ishtar. Siapa dia? Apa hubungannya dengan tempat ini?” tanyaku tergesa.

“Segalanya.” Perempuan itu mengabur dari pandanganku, menipis seperti kabut.

Pertanyaanku memicu sesuatu di alam ini. Aku mulai merasakan gempa mengguncang kami.

“*Sthirata.*” Dengan kata yang sama saat ia menyambutku, Bintang Jatuh melepaskanku pergi. “Tanpa itu, kamu tidak bisa bertahan di sini. Sebentar lagi kamu pecah.”

Aku mendengar suara itu tanpa bisa lagi melihat wujudnya. Segalanya bergoyang, meluruh menjadi gelap. Kepalaku kembali mengencang, menghadirkan sakit yang kukenal. Sensasi terkunci, tenggelam, membelesak, terisap oleh pusaran yang cepat dan menakutkan.

Dalam waktu yang rasanya berlangsung abadi, aku merasakan ketakutanku, begitu besar dan berkuasa, melumat dari segala arah. Kali ini, aku tidak melawan. Aku membiarkan pusaran itu mengisapku hingga ia menciutkanku menjadi sebuah titik. Dan, dari titik itu, aku melihat cahaya.



Butuh waktu bagi matakku untuk beradaptasi. Perlahan, cahaya itu melebar, memberi penerangan pada sekelilingku, begitu juga kepadaku. Bersimpuh di jalanan berlapis susunan batu abu-abu, bisa merasakan dingin dan kasar permukaannya menyentuh telapak tangan. Aku mengenali tempat ini.



Tempat yang sekarang punya nama. Antarabhava.

Ada yang berbeda. Bukan dalam tampilannya, melainkan kualitasnya. Tempat ini menjadi begitu geming. Ia kehilangan energi amarah yang biasanya meradang hingga menembus tulang. Aku berdiri dan mencoba menapaki jalan ini, meraba dinding batu yang berjajar tinggi seolah tanpa tepi.

Aku ingin berbicara, tapi tidak tahu harus dengan siapa. Di langkahku yang kesekian, barulah aku menyadari sosok yang mengikutiku dari belakang. Si Jaga Portibi.

“Memangnya ada bahaya apa? Kenapa kamu muncul?” tanyaku.

Ia diam. Tapi, aku bisa mendengar permintaannya. Ia memintaku meletakkan tanganku lagi di dinding batu. Merasakannya.

Awalnya, tak kurasakan apa-apa selain suhunya yang dingin dan teksturnya yang kasar, tapi lambat laun, aku menyadari sebuah pergerakan halus. Dinding itu bernapas. Naik-turun seperti abdomen yang melambung dan melandai sesuai udara yang mengalirinya.

“Dinding ini... hidup?” tanyaku. Berharap Si Jaga Portibi mau menjawabnya.

Jawabannya kembali terdengar dalam pikiranku. *Rasakan terus.*

Aku kembali diam dan terus merasakan tanganku yang melekat ke dinding itu. Aku mulai merasakan ada hubungan antara kami, yang pada satu titik membuatku terkesiap dan menahan napasku. Sesuai kecurigaanku, dinding itu pun berhenti bergerak, seakan napasnya ikut tertahan.

Aku menoleh lagi ke Si Jaga Portibi. “Dinding ini terhubung denganku?”

Aku melihat sekeliling dan menyadari implikasi hubungan itu bukan terjadi pada sebidang dinding saja, melainkan seluruh konstruksi Antarabhava.

Kepalaku mendongak, menemukan celah langit nun jauh di sana, yang tampak putih dan kontras dibandingkan suramnya alam ini. Sepotong informasi tahu-tahu menghantamku.

“Kamu mulai mengerti,” ucap Si Jaga Portibi.

Suaranya tidak lagi bergaung dalam kepalaku. Aku mendengarnya lewat indra pendengaran. Lebih jauh lagi, aku mengenali suara itu, yang entah bagaimana tidak pernah kusadari sebelumnya, seolah ada tirai besar yang selama ini menyembunyikan apa yang jelas-jelas terjadi di depan mata.

Suara itu adalah suaraku sendiri.

13.

Somniverse gempar lagi untuk kali kesekian. Nicky dan dr. Colin langsung berangkat ke Nassau ketika menerima laporan dari staf Somniverse. Mereka melaporkan bahwa aku terbangun dengan normal dan kemudian menunjukkan perilaku tidak normal, yakni kalap mencari kertas dan alat tulis.

“Alfa belum berhenti menggambar sejak tadi, Dok,” kata Linda. “Dia sudah menghabiskan puluhan kertas.”

“*It’s only because I didn’t get it right,*” sahutku. “*No need to lower your voice, Linda. I can hear you clearly.*”

Dari cuma berdiri di pintu, dr. Colin akhirnya masuk. Nicky mengikuti dari belakang.

“Alfa, kamu baik-baik saja?” tanya dr. Colin.

“Iya, Dok. Semua orang menanyakan hal yang sama dari tadi pagi dan untuk keseratus kalinya: aku baik-baik saja.”

“Bisa kita bicara di ruanganku?”

“Sebentar, Dok. Sedikit lagi. Duluan saja. Nanti aku menyusul.”

“Boleh aku tahu, kamu sebetulnya sedang apa?”

“Aku sedang menggambar peta. *Some sort. I’ll explain.*” Aku tidak mengangkat mukaku dari kertas

dan terus menggambar.

Dr. Colin dan Nicky menyerah dan membiarkan aku menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan.

Jika ada satu hal di dunia ini yang tidak becus kulakukan, itu adalah menggambar. Kalau ada waktu luang, aku harus mulai mempertimbangkan untuk ikut kursus menggambar atau minimal memborong buku dan video tutorialnya. Sementara itu, aku terpaksa menggunakan kemampuanku seada-adanya sambil berharap dr. Colin dan Nicky punya imajinasi cukup tinggi untuk mentransendensi coretan-coretanku yang buruk.

“Alfa, mungkin sebaiknya kamu cuci muka dulu, biar lebih segar,” kata dr. Colin sambil menyambut kertas-kertas dariku.

Aku melihat bayanganku dari pantulan kaca dan langsung memaklumi permintaan dr. Colin. “Nanti saja, Dok.”

“Oke. Jadi, apa semua ini?” tanyanya ragu.

“Yang ini dulu, Dok.” Aku menunjuk halaman yang paling atas. “Perlu dimaklumi aku sudah berusaha semaksimal mungkin menggambar seperti M.C. Escher dan gagal total. Tapi, mudah-mudahan kalian paham maksudnya.”

Aku menunjuk konstruksi di tengah kertas, yang terhubung dengan konstruksi di sekitarnya menggunakan tangga-tangga. Ada orang menyerupai tongkat lidi yang kugambar menaiki tangga.

“Katakanlah ini realitas yang kita kenal. *This our waking world*. Pada saat aku mimpi, aku seperti naik tangga ke alam abu-abu yang sekarang aku sudah tahu namanya. Antarabhava. Lalu, dari sana, aku seolah bisa naik tangga lagi ke alam yang bernama Asko. Tapi, seperti kalian lihat, tangga ini sebenarnya mengarah ke bawah, dan berputar. Jadi, aku harus *jatuh* dari Antarabhava untuk bisa ke Asko, walaupun Antarabhava letaknya ada di atas Asko, sama seperti aku harus *jatuh* dari dunia riil menuju Antarabhava. Tapi, naik turun ini hanya berlaku kalau kita melihatnya dari persepsi tiga dimensi. Sebetulnya, Asko dan Antarabhava adalah dua sisi dari satu koin yang sama. *Is this mind-boggling enough?*”

Mereka tidak menjawab. Sunyi yang menjengahkan dan memaksaku untuk cepat menyudahinya.

“*This may not be the actuality of how things are, okay?* Poinku adalah, bagaimana kalau alam mimpi yang kualami selama ini bukan mimpi dalam arti umum yang sifatnya acak? Bagaimana kalau ternyata ada pola, ada rute, ada konstruksi, yang saat ini persepsiku terlalu terbatas untuk memahaminya karena ada aturan ruang waktu yang beda total? Bagaimana kalau ternyata itu bukan mimpi, tapi dimensi lain?”

“*Ow-kay*,” Nicky mengumam pendek.

“Perempuan yang kutemui di sana, dia menyebut dirinya Bintang Jatuh. Dan, dia menyebutku Gelombang. Dia bilang, itu bukan nama sebenarnya, tapi semacam kode yang menjelaskan fungsi kami. Fungsi apa? Aku tidak tahu. Dia bilang, dia ada di sana untuk menunggu kami. Sebuah tim. Entah apa. Tapi, lihat ini....” Aku mengeluarkan dua benda yang sudah bersamaku lebih dari satu dekade. “Lihat simbol di dua batu ini. Seseorang memberiku dua batu ini waktu aku kecil, tepat setelah mimpi-mimpi burukku dimulai. Dan, aku menemukan simbol yang sama ada di atap bangunan di Asko.” Tergesa aku mengeluarkan kertas-kertas yang sudah kugambari simbol-simbol.

“Dua simbol ini jelas mirip,” lanjutku. “Tapi, kemiripannya terbatas karena beda dimensi. Simbol di batu ini dua dimensi. Sementara itu, bentuk yang kulihat di atap adalah tiga dimensi yang, anehnya, bangunan itu seperti berubah-ubah, tergantung dari sisi mana aku melihatnya. Jangan-jangan itu juga bukan tiga dimensi. Nggak tahulah. Aku pengen bisa menjelaskan dengan lebih jernih, tapi susah.

Segalanya di Asko seperti biasa, tapi luar biasa.”

“Jadi, ada empat simbol lain,” kata dr. Colin.

“Orang yang sama, yang memberiku dua batu ini, pernah berkata bahwa aku akan menemukan kelompokku. Dugaanku, ada empat orang lain.”

“Enam simbol. Enam orang,” sahut dr. Colin lagi. “Termasuk kamu.”

“Lalu, tentang Antarabhava.” Aku mengambil kertas lain. “Ini yang kutemukan di mimpiku yang terakhir. Alam abu-abu ini terhubung denganku. Dan, ini menjelaskan apa yang Bintang Jatuh sampaikan sebelumnya kepadaku, bahwa kami punya Antarabhava masing-masing. Di sana aku bertemu lagi dengan Si Jaga Portibi, dan aku menyadari sesuatu yang luput dari perhatianku selama ini. Setiap dia bersuara, suara yang keluar adalah suaraku.”

“Yang artinya adalah?” tanya Nicky.

“Aku belum tahu. Tapi, sekarang aku punya perspektif yang berbeda tentang Antarabhava. Bagaimana kalau selama ini aku salah? Alam itu tidak berusaha membunuhku. Sebaliknya, alam itu berusaha menyelamatkanku.”

“Dari apa?” Dr. Colin bertanya.

*“I don’t know yet.”* Kepalaku kembali menggeleng. “Dr. Colin, aku ingin percaya bahwa ini mimpi biasa. Itu akan membuat hidupku jauh lebih mudah. Tapi, kenyataannya, ini mimpi yang kualami, yang sudah membuat hidupku abnormal selama sebelas tahun,” kataku sambil mengumpulkan kertas-kertas itu di satu sisi meja.

“Dan ini, adalah realitas yang kualami dalam kondisi terjaga,” lanjutku sambil meletakkan dua batu hitam itu di sisi sebelahnya. “Orang yang memberiku batu ini adalah manusia hidup, bukan figur mimpi. Batu-batu ini bukan ilusi. Jadi, apakah aku terlalu mengada-ada jika kutarik kesimpulan kalau selama ini mimpiku itu ternyata BUKAN mimpi?”

Dr. Colin menghela napas panjang. *“I’m open to that possibility. But, you don’t need my conclusion. This is your experience. This is empirical to you.”*

*“This is a big breakthrough for me.* Tapi, masih banyak yang belum aku mengerti. Aku harus bicara dengan satu orang. Aku sedang berusaha menemukan lokasinya.”

“Siapa?”

“Dr. Kalden Sakya.”

“Kenapa harus dia?”

“Jangan salah sangka, Dok. Aku berutang budi kepadamu dan Somniverse. Kalian sudah luar biasa membantuku. Tapi....”

*“Alfa, please,”* sela dr. Colin. “Bukan soal itu sama sekali. Aku paham betul, ada hal-hal yang di luar kemampuan kami. Somniverse tentunya bukan akhir dari perjalananmu. Kami sudah sangat senang bisa membantumu sejauh ini. Aku hanya ingin tahu alasanmu ingin mencari dr. Kalden.”

“Di Asko, Bintang Jatuh berkali-kali mengatakan *sthirata*. Itu sebuah kata yang aku baca dari buku dr. Kalden, hanya disebut satu kali di bagian akhir bukunya. Di dalam buku yang dipenuhi terminologi Tibet, tiba-tiba diselipkan satu kata Sansekerta. Buatku itu aneh. *Anyway*, Bintang Jatuh bilang aku harus memperkuat *sthirata* untuk bisa bertahan lama di Asko. Bangunan yang di ujung belum berhasil kumasuki. Siapa tahu dr. Kalden bisa membantu.”

“Ada hal yang perlu kamu ketahui tentang dr. Kalden.”

Aku menangkap kekhawatiran tebersit di wajah dr. Colin.

“Dr. Kalden berhasil memperkenalkan sistem medis Tibet yang selama ini tidak banyak diketahui

kalangan medis Barat. Tapi, setelah *Milam Bardo* terbit, dr. Kalden terlibat sebuah kasus. Tidak ada konfirmasi yang jelas, kemungkinan besar karena ada campur tangan diplomatik, tapi isu yang beredar adalah, dr. Kalden bertanggung jawab atas lenyapnya satu warga negara Amerika. Aku tahu masalah itu karena orang yang hilang adalah salah satu *oneironaut* dalam klubku. Apa yang pastinya terjadi, aku tidak tahu. Orang itu lenyap sampai hari ini. Tidak pernah ditemukan mayat. Yang jelas, penelitian polisi terakhir mengaitkan dr. Kalden ke kasus itu.”

“Terima kasih untuk peringatannya. Aku akan berhati-hati. *I’ll keep you posted.*”

Terdengar suara ketukan. Muka Linda menyembul dari pintu. “Alfa, kamu kedatangan tamu.”



Seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus dengan tas dokumen besar berdiri menyambutku di ruang resepsionis Somniverse.

“Mr. Sagala?” Ia menjulurkan tangan.

Aku menyambut tangannya. “Betul.”

“Nama saya Samuel. Saya dikirim untuk mensketsa orang yang Anda cari.”

“Maaf, saya belum paham...”

“*Mr. Martinez sent me. I’m a sketch artist.*”

“*Ah, I see.* Kita bisa mulai sekarang juga,” ucapku bersemangat. Carlos akhirnya menepati janji.

Kurang dari sejam kemudian, selebar sketsa pensil disodorkan ke hadapanku. Aku tertegun memandangnya. Ngeri dan rindu bercampur jadi satu.

“*Wow. You’re very good, Samuel. This is... impressive.*”

“*Thank you. Mr. Martinez will have it sent to the police.*”

“Saya boleh simpan kopi gambar ini?”

“Di sini ada mesin fotokopi?”

“Pasti ada!”

Aku berlari ke belakang. Seorang staf akhirnya berhasil membuat fotokopi sketsa itu memakai mesin faks.

Sam pergi meninggalkan cendera mata yang sangat berharga. Wajah Ishtar.

Buru-buru aku menelepon Carlos ke ponselnya. “*Hola hombre,*”<sup>68</sup> sapaku hangat.

“*Hola, hermano loco.*”<sup>69</sup> *What’s up?*”

“*Thanks for taking my request seriously. A sketch artist just came by. He completely nailed it.*”

“*Sketch artist?*”

“Ya. Namanya Samuel. Katanya dia dikirim oleh Mr. Martinez.”

Ada jeda sekian detik sebelum Carlos mengeluarkan bunyi “aaah” panjang. “Oh, ya, ya,” sambungnya. “Pasti dia orang suruhan Rodrigo.”

“Rodrigo? Apa hubungannya dengan Rodrigo?”

Ada jeda yang sedikit lebih panjang sebelum Carlos memulai kalimatnya dengan, “Jadi, begini....” Perasaanku langsung tidak enak.

“Kamu tahu, kan, sejak aku masuk Cornell, Rodrigo berusaha menata hidupnya. Kakakku itu sebetulnya cukup cerdas dan punya bakat. Kalau saja nasibnya lain, aku yakin dia bisa jadi polisi yang hebat. Tapi, tentu, mendaftar jadi polisi agak terlambat di usianya sekarang. Jadi, beberapa tahun terakhir ini dia mencoba kursus komputer, kuliah terbuka jurusan kriminologi, ....”

“Carlos,” potongku. “*What’s Rodrigo got to do with this?*”

“Kamu tahu berapa duit tarif detektif swasta langganan firmaku? 110 dolar per jam! *Insane!* Rodrigo setuju mengerjakan kasusmu cuma dengan 45 dolar per jam. *Sweet deal, right?*”

“*I can afford 110 dollar per hour, hell, if they doubled their price, I still can afford it!*” Aku nyaris berteriak.

“*Alfie. Chillax.*” Carlos bicara dengan nada semerdu mungkin, mengeluarkan tawa serenyah mungkin. “Rodrigo butuh kesempatan. Lagi pula, dia sangat semangat bisa membantumu. Kamu, kan, sudah bagian dari keluarga. Rodrigo bilang, kalau dalam empat belas hari kamu nggak puas dengan pekerjaannya, uangmu akan dikembalikan utuh.”

“Aku nggak punya waktu empat belas hari!”

“Oke, oke. Aku akan suruh dia bekerja secepat-cepatnya. Kalau perlu, aku dan Troy ikut membantu.”

“*I want results, okay? I need it fast.* Terserah kalau seluruh keluarga besarmu harus turun tangan. *Comprendes?* [70](#)”

“*¡Cómo no!* [71](#) Kami akan bekerja seprofesional mungkin.” Carlos membuatnya terdengar semakin tidak meyakinkan.

“Aku *check-out* dari Somniverse hari ini.”

“Hari ini? Memangnya kamu sudah sembuh?”

“*I wasn’t sick to begin with.*”

“*Yes, you were.*”

“Pokoknya aku pulang. Aku harus meneruskan ke tempat lain.”

“Ke mana?”

“Belum tahu. Semuanya tergantung Rodrigo.” Mengucapkannya pun membuatku ingin menjeduk-jedukkan kepala ke tembok.

“*Alright! See you at home!*” Carlos mengucapkannya sangat cepat sampai terdengar seperti sepotong bahasa asing. Telepon pun ditutup.

14.

Pagi keduaku kembali di apartemen. Dua pagi berturut-turut aku menyiapkan sarapan lengkap untuk kami bertiga. Carlos dan Troy bangun disambut meja yang sudah penuh dengan piring-piring berisi *baked beans*, omelet, roti panggang, lembaran ham asap dan keju, dan semangkuk besar selada.

“Terpujilah Somniverse!” seru Troy sambil menyendokkan makanan ke piringnya.

“*We loved you before, Alfie. But we love you now even more,*” sahut Carlos.

“Asal kalian tahu, aku melakukan semua ini hanya gara-gara kurang kerjaan. *Not out of affection.*”

“*I don’t give a damn,*” balas Troy di tengah-tengah kunyahan. “*This omelette is too good.*”

“Aku terpikir untuk balik ke kantor besok. Sehari lagi begini aku bisa gila.”

“Ini kerjaan orang normal di hari libur, Alfie. Kamu tidur panjang, bebas dari mimpi buruk, memasak sarapan enak. *This is life!* Anggap saja kamu sedang berakhir pekan.”

“Sekarang mimpiku sudah bukan mimpi buruk lagi. Ada informasi penting yang selama ini aku terima lewat mimpi dan sekarang jadi keputus. Iya, aku bisa tidur enak kayak kukang dikasih morfin, tapi aku lagi butuh mimpi itu.”

“*You’re the most twisted, sickest son of a bitch I’ve ever known,*” Troy menepuk punggungku.

“Mungkin aku harus kembali ke Somniverse. Di sana aku selalu dapat mimpi. Di sini enggak.”

“Then it must be the cute doctor factor,” sahut Troy. “By the way, can I ask for her number?”

“Sudah sampai mana perkembangan dari Rodrigo?” Aku membalas pertanyaan Troy dengan pertanyaan.

Mendadak, mulut-mulut cerewet itu bungkam dan fokus mengunyah. Aku sabar menunggu sampai salah seorang dari mereka menyerah. Carlos yang duluan bangkit dari tempat duduknya.

“Aku telepon Rodrigo sebentar.” Ia lalu hilang masuk ke kamar.

Troy juga mulai salah tingkah. “Aku ikut membantu Rodrigo. Kami semua ikut membantu,” katanya, lalu buru-buru menyeruput kopi. “Aku sudah telat, nih.”

Carlos nongol dari pintu kamarnya. “Alfie! Rodrigo akan kemari siang nanti.”

“Akhirnya. Ada orang bertanggung jawab yang bisa kuajak bicara.”

Kudengar Troy mengembuskan napas panjang. “Kayaknya aku masih ada waktu untuk setengah cangkir lagi.” Punggungnya kembali merapat ke sandaran kursi.

“No, you don’t.” Aku mengambil sesendok kacang *haricot* berlumuran saus tomat lalu menenggelamkannya di *mug* kopi Troy.



Rodrigo datang setelah aku selesai membersihkan apartemen, menyedot debu dari setiap celah dan pojok, mencuci baju, mencuci tumpukan piring kotor sisa semalam dan tadi pagi. Kedatangannya membangunkanku dari kerasukan roh ibu rumah tangga yang terjadi sejak aku pulang ke apartemen.

“Did you just work out?” tanya Rodrigo.

“Nggak, cuma baru bersih-bersih sedikit. Silakan duduk,” kataku sambil mengelap lapis keringat tipis dari tepi dahi.

“Pertama-tama, terima kasih kamu sudah mempercayakan pekerjaan ini kepadaku. *This means a lot, Alfie.*”

“Sure.” Aku berusaha mengenyahkan jauh-jauh bayangan seringai Carlos yang minta disodok gagang penyedot debu. “Ini kasusmu yang seberapa, Rodrigo?”

“Yang kedua. Yang pertama, sepupuku minta aku menyelidiki istrinya. Dia curiga istrinya selingkuh dengan pelatih sepak bola di sekolah keponakanku, Raoul. Kamu ingat Raoul, kan? Satu-satunya keponakanku yang rambutnya kribu? *Of course, it was an unpaid gig.* Tapi, setidaknya aku berhasil mencegah lebih banyak perpecahan piring di rumah mereka.”

“Hebat.” Aku mencoba tersenyum.

“Aku sudah berhasil menemukan lokasi salah seorang yang kamu cari.”

Dudukku langsung menegak. “Yang mana?”

“Kalden Sakya. Dia di Tibet.”

“Kamu tahu Tibet itu negara, kan? Texas digabung dengan California? Tibet masih lebih besar daripada itu. *Got the idea?*”

“Of course I know it’s a country!” Rodrigo mendengus. “Seperti keteranganmu, dr. Kalden Sakya memang sempat menghilang dari radar. Tapi, terhubung keahlian dan reputasinya yang bagus di Tibet, jasanya tetap dibutuhkan. Namanya cukup terkenal. Aku nggak terlalu sulit mencari jejaknya. Ada dua rumah sakit besar dan satu sekolah kedokteran yang pernah memakai jasanya setelah dia pulang dari Amerika, setidaknya sampai lima tahun yang lalu.” Rodrigo membuka tas berkasnya. Benar-benar pemandangan yang aneh. Tidak pernah kubayangkan Rodrigo dan tas semacam itu bisa berdampingan.

“Carlos bilang kamu harus menemui orang itu. Jadi, mana mungkin aku membiarkanmu pergi ke

Tibet tanpa tujuan. Paling tidak kamu bisa memulai dari tiga alamat ini. Semuanya di Lhasa. *Yes. I know Lhasa. Surprised?*” Rodrigo menyerahkan setumpuk kertas hasil cetak komputer yang dijepit di ujung. *“Also, some background check on dr. Kalden Sakya. See if you find anything useful.”*

*“How do you come up with all this?”*

*“I have my sources. Do you think I jump into the PI world like a blind man?”*

“Rodrigo, jujur, tadinya aku memang meragukan kemampuanmu. Sori, aku sudah salah sangka.”

Rodrigo hanya mengedikkan bahu. *“Now, about the pretty lady. I got some help from my boys downtown to run her sketch. So far, I’ve got nothing.”*

“Nggak mungkin,” gumamku. “Orang seperti dia nggak mungkin tidak terdeteksi. Kalau dia jalan di trotoar mana pun dia pasti jadi sorotan.”

“Ini nggak sama, Alfie. Kalau seseorang terdaftar di *database*, mau kayak apa pun bentuknya, ya, dia ada. Perempuan ini nggak ada.”

“Mungkin ada yang mendekati? Bagaimana dengan namanya? *Any match or...?*”

*“Nothing,”* Rodrigo menggeleng. *“Maybe she’s not a US citizen. But, that’s the whole different ball game. We’re talking about international database. I don’t have access to that kind of information.”*

Aku tak menyangka Ishtar sebegini sulit dicari. Tampaknya ia lebih mudah ditemui di alam mimpi daripada di alam nyata. “Coba selidiki NSA kalau begitu.”

*“I’m on it.* Aku sudah coba gali NSA, tapi sejauh ini, belum ada petunjuk yang berarti. Moga-moga dalam 24 jam ke depan aku bisa dapat informasi lebih.”

“Mungkin kamu harus melaporkannya via telepon atau *e-mail*. Aku akan ke Tibet.”

“K... kapan?” Rodrigo terkejut, mendepak tas berkasnya.

*“I’ll check my travel agent.”* Aku segera berdiri menuju pesawat telepon.



Sejak menginjakkan kaki di Amerika Serikat, inilah kali pertama aku akan keluar dari perbatasannya. Bukan untuk pulang ke tanah airku, melainkan mengunjungi sebuah negara asing yang tak pernah terlintas di benakku sebelumnya. Aku mengepak koper dengan perasaan ganjil.

Kusempatkan untuk menelepon Tom dan ia pun kaget bukan main. “Aku sudah pernah menawarimu liburan ke Maui, Maladewa, kepulauan Karibia, dan kamu malah pilih Lhasa?” serunya di telepon.

“Aku sedang mencari seseorang di Lhasa. Ada dokter Tibet yang bisa menolongku lebih jauh.”

“Apa sakitmu sebenarnya? Kanker? HIV?”

“Aku nggak sakit, Tom.”

*“Wait. Please, don’t tell me you had a calling to be a monk or to be some enlightened shithhead. Because that is WORSE. Those exotic places can do things to your mind, you know? We miss you at the office, Sagala.”*

*“I’ll be back before you know it,”* kataku semantap mungkin. Berusaha supaya Tom tidak mengendus keraguanku atas perjalanan ini. Atas semua ini.

Tom baru mengakhiri percakapan telepon kami setelah ia berhasil memaksaku menerima tawarannya untuk membiayai perjalananku ke Tibet. Bukan Tom Irvine namanya kalau tidak berhasil membuat orang mengatakan “ya”.

Aku mendengar bunyi bel. “Troy! Kamu pesan pizza, ya? Bagus! Aku lapar!”

“Aku nggak pesan apa-apa!” Troy berteriak balik dari ruang tamu. Terdengar langkahnya ke arah

pintu.

Tak lama, Troy muncul di balik pintu kamarku yang setengah terbuka. “Ada yang cari kamu.” Lalu, kulihat mulutnya monyong-monyong berusaha mengeluarkan kata-kata dengan suara minimal, “*CUTE-DOC-TOR.*”

“Nicky?” Aku meninggalkan koperku dan bergegas ke ruang tamu, menemukan Nicky sedang duduk di sofa. Masih mengenakan mantelnya. Mukanya gusar.

“Kamu tahu alamatku dari mana?”

Dan, aku langsung tersadar betapa konyolnya pertanyaanku. Selama aku tidak menuliskan alamat palsu di formulir pasien Somniverse, Nicky bisa menemukan apartemenku dengan mudah.

Aku langsung melanjutkan ke pertanyaan yang lebih cerdas dan penting, “Kamu ngapain ke sini?”

“Aku baru dapat laporan dari dr. Colin kalau kamu mau ke Tibet.” Bibirnya mengerucut, tangannya terlipat di depan dada. “Kenapa kamu bisa-bisanya pergi tanpa ajak aku?” Dengan ekspresi, kelakuan, dan pertanyaannya, Nicky menjelma menjadi balita ngambek karena tidak diajak orangtuanya beli es krim.

“Sebentar. Sejak kapan aku harus ajak kamu?”

“*We’re a team, Alf!*” tukasnya.

“*What team?*”

“*Team Alfa.*” Terdengar celetukan pelan Troy.

“Nicky, ini bukan untuk liburan atau senang-senang, ngerti?”

“Siapa juga yang kepingin liburan?” balas Nicky cepat. “Aku harus mendampingi. Aku yang memegang kasusmu dari awal. Aku yang harus memonitor perkembanganmu.”

“Kupikir ini kasusnya dr. Colin.”

“*Well, technically it’s ours.* Tapi, secara *de facto*, kamu kasusku.”

“*Yeah, but this is Tibet. You CAN’T just leave.*”

“*Oh, yes, I can. And I’m going to. My travel agent said the visa will due in two days. I already booked my ticket.*”

“*You... what?*” Aku berkacak pinggang.

“*More is merrier.* Kalau aku juga bisa cuti, aku mungkin ikut berangkat.” Tahu-tahu Carlos sudah menjadi bagian dari penonton.

“*Definitely. Tibet is always in my bucket list,*” Troy menimpali.

“*You could really use my company, Alf. I’m a doctor, I can be like your medical team, or your assistant, I can give you second opinion, I can share technical knowledge of your case to that Tibetan doctor....*” Nicky berusaha keras menjual dirinya. Upaya putus asa yang membuatku iba dan ingin mengikatnya di tiang totem.

“Dia benar, Alfie.” Carlos mengangguk-angguk. “Tidak ada ruginya Nicky ikut denganmu ke Tibet.”

“Dan, dia sudah beli tiket,” kata Troy sambil mengangkat bahu.

“*I don’t like this, Nicky.*” Aku menggelengkan kepala.

“*I’ll behave.*”

“Kalau kamu sampai bikin aku repot di sana....”

“Kamu boleh mengusirku. Aku akan pulang lagi ke Amerika.” Tangan Nicky masih terlipat di depan dada, tapi mulutnya tak lagi memberengut. Parasnya mulai bersinar penuh harap.

Malam itu, aku meneruskan mengepak dengan perasaan ganjil berlipat ganda. Bukan cuma aku akan pergi ke negara asing yang tidak pernah terpikir sebelumnya, melainkan seorang perempuan akan ikut



menemaniku. Bukan sembarang perempuan. Dia Nicky Evans. Manusia aneh, sok tahu, hiperaktif, yang kuduga membuat sendiri permen lolinya dan mencampurkan daun koka ke dalam adonannya.

“*You’re done, dude?* Ada yang bisa kubantu?” Troy kembali muncul di pintu kamarku.

“Nggak usah. Sudah beres semua.”

“Baik-baik di sana, ya. Terus berkabar, oke?”

“Kalian juga. Kabariku kalau ada perkembangan tentang Ishtar.”

Troy mengangguk. Tak lama, kudengar ia menghela napas panjang. “*Oh, man. Someone’s heart will be broken. And I’m afraid it’s not gonna be yours.*”

“Maksudmu?”

Troy merangkul bahu. “Itulah, Alfa. Sudah sering kubilang. Kamu adalah orang paling pintar yang pernah kutahu. Tapi, untuk beberapa hal, kamu bisa sangat polos cenderung goblok. *You take care, buddy. Be gentle.*” Ia menepuk bahu pelan lalu keluar dari kamar.

### Lhasa – Zedang

Dari jendela di sampingku, aku mengira-ngira apakah seperti ini rasanya mendarat di planet asing, apakah seperti ini wujud Mars jika punya sumber air dan langit biru. Bentangan kontur batu yang mengerucut dan berkeriput, bersanding dengan lahan polos tanpa pohon dan manusia, diselingi sungai berjalur-jalur seperti jemari biru menggaruk Bumi. Indah dan tak tersentuh. Tak ada rekam jejak manusia selain partisipasiku sebagai penonton. Aku kemudian mengira-ngira, apakah seperti ini rasanya mati. Melayang tinggi sebagai pengamat tanpa harus lagi terlibat.

Suara pramugari berkata-kata dalam bahasa Mandarin, yang mengingatkan penumpang untuk mengenakan sabuk pengaman dan menegakkan sandaran kursi, juga mengingatkanku bahwa kami masih di planet yang sama.

Pesawat Boeing ini tidak menukik rendah sebagaimana biasanya pesawat umumnya mendarat, ia seolah-olah menemukan celahnya di antara gunung-gunung. Kalau saja kututup mataku sepanjang perjalanan, aku akan mengambil simpulan bahwa pesawat ini hanya turun sedikit dari ketinggian, lalu menepi di salah satu gunung.

Hawa sejuk dan angin dingin yang menggigit menerpa wajahku saat menuruni tangga pesawat.

“*Mesmerizing, isn’t it?*” kata Nicky yang berjalan di belakangku. Mungkin ia mendeteksi langkahku yang melambat karena bengong melihat pemandangan yang terhampar di hadapan kami.

“Aku ingat abang-abangku,” jawabku.

Waktu kami kanak-kanak, aku, Uton, dan Eten berkhayal untuk mendaki puncak Gunung Sibuatan demi melihat Danau Toba dari titik tertinggi di Sumatra Utara. Hampir seribu meter lebih tinggi daripada Sibuatan, tanpa keringat dan otot kram, aku mendarat di Bandara Gonggar, salah satu landasan pacu tertinggi di dunia dengan ketinggian 3.570 meter yang masih dikelilingi lagi oleh barisan gunung yang lebih tinggi daripada Sibuatan. Napasku diisap oleh kemegahan vista batu dan juga oleh tipisnya oksigen.

Mendadak, denyutan kuat terasa di kepala sebelah kanan. Langkahku melambat.

“Kenapa?” tanya Nicky.

“Nggak apa-apa,” gumamku. Denyut itu semakin menggigit. Mata kananku menyipit menahan nyeri.

“Pasti kemarin kamu nggak minum Diamox seperti anjuranku, kan? Dasar. Waspada perubahan tubuhmu, ya. Pada ketinggian ini kamu bisa kena *acute mountain syndrome*. Aku bawa stok Diamox dan *Ginkgo biloba*. Kasih tahu kalau butuh,” Nicky mencerocos.

“*Aye, aye, Doc.*”

Baru saja lepas dari gedung terminal, Nicky mulai terengah-engah, mengeluh pusing dan nyaris ambruk. Ia harus kupapah untuk masuk ke mobil pemandu yang menjemput kami. Kaleng-kaleng oksigen sudah disiapkan di mobil sebagai barang wajib. Nicky langsung menyambar salah satu kaleng, mengisapnya lebih sungguh-sungguh daripada biasanya ia mengisap permen loli.

Pemandu kami, seorang pria bernama Pemba Kyab, menyodorkan satu kaleng untukku. “Beginilah risikonya kalau datang ke Tibet lewat jalur udara. Banyak orang tidak sempat aklimatisasi. Perlu juga?”

Sakit kepalaku masih membayang, tapi perasaanku mengatakan nyeri itu bukan karena proses aklimatisasi. “Tidak usah, terima kasih.”

Mobil kami pun mulai bergerak meninggalkan parkir bandara.

“*Need your meds now?*” tanyaku kepada Nicky.

Matanya merem melek. Ia cuma mengangguk. Tapi, meski kepayahan, sempat-sempatnya ia mengumpulkan tenaga untuk bertanya, “*How... come... you’re not... affected?*”

“Sudah kubilang, badanku itu kayak kerbau, atau *yak*, karena kita lagi di Tibet.”

“*They... eat... yak... here... yak burgers.*”

“*Just shut up and breathe, Nicky.*”

Satu setengah jam kemudian, kami tiba di jantung Kota Lhasa.



Di atas salah satu ranjang, Nicky teronggok. Pernapasannya tersambung dengan tabung oksigen yang tergantung di atas tempat tidur sebagai fasilitas standar hotel, selain televisi, handuk bersih, dan lainnya. Aku terpaksa membatalkan reservasi dua kamar yang kami pesan sebelumnya dan menggantinya dengan satu kamar *twin bed*. Melihat kondisinya, aku tidak yakin tega membiarkan Nicky sendirian. Proses aklimatisasi bisa berlangsung beberapa hari, meliputi gejala sakit kepala, sesak napas, dan muntah-muntah. Semua gejala itu Nicky alami.

Pemba, dengan halus dan persuasif juga menganjurkanku untuk beristirahat pada hari pertama di Lhasa. Sebagai mantan pemandu di Himalaya, Pemba bertubuh fit dan tegap di usianya yang sudah mendekati 50 tahun. Tingginya hanya sedaguku. Kuda-kudanya tampak mantap menjejak. Gerak-geriknya gesit.

“Saya baik-baik saja, Pemba-la.” Aku meyakinkannya lagi untuk kali kesekian.

“Lebih baik lagi kalau kamu istirahat dulu, Alfa. Yang penting saya sudah datang dan memperkenalkan diri. Besok kita bertemu lagi. Saya jemput kamu pagi-pagi.”

“Tapi, ini masih pagi.”

“*In Tibet, we have all the time that we need.* Tenang saja. Saya sudah mengatur jadwal kita, pokoknya tidak akan ada yang terlewat. Hari pertama ini memang khusus diperuntukkan bagi kalian istirahat. Semua tur di Tibet juga biasanya selalu dimulai pada hari kedua.”

“Kita, kan, bukan tur wisata. Kita cari orang.”

“*Your body will appreciate this restful day.* Percayalah.”

“Pemba-la, saya mohon. Cuma tiga alamat. Begitu saya ketemu dengan orang yang saya cari, saya akan bikin janji dengannya besok pagi, lalu saya istirahat seharian seperti anjuranmu.”

Lhasa jauh lebih kecil daripada New York atau Jakarta, dan tampak jauh lebih jinak. Tiga alamat yang ada di tanganku ini juga institusi besar yang pastinya mudah dicari. Aku yakin pencarianku akan berlangsung singkat.

“*For God’s sake, just let him go, Pemba-la,*” gumam Nicky dari balik selimut. “Kalau dia di sini dalam keadaan gelisah begitu, dia bakal bikin saya tambah sakit kepala.”

Pemba akhirnya menyerah. “Oke, saya antar sekarang.”

Kuraih satu barang dari tas tanganku, mengantonginya. Jika nanti aku bertemu dr. Kalden, barang inilah yang pertama ingin kutunjukkan.

“Kamu nggak apa-apa aku tinggal pergi?” tanyaku kepada Nicky. Basa-basi. Aku sudah tidak sabar ingin memelesat keluar dari pintu.

“*Just go,*” gumamnya lagi.

Hotel kami terletak di pusat kota. Bentuknya seperti hotel yang masa jayanya telah berlalu sepuluh tahun silam, tapi inilah akomodasi terbaik yang saat ini Lhasa miliki. Kamar kami memiliki air panas, pemanas ruangan, kasur bersih yang nyaman, dan letaknya strategis. Rasanya tak perlu waswas meninggalkan Nicky di hotel.

Dalam sepuluh menit, kami sudah tiba di alamat pertama. Rumah Sakit Mentsikhang.

“Ini rumah sakit langganan saya sekeluarga,” kata Pemba sambil memarkir mobil di depan gedung tua bercat putih dengan pintu-pintu besar itu. “Ramai sekali di sini setiap hari. Siang nanti sudah tutup, makanya saya dahulukan kemari.”

Kami melewati altar berukir warna merah-emas dengan patung-patung dewa bermeditasi. Di tembok, terpasang tabel medis tradisional dalam bentuk *thangka*<sup>72</sup>. Beberapa dokter dengan tutup kepala putih hilir mudik di antara pasien yang tersebar di mana-mana. Dari ruangan yang pintunya setengah terbuka, aku melihat seorang dokter pria sedang memeriksa nadi, sementara dipan-dipan di belakangnya terisi oleh pasien-pasien dengan sumbu-sumbu kecil yang berasap tertancap di tungkainya.

“Seperti inilah pengobatan tradisional kami,” Pemba menjelaskan kepadaku sambil tersenyum. “Dokter kami menggunakan jarum, moksa, herbal, mantra, bahkan melalui analisis mimpi.”

“Mimpi?”

“Ya. Berminat mencoba?” Pemba tersenyum. Ia lalu menghampiri sebuah meja yang ditunggu seorang ibu bertopi hitam. “Saya akan tanyakan dokter yang kamu cari.”

Kudengar Pemba bercakap-cakap dengan perempuan itu. Dari bahasa tubuh mereka, sepertinya aku bakal mendapat kabar buruk.

“Maaf, Alfa. Katanya, dr. Kalden Sakya sudah lama tidak praktik di sini. Pantas saja saya tidak pernah dengar namanya, padahal saya kenal banyak dokter di rumah sakit ini,” kata Pemba.

“Kira-kira dia tahu di mana dr. Kalden sekarang? Mungkin alamat rumahnya?”

“Dia tidak tahu.”

“Ada lagi orang yang bisa kita tanya?”

Pemba mengedarkan pandangan. Jelas ada ketidakseimbangan jumlah pasien dan staf. Semua yang kelihatannya staf tampak sibuk, sementara semua yang kelihatannya pasien tampak menunggu. Kalau betul rumah sakit ini tutup siang hari, kedatangan kami tepat pada puncak lalu lintas pasien. Pemba menggeleng. “Mungkin besok kita bisa datang lagi lebih pagi. Bagaimana kalau kita teruskan ke tempat lain dulu?”

Kami lalu berangkat ke alamat kedua. Rumah sakit terbesar di Lhasa bernama TAR People’s Hospital. Bangunan besar dan modern, lebih mirip dengan rumah sakit yang kukenal. Aku yakin data staf yang mereka miliki lebih lengkap.

Kembali Pemba bertanya kepada resepsionis, dan lagi-lagi pencarian kami menemui jalan buntu.

Dr. Kalden Sakya sudah hampir lima tahun berhenti dari TAR People's Hospital. Kembali aku mendesak Pemba untuk bertanya lebih jauh, ke lebih banyak orang, dan kembali kami menerima gelengan kepala.

“Tolong tanya, seperti apa, sih, mukanya?”

Pemba menerjemahkan permintaanku ke dalam bahasa Tibet, dan satu-satunya ciri berarti yang kudapat adalah berkacamata dan rambutnya panjang.

“Seberapa panjang?” tanyaku lagi.

Orang yang kami tanya membuat garis di paha belakangnya.

“Coba, kurang aneh apa itu dokter? Susah dicari, lagi.” Aku menyalurkan frustrasiku kepada Pemba.

“Sebenarnya, itu tidak aneh, Alfa. Apalagi kalau dr. Kalden Sakya seorang Bonpo, yang datang dari tradisi Bon. Yang rambutnya panjang sampai sebetis juga ada,” jelas Pemba kalem. “Mungkin, persepsimu terhadap ‘dokter’ yang harus disesuaikan. *After all, this is Tibet.*”

Sepanjang perjalanan menuju kampus Universitas Tibet, alamat ketiga sekaligus petunjuk terakhir yang kupunya, Pemba menjelaskan figur dokter dalam tradisi Tibet yang mirip seperti syaman. Masyarakat menempatkan mereka di posisi yang sangat terhormat karena pengetahuan dan peran mereka yang luar biasa. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengerti fisik manusia, tapi juga mental dan spiritualnya. Dokter tradisional Tibet lazimnya adalah praktisi spiritual tingkat tinggi walau belum tentu menjalankan kehidupan monastik.

“Dokter di Tibet bisa juga tahu-tahu seorang yogi, seorang *rinpoche*, seorang *lama*,” Pemba lanjut menjelaskan.

“Yang artinya dia susah dicari?”

“Yang artinya dia punya pengetahuan dan praktik yang sangat luas. Bukan untuk melayani orang lain saja, melainkan untuk praktik spiritual pribadinya juga. Mungkin dr. Kalden sedang menjalankan praktik yogi, dan dia sedang dalam pengasingan entah di mana?”

Ucapan Pemba mulai mengusikku. “Mungkin seperti itu, ya?”

“Sangat mungkin.” Pemba melirikk. “Kamu butuh oksigen, Alfa?”

“Nggak, makasih.” Aku mengatur napas.

“Kalau sesak, sebaiknya jangan ambil napas panjang-panjang, justru pendek-pendek saja. Bernapas seperti anjing.”

Aku masih tak yakin sesakku ini sindrom ketinggian. Aku juga tak yakin terengah-engah di samping Pemba akan menolong. Aku sesak karena membayangkan apa jadinya kalau perjalanan sejauh ini tidak membuahkan hasil apa-apa selain memborong gantungan kunci untuk oleh-oleh.

Toyota Land Cruiser warna krem yang kami tumpangi memasuki area parkir. Dilingkupi Pegunungan Himalaya sebagai latar, Universitas Tibet gagah berdiri dengan cat putih beraksen *maroon*.

“Saya berani taruhan, ini kampus dengan pemandangan terbaik di seluruh dunia.” Aku berdecak kagum.

“Kami menikmati pemandangan seperti ini setiap hari, Alfa. Dan, jujur, saya sering memandangi pemandangan ini sambil mengkhayalkan pantai dan pohon kelapa.” Pemba terkekeh sambil menutup pintu mobil.

Dalam waktu singkat, Pemba berhasil menemukan Fakultas Kedokteran dan mencari informasi tentang dr. Kalden. Dari hasil bertanya kepada petugas administrasi, kami tahu bahwa dr. Kalden tidak pernah menjadi pengajar tetap di sana, tetapi sebagai dosen tamu yang diundang khusus untuk topik-topik spesifik.

“Salah satunya pasti tentang mimpi. Betul, Pemba-la?” tanyaku.

Pemba mengonfirmasi, dr. Kalden diundang mengajar untuk topik *dream yoga* dan interpretasi mimpi.

“Katanya, dr. Kalden terakhir mengajar di sini....”

“Lima tahun yang lalu?” Aku menebak.

Pemba mengangguk.

“Dan, dia tidak punya catatan alamat atau nomor teleponnya?”

Pemba mengangguk lagi.

“*Retreat.*” Tahu-tahu, petugas administrasi itu berkata dalam bahasa Inggris. “*He... retreat... mountain,*” lanjutnya patah-patah.

“*What mountain?*” tanyaku.

Laki-laki itu mengangkat tangannya dan tangan itu bergerak seperti menyapu langit. “*Mountain... somewhere.*”

Aku menelan ludah. Jika yang dimaksud adalah pegunungan yang melatari kampus ini seperti benteng, yang dari ujung ke ujungnya tersebar dari Pakistan hingga Bhutan, lebih baik aku minta diturunkan di pasar sekarang dan memborong gantungan kunci.

Pemba melanjutkan percakapannya dengan petugas itu, lalu kembali kepadaku. “Dugaanku sepertinya benar, Alfa. Kabarnya, dr. Kalden sedang retret panjang. Menurut dia, orang seperti dr. Kalden bisa melakukannya selama bertahun-tahun. Entah di gua atau di gunung atau di biara. Kita bisa coba cari keluarganya, cari info lokasi bertapanya, tapi kalau dr. Kalden ternyata menjalankan praktik yogi berkelana, aku tidak yakin ada yang tahu di mana dia sekarang. Dia baru memunculkan diri kalau dia sudah selesai, dan kalau dia mau.”

“Jadi, kita tidak bisa melakukan apa-apa?”

“Kita bisa cek ke beberapa tempat retret yang sudah dikenal di sini. Ada beberapa yang di dekat Lhasa, seperti Drak Yerpa. Ada yang jauh di pegunungan, seperti Lapchi. Tapi, untuk itu, kita butuh waktu. Kamu butuh persiapan fisik,” jawab Pemba.

Kami meninggalkan kampus itu dalam keadaan lebih buta daripada sebelumnya. Pemba menawarkan untuk berjalan-jalan ke Kuil Jokhang atau kembali ke hotel, dan aku benar-benar kehilangan selera.

“Kalau boleh tahu, apa yang mengharuskanmu bertemu dr. Kalden?” tanya Pemba setelah sekian lama aku berdiam diri dengan muka tertekuk. “Apakah soal *dream yoga*? Atau berobat? Di sini banyak ahli lain yang bisa menolongmu. Saya bisa bantu mencarinya.”

“Saya pikir-pikir dulu. Terima kasih.”

Ketika tiba di sini, barulah aku tersadar sesuatu yang tidak kuantisipasi sebelumnya di New York. Bukan keahlian dr. Kalden Sakya yang kukari, melainkan orangnya. Ada rangkaian yang belum bisa kubahasakan, tapi bisa kurasakan mengait antara bukunya, mimpiku, latar belakangnya; bagaimana dia bisa ke New York, kasus misterius yang melibatkannya, dan bagaimana ia kini lenyap lagi dari peredaran. Semua itu seperti sinyal yang berpendar spesifik, mengaktivasi sesuatu dalam diriku. Aku harus menemukannya. Dia orang yang kukari.

“Saya akan cari dr. Kalden,” kataku.

Pemba melepaskan pandangannya dari jalanan untuk menengokku.

“Berapa pun lamanya persiapan yang dibutuhkan, ke mana pun itu di Tibet, saya akan cari. Kamu bisa bantu?”

“Saya usahakan.” Pemba mengangguk meski di wajahnya tebersit ragu.

Di dekat pusat keramaian di Barkhor, aku akhirnya minta diturunkan. Hotelku tinggal sepuluh menit berjalan kaki.

“Yakin tidak ingin ditemani?” tanya Pemba dari jendelanya yang masih terbuka. Sudah lebih lima langkah aku berjalan meninggalkan mobilnya dan Pemba belum bergerak juga.

“Tidak usah, Pemba-la. Saya mau cari udara segar sambil berpikir,” seruku sambil memajang senyum lebar.

Alasan goblok. Tidak ada udara tidak segar di Tibet. Di sini, lebih masuk akal untuk seseorang mencari oksigen daripada udara segar, dan di mobil Pemba setidaknya ada lima kaleng oksigen siap pakai.

“Sampai ketemu besok!” seruku lagi seraya melambaikan tangan.

Pemba membalas, dan akhirnya mobil itu bergerak.

Aku cuma ingin sendiri. Duduk diam mencicipi teh mentega di salah satu pojokan kedai di Barkhor dan merenungi pencarian yang rasanya tak berujung ini.



Cangkir kayu yang lebarnya mendekati ukuran mangkuk sup ini sudah diisi ulang dua kali. Sebelum berangkat kemari, Nicky sudah memperingatkanku tentang *po cha* atau teh yang dicampur dengan susu *nak*, sebutan orang Tibet untuk *yak* betina. Nicky mendeskripsikannya sebagai minuman aneh yang asin, berminyak, bergumpal, dan lebih baik dijaui oleh mereka yang tidak punya kenekatan kuliner dan lidah tahan banting. Ia sendiri belum pernah mencobanya. Tapi, cukup dengan membayangkan teh dicampur lemak kuning sudah membuatnya bergidik.

Aku menikmati setiap teguknya. Ada wangi khas yang mengingatkanku akan susu kerbau di kampung. Kombinasi rasa asin dan sedikit asam menciptakan rasa gurih yang membuatku ingin menyedapnya lagi dan lagi. Teh mentega adalah segalanya bagi rakyat Tibet dan mereka bisa meminumnya seharian penuh. Tidak sulit membayangkan diriku melakukan hal yang sama.

Sejak kali pertama mendarat di Gonggar, aku dirasuki perasaan rindu. Segala hal di Tibet terasa akrab. Aku menduga itu bermuara dari rasa rinduku pada masa-masa sebelum merantau ke Jawa, sebelum pindah ke Benua Amerika. Kehidupan yang berjalan pelan, khidmat, bernapas bersama gunung dan alam.

Semangkuk mi tiba-tiba diletakkan begitu saja di mejaku. Buru-buru, aku memanggil orang yang mengantarkannya, yang dari gerak-geriknya sejak tadi kucurigai adalah pemilik kedai.

“Excuse me... uhm, Sir... gong ta<sup>73</sup>....” Entah bagaimana harus menjelaskannya. Pelajaran frase bahasa Tibet dari buku sakuku belum mencakup perkara salah order di tempat makan.

“Yes?” Laki-laki itu berbalik. Berbalut *chuba*<sup>74</sup> putih, tampak punggungnya yang melengkung dan bungkuk. Jalannya sedikit pincang. Meski kelihatan renta, matanya bersinar terang, penuh keingintahuan.

Aku sedikit lega mengetahui laki-laki itu tampaknya mengerti bahasa Inggris. Inilah keuntungannya makan di daerah turis. “I didn’t order this,” kataku sambil tersenyum sopan.

“You did,” balasnya mantap.

“No, I didn’t.”

“You like it. Your favorite. You always order.”

Aku menatap mangkuk berisi mi jelai bertabur irisan daging yang kuduga kuat adalah daging *yak*.

Lelucon macam apa ini? Apakah ini cara terbaru mengerjai turis?

*"I've never been here before."* Aku menatapnya tajam, senyumku memudar.

Kening pria itu berkerut, seperti tak bisa menerima penjelasanku. Dan, tanpa diduga-duga, seolah ada makhluk tak kelihatan yang membisikinya sesuatu, pria itu terbahak-bahak.

Ia menepuk bahu. *"Ah. You forget. It's okay. Eat. No pay."*

Ia lalu kembali ke tempatnya, membungkuk kepadaku dari jauh.

Aku ikut membungkuk tanpa mengerti apa maksudnya. Barangkali tampangku mirip seseorang yang ia kenal. Hanya itu penjelasan yang masuk akal.

Ragu, aku mencicip sesendok. Di luar dari kesalahan yang terjadi, aku betulan menyukai mi itu. Aku mulai melahapnya dengan sungguh-sungguh. Perpaduan teh mentega dan mi jelai ini seperti obat rindu. Ada cita rasa yang akrab meski baru kali ini kucicipi keduanya. Kalau saja masih ada kesempatan lebih lama di Lhasa, tak keberatan rasanya kembali ke kedai ini.

Tak terbayangkan berapa lama pencarian dr. Kalden Sakya akan menahanku di Tibet. Yang bisa kulakukan pada jangka pendek ini adalah menjelaskan kepada Nicky tentang pencarian yang ternyata lebih berbelit daripada yang kuduga, dan memborong gantungan kunci.

Ketika melihatku selesai makan dan siap berdiri, pemilik kedai itu langsung datang menghampiri. *"Kalau kamu sudah mulai ingat lagi, mulai berhati-hatilah. Sarvara ada di mana-mana,"* katanya.

Ucapannya membingungkan, ditambah lagi dengan kembalinya serangan sakit kepala yang nyerinya seketika menusuk. *"Sarvara? Apa itu?"*

*"Cepat pergi."* Ia mendorongku pelan.

*"I'm looking for someone,"* kataku spontan.

Intuisiku mengambil alih. Aku mencium sesuatu. Rangkaian kejadian aneh di kedai ini, entah bagaimana, rasanya berhubungan dengan pencarianku.

*"Of course you are,"* balasnya. *"But, not me. I give you food. But, I cannot tell you anything."*

*"Kalden Sakya. Do you know him?"* todongku langsung.

Ia menghela napas, berat. *"Pergi ke Barkhor. Berkelilinglah di situ."*

*"Jadi, Anda kenal dr. Kalden? Dia ada di Barkhor? Di sebelah mananya?"*

*"Cannot say more."* Kepalanya menggeleng pelan.

*"Please. Saya datang jauh-jauh dari Amerika. Sudah tiga alamat yang saya cari dan belum ada petunjuk yang berarti...."*

*"Satu-satunya alasan saya bisa tahu makanan yang kamu mau adalah karena kamu sudah memesannya lebih dulu."* Tiba-tiba, ia berkata. Cepat dan lancar. *"Kamu ada di sini karena sudah saatnya. Kami hanya menjalankan apa yang sudah kamu rencanakan, Gelombang. Secangkir *po cha* dan semangkuk *thukpa* adalah yang kamu minta dariku. Tugasku selesai."*

Aku tersentak hingga terga.

*"Barkhor. Sekarang."* Ia mendorongku keluar seperti mengebas tikar.



Leburnya ritual spiritual dengan kehidupan sehari-hari orang Tibet bagaikan mentega melebur dengan air teh ditampung dalam cangkir Barkhor. Ratusan kios pedagang berbaur dengan turis, penduduk, peziarah, pengemis, dan biarawan. Semua menjalankan kegiatan masing-masing dengan sama khusyuknya dan sama santainya.

Gelisah, aku menapaki lempengan batu alam yang tersusun rapi melapisi jalanan Barkhor. Mataku

memindai semua wajah. Semua sudut. Bagaimana mungkin aku bisa menemukan orang yang belum pernah kulihat di keramaian seperti ini?

Di satu pojokan, tungku dupa besar dengan tinggi cerobong membalap atap rumah meniupkan wangi dupa dan aroma doa ke penjuru Barkhor. Kobaran apinya hangat menembus jaket. Melangkah di depanku, sekelompok ibu-ibu tua dalam pakaian serbamerah sesekali bercakap-cakap, melepas tawa dari mulut yang sudah tak bergigi, lalu sebentar kemudian kembali jatuh ke dalam mantra sambil memutar roda doa dengan tangan kanan dan menggeser manik *mala*<sup>75</sup> dengan tangan kiri. Dua domba putih yang mereka bawa untuk berziarah melenggang tenang beberapa langkah di depan. Bahkan, domba-domba yang dibawa ke Barkhor sepertinya sudah tahu bagaimana menempatkan diri.

Beberapa kali langkahku terhenti demi memberi kesempatan peziarah yang bersujud di setiap langkah, meluncur dengan seluruh tubuhnya menempel lantai. Mereka berputar searah jarum jam mengelilingi Kuil Jokhang, jantung dari Barkhor, mengukur bumi sujud demi sujud.

Beberapa kali pula aku terpaksa berhenti untuk mengatur napas, menyesuaikan diri dengan udara minim oksigen yang akan menjadi jatah paru-paruku selama di sini. Meski tergoda, aku menahan diri untuk tidak membeli oksigen kalengan yang bisa dibeli di mana-mana semudah air minum botolan. Menggunakan oksigen kalengan memang melegakan, tapi sekaligus memperlambat proses adaptasi. Melihat orang-orang lokal yang beraktivitas dengan ringan memotivasiku untuk terus melangkah.

Sebuah instrumen tiup dari tembaga berhias emas mencuri perhatianku. Tidak cuma satu. Instrumen yang sama dengan berbagai ukuran bergelantungan di satu kios. Ragu, aku menghentikan langkahku. Urusan dr. Kalden mungkin bisa ditunda sejenak.

“*Tashi delek*<sup>76</sup>,” sapa penjaga kios, pria berpakaian *chuba* berwarna oker, sambil menangkupkan tangannya di dada.

Aku melakukan hal yang sama sebelum memegang alat musik yang kuincar sambil bertanya, “*Gong gâtsay ray?*”<sup>77</sup>

“*Are you Tibetan? Kayrang phö shing-giy yawbay?*”<sup>78</sup>

Warna kulit dan fitur mukaku memang cukup untuk membuatku berbaur dengan lingkungan, tapi aku harus jujur dengan status turisku walaupun itu mungkin artinya aku harus membayar lebih mahal.

“*La mê, la mê.*”<sup>79</sup> *I’m a tourist.*” Sepuluh kalimat lagi, aku pasti menyerah.

Ia tertawa sambil mengangguk-angguk.

“*Rag-dung,*” katanya sambil mengelus alat tiup yang kutaksir. Merah tembaga, bertutup ukiran dari kuningan dengan batu-batu hias mungil berwarna biru muda di buku-bukunya. “*Good quality. Good sound,*” lanjutnya. “*Try, try,*” ia menyuruh.

Kalau aku nekat meniupnya, paling mentok cuma sampai meniru suara kucing kawin yang berpotensi mengundang kucing berahi lainnya datang ke kios ini. Namun, di tangan Bapak, alat musik seperti *rag-dung* akan bernyanyi merdu sebagaimana mestinya.

“*Four hundred dollars.*” Pria itu membuat angka empat dengan jarinya untuk memperjelas.

“*Gong chêtasha,*”<sup>80</sup> sahutku cepat.

Pria itu tertawa, mungkin terpukau dengan kecepatanku kembali berbahasa Tibet untuk urusan-urusan strategis.

“*You take dollars?*” tanyaku.

“*Dollar yes, yuan yes,*” jawabnya.



“Three hundred.” Aku gantian membuat angka tiga dengan jariku. Tanganku langsung bergerak mengambil dompet, siap membukanya.

Pria itu lalu mengangkat bahu, berceloteh entah apa dalam bahasa Tibet, dan tahu-tahu ia sudah membawa dus untuk membungkus. Melihat dia menyerah begitu gampang, aku jadi tahu seharusnya aku menawar setengah lebih rendah daripada tiga ratus.

Tiba-tiba badanku berguncang. Dengan kecepatan pencopet, seorang anak laki-laki berjaket cokelat tebal menubrukku dengan keras hingga dompetku nyaris terjatuh. Aku bisa merasakan kantong celanaku dijamah. Sejenak aku tertegun, menyadari bahwa dompetku masih selamat dalam pegangan. Aku meraba kantongku. Yang tidak ada adalah kantong kain yang sengaja kubawa untuk menemani pencarian dr. Kalden. Barulah otakku menyimpulkan anak itu memang pencopet.

“Copeeet!” aku berteriak spontan. Sial. Bahasa Indonesia tidak berguna. Aku lalu berteriak lagi, “Thieeef!” Tidak sempat kupelajari “copet” dalam bahasa Tibet. Aku dan pedagang terompet *rag-dung* hanya saling berpandangan dan tercipta kesepakatan instan bahwa transaksi kami harus ditunda. Langsung aku berlari memburu anak itu.

Sekilas pandang, anak itu umurnya tak lebih dari sepuluh tahun. Berlari seperti kijang, menyelip seperti ular di tengah orang-orang, dan seperti orang Lhasa lainnya, paru-parunya sudah terlatih dengan udara ini. Aku tidak.

Dalam kondisi normal, aku bisa berlari sepuluh kilometer nonstop dan aku tahu teknik sprint yang bisa melejitkan kecepatanku dalam waktu singkat, tapi kondisi ini jauh dari normal. Tiga ribu lima ratus meter dari normal.

Kecepatanku sama sekali tidak mengimbangnya. Tinggal mataku yang berusaha mengikuti arah anak itu berlari. Di sebuah gang, ia menghilang.

Bangsat kecil itu membawaku ke celah antara dua bangunan berdinding batu. Bangunan tiga lantai yang tampaknya gabungan dari toko dan rumah. Jalan di gang itu dialasi batu templek warna abu-abu. Aku menengok ke atas, mengecek beberapa jendela yang sebagian besar terbuka. Mengecek ke depan dan kiri kanan. Anak itu tidak terlihat.

Pilihanku adalah maju terus. Batu-batu itu tidak boleh hilang. Saat ini aku lebih rela dompetku yang digondol daripada kantong kain tenun itu. Dan, aku mulai menyadari keganjilan yang terjadi. Mengapa kantong itu yang diambil? Jelas-jelas ia melihat dompet di tanganku. Risikonya sama, tingkat kesulitannya mirip, tapi kenapa ia malah memilih berjudi antara dompet yang jelas berisi uang dengan benda entah apa yang ada di kantongku? Dari mana ia bisa tahu ada sesuatu di kantong kiri? Batu kecil itu seharusnya tidak menonjol karena ukurannya yang kecil dibandingkan kantong celanaku.

Tanganku refleks memeriksa ulang kantongku. Ayunan kakiku seketika melambat ketika tanganku bersentuhan dengan satu benda yang tampaknya ditinggalkan di kantong celanaku. Benda yang tidak ada di situ sebelumnya. Aku berdiri terpaku dengan napas naik turun. Jantungku rasanya makin menciut begitu melihat langsung benda yang ditinggalkannya. Sebatang kapur tulis.



Pergi ke polisi. Pergi ke hotel dan membuat Nicky tambah sakit kepala. Pergi menelepon Pemba untuk minta bantuan. Kembali ke bundaran Barkhor. Atau, bertahan dalam pencarian batu-batuku. Kugenggam kapur itu erat-erat.

*Ini tidak mungkin kebetulan.* Itu yang berulang-ulang kucamkan dalam hati. Berharap dengan mengulangnya sampai otakku kebas akan memberikan pencerahan atas apa yang terjadi. Pasti ada

maksudnya benda ini sampai di tanganku.

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengulang apa yang terjadi dalam mimpiku sebelas tahun silam. Mimpi perdana yang mengawali segalanya, termasuk tiba di Tibet hari ini. Kugoreskan kapur itu di dinding. Setiap kira-kira sepuluh langkah, aku mengulang hal yang sama.

Setiap membuat satu coretan, aku mempertanyakan logika apa yang bisa memvalidasi manfaat dari berjalan mengikuti intuisi sambil menggarisi tembok dengan kapur. Entah apa ujung dari semua ini selain membakar kalori dan menguji paru-paru.

Aku sudah keluar dari lingkaran Barkhor sejak tadi, memasuki gang demi gang dengan kapur yang mulai menyusut. Matahari berangsur meninggi hingga di atas kepala. Meski udara dingin, panas matahari ini sungguh menyengat. Aku mulai terpikir untuk berhenti, setidaknya demi segelas air. Dari kejauhan aku melihat beberapa restoran berjajar. Barangkali sudah saatnya menghentikan kegilaan ini dan melakukan tindakan waras, yakni mengaso dan minum.

*Sedikit lagi, Alfa. Setelah itu baru minum.* Batu-batu itu harus kutemukan, apa pun yang terjadi. Aku kembali memasuki liku-liku jalan kecil.

Bau busuk yang menyengat mendadak menyergap penciumanku. Gerombolan lalat yang membentuk awan hitam kecil di sana sini mengonfirmasi sumber bau. Terpisah beberapa meter di kiri dan kanan, terlihat dua bangkai anjing kecil yang sedang diurai oleh longgokan belatung. Di sepanjang gang, tumpukan kotoran yang dibekukan angin mendekorasi tempat yang tampaknya memang didedikasikan untuk limbah pembuangan ini. Entah dari siapa dan apa kotoran-kotoran itu berasal mula. Aku tak punya motivasi untuk menganalisisnya lebih jauh.

Segera aku balik badan untuk mencari jalan lain. Namun, sesuatu yang lebih kuat daripada bau bangkai menahan langkahku. Ada garis putih berbedak yang tampak baru dan kontras dengan dinding abu kusam di sampingku. Masalahnya, bukan aku yang membuat coretan itu.

Mataku jelalatan mencari jejak kapur lainnya. *“Damn it,”* desisku.

Kutemukan garis yang kukari, menggores tepat di atas bangkai anjing yang pertama. Rapat, kubekap hidungku, membuka mulutku sedikit untuk mengais oksigen. Gores berikutnya samar terlihat, menggiring semakin dalam ke gang pembuangan yang terus menyempit dan menggelap.

Pertaruhan ini begitu buruknya. Tempat asing, bahasa asing, udara asing, ditambah barang hilang, orang hilang, dan gang beraroma kematian. Pada saat yang sama, pertaruhan ini begitu cemerlangnya karena tidak menyisakanku pilihan. Sebatang kapur memberiku instruksi untuk bergerak dan ia menjadi satu-satunya petunjuk yang kupunya di dalam misteri ini.

Bau jahanam itu seperti menembus pori-pori, menyerang penciumanku dari dalam hingga rasanya aku bisa mencecapnya di lidah. Anehnya, bernapas pendek-pendek melalui mulut malah memanjangkan stamina paru-paruku. Jangan-jangan, saran Pemba memang jitu. Andai saja aku melakukannya sejak tadi dan bukan hanya untuk menghindari bau bangkai.

Sudah tiga coretan diikuti dan gang ini belum menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Hanya pintu-pintu kayu yang menempel lapuk di dinding dan kelihatannya sudah bertahun-tahun tak dibuka. Sinar matahari diblok oleh julangan tembok dan atap bangunan di gang sebelah, mewujudkan lembap dan remang di tengah siang yang terik. Namun, dari sisa cahaya yang ada, cukup jelas terlihat sebuah gambar yang dipulas cat oranye di tembok kiriku. Simbol melingkar dengan cuatan ombak di pusat. Kali terakhir aku melihat simbol itu, aku tengah melayang di atas Asko.



Gambar itu bersisian dengan sebuah pintu kayu berwarna hijau tua kusam berhias plang besi yang sudah diukir karat. Selingkar cincin besi hitam terpaku di tengah pintu.

Saat itu, semua keraguanku gugur. Kehadiranku sudah ditunggu. Aku menarik cincin itu dan mengetuk dua kali.

2.

Deritan engsel yang menyayat menghadirkan sesosok muka polos dengan pipi bersemu merah di celah pintu. Aku mengenali jaket cokelatnyanya.

“Halo,” sapaku ketus.

Ia tak menjawab, tapi sorot matanya mengenaliku. Mengenali maksud dan tujuanku. Lidahnya lalu terjulur. Aku tahu itu adalah tanda salam sekaligus hormat dalam tradisi Tibet. Aku pun menjulur balik. Berharap ia tahu bahwa juluranku barusan punya makna yang berbeda. Bagaimanapun, dia masih terdaftar dalam kepalaku sebagai pencopet yang telah membuatku berjalan kaki keliling kota sampai megap-megap.

Anak itu lalu menarik pegangan pintu, membuka celah lebih lebar untukku masuk. Bau busuk dari luar seketika dikalahkan oleh wangi dupa yang menyerbak. Pintu di belakangku menutup. Mataku berkedip-kedip menyesuaikan dengan gelap yang mendadak.

Dengan kawalannya, kami memasuki ruang-ruang kosong berukuran kecil yang lebih mirip koridor berliku. Bara mungil dari ujung-ujung tongkat dupa ramping yang merumpun di dinding menjadi titik penerang yang malu-malu. Sementara itu, manusia kecil di depanku berjalan tanpa ragu.

Langkahnya berakhir di sebuah kamar tak berjendela. Cawan lebar berisi cairan kuning yang ditancapi puluhan sumbu menerangi ruangan, menguapkan aroma khas mentega *nak*. Tembok ruangan itu dipulas warna *maroon*. Tidak ada apa-apa lagi di ruangan itu selain sepasang meja-kursi kayu cokelat gelap dan dipan sempit yang ditutup sehelai kain tenun. Selembar *khata*<sup>81</sup> putih tersampir di atasnya.

Langkah kaki menggesek lantai terdengar dari arah belakang. Aku menoleh. Seorang laki-laki tua menatapku tajam dari balik kacamatanya yang berbingkai bundar. Rambutnya, yang sebagian besar berwarna putih, menggulung di atas kepalanya seperti konde yang diletakkan terlalu maju dan nyaris merosot dari ubun-ubun kalau saja tidak dibebat kain merah yang melintang di tepi keningnya. *Chuba* tebal berwarna *maroon* yang ditumpuk lagi dengan selendang putih membuatnya kelihatan gempal. *Mala* dengan butir-butir kayu besar yang digenggam oleh tangan kirinya tampak berputar, pertanda mantra masih terucap.

Ragu, kutangkupkan kedua tanganku di depan dada, membungkuk dan menyapa, “*Tashi delek*.”

Ia membungkuk sedikit, menjulurkan lidahnya sambil menangkap kedua tangannya dengan *mala* yang masih bergantung. Ia lalu memberi tanda untukku maju lebih dekat ke arahnya. Ke tanganku, anak kecil tadi menyerahkan *khata* yang sudah terlipat, dan dengan bahasa tubuhnya, ia menyuruhku

mempersembahkan *khata* itu kepada pria yang kuduga sebagai buruanku.

Aku mengikuti petunjuknya. Pria itu lantas menyambut *khata* yang kusodorkan, dan mengalungkannya balik ke leherku. Tangannya yang berdiam di bahu mengarahkan tepi kepala kami untuk bertemu. Ia lalu merapal semacam doa dalam bahasa Tibet.

Setelah sekian lama, pegangan tangannya di bahu melonggar. “*Finally. You’re here. Welcome,*” sapanya dalam bahasa Inggris yang jelas.

“Dr. Kalden Sakya?” Inilah kesempatan pertamaku mengonfirmasi pencarian panjang dari New York hingga ke gang kematian di Lhasa.

“*At your service.*” Senyum pertamanya tersungging. Dua tonjolan tulang dari pipinya yang montok ikut membundar saat ia tersenyum.

“Anda tahu siapa aku? Anda tahu tujuanku kemari? Simbol yang di tembok depan, Anda tahu Asko, Antarabhava? Anda tahu Gelombang?”

Ia tergelak sampai bahunya berguncang pelan. “Satu-satu,” sahutnya. “Ya, aku tahu siapa kamu dan kenapa kamu bisa sampai ke sini.” Ia lalu menunjuk anak kecil itu. “Teman kecilku, Norbu, sedikit banyak sudah membantumu menunjukkan jalan.” Dari kantong di jubahnya, ia mengeluarkan dua batuku, meletakkannya di atas dipan. “Tapi, dari mereka-lah aku tahu kamu sudah sampai di Tibet. Karena bantuan mereka jugalah kamu sampai di sini.”

“Mereka?” Aku mengulang untuk memastikan ada “mereka” lain selain dua batu hitamku.

“Dua batu ini adalah pemancar gugusmu. Masih ada empat batu lagi, entah di mana.”

“Memangnya batu ini bisa memancarkan apa?” tanyaku.

Sejak kali pertama kedua batu itu tiba di tanganku, sungguh aku tidak menemukan apa istimewanya. Kalau bukan karena simbol yang tergrat kasar di permukaannya dan amanat dari Ronggur Panghutor untuk terus menyimpannya, aku tak melihat kelebihan kedua batu itu dibandingkan batu-batu akik yang dijual di pasar.

“Bukan batunya, bukan bendanya, tapi *tulpa* yang menumpanginya.”

“*Tulpa?*”

“*Thought-form manifestation. In Tibet, we call it tulpa.*” Dr. Kalden menatapku rekat-rekat. “Kamu benar-benar tidak ingat apa-apa, ya?” Ia berdecak. “Hebat. Pantas kalian selalu terpilih. Cuma jiwa-jiwa ekstraberani yang nekat menempuh jalur amnesia total berkali-kali.”

“A... apa?”

Dr. Kalden kembali tertawa geli. “Dulu sekali, pada masa yang tidak mungkin bisa kamu bayangkan dalam kondisi amnesiamu sekarang, kamu menciptakan *tulpa* untuk mengawal misimu di sini. *Tulpa* itu menemanimu terus. Tubuhmu berganti-ganti, kamu lahir dan mati, tapi sampai tugasmu selesai nanti, entah kapan, pada masa yang tidak mungkin bisa kamu bayangkan dalam kondisi amnesiamu sekarang, *tulpa*-mu terus menemani.”

“Di mana *tulpa* itu sekarang? Ada di ruangan ini?”

Dr. Kalden menggeleng dan mengibaskan tangan seolah pertanyaanku adalah debu yang tak berarti. “Tidak mungkin kamu tidak tahu. Dia ciptaanmu. Kamu mungkin belum mengenalinya karena amnesia totalmu, tapi kalian sudah bertemu. Aku yakin.”

Di sudut ruangan, lewat ekor mataku, tertangkap bayangan hitam bermata kuning, berdiri mengawasi kami. Bulu kudukku ikut berdiri. Kepingan pemahaman berantai menyerbu benakku dan mulai menunjukkan titik terang, seiring kepalaku yang menjadi pening dan berdenyut kencang di sebelah kanan.

“Hmmm. Terima saja. *Stay with the pain. Breathe,*” kata dr. Kalden saat melihatku memegang batok kepala. “Selalu begitu kalau ingatan kalian mulai kembali.”

Segalanya yang tak masuk akal tiba-tiba menjadi masuk akal. Termasuk penjelasan pemilik kedai di pusat kota tadi.

“Benarkah aku yang mengatur semua ini?” tanyaku ragu. Buku *Milam Bardo*. Lhasa. Semangkuk mi. Bundaran Barkhor. Sepotong kapur. Coretan yang sepertinya untung-untungan, tapi nyatanya bukan.

Dr. Kalden mengangguk. “Sebelum kamu memulai perjalanan ini, sebelum kamu terlahir dalam bentukmu yang sekarang, kamu menitip petunjuk ke orang-orang tertentu yang akan kamu temui. Orang-orang yang akan membantu mengingat siapa dirimu sebenarnya, apa tujuanmu. Jadi, sekarang, aku cuma memainkan skenario yang sudah kamu tulis.”

Sakit kepalaku bertambah dahsyat mendengarnya. Mata kananku nyaris tak bisa dibuka. “Tapi, kenapa cuma aku yang lupa? Kenapa Anda bisa ingat?”

“*Because I’m an Infiltrant, while you’re a Harbinger, and we’re surrounded by Sarvaras. It’s my job to remember, while you had chosen to forget.*” Dr. Kalden mengamati, seperti prihatin. “Aku ini Infiltran, kamu Peretas, dan kita dikelilingi oleh para Sarvara,” ulangnya sekali lagi dengan tempo mengeja. “Kamu tahu artinya, kan?”

Aku menggeleng dengan mata pecak.

“Memori seorang Infiltran tidak terputus. Sama seperti para penjaga yang kita sebut Sarvara. Infiltran dan Sarvara bisa saling membaui seperti hiu mencium darah. Makanya aku tidak bisa bertugas seperti kalian, para Peretas. Karena itu juga, batumu harus cepat-cepat diamankan dan kukunci sementara. Setiap benda yang ditumpangi *tulpa* menjadi pemancar yang sangat kuat. Aku yakin mereka sudah mencium kedatanganmu.”

Tiga kata itu mendarat seperti bom. Infiltran. Sarvara. Peretas. “Satu-satu, Kalden-la. Satu-satu...” gumamku.

Aku duduk di kursi karena sakit kepalaku sudah tidak bisa diajak kompromi. Wajah-wajah dalam lorong memoriku tiba silih berganti bagai gerbong menepi di stasiun. Ompu Togu Urat. Ronggur Panghatur. Ishtar. Siapa mereka? Yang mana mereka?

“Bagaimana kita bisa membedakannya? Mana Sarvara, mana Infiltran, mana Peretas?” tanyaku.

“Siapa namamu sekarang?” Dr. Kalden malah balas bertanya.

Pertanyaannya sungguh aneh terdengar di kuping.

“Aku cuma tahu kamu sebagai Gelombang. Siapa namamu sekarang?” ulangnya.

“Alfa... Alfa Sagala.”

“Gampangnya begini, Alfa. Peretas adalah kaum amnesia, seperti kamu. Amnesia kalian sudah direncanakan. Kalian pilih itu dengan sadar sebagai bagian dari penyamaran. Sarvara dan Infiltran? Kami akan selalu mencoba melumpuhkan satu sama lain. Sarvara bertugas memburu dan menyingkirkan Peretas. Infiltran bertugas membantu Peretas dan, di atas segalanya, menjaga rencana. Tugas utama Peretas adalah mengingat dan melaksanakan rencananya. Demikian fungsi kita masing-masing. Tidak rumit, kan?”

Aku berharap dr. Kalden bercanda, tapi air mukanya berkata lain, ia sungguh berharap aku bisa mencerna omongannya sesederhana menerima satu tambah satu sama dengan dua. “Rencana apa sebenarnya, Kalden-la?”

“Kami membantu Peretas dengan menjaga rantai informasi tetap tersambung, tapi kami tidak boleh memberi tahu lebih banyak daripada yang seharusnya. Kelemahan dan kekuatan kalian adalah amnesia

yang kalian pilih. Terlalu banyak kami kasih informasi, proses kalian bisa berantakan. Infiltran bisa memenuhi kebutuhan Peretas sebatas kesepakatan mereka sebelumnya. Semua ini sudah disusun, Alfa. Kamu yang menyusunnya. Aku cuma menjalankan skenario yang kamu tulis.”

Pesan itu sudah ia ulang dua kali, tapi aku tetap meraba dalam lorong kebingungan yang sama. “Tapi, dari mana aku bisa tahu harus melakukan apa?”

Dr. Kalden tidak menjawab. Jawaban muncul dengan sendirinya di benakku begitu pertanyaan tadi usai terucap.

“Asko,” gumamku.

“*That’s where you keep your master plan.* Itulah tempat yang paling aman. Tidak semua bisa masuk ke sana.”

“Kalden-la, aku belum bisa tinggal cukup lama di Asko untuk tahu banyak. Ada yang menungguku di sana, namanya Bintang Jatuh, dia bilang aku masih kekurangan apa yang namanya *sthirata*. Aku mohon bantuanmu supaya aku bisa bertahan di Asko. Aku sudah baca buku Anda berkali-kali, tapi rasanya aku belum paham betul. *Help me, please.*”

“Bintang Jatuh?” Dr. Kalden tampak terkejut.

“Ya. Wujudnya seorang perempuan. Aku nggak tahu dia apa. Dia bilang, dia gugus sebelum kami.”

“Kamu harus cepat kembali ke Asko dan kali ini kamu harus datang dengan persiapan. Soal itu aku bisa bantu. Tapi, tidak di Lhasa. Terlalu banyak Sarvara. Kamu harus ikut aku ke tempat retretku. Lima-enam jam dari sini.”

Aku langsung mengecek jam tangan. “Aku sebetulnya nggak mau menunda. Tapi, ini sudah lewat pukul 12.00 siang. Apa masih aman sampai di sana malam-malam?”

Dr. Kalden menggeleng. “Harus ada perhentian. Tidak bisa ke sana malam-malam. Tiga setengah jam dari sini, kita berhenti dan istirahat di Zedang. Besok pagi, baru kita berangkat ke tempatku. Kamu ada kendaraan?”

“Ya, lengkap dengan pemandu. Kita bisa berangkat sekarang ke Zedang.”

“Kamu sudah cek, pemandumu Sarvara atau bukan?”

Pertanyaannya membuatku tergagap. “M... memangnya Sarvara itu bentuknya seperti apa?”

“Sama seperti kita, Alfa. Mereka mengambil wujud manusia. Mereka bisa jadi orang-orang yang kita kenal baik. Hanya saja, mereka akan menghancurkanmu di kesempatan pertama yang mereka punya. Kaum Peretas bagaikan magnet untuk Infiltran dan Sarvara. Ke mana pun kalian pergi, kalian akan selalu menarik kami. Masalahnya, siapa yang ada di pihakmu?”

Aku menelan ludah. “Pemba Kyab kayaknya orang baik-baik, profesional, reputasinya sangat bagus dan banyak yang merekomendasikannya di internet, makanya aku pilih dia,” kataku.

“Sarvara tidak bakalan mengiklankan identitas dan niatnya di internet. Kita lihat nanti.” Dr. Kalden menyerahkan dua batuku. “Simpan ini. Untuk sementara, daya pancarnya aku tahan. Kita buka lagi kalau saatnya sudah tepat.”

“Aku tidak datang ke Tibet sendiri, Kalden-la. Ada teman dari New York yang ikut. Dia masih di hotel, *mountain sickness.*”

“Tempat yang bakal kita datangi lebih tinggi lagi daripada Lhasa. Temanmu bakal kuat?”

“*I’m not sure.* Tapi, tidak mungkin aku meninggalkan dia di sini.”

“Sudah cek dia Sarvara atau bukan?”

“Nicky?” Aku tak kuat menahan tawa. “*This friend of mine, Nicky Evans, is just a lollipop addict with a medical degree.* Dia tidak berbahaya sama sekali.”

Dr. Kalden ikut tertawa. “Jangan pikir Sarvara itu menyeramkan. Sarvara yang lihai adalah orang-orang paling sabar, enak dilihat, pintar, terhormat, yang akan rela menunggu lama demi mendapatkan momen terbaik menyerang lawannya.”

Beberapa saat saja bersama dr. Kalden, dunia ini menjadi tempat yang amat berbahaya. “Itukah yang dulu terjadi di New York?” tanyaku hati-hati.

Tawanya seketika surut. “Ketika Infiltran berhadapan dengan Sarvara, salah satu harus ada yang pergi. Kami tidak bisa berlama-lama dalam satu tempat. Dan, jarang sekali kami bisa berpisah dengan damai. Sering kali caranya tidak mengenakkan. *I never harm anyone, in case you’re wondering. I only use their own weakness for my advance.*”

“Orang yang hilang itu Sarvara?”

“Orang bisa hilang dari dunia ini karena banyak faktor, Alfa. Ada yang betulan hilang, ada yang seolah-olah hilang. Sarvara dan Infiltran punya kemampuan untuk melakukan keduanya. Sarvara yang hilang di New York bisa muncul lagi di Lhasa lima tahun yang lalu.”

“Jadi, karena itu Anda retret?”

“*We can’t occupy the same space.* Dan, kali ini, dia lebih kuat. Aku mundur untuk membangun kekuatan lagi, sekaligus menunggu kamu datang. Kita lihat lagi nanti,” kata dr. Kalden sambil mengedikkan bahu. “Mulai sekarang, kamu harus lebih berhati-hati. Amnesiamu adalah satu-satunya yang melindungimu dari Sarvara. Semakin kamu ingat, semakin kamu berbahaya. Semakin mudah mereka mendeteksimu.”

“Berapa lama kita akan pergi dari Lhasa?”

“Tergantung kecepatanmu mengingat ulang kemampuanmu. Saranku, tinggalkan barang-barang besarmu di hotel, bawa keperluan secukupnya saja. Kita berangkat siang ini juga. Norbu akan mengantarmu kembali ke hotel.”

“Coba tanya dia, ada jalur lain keluar dari sini selain gang yang barusan, nggak?” Enggan rasanya kembali ke jalur kematian tadi.

Sambil membenarkan letak kacamatanya, dr. Kalden tergelak. “Kamu sendiri yang pilih tempat ini.”

“Aku?”

“Kamu pilih di sini karena dulu tempat ini pernah jadi rumahmu. Per hari ini, kita berada di area yang sebentar lagi digusur oleh pemerintahan Tiongkok. Sebentar lagi semua ini rata dengan tanah, Alfa.”

“Bagaimana mungkin aku...?”

“Simbol di dekat pintu tadi? Kamu pikir itu buatanku? Kamu yang bikin.” Dr. Kalden kembali tertawa. “Suatu saat nanti, kamu akan melihat ke belakang dan menyadari kalau peristiwa-peristiwa dalam hidupmu adalah remah roti yang sudah kamu susun sendiri sampai ke titik ini.”

Dari posisi berdiri, aku kembali merosot ke kursi. “Kepalaku sakit lagi,” gumamku sambil memijat pelipis.

Dr. Kalden menepuk bahu. “Satu-satu, Alfa.”



Dari kejauhan, aku melihat Norbu menyeberang jalan, menyelip lincah di antara mobil, motor, dan sepeda pengantar barang. Ia menghampiriku di pelataran hotel. Aku membungkuk untuk menangkap kata yang hendak dibisikkannya.

“*Safe,*” ia berbisik. Sepotong kata yang aku yakin baru diajarkan dr. Kalden kepadanya beberapa

menit yang lalu usai mengecek dari jauh “status” kedua teman seperjalananku.

“Oke, kita jalan sekarang,” kataku kepada Pemba yang sudah bersiaga di depan mobilnya.

Di jok belakang, Nicky meringkuk, menatapku penuh dendam sambil menggenggam masker oksigen kaleng yang menutupi hidung dan mulutnya.

“Ayo, Norbu.” Aku mengajak anak itu masuk ke mobil.

Sekitar tiga ratus meter dari tempat mobil parkir, Norbu memberi petunjuk kepada Pemba untuk meminggirkan mobil. Dari kerumunan orang yang menyemut di mulut Pasar Tromzikhang, dr. Kalden muncul dengan langkah tergesa. Bangku depan sudah dikosongkan untuk menyambutnya. Dr. Kalden masuk, dan tanpa melihat satu pun dari kami, ia langsung berkata, “*Go. Now.*”

Sepanjang perjalanan ke arah tenggara dari Lhasa, dr. Kalden tidak pernah absen untuk sesekali menengok ke belakang, seolah memastikan tidak ada yang membuntuti kami, meski jalan yang kami tempuh kosong melompong sekalipun.

Aku memilih diam dan berusaha tidak membayangkan apa yang membuatnya sedemikian waswas.

3.

Senja mulai membakar langit dan sapuan oranye halus melukis pucuk-pucuk gunung yang mengelilingi Kota Zedang. Pemba mengantar kami ke sebuah hotel di pusat kota. Ukiran kayu khas Tibet berwarna hijau, kuning, merah, dan emas, membingkai muka depan lobi hotel, bersanding dengan dinding marmer yang mengilap.

“Panas sekali di dalam mobil,” kataku sambil membuka jaket. Hawa sejuk menerpa kulitku seketika. “Kalian kepanasan?”

“*Are you frikking kidding me?*” Nicky tidak berpisah dari rompi isi bulu angsa dan syal tebalnya sejak tadi.

“Kamu baik-baik saja, Alfa?” tanya dr. Kalden melihat mukaku yang pastinya sudah seperti tomat mengkal.

“Ya, ya. Cuma kepanasan. Aneh.” Aku mengelap anak keringat yang mengumpul di tepi dahi.

“*He’s always weird,*” cetus Nicky.

Dr. Kalden hanya mengangguk kecil. “Kalau rasanya kurang enak badan, jangan ragu bilang kepadaku, Alfa. Aku akan coba bantu.”

“Aku baik-baik, Kalden-la. Terima kasih. Kayaknya Nicky yang lebih perlu dibantu.”

“*I know you’re a medical doctor, Nicky. But, if you allow me, I can check your condition and help you with my remedies.*” Sopan, dr. Kalden menawarkan jasanya kepada Nicky.

Tawaran itu disambut Nicky dengan anggukan pasrah. Diamox dan suplemennya sudah tidak lagi berimbang dengan kondisinya. Orang bisa menghabiskan satu sampai tiga hari untuk proses aklimatisasi. Belum setengah hari dia beristirahat, aku sudah menyeretnya untuk menempuh perjalanan darat hampir dua ratus kilometer.

Bersama Pemba, aku mengurus reservasi dan kembali ke rombonganku dengan tiga kunci kamar. “Ini kamar untuk Kalden-la dan Norbu. Pemba di kamar tersendiri. *I’ll stay with Nicky.*”

“Aku akan ke kamar kalian sesudah makan malam. Sekarang, aku dan Norbu mau keliling sebentar,” kata dr. Kalden sambil melenggang pergi.

Perhatianku beralih kepada Nicky. “*I know you hate me so much already. But I’ve got to break the news,*” kataku hati-hati.

Nicky merespons dengan satu alis terangkat.

“Kamar kita di Lantai 3. Hotel ini nggak ada lift.”



“I’ll camp here.”

Dengan satu gerakan, aku menyapunya dari lantai. Ternyata dia tidak seberat yang kuduga.

Nicky panik karena tahu-tahu sudah melayang dari tanah dan pindah ke gendonganku. “*What are you doing? Put me down!*” protesnya.

“Sudah, diam saja. Pokoknya kamu sampai ke kamar,” kataku sambil berjalan mantap ke arah tangga.

Selepas Lantai 1, aku memanggil Pemba, meminta dia menggantikanku. Sambil menapaki anak tangga satu per satu ke Lantai 3, aku memandang Nicky dengan iri. Kalau bukan karena harga diri, ingin rasanya pindah ke gendongan Pemba.



Tak sampai 24 jam aku menikmati anugerah Nicky yang lemah dan jinak. Kunjungan singkat dr. Kalden semalam mengembalikan Nicky yang sedia kala.

“*This is magiic! Aku bisa napaaas! Bisa napaaas!*” Pagi-pagi buta, berdiri di atas kasur sambil melompat-lompat, Nicky menjerit girang. “Kamu tahu tadi malam dia ngapain? Dia cuma baca-baca mantra, entah apa dan entah berapa kali, lalu dia tiup mukaku, tiup air minumku. Terus, aku minum, terus jadi ngantuk luar biasa, terus tidur, terus bangun, dan aku bisa napas! *Isn’t that crazy awesome?*”

Aku menarik selimutku lebih tinggi. “*Yep, awesome.* Di Indonesia, kita sebut dia ‘dukun sakti’.”

“*You know about this thing already? Why didn’t you tell me? It’s the coolest thing ever!*” serunya lagi.

“Kamu jangan takabur dulu. Hari ini kita harus *trekking* di Lembah Yarlung ke tempat dr. Kalden yang nggak tahu di mana.”

“*Bring it on,*” sahut Nicky. “Selama dr. Kalden ikut, aku nggak takut. Ayo, Alf. Bangun. Siap-siap.”

“*You were more fun yesterday, Nicky,*” gumamku.

Setengah jam kemudian, setelah sarapan singkat di hotel yang hanya cukupan untuk menghirup secangkir *po cha* dan menyantap beberapa keping roti *amdo balep*, kami sudah kembali mengepak barang ke dalam mobil Pemba.

Meninggalkan Zedang menuju Lembah Yarlung. Tempat yang dikisahkan sebagai asal usul bangsa Tibet. Sebuah lembah yang menjadi rumah bagi biara, kuil, kastel, stupa, dan gua-gua tua tempat para pertapa pertama Tibet menempa diri demi memperoleh pencerahan. Lembah Yarlung dibentuk sekaligus melingkungi Yarlung Tsangpo, sungai terbesar yang mengairi setengah plato Tibet dan menyandang status suci. Induk Yarlung Tsangpo, Gunung Kailash, dipercaya orang Tibet sebagai pusat semesta. Bagaimana dr. Kalden memilih menyepi di tempat lahir Tibet mengingatkanku akan nasibku sendiri, yang juga terlahir di tempat kelahiran suku Batak.

“Kamu mimpi semalam, Alfa?” tanya dr. Kalden saat mobil berhenti dan Pemba keluar mengisi bensin.

Selain menutup mata dengan gambar sungai membekas di benak karena semalaman membaca panduan tentang Tibet dan sejarah Yarlung Tsangpo, ini adalah tidur terbaikku pasca-masa insomnia. “Tidak ada mimpi. *Slept like a baby.*”

“Bagus, karena malam ini tidak akan seperti itu,” sahutnya.

Kepala Nicky langsung maju ke depan. “Dr. Kalden, aku juga *oneironaut*. Sepanjang pengalamanku, kita bisa punya kendali begitu mimpi dimulai dan kita mulai *lucid*, tapi kita tidak bisa mengendalikan

fase sebelum itu. Dari yang aku tangkap, Anda seolah-olah bisa menyetel fase itu, bisa memutuskan bakal mimpi atau tidak. Bagaimana itu dimungkinkan? Anda kasih mantra juga untuk Alfa semalam?"

"Aku bantu dia sedikit," jawab dr. Kalden. "Nanti-nantinya dia juga bisa sendiri."

"*Wow! Cool!*" Nicky menandak-nandak. "*Can you also teach me how, please? Pleease?*"

"Nicky, ada yang membedakan mimpi Alfa dengan mimpi pada umumnya."

"Oh, ya?" Kepalaku ikut maju.

"Alfa melakukan perjalanan. Seperti waktu dia mengatur kepergiannya ke Tibet dari New York, dia bisa atur kapan mau berangkat dan kapan dia mau pulang. Seperti itu juga nanti Alfa bisa mengatur perjalanannya."

"*That doesn't sound like dreaming.*" Nicky mengernyit.

Dr. Kalden menengok ke belakang. "Memang bukan."

### Lembah Yarlung

Yarlung Tsangpo sudah menunjukkan diri sejak tadi, sesekali memunculkan air kebiruannya sebelum tertutup lagi oleh bukit. Namun, belum ada perintah dari dr. Kalden untuk menepi. Jalan yang kami tempuh terus menanjak.

Di antara lima orang dalam mobil itu, hanya aku yang duduk gelisah.

"Kamu masih kepanasan, Alfa?" tanya dr. Kalden dari bangku depan.

"Ya. Sejak kita pergi dari Lhasa, selalu begini setiap naik mobil. Padahal sebelumnya tidak begitu."

"Minum yang banyak." Singkat, dr. Kalden menyarankan.

Mulutnya kembali berkumat-kamit, jarinya menyusur butir demi butir *mala* kayunya dengan cepat. Setelah berbicara singkat dengan kami di tempat pengisian bensin tadi, dr. Kalden hampir nonstop mengucapkan doa. Meski tak terdengar, jarinya yang terus bergerak menjadi penunjuk.

Sebuah pohon persik menarik perhatianku. Di tengah pohon-pohon yang nyaris gundul karena baru merontokkan daun, satu pohon itu masih menyisakan bunga-bunga merah muda. Kontras dengan batang pohon yang cokelat gelap, bunga-bunga yang tumbuh rombok seperti bola-bola itu mencuat di antara gersangnya alam bebatuan.

"Kita berhenti di sini." Tahu-tahu, dr. Kalden berkata.

"Di mana?" Pemba, seperti kami semua, terheran-heran dengan pilihan janggal dr. Kalden.

"Di sini. Sekarang."

Pemba menginjak rem. Mobilnya menepi, parkir tak jauh dari pohon persik tadi.

"Dari sini kita jalan kaki." Dr. Kalden siap membuka pintu.

"Kalden-la, memangnya tidak ada perhentian di dekat sini?" tanya Pemba.

"Ada. Sepuluh menit lagi dari tikungan depan, ada desa di tepi jalan. Kamu mau parkir di sana? Kami tunggu di sini."

Pemba memandangnya ragu. "Kita parkir di sini saja. Tidak apa-apa," jawabnya. Sama sekali tidak terdengar yakin.

"Ini jalur setapak terdekat. Hanya lewat sini kita bisa sampai tepat waktu." Dr. Kalden melangkah keluar menyandang tas kainnya dan langsung berjalan tanpa menunggu.

Begitu turun dari mobil, napasku langsung plong, terbebas dari rasa pengap yang membuatku merasa dikukus sejak meninggalkan Zedang. Terlepas dari jalur misterius yang dipilih dr. Kalden, aku bahagia bisa keluar ke udara terbuka dan berjalan kaki.

Jalur setapak yang ia maksud tak lama kemudian terlihat. Setelah jalan menurun yang berbatu, kami mulai memasuki jalan menanjak di tengah semak dan pepohonan gundul yang tumbuh jarang-jarang

seperti batang jarum tertancap acak. Di atas kami, melayang beberapa burung besar, seolah mereka sedang mengelilingi lintasan bundar yang tak terlihat di atas sana.

“Elang?” tanyaku kepada Pemba.

Pemba tertawa kecil. “Mana mungkin elang suaranya sejelek itu? Mereka burung nasar.”

“Mereka bisa mencium kematian.” Dr. Kalden, yang berjalan kira-kira sepuluh langkah di depan kami, berceletuk.

Ucapan dr. Kalden membuatku tidak nyaman. Ada yang rasanya tidak beres dengan perjalanan ini. Entah apa. Suara berkoak-koak kawanan burung nasar di langit seakan mencoba memberitahuku sesuatu.



Setelah hampir sejam berjalan, kami berhenti di puncak bukit yang bercabang ke dua arah. Di sebelah kanan, tampak lereng bebatuan yang cocok dijadikan tambang pasir. Di sebelah kiri, lereng hijau membentang. Satu-satunya yang mempersatukan kontras itu adalah liukan Sungai Yarlung yang deburnya menggulung, teruntai bagai pita air yang membasuh semua lembah yang dilewatinya tanpa pilih-pilih.

Norbu menunjuk ke arah lereng yang kiri, di bawah sana tampak lembah dengan rumah-rumah batu khas Tibet yang dindingnya dihiasi ukiran kayu berwarna-warni, membingkai jendela, pintu, dan menggarisi tembok. Pohon-pohon tinggi yang sebagian besar daunnya gugur dan diganti oleh juntaian bendera doa mengelilingi desa kecil yang terhampar. Di lingkaran luar, kawanan kambing kasmir dan *yak* merumput damai di tengah padang luas yang pagarnya adalah julangan gunung-gunung tinggi berpucuk salju.

“Norbu, desamu indah sekali,” kataku.

Dr. Kalden langsung menerjemahkannya, dan Norbu mengangguk kepadaku sambil tersenyum.

“Di sini memang salah satu lembah terindah Sungai Yarlung. Tempat kita nanti tidak seperti ini,” sahut dr. Kalden.

“Masih jauhkah?” tanya Nicky.

“Untukku dan Alfa, masih. Untuk kalian, Nicky dan Pemba-la, cukup sampai di sini. Terima kasih. Kita bertemu lagi kalau aku dan Alfa sudah selesai.”

Kami semua saling berpandangan.

“Kalian bisa kembali ke Zedang dan menunggu di sana, atau kalau kalian mau menginap seadanya di desa, keluarga Norbu tidak keberatan menampung kalian di rumahnya sampai kami kembali.” Dr. Kalden melanjutkan usulannya yang tak terduga-duga.

“Sebentar. Kenapa aku harus pergi sendiri?” tanyaku.

“*Yeah, why? At least, I should come. I’m his doctor,*” Nicky langsung bersuara.

“*I’m his guide.* Saya harus ikut. Keselamatan Alfa menjadi tanggung jawab saya,” Pemba ikut menyahut.

“Kamu percaya kepadaku, Alfa?” Dr. Kalden tidak mengindahkan keduanya dan bertanya langsung kepadaku.

Tiga belas tahun lalu, aku meregang nyawa di air, di tangan seseorang yang berjanji hendak menjagaku. Kini, aku kembali di persimpangan yang sama. Aliran air di bawah sana. Seseorang yang mengaku tugasnya adalah menjagaku.

Si Jaga Portibi. Aku memanggilnya dalam hati. Berharap ia dapat membantuku untuk mengendus

ancaman, jika memang ada. Tapi, ia tidak muncul. Aku teringat kedua batuku yang konon dihentikan pancarannya.

*“Do you trust me?”* Dr. Kalden mengulang.

“Alfa, saya *trekker* berpengalaman. Sudah beberapa kali saya membawa tamu saya menyusuri Yarlung. Medan ini jangan dianggap remeh. Cuaca bisa berganti kapan saja. Saya tidak mungkin membiarkan kamu pergi tanpa saya.” Nada bicara Pemba semakin menekan.

“Pemba-la ikut kita,” kataku kepada dr. Kalden. Mengultimatum, tepatnya.

Dr. Kalden tidak segera menjawab, ia sudah didahului Nicky yang seketika meradang. “Kenapa aku juga tidak diajak? Aku, kan, doktermu! Aku yang bertanggung jawab atas....”

*“You’re not.* Tidak sekarang, Nicky. Kamu lebih aman bersama Norbu atau kembali ke Zedang.”

“Aku bisa jaga diri. Jangan berlagak jadi orangtuaku di sini.”

“Ingat perjanjian kita di New York. *This is where I should draw the line.*”

*“How could you?”* Nicky menatapku nanar. “Tega kamu menendangku keluar begitu saja, padahal dari awal aku yang....”

*“This is never about you,”* potongku.

*“You can’t do this to me, Alf!”*

Kenyataannya, aku bisa. Argumenku dengan Nicky berakhir singkat, getir, dan ia pergi bersama Norbu tanpa meliriku lagi. Sorot matanya yang nyalang dan rahangnya yang mengencang adalah rekaman terakhirku tentang Nicky sebelum kami bertolak ke dua arah yang berbeda.

Aku, Pemba, dan dr. Kalden berjalan menuruni lereng batu. Semakin mendekat ke arah buih sungai yang mengamuk di bawah sana.



Sepatu bot yang baru kubeli sebelum berangkat ke Lhasa mulai menunjukkan perlawanannya terhadap kakiku. Aku sudah bisa membayangkan kulit tumitku yang terkelupas saat membuka sepatu nanti. Sementara itu, melenggang dengan sepatu sandal dengan jarak hampir selalu sepuluh-dua puluh meter di depanku, dr. Kalden seperti rombongan yang terpisah.

Pemba melambatkan langkahnya untuk menjajarku. “Pilihanmu mengizinkan saya ikut sangatlah saya hargai, Alfa,” kata Pemba.

Jelas dia pilihanku. Selain dr. Kalden, hanya dia yang berpengalaman dengan alam Tibet. Dan, kalau ada apa-apa, minimal Pemba cukup kuat untuk bisa memapahku. Tidak mungkin mengharapkan Nicky. *“Well, you’re my guide, Pemba-la. I feel safe with you.”*

*“You should be.* Saya curiga dengan rute kita ini. Kamu sadar kita dibawa berputar-putar?”

“Oh, ya?” Semua batu di sekitarku tampak sama dan sedari tadi perhatianku disedot nyeri di kaki.

“Kalau tidak salah, setelah turunan itu akan ada jembatan. Kalau dr. Kalden membawa kita menyeberang, berarti dia betulan akan membawa kita ke suatu tempat. Kalau tidak, kita cuma berputar terus di sisi yang sama.”

“Tapi, buat apa dia melakukan itu? Apa untungnya dia menyesatkan kita?”

Pemba mengangkat bahu. “Masa kamu tidak curiga? Lima tahun menghilang dan tahu-tahu dia muncul lagi di Lhasa berbarengan dengan kedatanganmu yang mencarinya jauh-jauh dari Amerika, langsung mengajakmu pergi ke tempat terpencil seperti ini. Memangnya urusan kalian tidak bisa dilakukan di Lhasa?”

“Menurutnya tidak.”

“Orang-orang Tibet terkenal baik, spiritual, dan takut karma. Tapi, bukan berarti tidak ada orang berniat buruk. Kamu jangan terlalu polos, Alfa.”

Pahit rasanya mendengar ucapan Pemba. Keputusan mendadak dr. Kalden untuk pergi bersamaku tanpa mengajak yang lain. Si Jaga Portibi yang dikunci. Kasus lamanya di New York. Bagaimana bisa aku membuktikan semua ucapannya? Bagaimana kalau dia sendirilah profil Sarvara yang sabar menanti momen yang tepat untuk menghabisi Peretas? Bagaimana kalau ternyata segitiga Sarvara-Infiltran-Peretas hanya dongeng belaka? Dan, aku, dengan kehausanku mencari tahu, telah gegabah menenggak informasinya begitu saja.

“Saranmu apa, Pemba-la?”

“Kita pancing dia ke jembatan. Kalau dia ikut, berarti niatnya benar. Kalau dia tidak ke jembatan, saya rasa dia tidak pernah punya niat untuk membawamu ke mana-mana selain menyesatkanmu di sini. Entah apa rencana sebenarnya.”

Kami menyusuri turunan yang dimaksud Pemba. Kulit jari-jari kakiku yang lecet semakin tergencet menahan berat badan dari tarikan gravitasi. Perih di kakiku semakin kurang ajar.

Di depan sana, dr. Kalden sudah lebih dulu mendekati mulut jembatan. Terbuat dari tali baja yang menggantung di atas amukan jeram Yarlung, membentang palang-palang kayu selebar lima meter yang tampak ompong di sana sini. Saking jarangnyanya jarak dari satu tali ke tali lainnya, aku rasa bolongan itu cukup untuk menyisipkan seekor *yak*. Tidak tersedia pegangan di kiri dan kanan.

“Jangan khawatir. Jembatan itu kuat, Alfa. Sudah ratusan tahun umurnya,” Pemba berkata.

Aku menelan ludah. “Kelihatannya begitu.”

Langkah dr. Kalden ternyata tidak membawanya lebih lanjut ke arah jembatan. Melihat gelagat itu, aku segera memanggilnya. “Kalden-la! Kita tidak menyeberang?”

Dr. Kalden berhenti. “Tidak. Kita masih terus.”

Hatiku mengecut. Aku benci harus menjadi orang yang serbacuriga, apalagi harus kuakui aku menyukai dr. Kalden dengan segala keanehannya.

“Bukannya dari tadi kita cuma berputar-putar di bukit ini, Kalden-la? Kalau terus, memangnya bakal ke mana lagi?” Aku memberanikan diri untuk menantanginya.

“Aku tahu harus ke mana, Alfa.”

“Kalden-la, saya dan Alfa akan menyeberangi jembatan.”

“Kita tidak ke arah sana.”

“Di balik bukit itu, saya tahu ada banyak gua meditasi. Itu jalur peziarah. Kamu boleh tanya semua penduduk Lembah Yarlung, Alfa. Di sisi ini tidak pernah ada apa-apa,” Pemba berkata tegas.

Tanpa menungguku lagi, ia melangkah ke jembatan. Seketika seluruh ruas jembatan berayun. Meski pelan dan hati-hati, Pemba terus melangkah tanpa ragu. “Ayo, Alfa. Lebih aman kamu ikut saya.”

“Terserah kamu, Pemba-la. Tempatku bukan di sana. Alfa, kamu ikut aku. Sebentar lagi kita sampai.”

Cuma ada satu cara untuk menekan dr. Kalden, yakni membangkang dari instruksinya dan ikut dengan Pemba. Wajah aslinya akan terlihat.

Kakiku mulai memijak plang kayu yang bergoyang semakin kencang dengan adanya dua orang yang melangkah dengan irama berbeda. Ini lebih sulit daripada yang kuduga. Tak kurang dari tiga puluh meter di bawah sana, tampak batu-batu besar yang dibasuh deras oleh buih putih. Gemuruh airnya memekakkan telinga. Mataku lekat menatap setiap pijakan dan semakin aku diingatkan oleh dahsyatnya arus di bawah sana.

“Alfa!” Sayup, kudengar dr. Kalden berseru.

Aku terus melangkah. Cepat atau lambat, pasti dia akan mengikutiku.

“Alfa!” Teriakan dr. Kalden kali ini terdengar garang.

Jembatan bergoyang kencang, rasanya seperti berada di atas ayunan lepas kendali. Mataku yang fokus ke arah bawah tahu-tahu melihat derapan sepatu bot Pemba berlari ke arahku. Bersamaan dengan itu, terdengar derapan kaki dari arah belakang. Dr. Kalden memburu naik ke jembatan. Saat aku mendongak, yang kulihat adalah ujung belati menerjang kencang.

Refleks, aku menghindar dan terdengar robekan jaket. Terhuyung, kusambar tali terdekat dan berusaha menjaga keseimbanganku. Ayunan jembatan adalah satu-satunya yang menahan Pemba untuk tidak segera menyerang lagi. Ia pun berjuang keras menjaga keseimbangan sambil menggenggam belati Uighur yang dibalut ukiran.

Tahu-tahu, Pemba terbetot ke belakang. Tak jauh dari kami, sambil terus melangkah, tangan kosong dr. Kalden mengentak ke udara. Bersandar pada dua utas tali baja, Pemba menggeram dan balas mengentakkan tangannya. Langkah dr. Kalden tampak terhenti. Aku menganga memandangi mereka berdua. Dengan bengis, mereka menyerang satu sama lain dari jarak jauh tanpa senjata.

Dr. Kalden berteriak kencang berbarengan dengan sentakan tangannya dan Pemba tergeser hingga hilang keseimbangan. Tubuhnya tersuruk keluar dari plang kayu. Spontan, aku melompat dan menangkap tangannya.

Pemba meringis. Satu tangannya berhasil kutangkap. Sisa tubuhnya menggantung di atas jeram Yarlung yang seolah menggila menunggu mangsa.

“*Swing your other hand!*” seruku. Tanganku rasanya mau putus menahan berat badan Pemba. “Cepat!”

Sambil menggerung lantang, dengan seluruh kekuatannya Pemba mengayunkan tangan kanannya yang menggantung dan menggenggam belati. Menghujamkannya ke arahku.

Badanku langsung membanting, menghindari belatinya. Genggaman tangan kami terlepas seketika. Tubuh Pemba meluncur ke bawah. Sekelebat terlihat jaket merah terpelanting, dimainkan oleh arus, sebelum jeram menelannya bulat-bulat. Tanpa sisa. Tubuh Pemba menghilang dalam gemuruh debur dan gelegak buih.

## 2.

Terbujur kaku dengan perut masih rata menempel di plang kayu, aku menatap Yarlung Tsangpo dan mencerna apa yang baru saja terjadi. Menit-menit yang berlari begitu cepat sampai-sampai rasanya aku tak bisa menangkapnya. Betulkah barusan Pemba berusaha membunuhku? Betulkah aku baru saja membunuhnya?

Langkah dr. Kalden terus mendekat.

“Aku sudah mencoba menolongnya.... *I really did*....” Tergagap, aku berkata. Baru terasa tanganku yang ngilu dan persendianku yang lemas. Sekujur tubuhku mulai gemetar. Perlahan, aku mencoba duduk.

Dr. Kalden berdiri di sampingku. Laun dan sabar, jembatan menggoyang kami bagai membuai bayi yang gelisah.

“Kalau kamu sudah siap, kita lanjutkan berjalan. Aku tunggu di pinggir. Berdiri di sini lama-lama bikin pusing.”

Barulah aku sadar, dr. Kalden sudah tidak berkacamata, sepertinya benda itu jatuh ke sungai waktu ia bertempur dengan Pemba. Aku menatapnya berjalan santai meninggalkan jembatan ke arah bukit

yang kami jalani tadi. Bagaimana mungkin dia bisa begitu tenang? Bagaimana dia bisa pergi begitu saja?

Terhuyung, aku menyeret ranselku dan berjalan menyusulnya. Ada sobekan melintang di bagian depan jaketku. Jariku merabanya dan spontan aku bergidik ngeri. Rasanya bisa kulihat lagi tebasan belati Uighur di depan dadaku. Pemba yang mengernyit jijik saat menghunjamkan belatinya. Ingatkanku mulai memunculkan apa yang tadi tidak kuperhatikan. Pemba membenciku. Kebencian sama pernah kulihat di wajah Ompu Togu Urat.

“Kalden-la!” seruku sambil memburu langkahnya. “Anda sudah tahu siapa Pemba dari awal kita berangkat! Kenapa malah dia sengaja ikut dibawa ke sini? *How could you risk our safety like that?*”

“Aku ingin kamu belajar. Tugasmu amat, sangat, penting. Kamu harus tahu siapa yang kamu hadapi dan apa yang sanggup mereka lakukan demi menghalangimu.”

“Barusan itu kita yang membunuhnya, Kalden-la! Aku bukan ahli sungai, aku juga nggak tahu sejago apa dia bisa berenang, tapi jatuh dari ketinggian tadi, ke arus sederhana itu, sama saja kita membuang mayat!”

“Aku baru saja memberimu ekstra beberapa hari di sini. Harusnya kamu berterima kasih.”

“Bagaimana kalau Pemba mulai dicari? Kita harus bilang apa kepada keluarganya? Kepada polisi?” Aku berteriak-teriak. Suaraku ditelan bekunya gunung. Seberapa pun kerasnya aku berteriak, aku seperti berbicara pada batu. Tidak akan pernah dimengerti.

“Sarvara tidak bisa mati!” bentak dr. Kalden. “Di antara kita bertiga, cuma kamu yang bisa mati!”

Ucapan dr. Kalden laksana segel yang mengunci mulutku sekaligus. Kalimatnya berputar di kepalaku, tanpa bisa kuterima. Otakku sekarang berubah bebal, beku bagai batu.

“Kau lihat tadi? Dia tidak perlu senjata untuk menyerangku dan sebaliknya. Kami tidak bisa saling membunuh. Medan kami berdua sudah tolak-menolak, dan itu adalah perlindungan sekaligus senjata kami untuk satu sama lain. *We can't occupy the same space for a long time. One has to go. The stronger one will stay.*”

“Dia... diakah orang yang dulu hilang di New York?”

Dr. Kalden menggeleng. “Kalau saja itu orangnya, kamu tidak akan selamat barusan. Pemba tidak sekuat itu. Tekanan selama bersama-sama denganku dan godaan menghabisimu terlalu kuat untuk bisa dia tahan.” Dr. Kalden lalu menunjuk sobekan di jaketku. “Kamu mau lihat muka asli Sarvara? Kasih mereka seorang Peretas Mimpi. *They won't be able to resist.*”

“Waktu aku kecil, ada orang yang berusaha membunuhku.”

“Kamu sudah pernah berhadapan dengan Sarvara sebelumnya?”

“Waktu itu aku tidak tahu dia Sarvara atau bukan. Aku belum tahu apa-apa. Seperti Pemba, awalnya dia begitu baik. Tahu-tahu berubah drastis membenciku. *I... I could still feel his hatred, his disgust, like I was pest or something.*”

“Bagi mereka, kamu memang hama yang paling berbahaya. *A Dreamscapist is one they after the most.*”

“Kenapa begitu?”

“Kamu akan tahu malam ini.”

“Orang yang menyerangku... dia punya tongkat yang selalu dibawa ke mana-mana.”

“Setiap Sarvara punya senjata khusus untuk membasmi Peretas. Tubuh Pemba boleh berganti, tapi belati yang dia pakai akan selalu sama. Aku yakin orang dari masa kecilmu itu menghilang setelah menyerangmu. Dia akan muncul lagi, entah dalam bentuk apa, tapi tongkat yang sama akan dipakainya

lagi memerangi Peretas.”

“Kami mengira dia mati. Mayatnya tidak pernah ditemukan.”

“Pengertian kita tentang hidup dan mati memang berbeda, Alfa. Bagi kami, mati adalah lupa. Lupa siapa diri kita sesungguhnya. Peretas, seperti manusia kebanyakan, hidup dan mati berulang-ulang. Kalian lupa berulang-ulang. Kami tidak. Seberapa pun seringnya tubuh ini diganti, kami tidak pernah lupa.”

“Jadi, Pemba juga akan hidup lagi? Dengan tubuh yang berbeda?”

“Tergantung keinginannya. Tergantung kebutuhannya. Kami bisa memilih tubuh yang sama berulang-ulang. Bisa juga fisik yang mirip tapi tak sama. Atau, fisik yang sama sekali berbeda.”

“Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang mencari Pemba nanti? Kita tetap harus bertanggung jawab kepada mereka, kan?”

“Mereka akan berduka, jika Pemba memutuskan untuk melepas tubuhnya, yang artinya kematian bagi kalian. Bisa juga mereka tidak akan pernah tahu apa yang terjadi karena beberapa hari dari sekarang Pemba akan pulang ke rumahnya, utuh seperti sedia kala. Bisa juga Pemba kembali kepada mereka tanpa mereka sadari karena ia sudah berubah menjadi orang lain.”

“Bagaimana bisa begitu? *It's... impossible. It's not acceptable!*” teriakku lagi.

Dr. Kalden menggeleng-gelengkan kepala, seperti frustrasi dengan pertanyaan-pertanyaanku. “Tubuh ini, Alfa,” katanya sambil mengetuk lenganku, “punya kemampuan yang jauh melebihi pemahamanmu. Di dalam tubuh ada kode-kode yang dorman karena amnesia kalian sendiri. Bagi kalian yang lupa, tubuh adalah kendaraan sekali jalan, musnah sekali pakai seperti korek api. Identitasmu, ingatanmu, ikut hancur bersama tubuhmu. Bagi kami, tubuh ini adalah sekumpulan kode yang mampu menjadi kendaraan sepanjang kami mau karena kami tahu cara menggunakannya.”



Sudah jauh kami meninggalkan jembatan. Aku tetap tidak tahu apakah dr. Kalden membawaku berputar-putar atau tidak. Fokusku tetap pada perih menggigit di kakiku. Usaha mengimbangi langkah dr. Kalden membuatku tambah tersiksa. Satu-satunya cara efektif untuk menahan tempo geraknya adalah menginterupsinya dengan pertanyaan.

“*You don't actually wear glasses, do you?*” kataku sambil mengatur napas.

“Itu aksesoris favoritku. *I look more serious with glasses,*” jawabnya.

“*Seriously. What's with people and fake glasses?*”

Langkah dr. Kalden melambat. “Aku suka sekali kacamata itu.” Terdengar napasnya menghela. Seseorang baru saja ditelan sungai dan dr. Kalden jelas lebih kehilangan kacamatanya. Tak lama, ayunan kakinya membesar lagi.

Kuteruskan wawancaraku. “*How long have you lived?*”

“Kita bicara waktu pada ukuran yang berbeda.”

“*Try me.*”

Dr. Kalden berhenti. “Kalau aku bilang tidak terhitung, kamu pasti tidak percaya. Tapi, aku tak tahu lagi bagaimana caranya mengungkapkan sesuatu yang tidak kamu kenal ukurannya.” Hela napasnya kali ini terdengar letih. Entah karena pertanyaanku atau karena ia masih teringat kacamatanya yang raib.

Aku berpikir keras untuk menemukan pertanyaan yang tepat. “Sudah berapa lama Anda hidup sebagai MANUSIA?”



“Ever since the first escape.”

“What escape?”

“Jawabannya ada di Asko. Kalau kamu mau masuk ke sana malam ini, kita harus cepat bergerak sebelum gelap. Jangan banyak bicara lagi. Hemat-hemat napasmu.”

“Can’t you make us fly or something?”

“Tidak di sini, Alfa. *Here, we walk on foot like mortals.*” Dr. Kalden balik badan. “Kalaupun aku bisa terbang, tahu dirilah. Kamu terlalu berat.”

3.

Matahari sudah turun rendah mencium punggung gunung saat langkah kaki dr. Kalden akhirnya berhenti dan tangannya menunjuk sebuah pondok yang bertengger di tengah-tengah bukit seperti kotak kecil yang diselipkan di antara bebatuan.

“Itu tempatku retreat,” katanya singkat sebelum melangkah lagi.

Dari kejauhan, dinding pondoknya tampak dibuat dari batu yang bersusun-susun. Ada celah persegi yang sepertinya berfungsi sebagai jendela, ditutup papan-papan kayu kusam. Tak ada pepohonan di sekitar pondok itu selain semak-semak yang mengering. Jika dr. Kalden tidak sedang menutup mata dan bertapa, niscaya yang ia lihat sehari-hari adalah pemandangan gersang yang didominasi pasir dan batu.

“Tanpa berputar-putar, desa Norbu sebenarnya hanya sejam berjalan kaki dari sini. Keluarganya datang sesekali untuk mengecek kebutuhanku. Pondok ini jauh dari pondok-pondok retreat lain yang sering diziarahi orang. Aku suka di sini. Tenang. *I can recharge in peace.*”

“Bagaimana bisa makan di sini?” tanyaku. Tak ada satu pun tumbuhan sumber makanan sejauh mata memandang. Dr. Kalden juga tidak kelihatan memelihara ternak. “Norbu setiap hari harus jalan kaki dua jam mengantar makanan dari desanya?”

Pertanyaanku disambut dengan tatapan geli. “Aku makan kalau lagi mau saja. *I don’t necessarily need it,*” jawab dr. Kalden.

“Jadi, cukup makan angin?”

Dr. Kalden menanggapi dengan penuh kesungguhan. “Angin, sinar matahari, sedikit air.”

“*That’s more like a life story of a cactus.*” Aku terpaksa serius menyahuti omongan dr. Kalden yang makin tak lucu.

“*A cactus with too many Harbingers to save,*” balasnya datar.

Jalan setapak kami berbelok dan aku bisa melihat sisi muka dari pondoknya. “Pintunya memang biasa dibuka?” tanyaku.

Dr. Kalden menyetop langkahnya. Ia ikut mendongak, mengamati pondok yang jaraknya tinggal dua ratus meter. “Seharusnya tidak terbuka,” jawabnya. “*Walk faster, Alfa.*”

Untuk seseorang yang mengaku makanan utamanya adalah angin dan sinar matahari, stamina dr. Kalden luar biasa. Ia memimpin di depan dengan langkah-langkah yang masih gegap gempita, sementara aku megap-megap mengikutinya bagai ikan koki yang tertendang keluar dari akuarium. Setiap detik yang bergulir dengan langkah-langkah secepat ini adalah perjuangan berat.

Tiba-tiba, dr. Kalden berseru lantang, “Norbu!” Selanjutnya ia terdengar mengomel panjang lebar.

Norbu membalas dengan celoteh kalap seperti orang yang membela diri. Tanpa perlu bersusah-susah mencari tahu apa yang Norbu ucapkan, aku langsung paham begitu melihat Nicky keluar dari pintu pondok. Kutuntaskan langkah-langkah terakhirku secepat mungkin.

“Nicky! Kamu harusnya nggak di sini!” seruku.

“Jadi, harusnya di mana? *At Norbu’s house and bored myself to death?*” Nicky menyambut di depan pintu sambil berkacak pinggang.

“Kamu, kan, bisa pulang ke Zedang dan tunggu aku di sana!” Meski tersengal-sengal, aku berharap bisa tetap terdengar berwibawa di depan Nicky, apalagi pada saat dia kembali berkelakuan seperti anak kecil pembosan yang cari-cari perhatian. “Aku dan dr. Kalden butuh waktu berdua tanpa diganggu,” tandasku.

*“How romantic.”*

*“That’s it. Kamu pulang ke New York.”*

Nicky tergelak. *“You can’t do that. Aku bebas pergi ke mana pun yang aku mau.”*

*“This is my trip. My mission. My rule. I ordered you not to come here and you disobeyed. I have the rights to send you home.”*

*“Where are we? Fort Knox? Who the hell died and made you the General? Since when I’m under your command?”* Nicky membelalak.

*“Since you begged me to tag along. Aku nggak pernah butuh ditemani.”*

“Oh. Jadi, kamu membiarkan aku ikut ke Tibet karena kasihan, begitu?”

“Memang! Ada alasan apa lagi?”

Dr. Kalden berdeham. “Tidak apa-apa kalau Nicky mau di sini. Situasinya sudah memungkinkan.” Dr. Kalden melirikku. “Aku tidak keberatan.”

Sebetulnya aku yang keberatan. Bukan karena Nicky seluruhnya adalah gangguan. Aku harus akui, kadang-kadang dia berguna. Namun, pada titik ini, mengiyakan keinginan Nicky untuk bergabung membuatku merasa jadi pihak yang kalah, seolah aku mengizinkan dia bertingkah tanpa dapat ganjaran.

“Alfa, tidak apa-apa. Dia bisa di sini.” Dr. Kalden meyakinkanku sekali lagi.

Aku menelan ludahku yang terasa pahit, kombinasi dari butuh air putih dan terpaksa menerima kekalahan.

“Terima kasih, Kalden-la,” ucap Nicky. Matanya mendelik ke arahku.

Sementara kami bertiga masuk ke dalam pondok batu itu, Norbu berjalan setengah berlari kembali ke desanya, kejar-kejaran dengan sisa matahari di angkasa.



Pondok itu tak lebih besar daripada kamar kos. Beralas papan kayu dan dinding batu dengan satu celah jendela dan satu pintu, tak ada perabot selain dipan berkaki pendek yang ditutupi sehelai karpet kumal. Di salah satu pojok, ada kotak berisikan jerami dan sehelai kain, dipagari dua lapis batu bata, seperti bak bertepi rendah yang tak jelas gunanya. Aku memandangi kotak itu sambil bertanya-tanya. Apakah ada kambing gunung yang dipelihara di bak itu?

“Itu tempatku meditasi,” kata dr. Kalden.

“Ya, sudah kuduga,” sahutku cepat.

“Di samping luar pondok ini ada tungku. Mumpung tidak sedang hujan, aku jerang air minum untuk kalian dulu.”

“Dapat air dari mana?” tanya Nicky.

“Ada tong penampungan air hujan, kalau kosong aku baru ambil dari Yarlung,” jawab dr. Kalden.

“Kalau perlu ke toilet?” Mata Nicky tak henti-hentinya berputar mengitari ruang sempit ini, seakan-akan dengan memandangnya terus-menerus akan memunculkan barang-barang baru, barang-barang

yang biasanya ada dari sebuah rumah tinggal yang normal.

“Silakan cari tempat di luar. Kalau kamu benar-benar harus merasakan yang namanya kamar mandi, kamu bisa ke rumahnya Norbu.”

Setengah mati aku berusaha menahan senyum. Bahkan, di kondisi remang begini, Nicky kelihatan pucat pasi.

Dr. Kalden menyalakan sumbu api di beberapa kaleng berisi mentega *nak*, menjadikan pondok ini dipulas pendar kekuningan. Kegentaran di muka Nicky semakin terlihat. “Kalian bawa senter, kan? Pakai senter saja kalau mau keluar. Di sekitar sini tidak ada binatang buas,” lanjut dr. Kalden dengan tenang.

Terdapat beberapa palang kayu yang dipasang di dinding sebagai rak. Dr. Kalden menyebar kaleng-kaleng lilinnya. Tampak sepasang gelas dan mangkuk kayu terpajang di rak itu, seperti lama tak disentuh.

“Aku bikin air minum dulu untuk kalian.” Dr. Kalden keluar membawa sebuah teko kecil yang sudah legam digosongkan api.

Nicky menyikutku. “Di mana Pemba? Kok, nggak bareng kalian?” tanyanya.

“Pemba pulang duluan,” jawabku seringan mungkin.

“Bagaimana mungkin dia meninggalkan kita di sini? Kita ratusan kilometer dari Lhasa! *How can he be so irresponsible?*”

“*There was a family emergency... uhm... his family. Of course.*” Suaraku mulai goyang. “Sudahlah. Kita bisa pulang ke Lhasa pakai bus. Tenang saja.”

Dingin semakin menusuk padahal ini bukan musim dingin, menggigilkan kami yang bahkan datang dari negara yang cukup akrab dengan salju. Di pondok ini, angin dengan mudahnya memasuki celah-celah kecil antara batu, menjadikan kondisi di luar sana dan di dalam sini hanya beda-beda tipis. Aku dan Nicky meringkuk, menenggelamkan tangan kami ke dalam kantong jaket masing-masing, lutut dirapatkan dengan dada. Sulit kubayangkan dr. Kalden bisa tinggal di pondok ini bertahun-tahun, tanpa pemanas, tanpa selimut.

Dua cangkir air panas yang dibawa dr. Kalden terasa bagaikan oase. Kuseruput air putihku penuh perasaan dan kugenggam cangkir kaleng berkuping itu erat-erat.

“*Sthirata* adalah kekukuhan.” Tanpa tedeng aling-aling, dr. Kalden berkata. Ia lalu bersila di hadapanku. “Untuk bisa pulang-pergi ke Asko dan bertahan di sana, kamu butuh batin yang kukuh. Stabil. Kamu menyimpan kemampuan itu sama seperti kamu menyimpan memori, Alfa. Kamu cuma lupa. Amnesia yang kamu pilih saat terlahir lagi membuatmu terputus dan terperangkap dalam disharmoni. *All disharmonies are caused by disconnection.* Kamu, dan para Peretas yang amnesia, tak ubahnya keping-keping yang berserakan. Menanti untuk terhubung.”

“Bagaimana aku bisa mengingat kemampuan itu? Apakah aku harus belajar ulang? Mungkin ada yang harus kulatih?”

“Baca bukuku.”

Aku terdiam. Satu hal yang bisa kusimpulkan dari perkenalan singkatku dengan dr. Kalden: ia punya selera humor yang sangat aneh. Bukunya sudah kutemukan di New York, kubaca berkali-kali, dan ketika sudah kuburu jejaknya sampai ke Tibet, aku dibalikkan lagi ke buku yang sama? Yang kubeli di toko dengan waktu tempuh cuma lima belas menit dari apartemenku?

“Aku menulis buku itu, kan, untuk kamu temukan,” lanjutnya.

“Aku sudah baca buku Anda, Kalden-la. Berkali-kali. *I practiced everything I could find, and it's*

*not enough.*” Sebisanya mungkin aku menahan suaraku setenang mungkin.

“Ya, pasti tidak cukup. Ada satu hal penting yang kamu lewatkan.”

“Yakni?” Aku berharap jawabannya bukan sampul plastik atau tanda tangan penulis.

“*Direct transmission,*” jawabnya tegas. “Transmisi langsung dariku. Untuk itulah kamu terbang jauh-jauh ke Tibet mencariku. Tanpa transmisi langsung dari orang yang sudah ditunjuk untuk menolongmu, pintu pemahamanmu akan terus macet. Bertemu denganku ibarat tiketmu masuk ke jalur bebas hambatan.”

Aku langsung membenarkan posisi dudukku, bersila dengan punggung tegap. “*Let’s do it, then.* Aku siap.”

“Mendekat,” kata dr. Kalden.

Aku beringsut.

“Lagi,” katanya.

Aku bergeser hingga lutut kami hampir bersentuhan.

Kedua telapak tangannya meraih kepalaku, menempelkan jidatnya ke jidatku, dan ia mengucapkan doa. Atau mantra. Atau bahasa dewa. Entahlah. Yang jelas, cukup panjang hingga kupingku lama-lama hangat terpapar telapak tangannya. Rasa hangat itu berangsur mencurigakan. Suhunya meningkat secara abnormal. Aku mulai merasa ada api menjilati daun telinga. Dahiku bersimbah keringat. Aku membuka mata dan mendapatkan dr. Kalden masih berkamat-kamat dengan peluh membanjir.

“Alf... Dr. Kalden...” Sayup, terdengar suara panik Nicky.

Akan tetapi, kami seperti berada di tempat yang berbeda. Aku tak bisa meraih Nicky untuk minta tolong sebagaimana aku tak bisa melepaskan diri dari ikatan api yang dijalin dr. Kalden.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengerang kesakitan, tapi panas ini semakin keterlaluan. Pada satu titik, aku sudah tidak kuat lagi. Tanpa bisa kutahan, aku menggerung. Panas itu menyebar cepat, dan rasanya sekujur tubuhku dibakar dari dalam.

“Alf!” Teriakan Nicky terjadi berbarengan dengan tubuhku yang terdorong mundur. Bergeser sekitar setengah meter, aku bisa melihat dr. Kalden diliputi uap karena panas dari tubuhnya bertemu dengan udara dingin. Aku melihat tubuhku sendiri yang seperti disembur asap es kering.

“Kamu bisa mengucapkannya sekarang? Kode biji yang kamu simpan?” Dengan napas terengah, dr. Kalden bertanya.

Susunan kata-kata terlontar dari mulutku lebih cepat daripada kemampuanku berpikir. “*Om mula anu amalam om svapna lahari ardharatra mihika om vajra shabnamboddhi svaha.*”

“*What the....*” Nicky tercengang.

Aku melirik Nicky sambil menggelengkan kepala. “*Don’t ask.* Aku harus minum,” ujarku seraya menyambar cangkir kaleng yang isinya sudah berubah jadi air dingin.

“Ganti bajumu, Alfa. Aku bisa *tummo*, bajuku akan kering sebentar lagi. Kamu bisa hipotermia,” kata dr. Kalden.

*Tummo*, teknik kuno yang memampukan tubuh meningkatkan panas, selama ini kupikir adalah bagian dari mitos legendaris Tibet yang tak akan pernah kusaksikan langsung seperti halnya bertemu Yeti. Tapi, dr. Kalden baru saja mempraktikkannya di depanku, bahkan menularkan panasnya kepadaku. Segera kuturuti saran dr. Kalden sebelum hangat dalam tubuhku hilang dan berganti kedinginan karena basah oleh keringat.

“Dr. Kalden, boleh tolong jelaskan yang tadi itu apa? Alfa ngomong apa barusan? *What do you mean by seed code? What’s with all the heat and steam?*” cecar Nicky.

“Alfa cuma melantur mantra asal-asalan. *The heat and steam? It’s just an old yogi’s circus trick,*” jawab dr. Kalden datar.

“Aku minta dijawab serius.” Nicky memberengut.

“Kamu *oneironaut*, kan?” Suara dr. Kalden sedikit meninggi. “Kamu pasti tahu sebagian besar mimpi adalah proses integrasi data di otak, proses kalibrasi informasi tubuh dan mental. Kamu dan aku pun mengalami itu. Selama kita terikat dalam tubuh ini, kita semua mengalaminya sebagai konsekuensi fisiologis. Tapi, yang harus dihadapi Alfa bukan mimpi dalam pemahaman itu. Mimpi adalah jalurnya untuk memasuki tempat yang disebutnya Asko. Asko sendiri bukan mimpi.”

“Maksud Anda, Asko adalah dimensi lain? *And our dreamscape can function like a real wormhole? No way.* Bertahun-tahun aku mendalami teknik mimpi sadar, bergaul dengan para *oneironaut*, belum pernah aku mendengar kasus seperti itu. Ada orang-orang yang pernah memimpikan lubang cacing, mimpi masuk ke situ, tapi ujung-ujungnya semua itu tetap mimpi. Produk alam bawah sadar. Mereka tidak pernah benar-benar masuk ke dimensi lain.”

“Buat makhluk yang cuma kenal dimensi panjang dan lebar, konsep volume tidak bisa dia bayangkan. Buat makhluk yang beroperasi di tiga dimensi, dimensi keempat tidak bisa dia bayangkan, paling-paling cuma jadi hitungan matematis. Tidak pernah akan jadi pengalaman empiris. Seperti itulah kesulitanku untuk menjelaskan kepadamu, Nicky. *I don’t need you to believe in me. Believe what you like.*”

Aku bisa melihat Nicky sudah siap melancarkan berondongan pertanyaan berikutnya. Cepat, kudahului dia. “Kita tidak punya waktu banyak. Aku harus kembali ke Asko.”

Dr. Kalden menyilakanku berbaring di dipannya yang keras. Hanya kepalaku yang diberi ganjalan dari selembar kain yang digulung.

“Kamu akan masuk dan keluar dari Asko dengan sepenuhnya sadar. Lakukan semua tahap visualisasi yang kutulis di buku. Begitu kamu melihat lorong, jangan lawan. Ikuti saja. Biarkan dia menarikmu masuk. Kamu harus mulai stabil dari awal menutup mata. *Sthirata* yang akan membuatmu bertahan meski muncul rasa sakit, takut, ragu, bahkan euforia. Anggap *sthirata* sebagai tongkat penyeimbang di atas tali dan kamu harus menyeberangi sungai emosi dan sensasi fisik. Jatuh berarti hanyut. Apa pun yang terjadi, jangan biarkan dirimu hanyut. Hanyut berarti perjalananmu bubar. Mengerti?”

“Anda akan membantuku masuk?”

Dr. Kalden menggeleng. “Bagianku sudah selesai. Sekarang kamu jalan sendiri.”

Nicky duduk di samping dipan. Keraguan melukisi wajahnya. Ia kelihatan tidak rela membiarkanku pergi sendiri. Tidak ada biro perjalanan yang menjual tiket menuju tempat yang akan kudatangi kali ini.

“*See you, Nicky,*” ucapku.

“Awas kalau nggak pulang,” sahutnya.

Kelopak mataku menutup. Perjalananku dimulai.

4.

Kegelapan saat mata mengatup bercampur kantuk mengombang-ambingkanku. Kadang tak bisa kubedakan apakah aku sudah jatuh tertidur atau belum. Setiap kali keinginan mengonfirmasi itu muncul, kembali aku diingatkan bahwa aku belum tertidur.

Dari yang semula gelap tanpa bentuk, perlahan aku melihat remang cahaya kebiruan, berputar seperti spiral, membentuk semacam lorong. Aku mengikuti titik pusatnya yang seolah tak berujung, yang menjauh setiap kali aku mendekat, dan berangsur putarannya semakin cepat, memusingkan. Ada

rasa sakit seperti ditarik ke segala arah yang kuduga berasal dari tubuhku karena tak kulihat lagi wujud tubuhku. Tiba-tiba, putaran itu membengkok curam ke bawah. Sinar biru hilang berganti gelap dan aku terjun bebas.

Aku merasa diisap oleh sesuatu yang meluluhlantakkan tubuhku menjadi selembat tisu, hanya untuk ditiupkembangkan sekaligus dalam satu hitungan. Dari sensasi ringan yang begitu ekstrem, kembali ke kondisi normal membuat persendianku rasanya berubah menjadi tiang-tiang beton. Kaku dan berat. Aku mendarat dalam posisi berlutut di satu kaki.

Rasa berat itu perlahan-lahan terangkat. Mataku perlahan-lahan membuka, menemukan hamparan pasir berkilau. *Asko*. Aku segera mengedarkan pandangan. Aku berhasil tiba di Asko dengan sadar dan sengaja.

Tungkai kakiku menolak ke atas, dan seketika aku melayang. Kembali terbang di atas Asko. Aku menyadari banyak perubahan yang terjadi. Lanskap Asko yang tadinya cenderung monokrom kini mulai berwarna. Aku melihat pendar violet, kuning keemasan, hijau pupus, merah muda. Warna-warna itu muncul menjadi kelompok-kelompok kabut yang berdenyut dan hidup. Aku pun menyadari, bukan Asko yang berubah, melainkan mataku yang mulai beradaptasi. Apa yang tadinya tidak terlihat, mulai tertangkap.

Aku melihat sekeliling. Ternyata, tidak ada yang statis di Asko. Segalanya memiliki degup dan berubah dinamis dalam sekejap mata. Jajaran bangunan di bawahku pun bukan lagi bangunan yang diam. Yang sebelumnya kulihat sebagai bangunan persegi dengan atap seperti kelopak bunga, kini lebih mirip bunga sesungguhnya; berwarna merah hati, berlekuk, bergoyang, meretakan, dan hidup.

Aku mempercepat laju terbangku, menuju bangunan yang kutuju, bangunan yang kini wujudnya benar-benar berbeda. Warnanya oranye keemasan seperti sepotong langit senja. Tampak atas, bangunan itu berbentuk seperti lingkaran. Tapi, begitu aku turun dan mendekat, bangunan itu seperti bola sempurna dengan jalur-jalur yang menggulung-gulung dan saling membelit di dalamnya. Pergerakan jalur-jalur itu begitu cepat sehingga seperti saling memakan, tanpa mengubah kesempurnaan bentuk bolanya.

“Kamu mengira-ngira bagaimana caranya bisa masuk ke sana?” Bintang Jatuh berdiri di sampingku. Seakan menyeruak begitu saja dari udara hampa. “Caramu mendarat di sini sudah benar-benar lain. Kamu mengingat dengan cepat.”

“Masih kurang cepat,” sahutku. “Aku belum mengerti kenapa semua ini ada, apa yang harus kulakukan, dan kenapa aku?”

“Dengan level *sthirata* yang kamu punya sekarang, aku berani mengusulkan kamu terbang ke atas sana dan langsung mencari tahu.” Bintang Jatuh mendongak. Pandangan kami terpusat ke langit putih yang bersinar lembut seperti hamparan mutiara.

Kakiku menolak kuat dan seketika tubuhku melejit, melesat kencang menuju langit. Seiring keinginan yang menguat untuk mencari tahu, kecepatan terbangku semakin meningkat, hingga aku tersadar bahwa bukan cuma aku yang terbang, melainkan langit putih itu juga mendekat. Aku tersentak ketika menyadari bahwa kami akan bertubrukan kencang. Tanganku spontan mendorong ke depan, berusaha menahan. Ujung jemariku menyentuh lapisan putih yang mengirimkan rasa sejuk. Tubuhku tak lagi bisa bergerak. Melayang kaku dengan tangan terjulur. Deras, lapisan putih itu mengirim aliran gambar ke benak.

“*Om mula anu amalam om svapna lahari ardharatra mihika om vajra shabnamboddhi svaha.*”

Di tengah-tengah arus yang mengepungku, pada sepotong kalimat itu aku berpegang. Kuulang

berkali-kali tanpa putus dan perlahan-lahan aku merasa ruang yang menahanku terapung mulai melemah, meregang, dan akhirnya ambruk.

Dengan kecepatan yang lebih memusingkan daripada saat aku terbang naik, aku meluncur jatuh. Terempas menembus masuk ke dalam bola berwarna senja. Tempat yang kutuju.



Barulah aku tahu, memasuki tempat itu sama sekali bukan seperti masuk ke gedung atau bangunan. Bola itu adalah organisme hidup, yang begitu masuk ke dalamnya, tubuhku diurai. Tanpa rasa sakit, aku melihat lengan dan kakiku terlepas, dibawa pergi oleh sesuatu yang mirip tentakel mulus licin bagai kabel, yang tak henti-hentinya berputar dan membelit. Aku melihat torso, paha, dan kepala. Dan, aku mulai bertanya, mengapa aku masih bisa melihat semua ini jika memang aku sudah tercerai-berai, dan pertanyaan berikutnya menghantamku lebih keras lagi: siapa yang dimaksud dengan “aku”?

Segesit bola itu menguraiku, segesit itu pulalah ia merakitku ulang, dan kali ini yang kurasakan adalah balok-balok pemahaman dan informasi. Merekat satu demi satu. Aku berkedip dan menyadari kelopak mataku telah kembali, demikian juga seluruh bagian tubuhku. Aku mengambang di tengah belitan yang terus-menerus bergerak, menyadari tubuhku tengah digiring menuju tepi di mana terdapat dinding tembus cahaya yang membatasiku dan lanskap Asko di luar sana.

Tanpa terasa ada transisi, kakiku memijak pasir berkilau itu lagi.

Bintang Jatuh berdiri menanti. “Sekarang kamu merasakan sendiri,” katanya, “seperti Infiltran, dia juga hanya memberi informasi secukup yang kamu butuhkan. Bedanya, informasi dari dalam sana tidak terhalang filter pikiranmu atau filter pikiran Infiltran. Kamu menerimanya bulat dan utuh.” Sesamar senyum terbit di wajahnya. “Jauh lebih berguna satu kali masuk ke sana ketimbang bertemu seratus Infiltran.”

“Dialah yang dimaksud dengan Gelombang.” Aku menunjuk bola itu. “Berarti aku...”

“Kamu adalah dia dalam wujud manusia.”

“Dan, kita semua berada di dalam penjara.” Mengucapkan kalimat itu perih seperti menoreh luka. Kebenaran yang menyakitkan sekaligus kepingan terpenting yang kukari. “Aku harus segera menemukan yang lain. Kami berenam. Masih ada lima yang belum sampai.”

“Gugus Oktahedral.” Bintang Jatuh mengangguk. “Akhirnya kamu tahu.”

“Sekarang aku juga tahu, akulah yang mendesain dan membangun Asko. Setiap gugus punya kandi masing-masing. Hanya anggota gugus yang bisa dan berhak masuk ke kandinya. Pertanyaanku untukmu, Bintang Jatuh. Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu bukan bagian dari gugus ini.”

Raut yang senantiasa tenang dan bersinar seperti malaikat itu untuk kali pertama menunjukkan ketegangan. Panik menyorot dari matanya. Gerakan tubuh tinggi semampainya tak lagi luwes, ia tersuruk mundur dengan kaku.

“Kamu tidak seharusnya berada di sini,” kataku lagi.

“Kamu tahu akibatnya rasa tidak percaya pada Asko?” tanyanya dengan suara bergetar. “Kamu akan menghancurkan ini semua.”

“Aku bisa membangunnya lagi.”

“Tidak segampang itu, Gelombang.”

Pemandangan di sekitar kami mulai bergoyang. Tanah yang kami pijak berguncang. Asko mulai kehilangan stabilitasnya, atau aku yang kehilangan stabilitasku, yang jelas gempa ini lebih dahsyat daripada yang sebelumnya.

Rasa sakit mulai menyerang kepalaku seperti ada bulldoser yang menggilas tengkorakku dari dua sisi. Aku berteriak sekencang-kencangnya. Dan, bisa kudengar Bintang Jatuh menjerit kesakitan.

Gegar ini memecah semua yang kulihat menjadi gambar yang kabur dan berantakan. Asko tak ubahnya kanvas yang tercabik-cabik. Tanah yang kupijak mulai limbung. Aku merosot dan meluncur jatuh. Entah ke mana. Gelap adalah satu-satunya yang tertangkap.

5.

Sulit mendefinisikan segala sesuatunya dalam kegelapan ini. Aku hanya tahu bahwa aku masih ada. Tidak berpijak, tidak juga terbang, barangkali mengambang. Melayang mencari jalan. Masih ada daya dorong yang membuat tempat ini seperti lorong untuk disusuri. Daya dorong itu berasal dari keinginanku. Masih ada keinginan untuk memahami tempat apa ini, di mana aku. Aku sadar tak ubahnya terjaga di siang bolong. Meski terasa lebih ringan karena tak ada gravitasi yang menarik turun, aku masih bisa merasakan tubuhku secara utuh. Namun, seseorang atau sesuatu membutuhkan matakku dan membiarkan aku melayang dalam gulita.

Aku mencoba bersuara. Tidak terdengar apa-apa selain panggilan yang bergema di dalam kepalaku sendiri. Aku mencoba memegang tubuhku sendiri. Di luar dari persepsiku yang rasanya sudah memerintah kedua tanganku untuk bertemu, tidak terasa apa-apa. Ada diskoneksi antara aku dan pancaindraku. “Aku” seperti markas komando yang lumpuh dan ditinggalkan anak buah.

Semakin kususuri kegelapan ini, beberapa hal mulai terbit dalam pemahamanku. Ada yang lebih mengerikan daripada gelap. Ada yang lebih menakutkan daripada diskoneksi, yakni keabadian. Aku bisa terjebak di sini selamanya. Dan, kemampuan untuk menyadari kemungkinan itu adalah kutukan terburuk.

Mendadak aku ingin mati. Aku ingin lepas dari kesadaran yang masih tersisa ini. Tidak ada yang lebih menyiksa ketimbang terjebak dalam keabadian, sementara kesadaranku masih mampu menaksir waktu. Rasa panik mulai membuatku terputar dan terpuntir dalam gelap. Dan, tak ada perubahan apa-apa.

Inikah rasanya dikucilkan di sudut tergelap semesta, berdua dengan rasa takut?

Tanpa air mata, aku tahu aku menangis. Aku tahu aku menyusut. Menciut. Tergulung oleh rasa takut yang membesar. Bagaikan serpih, kecil dan tak berarti, aku melayang dalam dimensi ruang dan waktu yang rasanya tak berkesudahan.



Pendengaranku yang mampat dijejali bisu mulai mendengar sesuatu. Suara seorang pria mengulang-ulang rangkaian kata yang sama. Sebaris mantra.

Ada perubahan yang terasa. Aku bergerak karena ada daya isap di ujung sana, menyedotku maju ke arahnya. Tertangkap pula remang cahaya, berpendar samar, berwarna biru. Semakin aku melaju, semakin terlihat pendar biru ini bergaris melingkar, membentuk pusaran, dan aku melayang di dalam lorongnya.

Kelumpuhan ini berangsur menjadi harapan, menguak dari puing-puing hatiku yang sudah remuk oleh keputusan.

Pusaran biru itu membengkok curam ke arah bawah, dan aku terjatuh di sebuah daratan. Rasa berat yang kukenal mulai mengisi tungkai-tungkai tubuhku satu demi satu. Aku melihat lagi wujudku. Aku melihat sekeliling, menemukan Antarabhava.

Belum pernah aku sebegitu lega dan bahagia mendarat di Antarabhava. Tempat yang biasanya begitu



menakutkanku terasa bagai kahyangan. Segalanya memang jadi lebih baik jika dibandingkan terjebak dalam kekosongan abadi. Hal yang langsung terpikir olehku adalah mengecek tembok-tembok batu. Aku sadar tidak bisa mengandalkan tubuh yang kulihat di sini, tapi aku tahu Antarabhava terhubung dengan tubuh kasatku di “luar” sana. Telapak tanganku menempel di salah satu tembok. Pelan, aku merasakan tembok itu bergerak naik turun.

“Kamu masih hidup.”

Aku mendengar suaraku, yang bukan diucapkan olehku, melainkan sesosok hitam di hadapanku.

“Aku mau bangun,” kataku kepada Si Jaga Portibi.

Si Jaga Portibi bergeser, seolah ingin menunjukkan sesuatu. Di ujung koridor batu yang membentengi kami, aku melihat seseorang yang kukenal.

“Nicky?”

Segera aku berlari untuk membuktikan kegilaan alam bernama Antarabhava, yang pada saat genting seperti ini malah memunculkan seorang Nicky Evans. Ketika jarak kami tinggal beberapa langkah, Nicky pecah menjadi cahaya, yang dengan cepat meredup seiring kelopak mataku yang membuka.

“Nicky?” Untuk kali kedua aku memanggil orang yang sama. Kali ini, Nicky betulan hadir, mukanya memayungiku seperti kanopi.

“*He’s back! Dr. Kalden, Alfa’s back!*” Suara sembernya memecah pendengaranku.

Di sisi kananku, kulihat dr. Kalden duduk bersila, tangannya masih memutar *mala*, mulutnya masih bergerak menggenapkan mantra. Tenang, ia membuka mata. “Akhirnya, kamu berhasil keluar.”

“Sudah berapa lama aku tidur? Ini tahun berapa?”

“Alf, hampir sepuluh jam kamu tidak sadarkan diri. *Dr. Kalden has been reciting his prayer nonstop ever since.*”

Aku menggeleng. Jawaban Nicky sulit kuterima. “*Can’t be.* Rasanya sudah bertahun-tahun aku pergi.”

Dr. Kalden terbatuk. “Nicky, kamu bisa tolong jerang air minum untukku? Ada tungku di belakang pondok.”

Nicky langsung menyambar teko yang tergantung di tembok, bergegas keluar.

Dr. Kalden cepat mendekat ke sampingku, berkata lirih. “Seperti itulah rasanya terjebak di Sunyavima, Alfa.”

“Sunyavima?”

“Waktu kamu jatuh dari Asko, kamu tergelincir masuk ke kandi yang disebut Sunyavima. Ibarat bangunan gagal, Sunyavima adalah bekas kandi-kandi yang tidak selesai, atau ditinggalkan karena sudah tidak lagi dibutuhkan. Terjebak di Sunyavima adalah bencana bagi yang tidak punya bala bantuan. Kamu harus ditarik keluar. Tidak bisa keluar dari sana sendiri.”

“Dari mana Kalden-la tahu apa yang terjadi di Asko?”

“*Tulpa*-mu. Aku membukanya lagi begitu Pemba hilang. Ia mengikuti perjalananmu ke Asko, melaporkan semuanya.”

“Aku berhasil masuk, Kalden-la. Aku tahu apa langit putih itu. Aku tahu siapa yang membuat Asko, apa fungsi Asko. Aku tahu rencana para Peretas. Aku tahu artinya tempat ini.” Setiap kata terlontar dari mulutku dengan rasa tersekat yang pedih di tenggorokan.

“Sekarang kamu mengerti kenapa aku tidak perlu mengajarkanmu apa-apa. Kamu cuma perlu mengingat. Tak terhitung seringnya kamu melakukan ini, Alfa. Kamu turun kemari, lagi dan lagi.”

Tanpa bisa kutahan, air mata mengalir pipiku seperti butir hujan, lolos turun hingga membasahi

leher.

“Sekarang kamu mengerti kenapa kamu begitu penting. Kenapa Sarvara begitu bernafsu memusnahkanmu. Bagi Sarvara, jauh lebih mudah melenyapkan ingatan Peretas sebelum kalian terbangun, apalagi Peretas Mimpi seperti kamu. Kalau sampai kamu kembali amnesia, Asko tertutup sudah. Gugusmu berantakan. Rencana kalian gagal.”

Dengan punggung tangan, aku sibuk membersihkan pipiku dari air mata. *“I’m sorry. I don’t know why I’m so emotional.”*

*“The truth is never easy to learn.”* Setelah ini, kamu akan melihat dunia, kehidupan manusia, dengan cara pandang yang sama sekali berbeda.”

“Rasanya seperti mimpi, padahal justru semua inilah yang....” Aku bahkan tak lagi sanggup mengatakannya.

“Mimpi atau bukan akan makin sulit dibedakan.” Dr. Kalden merangkumnya untukku. “Jangan khawatir, Alfa. Mata yang sudah terbuka sulit ditutup lagi.”

*“I think I destroyed Asko, Kalden-la. I couldn’t control myself. I thought I could....”*

*“You almost did.”* Tapi, selama kamu tidak jatuh kembali ke amnesia total, Asko akan pulih dengan sendirinya. Semakin pulih ingatanmu, semakin kuat pula konstruksi Asko.”

“Yang lainnya... Partikel, Petir, Akar, dan ada dua lagi, aku masih belum jelas melihat... enam orang termasuk aku. Ke mana aku harus mulai mencari?”

“Kalian terpecar. Tidak ada yang tahu persis lokasi satu sama lain karena memang seharusnya begitu. Ingat, amnesia adalah kelemahan sekaligus kekuatan kalian. Teman-teman gugusmu juga mengalami proses yang sama denganmu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kecepatan kalian masing-masing pasti tidak sama. Tapi, begitu satu mulai terbangun, pemancar kalian akan teraktivasi. Entah bagaimana caranya, kalian akan saling menemukan.”

“Ada berapa banyak gugus seperti kami? Anda pernah bertemu yang lainnya selain aku? Dengan gugus lain?”

*“Yours is not the only Octahedral bond out there, and you’re not the only Dreamscapist. There are 64 bonds altogether for each Grand Escape.”* Kali ini tugasku hanya membimbingmu. Kalau tidak ada tujuan yang spesifik, jarang kita bertemu dengan yang lainnya di dimensi ini. Tidak juga ada gunanya. Kita semua sudah tahu tugas masing-masing. Rencana selalu di atas segalanya. Dan, karena itulah....”

“Ada yang tidak beres dengan Bintang Jatuh.”

“Ya. Itu juga yang kudengar.” Berat, dr. Kalden mengangguk. “Aku belum tahu persis ada apa dengan dia. Mungkin itu tugasmu mencari tahu. *I have my limits.*”

“Ada orang lain lagi, Kalden-la. Aku punya gambar mukanya.” Susah payah, aku duduk, badanku pegal dan kaku. Rasanya seperti mencoba menggerakkan boneka kayu. Aku menarik ranselku dan mengeluarkan sebuah map. “Pernahkah melihat perempuan ini?”

Dr. Kalden membuka map yang kusodorkan. Selembar sketsa wajah Ishtar seketika mengubah drastis air mukanya. Ia menatapnya lama tanpa suara, hingga akhirnya tangannya menutup kembali mapku dan mengembalikannya.

“Aku tidak bisa memberikan informasi lebih daripada seharusnya. Informasi tentang dia tidak ada dalam kesepakatan kita. Maaf.”

“Anda kenal dia. Iya, kan? Dia Sarvara? Infiltran? Peretas? *Please. I still didn’t get any information about her from the Wavesphere.*”

“Mungkin itu artinya kamu perlu mencari tahu sendiri. Atau, dari Infiltran lain. Yang jelas, bukan dari aku.”

Nicky kembali dengan dua mangkuk kayu berisi air hangat. Cepat, kumasukkan lagi map itu ke ransel.

“Kamu kenapa?” tanya Nicky kepadaku.

Langsung kuseka lagi mata dan pipiku bersih-bersih. “Cuma senang bisa bangun lagi,” jawabku.

Nicky menarik sebelah tanganku, menggenggamnya. “*I thought I lost you.*”

“Kalian harus kembali secepatnya ke Lhasa. Sudah tidak ada lagi yang perlu dicari di sini. Lebih cepat kalian pulang, lebih baik,” kata dr. Kalden.

“Baru saja aku sembuh dari mabuk gunung dan sekarang sudah harus pulang lagi?” Nicky menatap kami berdua tak percaya. “Kupikir Alfa harus melatih *sthirata*-nya, apa pun itu, selama sehari-hari di sini. Satu malam kita sampai di sini dan sudah?”

“Alfa tidak butuh sehari-hari. Satu-satunya yang ia butuhkan di Tibet adalah transmisi langsung dariku, dan aku sudah memberikannya. *Now he’s good to go.*”

“Dr. Kalden benar, Nicky. *I got what I needed,*” sahutku. “Aku harus pergi lagi ke tempat lain.”

“Ke mana? Aku boleh ikut?” Nicky menyambar cepat.

“Aku belum tahu ke mana, Nicky.”

“*You guys are so weird.*” Nicky menggeleng-gelengkan kepala.

“Sekarang masih pagi, kalau kalian berangkat secepatnya, kalian bisa sampai di Lhasa siang ini juga. Ada bus langsung dari Zedang.” Dr. Kalden menyeruput air minumnya, lalu bangkit berdiri. “Pergi sekarang. Pergi.”

Kalau saja aku tidak tahu maksudnya, aku pasti sudah menyangka dr. Kalden benar-benar muak dan ingin mengenyahkan kami secepat-cepatnya. Tanpa peduli aku baru bangun dari koma, dr. Kalden menggiring kami keluar dari gubuknya.

Satu hal tentang Infiltran yang kini kutahu. Begitu urusan mereka sudah selesai, mereka mengebas kami seperti debu di tikar.



Ransel berwarna ungu lembayung itu melonjak-lonjak seiring langkah-langkah Nicky melewati bebatuan. Lincah, Nicky berjalan duluan dengan bantuan sebatang tongkat kayu yang entah dipungutnya dari mana.

Aku merapat kepada dr. Kalden yang masih berbaik hati mengantar kami menuju setapak yang berujung di jalan raya.

“Kalden-la, bagaimana dengan...?” bisikku. Tanpa perlu menuntaskan kalimat, aku harap dr. Kalden tahu yang kumaksud adalah mobil Pemba yang terparkir di pinggir jalan.

“Aku yang bereskan. Kamu tidak perlu khawatir soal itu. Yang penting, cepat berangkat dari sini. Pemba bukan satu-satunya Sarvara di Tibet,” jawabnya dengan suara rendah.

“*And how much can I tell her? Or anyone in this matter?*” bisikku lagi sambil memandang punggung Nicky.

“Untuk sesuatu yang sudah berlangsung selama peradaban manusia, tidak mungkin menyimpannya terus-terusan jadi rahasia.” Dr. Kalden menepuk bahunya. “*If it feels right for you, then do tell. Most of the time, they don’t believe us anyway.*”

“Adakah orang-orang yang tahu soal ini? Selain Peretas, Infiltran, dan Sarvara?”

“Yang mendengarnya sebagai kabar burung, banyak. Yang benar-benar tahu dan percaya, sangat sedikit. *For the rest of the world, our story is a myth at best. A grim fairytale.*”

Debur arus Yarlung memburu dari bawah kakiku. Luapan buih putih tersebar di aliran air yang membelah hamparan pasir dan bebatuan. Dari balik pucuk-pucuk gunung yang mencakari langit Tibet, jingga menyemburat halus, memberi terang pada barisan awan, langit, dan lanskap batu di bawahnya. Aku nyaris tersedak menahan air mata.

“Memang susah diterima, Alfa,” Dr. Kalden berkata. “Tempat yang sebegini indah ternyata tak lebih dari penjara.”

“*How do you cope, Kalden-la?*” Suaraku parau menahan sedan.

Dr. Kalden malah tersenyum. “Kadang aku merasa memori yang tidak terputus ini adalah kutukan. Kalau saja aku bisa amnesia seperti kalian, aku bisa jatuh cinta pada Bumi ini lagi dan lagi.”

“Seburuk itukah kondisi sekarang ini?”

“Selalu ada keindahan, Alfa. Seburuk apa pun kondisi yang pernah kulihat, keindahan selalu ada. *That’s what you need to remember.*”

Di ujung sana, seorang gembala dengan kawanan kambing kasimir berjalan ke arah kami, menciptakan suasana semarak di jalur yang sedari tadi hanya ada kami bertiga. Gembala tadi melambaikan tangan, tertawa lebar sambil mengucap *tashi delek*, menggandeng anak perempuannya yang tak berkedip menatapku. Kami beradu pandang. Aku dan anak itu. Di bola mata hitamnya, terlihat refleksi jingga yang melingkar. Sepanjang ingatanku, itulah terbit matahari terindah yang pernah kusaksikan.

## Lhasa

Dua bangku pesawat berhasil kami peroleh lewat perubahan jadwal mendadak yang kulakukan beberapa jam lalu. Tak ada lagi kegiatan berarti kami yang tersisa di Tibet selain menunggu di bandara.

“*I guess we’re meant to be back to New York after all,*” cetus Nicky dengan desah kecewa. “Kita bahkan belum ke Istana Potala. Bayangkan! Jauh-jauh terbang ke Lhasa dan nggak mampir ke Potala yang padahal cuma sepuluh menit jalan kaki dari hotel. Itu sama kayak ke New York tapi tidak ke Times Square. Konyol. Nicky Evans pergi ke Tibet dan cuma bawa pulang otot pegal-pegal.”

“Aku juga belum sempat borong gantungan kunci.” Melintas ingatan tentang *rag-dung* yang sudah nyaris dikemas dalam dus.

“Kenapa, sih, kita harus keluar dari Tibet kayak dikejar polisi? Kenapa nggak bisa satu hari lagi?”

“*I told you, I need to continue my search elsewhere.*”

“... *which you don’t even know what ‘where’ is.*” Nicky mendengus. “*I’m not stupid, Alf.* Aku tahu, kamu dan dr. Kalden menyembunyikan sesuatu dariku.”

Aku bisa jujur kepada Nicky tentang banyak hal. Namun, aku memang belum berselera untuk bercerita lebih banyak.

“*I feel so useless.* Membuntutimu sampai ke Tibet, berharap bisa membantumu atau tahu lebih banyak soal kasusmu, tapi kamu kayaknya malah sengaja menutup-nutupi. Kalau aku nggak nekat menyusul kalian ke pondok dr. Kalden, aku benar-benar cuma jadi turis gagal. *Why did you shut me out like that?*”

“*Oh, come on. You were not useless,*” sahutku. “Kita berangkat bareng ke Zedang sampai ke Yarlung, dan kamu menemaniku sebegitu lama waktu aku tidak sadar.”

Nicky membelalakkan mata. “*Hello? You were unconscious, dr. Kalden was reciting his mantra*

*without talking a word to me, and all I did was watching you for ten hours while freaking out like hell. You didn't even know I was there!"*

*"I know."*

*"How?"*

*"I saw you in my dream."*

Nicky langsung terdiam. Air mukanya berubah. *"You did? Di mimpimu itu aku lagi ngapain?"*

*"Kamu berdiri di ujung lorong. Aku kejar. Waktu bangun, betul ada kamu. You led my way out, Nicky."*

*"Why didn't you tell me?"*

*"Well, I'm telling you now."*

*"Jadi, kamu kejar aku?"*

*"Iya."*

*"That's new," gumamnya.*

Nicky pun terdiam lagi. Pandangannya beralih ke jendela besar tempat pesawat-pesawat parkir dan Pegunungan Himalaya tampak memagari kami dari kejauhan.

*"I will always be there for you, Alf,"* ucapnya lirih tanpa melihatku, seolah ia berkata pada kekosongan.

Aku mengucek rambutnya pelan. *"I know you will."* Aku bangkit berdiri. "Permisi sebentar, ya. Aku harus cek voicemail sebelum kita *boarding*."

Barulah Nicky menoleh ke arahku, mengangguk selewat. Aku pun berjalan menjauh. Kotak suara ponselku menggulirkan pesan dari Tom, dari sekretaris kantor, dan terakhir dari Troy.

Rekaman suara Troy seketika menarik perhatianku. *"Dude, call me back immediately."* Nada bicaranya terdengar mendesak.

Langsung kupencet nomornya dari daftar *speed dial*. Aku bahkan tak lagi berhitung perbedaan jam kami. Baru tersadar bahwa di New York sudah hampir tengah malam ketika mendengar Troy menjawab panggilanku dengan parau.

*"Troy? It's Alfa. Sorry. Did I wake you?"*

*"No, no. It's okay. I was just watching a movie and fell asleep for a bit. How are you, man? How's Tibet?"* katanya terburu-buru.

*"I'm good. Tibet is achingly beautiful. Kapan-kapan kamu harus ke sini, aku punya pemandu yang sangat keren, yang bisa menyiapkan petualangan tidak terduga-duga."*

*"Sounds great,"* balas Troy. Ia terdengar tidak sabar ingin melewati basa-basi pembuka kami. *"I got something on Ishtar."*

Ketidaksabaran yang sama langsung menulariku. *"Really? You found her?"*

*"Aku dan Rodrigo sudah berusaha mencari alamat dan identitasnya, sampai saat ini masih nihil. Tapi, kami mulai mencoba jalur lain."*

Aku berdiri kaku menanti keterangan Troy berikutnya.

"Ternyata, di beberapa blog pribadi yang berhasil kutelusuri di internet, aku menemukan sosok Ishtar disebut-sebut. Orang-orang ini konon didatangi lewat mimpi. Mereka tersebar di seluruh dunia. Figur Ishtar dalam mitologi mungkin cukup populer untuk membikin beberapa orang aneh di luar sana terobsesi dan memujanya, entahlah, tapi ada yang menarik. Karena penelusuran itu, aku jadi terpikir mencari keluar dari *database* kepolisian, keluar dari Amerika. Dan, aku menemukan sebuah sketsa tato."

“Tato? Apa hubungannya?”

“Ada forum seniman tato di komunitas punk internasional. Mereka saling mengunggah stensil-stensil tato mereka. Di salah satu *thread*, aku menemukan satu orang. Tatonya kebanyakan berupa simbol. *But, there was one sketch he made, and I bet my ass, it was the same person from your sketch. He wrote a caption for his sketch: Ishtar Summer.*”

“Itu pasti nama lengkapnya!” Aku sampai terlonjak. “*Have you checked it? Have Rodrigo ran it again?*”

“*Yes, and we’ve still got nothing. Dude, I really don’t think it’s her real name. But, that tattoo artist? So far, he’s our best bet.*”

“Dia di mana? Kamu punya kontaknya?”

“*Yes, I do. It was there on the website,*” jawabnya tertahan. “*Lo and behold, he’s in Indonesia.*”

Jantungku seperti kehilangan degupnya. Sebagai ganti, panah tajam seolah memelasat entah dari mana dan menghunjam kepalaku. Sakitnya bukan main. Mataku langsung memicing menahan nyeri.

“Siapa namanya?”

“Bodhi Liong.”

Aku sampai menggeram menahan sakit yang membubung.

“*Are you okay?*”

“*Can’t be better. You know what this means, right?* Begitu sampai di New York, aku akan cari tiket pulang ke Indonesia.”

“*You’re crazy.*”

“*I am.*”

“Memangnya sudah ketemu apa yang kamu cari di Tibet?”

“Untuk saat ini, iya. Tapi, masih jauh dari selesai,” jawabku. “Troy, aku nggak tahu lagi harus bilang apa. Bantuanmu sangat, sangat berarti. Ini segala-galanya buatku sekarang. *Please, give my thanks to Rodrigo and Carlos. I love you guys.*”

“*Are you dying or something?*”

“*I’ll try my best to stay alive,*” jawabku. Andaikan Troy tahu bahwa itu bukan perkara mudah.

“Aku berangkat dari Lhasa sebentar lagi. *See you soon, buddy.*”

2.

Aku melirik ke samping. Mata Nicky terpejam. Kami sudah mengarungi hampir tiga per empat total perjalanan kami di angkasa. Sedari tadi aku membuat catatan yang kalau dibaca sekilas seperti daftar keluhan pasien: *kepala pusing sebelah kanan, sakitnya berdenyut sampai susah buka mata, kalau ada I dan S udara jadi pengap dan panas.* Aku lalu membuat catatan lanjutan tentang apa yang kuamati di Asko. Aku mencatat apa yang kuingat dari dalam Gelombang. Terakhir, aku menarik keluar map berisi sketsa wajah Ishtar, memandangnya sekali lagi. Sejak sketsa ini ada di tanganku, melihatnya secara berkala menjadi semacam pemenuhan dosis tak ubahnya pemadat membutuhkan candu.

“Belum tidur dari tadi?”

Suara Nicky hadir bagaikan hansip yang menangkap basah maling. Buru-buru, kututup map itu dan memasukkannya ke dalam ranselku.

“Lagi bikin catatan. *Journaling. Some sort.*”

Nicky menyeruput air putih lalu menghela napas panjang. “*I had a bad dream.*”

“Oh, ya? Tentang apa?”

“Tentang kamu. Banyak orang yang mengejarmu dan seperti mau melukaimu. Lalu, kamu ditikam oleh temanmu sendiri. Aku nggak tahu siapa. Aku coba menolong kamu, tapi semakin dikejar kamu semakin jauh. Akhirnya, aku cuma bisa menonton. Nggak bisa berbuat apa-apa. *It's a horrible feeling.*”

“*So, I guess your dream wasn't lucid.*”

“*It wasn't. I hated it.*” Nicky memutar lehernya ke samping, menatapku lurus-lurus. “*I'm worried, Alf.* Aku tahu, kadang-kadang mimpi cuma potongan-potongan adegan sampah yang nggak ada artinya, tapi bagaimana kalau yang barusan tadi adalah pertanda? Bagaimana kalau refleks lamamu kambuh? Dan, nggak ada orang yang mengawasimu, yang bisa mencegahmu?”

“*Why do you worry so much about me?*”

“*I... dunno.*”

“Nicky. Aku perlu menjelaskan sesuatu yang bisa mengurangi kecemasanmu, dan mungkin bisa membantu menggenapkan penelitianmu,” kataku seraya meraih tangannya. Tangan itu terasa dingin.

“Soal refleksku mencelakai diri. *What I have to fight in my dreamscape is far more dangerous than self-infliction. I somehow set up what seems like a suicidal program, subconsciously, to protect myself.* Menyakiti diriku sendiri sampai terbangun justru adalah satu-satunya jalan keluar.”

“*How did you figure that out?*”

“Waktu aku tidak sadarkan diri di pondok dr. Kalden, aku berhasil masuk ke satu tempat yang kutuju di Asko. Belum pernah sebelumnya aku masuk sedalam dan selama itu di Asko. Di sana, aku melihat sendiri program itu. Aku mengesetnya ulang. Sekarang, aku nggak perlu lagi menyakiti diriku. Aku bisa tidur dengan tenang.”

“*That's... good to know.*”

“Nicky.” Aku meremas jemarinya dengan lembut. “Pasienmu ini sudah sembuh.”

Nicky tampak menelan ludah, lalu mengangguk kecil. “Jadi, hubungan kita selesai sampai di sini? Sebagai dokter-pasien, maksudku.” Ia menambahkan tergesa. “Kamu sudah nggak butuh aku lagi?”

“*I will always need you to annoy me.*”

“*Yeah.*” Nicky tersenyum, tampak dipaksakan. “*Dr. Colin will be pleased to know that, too.* Kapan-kapan kamu datang ke pertemuan *oneironaut*? Mungkin cerita pengalamanmu di Asko, atau mengajarkan kami sesuatu?”

“*Sure thing.* Aku nggak yakin lebih ahli daripada kalian semua, tapi setidaknya aku bisa mendengarmu cerita mimpi balapan dengan meteor Perseid pakai karpet Aladdin.”

Senyumnya melebar, tapi tetap tersirat keresahan di matanya. “Aku tahu banyak yang kamu belum ceritakan, dan aku hargai itu hakmu. Tapi, kalau boleh, aku pengen tahu satu hal lagi saja,” katanya.

“*Name it.*”

“*The thing that looks like a drawing, the one you keep in that folder.* Boleh kulihat?” tanyanya. “Aku tahu kamu menunjukkannya ke dr. Kalden. Aku tahu kamu mengeceknya terus-terusan. *I just want to see.*”

Permintaan Nicky membuatku gagu. “Ehm. Oke. Boleh. Aku nggak tahu apa gunanya untukmu, tapi....”

“Jangan sekarang.” Nicky menahan tanganku yang meraih ransel. “Nanti saja kalau sudah sampai. Sekarang aku belum siap.”

“*All right. Up to you.*” Aku menyimpan ranselku lagi di bawah bangku.

Nicky mengecek jam tangannya kemudian memejamkan mata. “*I'd like to cherish these remaining*

hours.”

Jantungku mendadak berdebar. Tampang Ishtar bukan rahasia. Aku membaginya ke dr. Kalden, Troy, Carlos, dan Rodrigo. Jika diminta, aku pun akan dengan ringan menunjukkannya kepada dr. Colin. Tapi, ketika Nicky yang meminta, ada rasa menyengat di hatiku yang tak kupahami kenapa harus ada.

*“Can I hold your hand again? My hands are cold.”*

Aku tak menjawab, tapi kubiarkan Nicky meraih tanganku, memindahkannya ke pangkuan seperti seonggok boneka kapas, lalu ia bungkus rapi dengan jemarinya.

*“Sometimes you’re better than a lollipop,”* gumamnya dengan mata terpejam.

Aku pun tahu bahwa aku berpotensi menjadi racun baginya, dan sepertinya Nicky juga tahu itu. Dalam hening, kami menikmati hangat yang merambat dari kedua tangan yang bertemu, yang memancar lembut bagai kehangatan dari sebatang lilin kecil.

New York

Sabuk bagasi menggiring keluar koper demi koper. Ada benarnya Nicky memilih warna hijau neon. Koper dengan ukuran mudik sebulan itu tampak mencuat di antara lautan koper hitam, abu-abu tua, dan biru gelap. Aku menebak isinya adalah berkantong-kantong permen loli dan baju-baju bersih yang tak sempat terpakai. Aku menariknya keluar dari iring-iringan di atas sabuk. Lima koper sesudah itu, muncullah koper milikku yang generik, berwarna hitam, yang kalau tidak cermat kuteliti niscaya bisa tertukar dengan mudahnya.

“Kamu langsung pulang?” tanya Nicky setelah lepas dari antrean pengecekan petugas imigrasi.

“Ya. Aku harus siap-siap lagi....” Kalimatku menggantung, dan akhirnya tanpa berpikir panjang lagi aku memutuskan untuk terus terang. “Aku mau ke Indonesia.”

Nicky melongo. “K... kapan?”

“Secepatnya.”

*“Any emergency?”*

*“It’s about my... search.”*

Nicky mengisap napas panjang lalu meniupkannya dari mulut. Ia melemaskan tungkai-tungkainya seperti orang di papan loncat siap terjun ke kolam renang. Atau ke jurang. “Oke. Aku siap.”

“Siapa?”

*“That drawing. Show it to me. Now.”*

Jantungku berdebar lagi dan aku mengumpat dalam hati. *Tidak seharusnya begini.* Kubuka ritsleting ranselku, mengeluarkan map itu, dan menyerahkannya kepada Nicky.

Begitu sampai di tangannya, Nicky langsung membukanya tanpa ragu. Ia diam beberapa saat sebelum berkata ringan, “Oh. Jadi, ini orangnya? *The legendary one night stand?*”

“Yes,” kataku dengan napas berat. *“Now, can I have it back, please?”*

Nicky terus memandangi kertas itu. Lama. Cukup lama sampai membuatku jengah.

*“Can I have it back? Please?”* ulangku.

Map itu ditutupnya hati-hati. Nicky menyerahkannya tanpa melihatku lagi. *“Now I know why.* Kalau aku jadi kamu, aku juga pasti bakal mati-matian cari dia lagi,” katanya pelan.

“Bukan cuma dia orang yang kucari. Ada yang lainnya lagi. *And, it’s not just her looks, it’s... I don’t know.*” Rasanya semua yang kuucapkan bakal salah.

*“Well, it’ll be so damn hard to compete with that kind of beauty. I know THAT for sure.”*

*“Let’s not go there, okay?”*

*“Why? Do you think I can’t handle it?”*



Aku menantang wajah kekanakan itu, yang menantangku balik dengan tatapan tajam dari mata yang birunya bagai danau. *"What is this, Nicky?"* tanyaku.

"Bilang saja, Alf. *Just say it to my face.*"

"Bilang apa, sih?"

*"Are you that stupid or you just want me to slap you hard?"* bentaknya.

Sebelum sempat aku bicara, Nicky mendekat begitu cepat, mendaratkan bibirnya di atas bibirku. Membungkam segala suara. Aku bisa merasakan bibirnya yang empuk, napasnya yang hangat, dan setitik air yang mengirimkan rasa basah ke pipiku. Perlahan, aku merengkuh pipinya, menarik mundur wajahku. Mendapati Nicky berair mata.

*"I hate you, Alfa Sagala. I really hate you,"* bisiknya.

Ia berbalik badan dengan sekuat tenaga seakan menghindari kejaran pembunuh berkapak.

Di tengah lautan manusia di Bandara JFK, Nicky Evans berlari sekencang-kencangnya dengan ransel violet yang terguncang-guncang di punggung sembari menyeret koper hijau neonnya. Tentu, ia tidak bisa memelasat sebagaimana yang ia inginkan, melainkan tersuruk dan terseok. Kombinasi ukuran dan warna koper, ukuran dan warna ransel, ukuran tubuh Nicky dan upaya kerasnya, menciptakan pemandangan konyol yang membuatku remuk redam.

Aku ingin memaki seseorang atau sesuatu, dan tak kutemukan objek yang lebih tepat selain diriku sendiri. Hati seseorang hancur dan akulah penyebabnya. Aku benci ramalan Troy menjadi kenyataan. Aku benci menjadi orang yang membuat Nicky berlari pergi. Benci setengah mati.

2.

Penerbangan ke Jakarta hari itu penuh. Ternyata bukan cuma aku yang kebelet pulang. Di ruang tunggu, aku melihat banyak wajah Indonesia. Bapak selalu menasihatiiku untuk sering-sering berkumpul dengan komunitas orang Indonesia di kota mana pun aku tinggal. Satu kali pun belum pernah aku lakukan. Bertahun-tahun merantau di Amerika, baru di ruang tunggu bandara aku merasakan berada di tengah sebegini banyak orang Indonesia. Mungkin ini pemanasan yang kubutuhkan sebelum pulang ke Jakarta.

Tak lama setelah memasuki pesawat, seorang pramugari membawakan handuk panas di atas sebuah baki dan menawariku minum dalam bahasa Indonesia, "Mau minum apa, Pak? Jus? *Champagne?*"

"Air putih, terima kasih," jawabku kaku.

Gelas berisi air bening dalam waktu singkat tersedia. Aku menyempatkan diri bertanya, "Permisi, Mbak. Bangku di sebelah saya kosong?"

"Belum bisa kami pastikan, Pak," jawabnya sopan.

Ketika semua gelas bekas minuman pembuka sudah diangkat dan handuk-handuk dikumpulkan, para pramugari yang bertugas di kelas bisnis terlihat gelisah. Aku melirik jam. Seharusnya pintu sudah ditutup.

Derap kaki yang berlari terburu-buru menimbulkan bunyi berdebam-debum di pintu pesawat. Seseorang menghambur masuk. Pria itu membawa ransel besar yang seharusnya masuk ke bagasi pesawat, tapi sepertinya tak sempat ia lakukan. Napasnya terengah, tangannya menyisiri rambut cokelatnyanya yang tergerai di bahu.

*"Phew. That's a close one, ladies."* Suara lantang dan senyum lebar nya langsung disambut senyuman balik dari para pramugari. Seperti mereka dihipnotis untuk tidak memberi pelototan atau minimal muka sedikit judes.

Tak lama, pramugari yang sama kembali ke tempat dudukku, menyilakan pria itu duduk di bangku

kosong di sebelahku. Sementara ransel besarnya disimpan di loker kelas bisnis bersama kantong jas dan koper-koper kulit mengilat.

*"Excuse me."* Pria itu lewat di depanku, mengambil tempatnya di bangku sebelahku yang bersisian dengan jendela. *"Traffic jam,"* katanya begitu duduk.

Aku menoleh. Pria itu menyelonjorkan kakinya yang dibungkus jins sobek-sobek. Tangannya masih sesekali mengelap keringat yang muncul tipis di kening, lalu menggaruk rahangnya yang dibungkus cambang padat dan tampak tajam. Mungkin tidak cuma terjebak macet, tapi ia juga telat bangun hingga lupa bercukur.

*"Yeah. Today was very bad,"* jawabku sekenanya.

*"I heard Jakarta's traffic is even worse."*

*"I heard so, too."*

*"You're not Indonesian? Sorry, I thought you are."*

*"I am. But I've been away for almost eight years,"* jawabku. "Sudah pernah ke Jakarta?"

Mata hijaunya menatapku tanpa kedip. Ia terdiam beberapa saat sebelum menjawab dengan mantap, *"First time."*

Aku berusaha mengembalikan perhatianku ke majalah yang sedang kupegang, tapi dari ekor mataku bisa kulihat bahwa matanya masih terus tertuju kepadaku, seakan menanti percakapan berikut.

*"Business trip?"* tanyanya lagi.

*"Not really."* Kali ini aku menjawab ketus demi memadamkan semangat mengobrolnya.

Sejurus tangan tahu-tahu lewat di depan halaman yang tengah kubaca, memaksaku kembali menengok ke samping.

"Kell," ia memperkenalkan diri.

"Alfa." Aku menyambut jabat tangannya.

*"This is going to be an interesting journey,"* katanya lagi.

Senyumnya merekah, lalu pecah menjadi gelak ringan. Giginya berderet putih, matanya bersinar ramah, suaranya renyah. Aku tak tahu apa yang lucu, tapi kini aku tahu kenapa pramugari-pramugari tadi terhipnotis.

Aku ikut tertawa tanpa sebab selain tertular. *"Yeah. I hope it is."*

Kell mengambil bandana hitam dari kantong belakang jinsnya, menebarkan sepetak kain itu di atas mukanya, lalu menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Napasnya mengembus panjang serupa siulan.

Aku pun kembali beralih ke majalah yang terputus sejak kehadirannya. Sayup, tahu-tahu terdengar Kell bersenandung lagu yang tak kukenal. Meski suaranya pelan, cukup jelas kutangkap liriknya yang memecah konsentrasiku membaca. Cukup jelas untuk kunilai bahwa suaranya lumayan merdu meski mengganggu karena momennya tidak tepat.

*"I am the eye in the sky... looking at you... I can read your mind."*

Ada denyut yang timbul di kepala belakang sebelah kanan, berangsur menguat dan akhirnya lebih mengganggu ketimbang senandung Kell. Pesawat kami mulai bergerak maju. Aku memejamkan mata, berharap sakit kepala melenyap seiring pesawat ini mengudara menuju Jakarta.

Tiba-tiba pikiranku terantuk. Aku teringat catatan yang pernah kubuat, juga di atas pesawat, saat perjalanan panjang dari Lhasa menuju New York. Berdasarkan catatan itu, nyeri ini adalah tanda yang harus kuwaspadai. Mataku kembali terbuka, melirik ke segala arah. Ada sesuatu dalam pesawat ini. Ada seseorang. Peretas. Infiltran. Atau, Sarvara.

## Bersambung ke episode *Inteligensi Embun Pagi*.

- [1](#) Sudah berakhir.
- [2](#) Matahariku.
- [3](#) Musik ansambel Batak yang dipadukan dengan Tari Tor-Tor, dimainkan pada upacara dan perayaan khusus.
- [4](#) Kampung.
- [5](#) Tetua/tua-tua yang dipercaya untuk membuka/menyelenggarakan upacara adat.
- [6](#) Bapakny a.
- [7](#) Memainkan serunai.
- [8](#) Masakan khas Batak menggunakan bumbu antara lain kunyit, serai, lengkuas, andaliman.
- [9](#) Pemain serunai.
- [10](#) Hantu.
- [11](#) Sedikit.
- [12](#) Sesajen.
- [13](#) Rumah panggung khas adat Batak dengan atap melengkung di bagian depan dan belakang.
- [14](#) Hantu panjang yang dipelihara untuk kepentingan guna-guna dan sihir hitam lainnya.
- [15](#) Pohon beringin yang dikeramatkan.
- [16](#) Sedikit sekali.
- [17](#)<sup>14</sup> Kemenyan.
- [18](#) Langit-langit.
- [19](#) Malaikat.
- [20](#) Pohon pinus.
- [21](#) Arwah.
- [22](#) Terpujilah Tuhan!
- [23](#) Ungkapan untuk menyatakan rasa sesal.
- [24](#) Benda yang diberi kekuatan mistis dan bisa melakukan apa pun perintah tuan/pemilikny a.
- [25](#) Terima kasih.
- [26](#) Ibu.
- [27](#) Mertua.
- [28](#) Siapa yang datang? Siapa itu si Emfe?
- [29](#) Perkampungan.
- [30](#) Bernyanyi.
- [31](#) Bukan begitu.
- [32](#) Restoran Batak yang menjual tuak dan makanan khas Batak.
- [33](#) Siapa itu?
- [34](#) Anak bungsunya Sagala dari Sianjur Mula-Mula.
- [35](#) Panggilan untuk sesama lelaki.
- [36](#) Panggilan yang bermakna kakak/adik.
- [37](#) Baik/mengiyakan.
- [38](#) Selamat pagi. Permisi.
- [39](#) Tidak usah ganggu dia.
- [40](#) Saya tidak bohong. Cuma ini yang saya punya.
- [41](#) Bagaimana caranya kamu belajar bahasa Korea?
- [42](#) Saya suka menonton drama Korea.
- [43](#) Hei, cowok ganteng.
- [44](#) Paman.
- [45](#) Dia orang tua.
- [46](#) Omong kosong.
- [47](#) Pengecut.
- [48](#) Katakan sekali lagi!
- [49](#) Sesuai aba-abamu.
- [50](#) Sudah lupa? Jangan khawatir, Rodrigo. Aku tidak tertarik.
- [51](#) Dia tidak ke gereja.
- [52](#) Islam.
- [53](#) Ugamo/Agama Malim adalah kepercayaan asli Batak. Penganutnya biasa juga disebut Parmalim.
- [54](#) Pemelihara setan/berhala.
- [55](#) Sebutan untuk pemimpin spiritual kepercayaan asli Batak.
- [56](#) Diam.
- [57](#) Tidak lucu, Rodrigo. Apa yang sebenarnya terjadi?
- [58](#) Demi Tuhan.
- [59](#) Adik laki-lakiku.
- [60](#) Terima kasih, sahabatku.
- [61](#) Mertua.

- 62Anak perempuan.
- 63Ya, Tuhanku.
- 64Hidup yang malang.
- 65Bertunangan.
- 66*Rapid Eye Movement Behavior Disorder.*
- 67Monyet!
- 68Halo, sobat.
- 69Halo, temanku yang gila.
- 70Mengerti?
- 71Tentu saja.
- 72Lukisan di atas kain katun atau sutra.
- 73Permisi.
- 74Pakaian tradisional Tibet yang terbuat dari bahan wol tebal, bermodel seperti mantel.
- 75Kalung beruntai manik, semacam tasbih, yang digunakan untuk berdoa.
- 76Sapaan umum dalam bahasa Tibet yang bermakna harapan untuk kedamaian, kejujuran, dan kebahagiaan.
- 77Berapa harganya?
- 78Anda bisa bahasa Tibet?
- 79Tidak, tidak.
- 80Terlalu mahal.
- 81Selendang putih yang biasa digunakan dalam ritual budaya Tibet dan juga dalam seremoni agama Buddha aliran Vajrayana.

ALFA *berterima kasih kepada:*

Yohan Simangunsong, Joice Limbong, Sebastian Hutabarat, Monang Naipospos, Muhamad Iman Usman, Poltak Hotradero, dr. Andreas Prasadja, RPSGT., Rio Helmy, Tri Windiarti, Reza Gunawan.

## Dari Penulis

Setiap episode Supernova mengusung cerita dan tokoh yang berbeda untuk diperkenalkan kepada pembaca. Ada tokoh yang membuat pembaca ternganga, terinspirasi, membenci, mencintai, bahkan tergila-gila. Itulah pengalaman intrinsik yang mengasyikkan dari membaca dan hanyut oleh sebuah cerita.

Sesungguhnya, pengalaman semacam itu bukanlah eksklusif milik pembaca. Sebagai yang mengandung dan sekaligus membidani lahirnya karakter, saya adalah pihak pertama yang berinteraksi dengan mereka. Setiap tokoh menghadiahi saya petualangan. Tak jarang, mereka mendewasakan saya sebagai penulis maupun pribadi.

Pertengahan 2013. Itulah kali pertama saya menginjakkan kaki lagi di kampung halaman orangtua kami di Desa Tambunan Sunge, Balige, setelah puluhan tahun tidak ke sana. Alfa masih halaman kosong. Saya hanya tahu bahwa di episode Supernova kali ini saya akan membuat karakter laki-laki Batak, sebagaimana sudah saya canangkan sejak 2001. Dalam kunjungan yang tujuan utamanya adalah acara keluarga, saya menyisihkan waktu ekstra beberapa hari untuk riset.

Suatu sore, saya duduk di sebuah kafe di tepi Danau Toba. Pemiliknya, Sebastian Hutabarat, adalah teman lama kakak perempuan saya. Kami berbicara tentang masyarakat, kebudayaan, dan spiritualitas Batak. Diskusi kami sore itu menggiring perhatian saya ke Sianjur Mula-Mula. Tempat yang dipercaya sebagai tempat lahirnya peradaban Batak.

Esoknya, dini hari, saya berangkat tanpa tahu persis apa yang akan saya temui. Sianjur Mula-Mula dicapai melalui rute darat Balige ke Samosir. Ditemani anak saya, Keenan, kami melewati daerah Pegunungan Tele yang jalanannya licin, berlubang, dan penuh tikungan tajam. Di bawah sana, Danau Toba terhampar megah dilingkung gunung berhias cemara dan hijau ladang di perbukitan. Ayah saya berkelakar, saya menang satu langkah darinya. Ayah saya, yang terlahir di Parapat dan tumbuh besar di Balige, belum pernah melewati rute darat itu.

Di Sianjur Mula-Mula, saya pergi ke kampung di kaki Pusuk Buhit, berbicara dengan juru kuncinya. Kami diajak mampir ke rumah *bolon* miliknya, lalu pergi ke artefak tertua Batak di Pusuk Buhit. Saya membawa pulang sebotol air dari Aek Sipitu Dai, mata air dengan tujuh cabang yang rasa airnya berbeda-beda, oleh-oleh untuk ayah saya yang belum pernah ke sana.

Dari Sianjur Mula-Mula, saya pergi ke Medan, menemui Monang Naipospos, seorang tokoh Parmalim. Kami berbicara tentang agama asli Batak dan nilai-nilai spiritualitasnya, bagaimana suku Batak memandang kehidupan manusia dan semesta. Bahkan, saya yang berdarah asli Batak pun baru kali itu mengenal kosmologi Batak yang luar biasa. Setiap babak dalam kehidupan Alfa mendorong saya belajar hal baru sekaligus mengapresiasi apa yang selama ini saya lewatkan. Di babak berikutnya, lewat perantauan Alfa ke jantung modernitas yang diwakili oleh Jakarta dan New York, saya memaknai ketangguhan dan kerja keras suku perantauan yang merupakan bagian dari tradisi banyak suku di Indonesia.

Akan tetapi, perjalanan Alfa lebih dari sekadar perjalanan fisik. Yang lebih penting adalah perjalanan batinnya. Alfa mendekatkan saya pada satu hal yang menarik perhatian saya sejak kecil, yakni alam mimpi. Mimpi memiliki banyak fungsi dalam hidup kita. Begitu kerap mimpi berfungsi sebagai ruang belajar dan salah satu sumber intuisi. Teknik mimpi sadar (*lucid dreaming*), yoga mimpi (*dream yoga*), meditasi mimpi, adalah sekian banyak jalan untuk memanfaatkan mimpi lebih

dalam daripada sekadar bunga tidur. Tenzin Wangyal Rinpoche dalam buku *The Tibetan Yogas of Dream and Sleep* membantu mengilustrasikannya.

*“We spend a third of our life sleeping. No matter what we do, every day ends the same. We shut our eyes and dissolve into darkness. We do so fearlessly, even as everything we know as ‘me’ disappears.... Every night we participate in these most profound mysteries, moving from one dimension of experience to another, losing our sense of self and finding it again, and yet we take it all for granted.”*

Saya berharap pengenalan singkat tentang alam mimpi dalam *Gelombang* membuat kita lebih menghargai sepertiga hidup yang kita habiskan dalam kegelapan, yang kita sebut tidur dan bunga-bunga tidur. Bisa jadi ada bunga-bunga lain yang menanti, mekar akan pelajaran dan manfaat, yang hanya bisa kita petik dengan menyelami alam mimpi.

Lepas dari karakter dan konten, proses penulisan sebuah buku juga selalu membawa pembelajaran baru. Lewat *Gelombang*, saya bereksperimen dengan pola kerja yang lebih sistematis, memiliki target waktu yang jelas dan evaluasi hasil yang lebih terukur, ditopang dengan pemetaan cerita yang lebih mendetail dan perhatian ekstra terhadap struktur. Saya belajar menemukan ritme menulis yang lebih nyaman tanpa harus terenggut dari peran-peran lain yang perlu saya jalankan di dunia nyata. Pada akhirnya, menulis adalah proses belajar yang tak pernah usai. Dan, itu jugalah yang membuat menulis begitu memikat.

Dukungan luar biasa dari keluarga adalah fondasi saya untuk berkarya. Cinta dan terima kasih tak terhingga untuk suami saya, Reza Gunawan, dan kedua anak kami, Keenan dan Atisha.

Seperti tradisi serial Supernova sebelumnya, untuk bisa merampungkan *Gelombang* saya perlu berterima kasih kepada orang-orang dari berbagai disiplin ilmu, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda-beda: Yohan Simangunsong, Sebastian Hutabarat, Monang Naipospos, Joice Limbong, Muhamad Iman Usman, Poltak Hotradero, dr. Andreas Prasadja, RPSGT., Rio Helmi, dan Tri Windiarti.

Terima kasih juga kepada Salman Faridi, Ika Yuliana Kurniasih, Ditta Sekar Campaka, Avee Cenna, Dhewiberta, Imam Risdiyanto, dan teman-teman di Bentang Pustaka. Pak Syahrir dari Distributor Mizan. Tim desain yang selalu bisa saya andalkan, Fahmi Ilmansyah dan Kebun Angan.

Terima kasih untuk kalian, posko @adDEEction di dunia maya, dan para pembaca di ruang pribadi kalian masing-masing. Satu kehormatan untuk bisa singgah di sana, entah itu di rak buku, di tas sekolah, di meja kantor, atau di samping bantal. Dalam dinamika penulis dan pembaca, kita telah bersama-sama sekian lama. Terima kasih telah merengkuh *Gelombang* ke dalam ruang pengalaman Anda.

Suatu malam, saat saya buntu karena lelah menyunting seharian, sempat saya iseng minta tolong kepada Keenan, anak sulung saya, untuk menuliskan Kata Pengantar buku ini. Dia menanggapi dengan semangat dan (cukup) serius. Ini hasilnya:

Thx to my awesome mom!!!!!!! LOL

OMG BRB ROFL GTG

From: ~~KEENAN~~ IS AWESOME /

~~Enderman~~99999999. A math question from

Keenan:  $(1+x)^n = 1 + \frac{nx}{1!} + \frac{n(n-1)x^2}{2!} + \dots$

$$f(x) = a_0 + \sum_{n=1}^{\infty} \left( a_n \cos \frac{n\pi x}{L} + b_n \sin \frac{n\pi x}{L} \right) =$$

$$(x+a)^n = \sum_{k=0}^n \binom{n}{k} x^k a^{n-k} =$$

Pelajaran untuk setiap penulis (termasuk saya), jangan lagi-lagi menyerahkan tugas menulis Kata Pengantar kepada orang lain. Meski itu anak Anda sendiri.



K A T A L O G   K A R Y A

**DEE**

EPISODE PAMUNGKAS  
SERIAL  
**SUPERNOVA**  
INTELIGENSI  
EMBUN PAGI



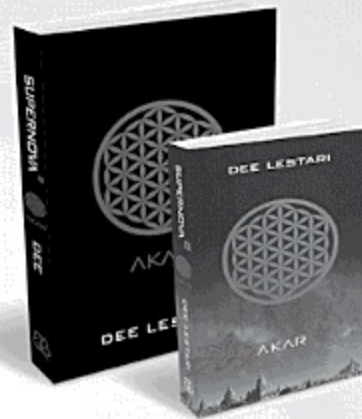
Dari berbagai lokasi yang berbeda, keterhubungan antara mereka perlahan terkuak. Identitas dan misi mereka akhirnya semakin jelas. Hidup mereka takkan pernah lagi sama.

# SERIAL SUPERNOVA

KPBJ



AKAR



PETIR



PARTIKEL



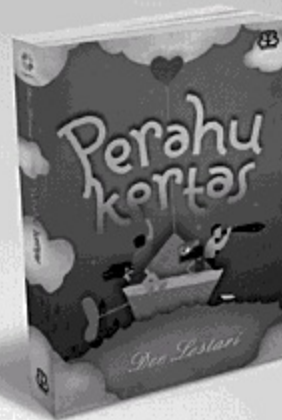
GELOMBANG





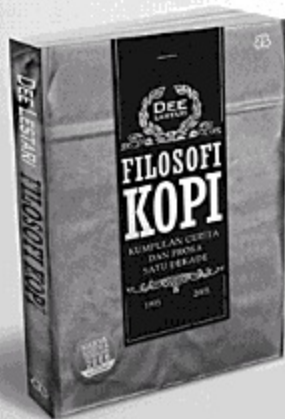
"Sederhana, tapi dengan pilihan kata-kata luar biasa."

—Harian *KOMPAS*—



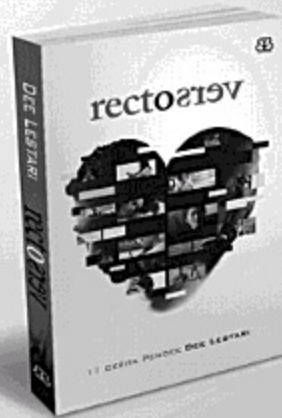
"Adiktif, belia, terobosan baru untuk berbagi kisah inspiratif yang sarat renungan mendalam."

—Harian *KOMPAS*—



"Karya sastra terbaik 2006."

—Majalah *TEMPO*—



"Tak diragukan lagi, *Recto19v* menjadi sesuatu yang baru di Indonesia. Karya gabungan fiksi dan musik. Liris dan puitis."

—*ROLLING STONE INDONESIA*—

# Tentang Penulis



**DEE LESTARI**, nama pena dari Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

Disusul episode-episode berikutnya; *Akar* pada 2002, *Petir* pada 2004, *Partikel* pada 2012, *Gelombang* pada 2014, serial Supernova konsisten menjadi *best seller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Supernova ke-6 dengan judul episode *Inteligensi Embun Pagi* merupakan buku penutup dari serial yang telah digarap Dee selama lima belas tahun terakhir.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011). Hampir seluruh karya Dee, termasuk *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah diadaptasi menjadi film layar lebar.

Selain menulis buku dan mengisi blog, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Ia tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan. Dari dapur rumahnya, Dee juga rajin berkarya resep masakan yang diunggah ke situs pribadinya, [www.deelestari.com](http://www.deelestari.com).

Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda pun bisa berinteraksi dengan Dee melalui:

📱 ID: @DeeLestari & @AdDEEction

📷 ID: @DeeLestari

🌐 [www.deelestari.com](http://www.deelestari.com)